

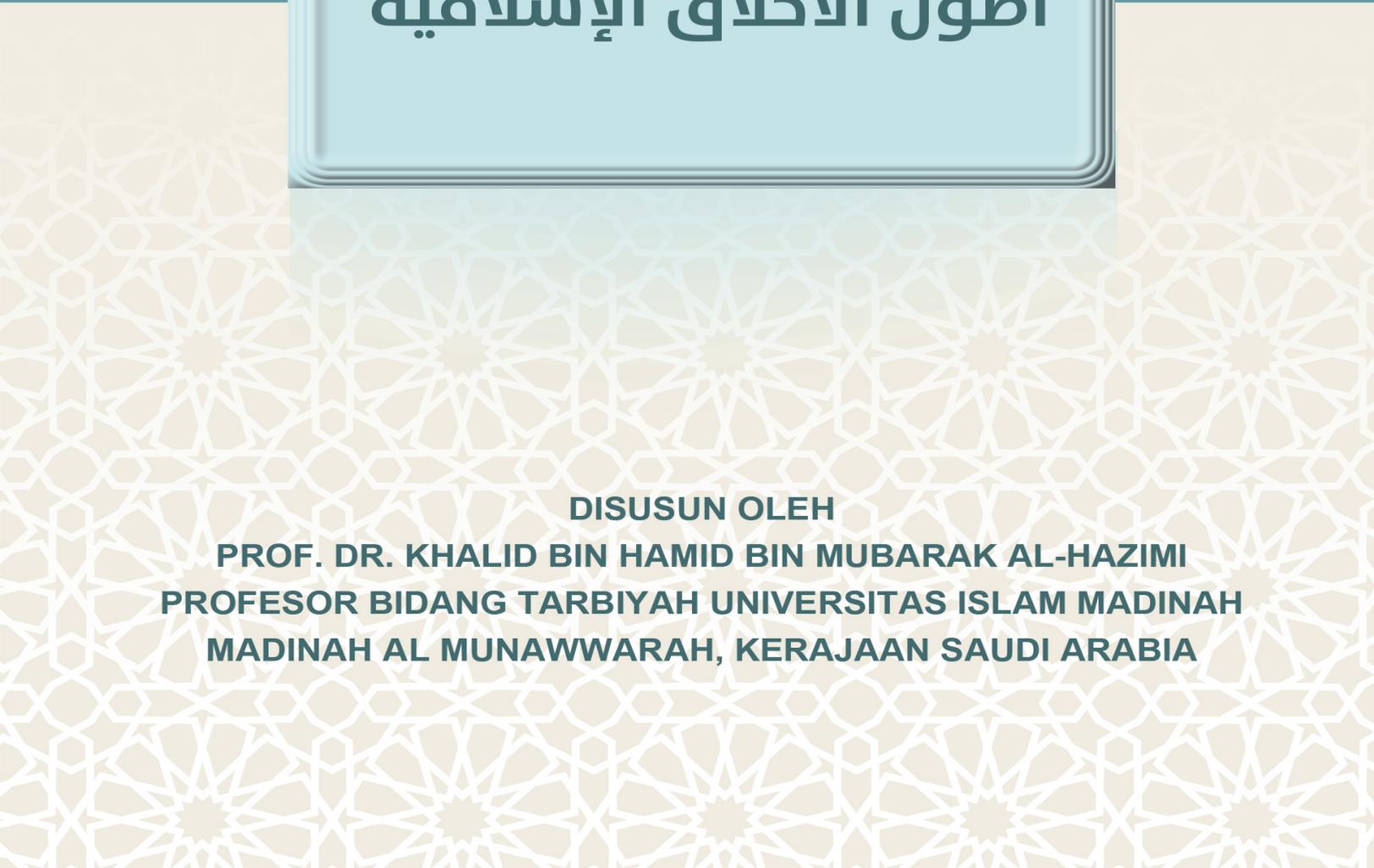


KAIDAH-KAIDAH DALAM BERAKHLAK MULIA

أصول الأخلاق الإسلامية

DISUSUN OLEH

PROF. DR. KHALID BIN HAMID BIN MUBARAK AL-HAZIMI
PROFESOR BIDANG TARBIAH UNIVERSITAS ISLAM MADINAH
MADINAH AL MUNAWWARAH, KERAJAAN SAUDI ARABIA



KAIDAH-KAIDAH DALAM BERAKHLAK MULIA

DISUSUN OLEH

PROF. DR. KHALID BIN HAMID BIN MUBARAK AL-HAZIMI

PROFESOR BIDANG TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM MADINAH

MADINAH AL MUNAWWARAH, KERAJAAN SAUDI ARABIA

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, dan meminta pertolongan juga ampunan-Nya. Dan kami juga berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami sendiri dan dari buruknya amalan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia biarkan tersesat, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang Esa tanpa sekutu, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah telah menganugerahkan kepada umat manusia nikmat yang tak terhitung dan kebaikan yang tak terbatas. Salah satunya adalah dengan mengutus Nabi Muhammad di fase kekosongan para rasul, di saat manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya yang mengarah pada perilaku tercela.

Maka datanglah risalah (pesan) Nabi Muhammad untuk menyelamatkan umat manusia dan menyempurnakan akhlak mulia yang telah disyariatkan oleh syariat langit sebelumnya.

Risalah ini yang menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad, *'Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.'* Beliau dicirikan dengan sifat-sifat terpuji yang telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

'Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti yang agung.' (QS. Al-Qalam 68:4).

Artinya, Allah telah menyempurnakan akhlak mulia melalui Nabi-Nya, juga mengajarkan kepada umatnya apa itu akhlak dan adab yang baik, serta menjelaskan bagaimana cara mewujudkannya, melalui pengajaran dan suri teladan yang baik.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yang diidamkan oleh jiwa yang sehat dan fitrah yang lurus.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek keagamaan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan masyarakatnya, sehingga mampu mereformasi perilaku umat manusia secara keseluruhan.

Namun, dengan melemahnya pendidikan dan terbukanya budaya lain pada masyarakat Islam, terjadilah penyimpangan dalam perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan metode pendidikan Islam, sehingga muncul penyimpangan perilaku yang tidak dapat diatasi, kecuali dengan kembali ke metode pendidikan yang Islam ajarkan.

Buku ini berisi banyak permasalahan, kaidah, juga beberapa contoh akhlak mulia, juga membahas tentang akhlak tercela dan penyimpangan perilaku, termasuk cara mengatasinya, penyebabnya, dampak buruknya, dan tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam mengatasi penyimpangan tersebut.

Saya berdoa kepada Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa agar menjadikan buku ini bermanfaat dalam membangun umat ini, menjadi buku ini disusun dengan ikhlas karena Allah, dapat diterima oleh-Nya, dan menjadi amal jariyah hingga hari kiamat.

Segala kebenaran dalam buku ini adalah karena pertolongan Allah, jika ada kekurangan dan kesalahan, saya hanya bisa berucap;

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

'Wahai Tuhan kami, Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau salah.'

Saya juga memohon kepada-Nya agar memberikan saya dan Anda semua hiasan berupa akhlak mulia, baik dalam tindakan maupun ucapan, juga menjauhkan kita dari akhlak yang buruk dan akibat buruknya,

Sebagai penutup doa kami, (kami ucapkan) segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salam dan shalawat atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya."

Madinah Al Munawwarah
27/11/1438 H

BAB PERTAMA AKHLAK ISLAMI

- PEMBAHASAN PERTAMA :Konsep Akhlak
PEMBAHASAN KEDUA : Standar (*Dhabith*) Akhlak
PEMBAHASAN KETIGA : Batasan- Batasan dalam Berakhlak
PEMBAHASAN KEEMPAT : Prinsip-Prinsip dalam Berakhlak
PEMBAHASAN KELIMA : Dasar-Dasar Akhlak Islami
PEMBAHASAN KEENAM : Contoh Adab dan Akhlak Mulia
PEMBAHASAN KETUJUH : Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dan Penilaian Moral

Mukadimah

Islam memberikan perhatian yang begitu besar dalam masalah akhlak, yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi.

Islam juga telah menetapkan aturan-aturan yang jika diikuti oleh individu dan masyarakat, niscaya akan membawa kesuksesan dan melindungi dari arus pemikiran destruktif, mencegah malapetaka moral, konflik sosial, dan masalah psikologis yang dihadapi oleh beberapa individu dalam masyarakat..

Namun, ada beberapa kesalahpahaman terkait pengertian akhlak, baik pada individu maupun masyarakat. Beberapa orang menganggap hal-hal yang tidak termasuk dalam akhlak sebagai bagian darinya, disebabkan kesalahpahaman atau ketidaktahuan akan referensi pendidikan akhlak yang otentik. Ada pula yang mengecualikan beberapa aspek akhlak Islam dengan alasan yang tidak substansial. Akibatnya, konsep-konsep yang salah ini menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan panduan Islam, bahkan bertentangan dengan pendidikan Islam, seperti pergaulan bebas, enggan mengenakan hijab, kecurangan, penipuan, dan meniru-niru kebiasaan dan tradisi asing tanpa pemahaman yang mendalam, yang tidak ada dasarnya dalam ajaran Allah.

Hal ini juga berdampak pada karya tulis di berbagai bidang ilmu pengetahuan, akibat pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai media, lewat penyebaran informasi, penerjemahan, maupun promosi budaya non-Islam dan adat istiadatnya. Yang berpengaruh pada makanan, minuman, pakaian, perayaan, dan peristiwa penting lainnya. Semua ini menandakan tantangan yang dihadapi umat Islam dari serangan moral yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Sementara itu, pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menjaga konsep akhlak Islami dari pengaruh eksternal dan menerapkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat, maka penting untuk menjelaskan dasar-dasar pendidikan dan aturan-aturan syariah dalam berperilaku dan beretika mulia.

Pembahasan Pertama: Konsep Akhlak

Pertama: Kata "Akhlak" dalam Kajian Linguistik Bahasa Arab

- Kata "*Al-Khuluq*" dengan dammah (pada huruf lam) dan sukun: bermakna agama, sifat bawaan, dan karakter. Secara hakikat, ia mengacu pada bentuk batiniah manusia, termasuk jiwa, karakteristik, dan makna-makna khusus yang berhubungan dengannya, serupa dengan "*Al-Khalq*" yang mengacu pada bentuk lahiriah manusia, karakteristik, dan maknanya. Kedua aspek ini memiliki sifat baik dan buruk.
- Menurut Kamus Al-Wasith: *Khuluq* adalah keadaan batin yang mantap, yang darinya muncul perbuatan baik atau buruk tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.
- Penggunaan kata "**Al-Khuluqu**":

Khuluq juga dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang diperoleh manusia. Sebagai contoh, ungkapan "تخلق بخلق كذا" (*takhallaq bi-khuluq kadha*) berarti mengadopsi perilaku tertentu, tidak secara alami tetapi melalui usaha. Seperti dalam kata "تجمل" (*tajammala*), yang berarti menampilkan keindahan, berpura-pura, atau berusaha untuk tampil baik. Frasa "فلان يتخلق بغير خلقه" (*fulan yatakhallaqa bi-ghair khuluqihi*) berarti seseorang berpura-pura berperilaku yang tidak alami baginya.

- Menurut Al-Raghib Al-Isfahani: *Khalaq* adalah sifat-sifat mulia yang diperoleh manusia melalui usahanya sendiri.

Kata Turunan dari '*Khuluq*'

- Kata "**Khaliq**" dan "**Maa Akhlaqahu**" berasal dari isim masdar "*Khalaqah*": Kata "*Khalaqah*" berarti latihan. Contohnya, ketika seseorang terbiasa dengan sesuatu, dikatakan bahwa itu telah menjadi "*khuluq*" baginya, artinya ia telah terlatih atau terbiasa dengannya.
- "**Khaliq**": Berarti layak atau pantas. Seolah-olah seseorang telah diciptakan atau diprogram untuk itu.
- Ungkapan "*Akhliq bihi*" atau "*ma akhlaqahu an yafala kadha*" mengungkapkan kesesuaian atau kepatutan seseorang dalam melakukan sesuatu, sering diterjemahkan sebagai "sepatutnya" atau "layaknya".
- **Ilmu Akhlak**: Ilmu ini berkaitan dengan nilai-nilai dan hukum yang terkait dengan tindakan yang dianggap baik atau buruk.

- **Berbagai Makna Akhlak:** Akhlak memiliki makna yang beragam dan sering saling berkaitan, tergantung pada konteks linguistik. Terkadang bisa berarti sifat bawaan, karakter, atau insting alamiah seseorang. Juga bisa berarti perilaku yang dipelajari atau dipaksakan, yang mengacu pada kemampuan manusia untuk meniru perilaku baik atau buruk melalui latihan dan kebiasaan. Selain itu, bisa juga berarti pergaulan atau interaksi sosial yang baik.
- **Kesimpulan:** Dalam konteks linguistik, akhlak memiliki makna yang beragam: ada yang bersifat alami dan ada pula yang diusahakan. Akhlak dapat mencakup karakteristik baik dan buruk.

Kedua: Penyebutan Akhlak dalam Al-Quran

Akhlak disebutkan dalam Al-Quran pada dua ayat:

Allah berfirman:

"قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ"

"Mereka berkata, 'Sama saja bagi kami apakah kamu memberi nasihat atau tidak termasuk orang yang memberi nasihat. Ini hanyalah adat (khuluq) orang-orang terdahulu.'" (QS. As Syuara 136).

Ibnu Katsir berkomentar: "*khuluq* pada ayat diatas ini merujuk pada agama dan praktik peribadatan, yaitu agama nenek moyang mereka, yang mana mereka mengikuti jalan yang sama dengan nenek moyangnya hidup dan mati, tanpa percaya pada kebangkitan dan hari pembalasan.

Allah berfirman:

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ"

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) memiliki akhlak yang agung." (QS. Al Qalam 68:4.)

Artinya, "*kamu berada diatas agama yang agung, yaitu Islam. Ini berarti bahwa bagi Nabi Muhammad, mengikuti perintah dan larangan dalam Al-Quran telah menjadi sifat alami dan perilaku yang melekat. Apa pun yang diperintahkan Al-Quran, beliau lakukan, dan apa pun yang dilarang, beliau tinggalkan. termasuk didalamnya sifat-sifat luhur yang Allah anugerahkan kepadanya seperti kesopanan, kemurahan hati, keberanian, dan kesabaran, serta setiap perilaku mulia*".

Ummul Mukminin Aisyah *radiallahuanha* menggambarkan hal ini ketika Qatadah bertanya mengenai akhlak Nabi. Dia berkata, "*Bukankah kamu membaca Al-Quran?*" Dia menjawab, "*Ya.*" Lalu dia berkata, "*Akhlak Nabi adalah Al-Quran.*"

Juga seperti yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Anas bin Malik, *radiallahuanhu*, berkata, "*Saya melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, dan demi Allah, beliau tidak pernah berkata 'uf' kepadaku, tidak pernah berkata: mengapa kamu melakukan ini?, atau mengapa tidak melakukan itu?.*" Ini merupakan contoh keindahan perlakuan Nabi kepada orang-orang yang melayani beliau.

Sheikhul Islam Ibnu Taymiyyah, *rahimahullah*, berkata: *Akhlak agung yang Allah sebutkan tentang Muhammad bermakna agama yang mencakup semua yang diperintahkan Allah. Dan ini adalah penafsiran dari Mujahid dan lainnya. Inilah yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam perkataan Aisyah, "Akhlaknya adalah Al-Qur'an," yang berarti menaati apa yang dicintai Allah dengan hati yang senang dan lapang dada.*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata "*khuluq*" merujuk pada agama yang agung, yaitu Islam -seperti yang terlihat dari ayat kedua- yang mencakup komitmen penuh dalam mengikuti jejak Rasulullah, serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah, hingga seseorang dapat berakhlak sesuai ajaran Islam.

Kata *Khuluq* juga bisa merujuk pada agama lain dan perilaku menyimpang yang berkaitan dengannya, seperti yang ditunjukkan pada ayat pertama, Artinya, istilah ini dapat digunakan untuk merujuk pada semua jenis sifat, baik itu sifat-sifat mulia, perilaku terpuji maupun pada sifat-sifat tercela, sesuai dengan makna linguistik dan makna dalam Al-Qur'an.

Ketiga, Penyebutan Akhlak dalam Hadits Nabi.

Kata "*akhlak*" muncul dalam berbagai konteks dalam hadits Nabi yang mulia. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Al-Birr (Kebaikan)

Diriwayatkan dari An-Nawas bin Sam'an, *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Albirr (kebaikan) dan dosa. Beliau menjawab, "*kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang*

meresahkan dalam hatimu dan kamu tidak ingin orang lain mengetahuinya." Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik bermakna "Albirr" (kebaikan). Kata (Albirr) juga bisa dimaknai dengan menyambung hubungan, kelembutan, dan berbuat baik dalam persahabatan dan pergaulan, serta ketaatan. Semua ini adalah inti dari perilaku baik. Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah, rahimahullah, berkomentar tentang hadits ini: "*Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik memberikan ketenangan jiwa dan hati, yang berarti, akhlak mencakup semua tindakan lahir dan batin.*"

B. Sifat-sifat Terpuji dan Perbuatan Baik

- Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia, mencintai kemuliaan, mencintai akhlak yang tinggi, dan membenci akhlak yang rendah.*"
- Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: "*Saya melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, Beliau tidak pernah mengucapkan 'uff' kepadaku, dan tidak pernah berkata: mengapa aku melakukan ini atau mengapa tidak melakukan itu.*"
- Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata tentang sifat Rasulullah ﷺ: "*Beliau tidak pernah berbicara secara kasar atau berperilaku kasar.*"
- Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang memiliki akhlak terbaik.*"

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa di antara akhlak ada yang terpuji, yang diwujudkan dalam bentuk sifat-sifat terpuji, perbuatan baik, dan interaksi yang baik dengan manusia.

C. Sifat-sifat Buruk

- Rasulullah ﷺ bersabda: "*(Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari keburukan akhlak, perbuatan, dan hawa nafsu).*"
- Beliau ﷺ juga berkata: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia, mencintai kemuliaan, mencintai akhlak yang tinggi, serta membenci akhlak yang rendah.*"

Sabda nabi "keburukan akhlak": dan "sifat-sifat rendah" menandakan bahwa diantara jenis akhlak ada juga yang tercela, yang terlihat dalam bentuk tindakan buruk dan sifat-sifat rendah yang dilakukan oleh individu tertentu.

D. Akhlak sebagai sifat bawaan

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kepada Asyaj 'Abdul Qais: "*(Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah, yaitu kesabaran dan ketenangan).*" Dia bertanya, "*Apakah saya memiliki sifat-sifat ini karena usaha saya sendiri atau Allah yang menciptakan saya dengan sifat-sifat ini?*" Beliau menjawab, "*Allah yang menciptakanmu dengan sifat-sifat ini.*" Dia berkata, "*Puji syukur kepada Allah yang menciptakanku dengan dua sifat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*"

Al- Hafizh Ibnu Hajar berkata: "*Pertanyaan yang diulang (oleh Asyaj 'Abdul Qais) dan penegasan ulang (dari Rasulullah) mengindikasikan bahwa dalam akhlak, ada aspek yang merupakan bawaan dan ada pula yang diusahakan sendiri.*"

E. Akhlak yang Diusahakan

Akhlak dapat diperoleh oleh manusia melalui latihan, pembiasaan, dan pembinaan. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengarahkan seorang pria yang meminta nasihat dengan berkata: "*(Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, ikuti perbuatan buruk dengan perbuatan baik untuk menghapusnya, dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik).*"

Juga sabdanya: "*(Dan akan mendapat tempat di tengah surga bagi mereka yang meninggalkan kebohongan, meskipun hanya bercanda, dan akan berada di tingkatan tertinggi surga bagi mereka yang memperbaiki akhlaknya).*"

Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh akhlak yang terpuji dan mengadopsinya hingga menjadi karakter dan sifat alami, sehingga mereka dapat meraih pahala, ganjaran, dan kedudukan yang luhur.

Seperti sabda Rasulullah ﷺ: "*(Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempatnya denganku pada hari kiamat adalah yang memiliki akhlak terbaik, dan yang paling aku benci dan yang paling jauh tempatnya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, yang sombong dan yang angkuh).* Mereka bertanya: "*Ya Rasulullah, kami mengerti siapa yang banyak bicara dan sombong, tapi siapa yang angkuh?*" Beliau menjawab, "*Orang-orang yang sombong.*"

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "*(Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang kasar dan berkata vulgar).*"

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang menjadi ciri manusia, baik sifat terpuji maupun tercela. Jika akhlak itu terpuji, maka disebut sebagai *maali wa fadhail akhlak*, dan jika tercela, disebut sebagai *radzail dan munkarat akhlak*.

Terlihat jelas bahwa akhlak adalah manifestasi bentuk karakter manusia dalam segala aspeknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam dua ayat, salah satunya berbicara tentang akhlak Al-Qur'an dan yang lainnya tentang akhlak orang-orang terdahulu, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*: "*(Ini tidak lain hanyalah akhlak orang-orang terdahulu)*," dan dalam firman-Nya: "*(Dan sesungguhnya kamu berada pada akhlak yang agung)*." Hal ini dikuatkan dengan kajian linguistik yang menyatakan bahwa akhlak adalah manifestasi dari karakter batiniah manusia, yang memiliki sifat-sifat baik dan buruk.

Dari sini, jelas bahwa arti umum akhlak dalam konteks bahasa, Al-Qur'an, dan hadits Nabi sangatlah serupa.

Keempat: Akhlak secara Istilah

Di sini kami akan menyajikan beberapa definisi untuk menghasilkan konsep yang spesifik tentang akhlak dalam pendidikan Islam.

Akhlak: Merupakan sifat-sifat manusia yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik itu sifat tercela maupun terpuji. Ibnu Hajar, *rahimahullah*, berkata: "*Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang bisa terpuji atau tercela. Sifat terpuji secara umum diperlihatkan dalam interaksi dengan orang lain, tidak hanya untuk diri sendiri. Diantaranya adalah sikap berlaku adil, pemaaf, sabar, murah hati, kemampuan menanggung sakit, belas kasih, simpati, membantu dalam kesulitan, keramah-tamahan, lembut, dan sebagainya. Sedangkan sifat tercela adalah kebalikan dari semua itu.*"

Akhlak juga didefinisikan berdasarkan sumbernya: Ibnu Muflih, *rahimahullah*, berkata mengenai akhlak: "*(Akhlak sejatinya merupakan representasi dari esensi batin manusia, yaitu (representasi) jiwa, karakteristik, dan sifat yang dimiliki, yang terdiri dari hal-hal positif dan negatif.)*" Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji atau tercela manusia yang merefleksikan gambaran batiniah manusia, sehingga jika termanifestasi, akan berwujud seperti bentuk lahiriah manusia, sebagaimana disebutkan oleh *As-Safarani*.

Muhammad Abdullah bin Duraz, *rahimahullah*, mendefinisikan: (*Akhlak adalah kekuatan yang tertanam dalam kehendak seseorang, yang memengaruhi pilihan individu terhadap kebaikan dan kebenaran jika akhlaknya positif, atau kejahatan dan ketidakadilan jika akhlaknya negatif.*"), Hal ini menegaskan bahwa esensi dari akhlak terletak pada batin manusia, dan tercermin melalui tindakannya. Dengan demikian, pandangan Duraz selaras dengan Ibnu Muflih dan As-Safarani.

Dalam karyanya yang lain, Muhammad Abdullah bin Duraz menjelaskan definisinya dengan lebih rinci: "*Istilah 'khuluq' atau 'akhlakiyah' dalam konteks yang tepat merujuk pada kemampuan alamiah atau yang diusahakan yang menghasilkan perilaku secara spontan. Dengan kata lain, akhlak adalah bentuk tetap dari keberadaan batin kita, berbeda dengan 'khalq', yang merujuk pada bentuk lahiriah yang diberikan Allah kepada setiap makhluk.*"

Al-Ghazali, *rahimahullah*, berkata: "*Akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang stabil, darinya muncul suatu tindakan secara spontanitas, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.*"

Tentang kondisi yang menjadi sumber dari karakter, Al-Ghazali berkata: "*Jika tindakan yang muncul dari kondisi tersebut adalah tindakan yang tidak baik, maka kondisi batin tersebut, yang menjadi sumbernya, dianggap sebagai akhlak buruk. Kami mempersyaratkan adanya kestabilan, karena orang-orang yang bersedekah secara situasional, tidak akan dianggap memiliki karakter dermawan sampai sifat itu benar-benar terinternalisasi dalam dirinya. Kami juga mempersyaratkan terwujudnya tindakan secara spontanitas, karena apabila seseorang memaksakan diri untuk bersedekah atau menahan amarah, ia tidak dapat dikatakan memiliki akhlak dermawan dan penyabar.*"

Ada yang membedakan antara 'karakter' (*al-khuluq*) dan 'pembentukan karakter' (*at-takhalluq*). Al-Raghib al-Isfahani berkata, "*Perbedaan antara al-khuluq dan at-takhalluq adalah bahwa at-takhalluq melibatkan usaha dan kesulitan, memerlukan dorongan dan stimulus dari luar, sementara al-khuluq terjadi secara ringan dan tanpa beban, tidak memerlukan dorongan atau stimulus dari luar.*"

Pada kenyataannya, *al-khuluq* harus didahului oleh *at-takhalluq* dan pembiasaan diri. Disinilah ranah pendidikan moral berperan penting, karena semakin kuat motivatornya, semakin cepat *at-takhalluq* akan terinternalisasi dalam diri seseorang.

Misalnya, seseorang yang bersikap rendah hati atau rajin berinfak untuk kepentingan duniawi semata, maka akhlak ini akan hilang ketika motivatornya menghilang. Namun, jika motivatornya adalah untuk mencari ketaatan kepada Allah dan pahala dari-Nya, maka sifat tersebut akan cenderung lebih mudah menjadi permanen dan stabil.

Ini terjadi karena perbedaan kekuatan antar motivator, maka disini dapat terlihat bahwa salah satu alasan keunggulan pendidikan Islam adalah karena bersumber dari aqidah Islam yang menjanjikan pahala dari sang pencipta lebih kekal dibanding pahala dari sesama. Dan proses pencariannya juga menghasilkan pahala dan ganjaran, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Kami memberi makan kamu hanya karena mencari keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dari kamu, dan tidak (pula) berterima kasih." (QS. Al-Insan 76:9)

Allah memberi ganjaran besar atas akhlak mulia, seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ: *"Sungguh, seorang mukmin dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam hanya dengan akhlaknya yang baik."*

Mirip dengan definisi al-Isfahani, al-Mawardi juga membedakan antara 'tabiat instinktif' (al-khīm) dan 'karakter yang dipelajari' (al-khuluq), dengan berkata: *"Adapun suatu sifat yang telah menjadi tabiat seseorang disebut al-khīm, sehingga al-khīm adalah tabiat instinktif, dan al-khuluq adalah tabiat yang dipelajari."*

Beberapa pakar mendefinisikan bahwa akhlak didapat melalui pembiasaan yang selaras dengan syariat dan akal sehat, Menurut Abu Yazid Al-Ajmi, *"Akhlak merupakan serangkaian latihan dan penerapan dari apa yang dipandang syariat dan akal dapat menguntungkan keadaan manusia, serta mencapai dua tipe kebahagiaan: kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan menerima pahala dan nikmat di akhirat."*

Beberapa mendefinisikan moral dari segi kebaikan. Al-Hasan Al-Bashri, rahimahullah, berkata, *"Esensi dari akhlak yang mulia adalah berbuat baik, tidak menyakiti dan bersikap ramah."* Ditanya kepadanya, *apa itu akhlak yang mulia?* Dia menjawab, *"Bermurah hati, tidak menyakiti, dan bersikap ramah."*

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, rahimahullah, berkata, *"Akhlak yang baik adalah bermurah hati, tidak menyakiti, menanggung kesulitan, berbuat baik dan menahan diri berbuat buruk, meninggalkan keburukan dan bersikap mulia."*

Al-Qadi 'Iyad, rahimahullah, berkata, *"Akhlak yang baik adalah berinteraksi dengan orang lain secara menyenangkan, bersikap ceria, dan bersikap akrab Termasuk juga dalam akhlak yang baik adalah empati, toleransi, mencairkan ketegangan, bersabar*

dari keburukan orang lain, menghindari keangkuhan, perilaku otoriter, juga menjauhi kekerasan, kemarahan, serta sikap menghakimi."

Ibnu Rajab, rahimahullah, menyatakan, Akhlak yang baik terkadang berarti mengadopsi akhlak yang diajarkan oleh syariat, dan berperilaku sesuai dengan adab yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya dalam Kitab-Nya."

Ibnu Taymiyyah, rahimahullah, menjelaskan, "Inti dari akhlak mulia dalam menjalin hubungan dengan sesama adalah; menjalin kembali hubungan dengan mereka yang memutuskan hubungan dengan Anda, melalui sapaan, penghormatan, doa, meminta ampun, memuji, bersilaturahmi, memberikan bantuan dalam hal pendidikan, juga bantuan keuangan kepada mereka yang telah menahannya dari Anda, serta memaafkan mereka yang telah menzalimi Anda dalam hal darah, kekayaan, atau martabat. Beberapa dari akhlak diatas hukumnya wajib, dan sebagian lagi hukumnya sunnah.

Menurut Abdurrahman Habannakah Al-Maidani, "Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, bisa karena bawaan atau karena dipelajari, yang berpengaruh pada bagaimana seseorang bertindak, dan bisa dilihat sebagai sesuatu yang positif atau negatif."

Ini berarti, perilaku yang hanya terjadi secara tiba-tiba dan tidak benar-benar terakar dalam karakter seseorang, tidak dianggap sebagai bagian dari karakternya. Al-Maidani juga menekankan bahwa Akhlak mencakup semua aspek kepribadian, baik yang baik maupun yang buruk, dan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang baik. Dia berkata, "Akhlak yang baik diumpamakan seperti fitur permanen dalam diri seseorang, yang bisa didapat karena alamiah atau diusahakan, yang mengarahkan seseorang untuk bertindak tanduk dengan baik dan dapat dihargai oleh masyarakat, meski bertentangan dengan hawa nafsunya. dan meninggalkan yang salah, buruk, atau jelek, meski sesuai dengan keinginan atau hasrat dirinya."

Mengenai akhlak yang buruk, ia menyatakan, " Akhlak yang buruk merupakan suatu atribut dalam diri seseorang, entah itu bawaan atau diusahakan, yang mendorong seseorang ke arah tindakan yang secara sadar dikecam oleh hati nurani masyarakat, seperti berbuat kebatilan, keburukan, dan memilih yang salah. Serta tindakan mengabaikan kebenaran, kebaikan, atau suatu hal yang mulia, demi mengikuti hawa nafsu dan hasrat."

Kenyataannya, akhlak tercela bukanlah sifat bawaan, melainkan diperoleh karena adanya predisposisi manusia secara alamiah terhadap kebaikan atau keburukan.

ini berakar pada konsep yang menyatakan bahwa semua manusia berada diatas fitrah yang lurus. seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits Qudsi, *'Sungguh, Aku menciptakan semua hamba-Ku dalam keadaan hanif.'* Dan kemudian datang setan yang menyesatkan mereka dari agama mereka." (Yang dimaksud adalah mereka dilahirkan sebagai Muslim, bebas dari dosa, atau dalam keadaan lurus untuk menerima hidayah.) Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tercela bukanlah fitrah.

Adapun Mekdad Yalçın berpendapat, *"Konsep Akhlak dalam Islam dapat dipahami sebagai: kumpulan prinsip dan aturan yang mengendalikan perilaku manusia, yang dikendalikan oleh wahyu ilahi, guna mengatur kehidupan manusia dan mengendalikan interaksinya dengan sesama, menggunakan metode-metode yang dapat merealisasikan eksistensinya di muka bumi dengan sebaik mungkin.*

Dengan demikian, *Mekdad Yalçın* mengidentifikasi akhlak berdasarkan sumber yang dapat mengatur kehidupan manusia, dari sini dapat disimpulkan bahwa Yalçın mengesampingkan penggunaan konsep akhlak dalam konteks keburukan dan sifat-sifat tercela, karena dalam Islam tidak ada keburukan.

Akhlak dibagi menjadi:

- **Akhlak Mulia** dan
- **Akhlak Tercela,**

Dan keduanya dapat bergabung menjadi **Perilaku Moral** seseorang, yang dapat didefinisikan dan dijelaskan sebagai berikut:

- **Akhlak Mulia** adalah: Setiap sifat baik yang disertai dengan niat baik yang sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala.

Penjelasan definisi:

- Kalimat *"setiap sifat baik"*: Mengecualikan akhlak dan perilaku tercela
- *Disertai niat baik*: Mengecualikan setiap akhlak yang terpuji secara zatnya, tetapi disertai dengan niat yang dilarang atau tidak disukai, seperti riya (mencari perhatian) dan sum'ah (mencari pujian), sehingga dikatakan padanya: *Seseorang itu murah hati, seseorang itu berani, dan seterusnya.*
- *Sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala*: Mengecualikan setiap perilaku yang berasal dari selera yang rusak, pemikiran yang menyimpang, dan peniruan yang tidak pantas.

Dari pengertian diatas dapat dipahami, bahwa perilaku moral harus benar dan dilakukan dengan ikhlas.

Namun, jika akhlak tersebut baik, namun tidak dilakukan dengan ikhlas, maka perilaku tersebut dianggap terpuji secara zatnya saja, namun orang yang

melakukannya tidak dianggap terpuji, kecuali jika disertai dengan niat baik. sebagai contoh; keberanian dalam perang merupakan salah satu akhlak mulia, namun itu semua tergantung penyebab dan niat dibalikinya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits, seorang pria datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, bertanya:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلدَّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى مَكَانَهُ، فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: (مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ). وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ada orang yang berperang untuk mendapatkan rampasan, ada yang berperang untuk mendapatkan ketenaran, dan ada yang berperang untuk menunjukkan posisinya, lalu siapa yang berjuang di jalan Allah? Nabi menjawab: '(Orang yang berperang dengan tujuan meninggikan kalimat (agama) Allah, maka dia berada di jalan Allah).'

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.”

Kesimpulannya, balasan yang didapat seseorang atas amalnya tergantung pada niat baiknya, dan hukuman yang akan didapat seseorang tergantung pada niat buruknya. Niat juga dapat menjadi perkara yang mubah (dibolehkan), sehingga perbuatan tersebut menjadi mubah, tidak bernilai pahala maupun dosa.

Maka, kualitas suatu amal, baik itu kebaikannya, keburukannya, atau kemubahannya, tergantung pada niat yang mendasari dan mendorong adanya amal tersebut.

Akhlak yang tercela adalah: semua perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Allah

Penjelasan definisi:

- Kalimat:” setiap perilaku” mencakup didalamnya semua sifat tercela secara mutlak, dan juga setiap sifat baik yang tidak diiringi niat yang baik.
- Kalimat “ tidak sesuai dengan ajaran Allah” mengecualikan semua sifat yang diakui oleh syariat, dan yang diperintahkan olehnya.

Ketiga, Perilaku Moral

Perilaku moral adalah *Semua sifat pada diri seseorang, baik dalam lingkup pribadi internal maupun didapat ketika berinteraksi, yang kemudian menjadi bagian dari karakter utama, baik berupa bawaan maupun diusahakan, positif maupun negatif.*

Penjelasan definisi

- Kalimat "*Semua sifat pada seseorang*" mengecualikan semua sifat yang kadang-kadang muncul, sifat seperti ini tidak dianggap sebagai bagian dari perilaku seseorang.
- "*dalam lingkup pribadi*" menegaskan bahwa sebagian perilaku sifatnya internal, tidak berdampak secara langsung dalam sebuah interaksi sosial, seperti berhias ketika berpakaian, memilih model pakaian, juga kebersihan pakaian dan tubuh.
- "*didapat ketika berinteraksi*" menegaskan bahwa sebuah perilaku memiliki aspek pribadi, dan aspek sosial, keduanya dapat terkumpul dalam sebuah perilaku.
- "*menjadi bagian dari karakter utama*" mengecualikan perilaku yang perilaku yang jarang terjadi, maka tidak dapat dianggap sebagai karakter utama seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang biasanya dermawan tidak dianggap pelit jika ia sesekali bersikap pelit.
- "*baik berupa bawaan maupun diusahakan*" menegaskan bahwa perilaku moral ada yang sifatnya bawaan, ada pula yang diusahakan.
- "*positif maupun negatif*" menegaskan bahwa perilaku ada yang sifatnya mulia, maka dikatakan: "*orang itu berperilaku mulia*", ada pula yang sifatnya tercela, maka dikatakan: "*orang itu berperilaku tercela*"

Kesimpulannya, akhlak dapat terbagi menjadi akhlak tercela, dan akhlak mulia, jika seseorang memiliki etika terpuji, perilakunya tidak dianggap terpuji kecuali disertai niat yang baik. Jika seseorang sesekali memiliki karakter tercela, maka hal tersebut tidak dianggap memiliki karakter tercela, karena itu bukan bagian dari karakter utama mereka, meskipun terkadang juga berdampak kepadanya, yang akan dijelaskan secara lebih rinci dalam pembahasan yang akan datang.

PEMBAHASAN KEDUA: ***DHABIT* (PEDOMAN/NORMA) DALAM BERAKHLAK**

Pengertian

Kalimat "*dhabit*" secara linguistik bermakna menetap dan menahan sesuatu. maka frasa "ضبط الشيء" bermakna menjaga dengan baik.

Maka kalimat *dhabit* bermakna: segala sesuatu yang memperjelas dan mengatur sesuatu yang lain, mengikatnya dengan sebuah aturan.

Adapun *dhabit* dalam berakhlak, maknanya adalah semua hal yang membatasi dan mengatur perilaku seseorang.

Klasifikasi Norma dalam berakhlak

Salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan ketika membahas topik ini dan yang serupa adalah kewajiban menentukan sumber dan klasifikasi sesuatu, serta cara memahaminya, sehingga mereka yang berfokus pada topik ini dapat terhindar dari kesalahan persepsi dan pemahaman yang salah. Hal ini dianggap penting untuk mencegah dianggapnya sesuatu yang bukan akhlak sebagai bagian dari akhlak, ataupun sebaliknya.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang *dhawabith* (norma-norma) yang mengaturnya sehingga tidak menimbulkan miskonsepsi.

Norma-Norma ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama:

Norma Syariat, Norma Adat, dan Norma Kesusilaan:

1. Norma Syariat

Norma Syariat adalah nash-nash dalam al quran dan hadits, yang menuntut adanya sebuah perbuatan atau larangan, baik berupa perbuatan maupun perkataan.

Norma ini dapat dibagi menjadi 5 kategori;

A. Etika Haram

Semua perilaku yang dilarang untuk dikerjakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. seperti durhaka pada kedua orang tua baik lewat perkataan maupun perbuatan, berbohong, melampaui batas, dan berbuat zalim. Semua sesuatu yang berlawanan dengan perintah syariat, dan meninggalkan apa yang diwajibkan oleh syariat termasuk kedalam jenis ini.

B. Etika Makruh

Semua perilaku yang dibenci untuk dikerjakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. makruh (dibenci) bermakna semua sesuatu yang lebih baik ditinggalkan daripada dilakukan, etika ini sering disebut dengan *mahzur*, yang tidak ada hukuman bagi yang melakukannya. contohnya adalah memberi dan mengambil dengan tangan kiri.

C. Etika Wajib

Semua perilaku yang wajib untuk dikerjakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. seperti berbakti pada orang tua, jujur dan bersabar dalam mengerjakan perintah, menunaikan amanah, dan menyambung tali silaturahmi.

D. Etika Mustahab

Semua perilaku yang dianjurkan untuk dikerjakan, tidak ada hukuman bagi yang meninggalkannya, dan terdapat pahala bagi yang melakukannya.

E. Etika Mubah

Semua perilaku yang tidak diperintahkan maupun dilarang secara zatnya, seperti tata cara menghidangkan makanan pada tamu, dan jenis makanannya.

Akan tetapi, jika etika mubah ini menyebabkan munculnya sesuatu yang bersifat haram, makruh, wajib, ataupun mustahab, maka hukumnya sesuai dengan perilaku yang ditimbulkan.

sebagai contoh, tatacara menyambut tamu hukumnya mubah, namun dapat dihukumi haram jika ternyata mengandung sesuatu yang haram, seperti pemborosan. Atau sesuatu yang mubah dapat mendatangkan perkara wajib ataupun sunnah, contohnya adalah duduk-duduk di pinggir jalan; hukumnya mubah, namun diwajibkan untuk menundukkan pandangan, menahan gangguan, serta menjawab salam.

2. Norma Adat

Norma Adat adalah semua perilaku apa yang telah disepakati oleh masyarakat untuk dilakukan atau ditinggalkan. yaitu semua perkara mubah yang apabila dilakukan atau dilanggar, tidak sesuai dengan tata krama pada umumnya.

Adat memiliki dasar dalam syariah Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

فَلَمَّا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْهُ سَيِّئًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

'Apa yang dilihat baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah itu baik, dan apa yang mereka anggap buruk, maka di sisi Allah itu buruk.'

Dalam fiqih, pertimbangan adat digunakan dalam banyak masalah, termasuk yang berkaitan dengan aspek moral, seperti kebiasaan para pengrajin dalam pekerjaan mereka, atau memakan makanan yang disajikan tanpa perlu meminta izin. juga diperlukannya izin secara lisan dalam pembahasan *musabaqah*, mengkonsumsi buah yang jatuh, aturan minum, dan memberi minum hewan dari sungai atau saluran yang dimiliki.

Praktik lain yang diakui secara adat adalah menanyakan kabar setelah mengucapkan salam saat bertemu teman dan mengundang mereka ke rumah jika situasinya memungkinkan, atau kebiasaan mengundang tetangga agar bertandang kerumah ketika kedatangan tamu sebagai penghormatan untuk tetangga dan tamu.

Adat dalam mengemudi, misalnya, meski tidak wajib, namun dilakukan dalam rangka sopan santun, dan tidak ada kerugian yang timbul dari meninggalkannya.

Adat-istiadat tersebut bervariasi sesuai dengan hak yang diaturnya, sehingga kita menemukan berbagai jenis adat seperti Adat dalam hubungan internasional, Adat perdagangan, Adat administratif, Adat pekerjaan, dan Adat keluarga. Jenis-jenis adat yang berbeda ini tidak diwajibkan oleh otoritas resmi, tetapi muncul lewat praktik sehari-hari.

Adat bukanlah perilaku moral yang mengikat secara mutlak, tetapi harus dibatasi, jika tidak, hal-hal yang bertentangan dengan konsep akhlak Islam akan masuk di bawah payung adat. Pembatasan adat dapat diringkas sebagai berikut:

- A. Adat dan kebiasaan harus dilakukan secara konsisten atau secara dominan;
- B. adat yang diterapkan dalam perilaku harus telah ada sebelum perilaku tersebut terjadi, dan berlanjut hingga masa itu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan
- C. Adat tidak boleh berlawanan dengan nash yang sifatnya definitif, yaitu tidak boleh bertentangan dengan nash syar'i (Alquran dan Hadits) atau konsensus fikih.
- D. Adat tidak boleh bertentangan dengan pernyataan yang secara eksplisit menyatakan sebaliknya, dengan kata lain, adat tidak dianggap dan tidak menjadi hujjah, jika ada bukti yang menunjukkan kebalikan dari apa yang disepakati orang banyak.

Keberlanjutan dan Perubahan dalam Adat

Adat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan keberlanjutan dan perubahannya:

- A. Kebiasaan yang sifatnya tetap, yang tidak dapat berubah maupun dimodifikasi, seperti kebutuhan dasar makan, minum, berhubungan seksual, melihat, berbicara, bertindak, dan berjalan. Jika kebiasaan ini menjadi penyebab dibuatnya suatu aturan oleh syariat, maka tidak ada masalah untuk mempertimbangkan dan membangun hukum berdasarkan itu, seperti larangan berjalan dengan sombong yang disebutkan dalam syariat, Allah berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman 31:18).

Dalam ayat ini, Allah melarang seorang muslim untuk berjalan dengan sombong, karena Allah benci kepada orang yang menyombongkan diri.

- B. Kebiasaan yang berubah-ubah, baik itu berubah dari baik menjadi buruk, maupun sebaliknya. Kebiasaan buruk sudah pasti tertolak, karena bertentangan dengan syariat yang lurus dan akal sehat.

Di sisi lain, kebiasaan dapat dianggap sebagai etika yang baik oleh beberapa orang, tetapi tidak oleh orang lain,

Imam Al Syathibi *rahimahullah* berkata, “Seperti dalam kasus menutup kepala, yang dianggap tidak pantas di beberapa tempat tetapi tidak di tempat lain. Dalam budaya orang timur, menutup kepala merupakan salah satu bentuk menjaga wibawa, berbeda dengan orang barat, yang tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah celaan, maka dalam hal ini, tidak menutup kepala dapat mempengaruhi keadilan seseorang jika dilihat dari perspektif orang timur, namun tidak demikian halnya menurut orang-orang barat.

Persepsi terhadap baik atau buruknya suatu kebiasaan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya, pakaian yang dianggap baik saat ini di sebagian besar wilayah Jazirah Arab adalah jubah dan sorban, yang mungkin dianggap tidak pantas oleh orang-orang yang berasal dari daerah tersebut jika ada yang tidak mengikuti kebiasaan itu, dan ini dapat berpengaruh dalam penilaian keadilan seseorang.

3. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merujuk pada perasaan batin seseorang dalam merespons atau menerima tindakan dan perkataan, terutama dalam hal yang tidak diatur dalam nash agama islam. Rasulullah ﷺ mengatakan,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

'Kebaikan adalah perilaku yang baik, dan dosa adalah apa yang membuat hatimu resah dan kamu tidak ingin orang lain mengetahuinya.'

عَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ أَوْ الْإِثْمِ؟" قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: "اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ."

Dari Wabishah bin Ma'bad, *radhiyallahu anhu*, berkata, *'Saya datang kepada Rasulullah ﷺ dan dia bertanya, apakah Anda datang untuk bertanya tentang kebaikan atau dosa? Saya menjawab Ya. Beliau berkata, tanyakan pada hatimu. Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa dan hatimu tenang, dan dosa adalah apa yang membuat jiwa dan hatimu resah, meskipun orang lain memberikan fatwa kepadamu.'*

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan alami untuk mencintai kebenaran, yang mana dia merasa tenang dengan kebenaran, dan mampu menerimanya. Rasulullah ﷺ juga mengatakan,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،

'Setiap bayi lahir dalam fitrah (keadaan alami),'

Dan Allah berfirman dalam hadits *qudsi*,

خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلِّهِمْ. وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيْطَانُ فَاجْتَأَتْهُمْ."

'Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan bersih (hunafa). Kemudian setan datang kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama (Islam).''

Ibnu Taimiyah berkata, *'Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia memiliki kemampuan untuk mengakui kebenaran dan menginginkan sesuatu yang bermanfaat.'*

Beliau juga berkata, *'Di dalam diri manusia terdapat kecenderungan yang membuat kebenaran lebih diutamakan daripada kebatilan, baik dalam hal keyakinan maupun keinginan, hal ini dapat terjadi karena memang manusia dilahirkan diatas fitrah. Maka seorang mukmin yang bijaksana dan berakal sehat, dengan fitrahnya yang lurus, memahami apa yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang rusak. Bagi mukmin yang berwawasan, perbedaan antara kebenaran dan kebatilan jelas;*

ia mengenal kebenaran dengan cahaya yang ada padanya, sehingga hatinya menerimanya, dan menjauhi kebatilan, menolak dan tidak mengenalinya.

Seorang mukmin, dalam menghadapi situasi dalam hidupnya, harus mengikuti pedoman berikut:

- A. Apa yang sudah tertera dalam nash syariat atau konsensus para ulama, seorang mukmin hanya perlu taat kepada Allah *Ta'ala*, seperti firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab 33:36).

Maka, seyogyanya bagi setiap muslim agar menerima semua yang tertera dalam nash dengan hati yang lapang dan rida.

- B. Perkara yang belum disebutkan Nashnya dalam Al-quran, Hadits, maupun perkataan para sahabat dan Salafussaleh.

Dalam keadaan ini, bilamana terbesit dalam hati seorang muslim sejati -*yakni mereka yang hatinya tenang dengan keimanannya, terbuka hatinya dengan cahaya pengetahuan dan keyakinan*- berbagai keraguan akibat syubhat, dan dia tidak menemukan orang yang memberitahu adanya rukhshah, atau ada yang memberitahu, namun dia adalah orang yang tidak dipercaya keilmuannya dan lebih terkenal dengan sikapnya yang selalu mengikuti hawa nafsu, maka dalam hal ini, dia wajib mengikuti kata hatinya, walaupun bertentangan dengan fatwa orang tadi. Dan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ahmad.

Dalam situasi ini, seorang muslim harus memperhatikan apa yang mengganggu hatinya, apa yang membuatnya ragu-ragu, dan apa yang tidak memberikan ketenangan pada hatinya, serta apa yang menimbulkan keraguan dan ketakutan akan dosa, sehingga ia harus meninggalkannya. Keputusan ini bukan berdasarkan nash syariat, melainkan karena keraguan dan ketakutan akan dosa yang ada dalam hati. Dan ini adalah pedoman moral dalam berperilaku bagi setiap Muslim.

Ibnu Rajab berkata: *“Hadits Wabishah dan hadits serupa mengarahkan kita untuk kembali kepada hati ketika timbul keraguan. Maka apa yang menenangkan dan membuka hati merupakan kebaikan dan sesuatu yang halal, dan apa yang sebaliknya maka merupakan bentuk dosa”*.

Ini berbeda dengan keyakinan sufisme terkait was-was dan pemikiran mereka, yang tidak berdasarkan pada dalil syariat, tetapi hanya selera dan opini belaka. Adapun perintah untuk mengikuti kata hati ketika muncul keraguan, maka ini berdasarkan hadits dan fatwa para sahabat.

Ada juga masalah lain, yaitu keengganan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang mengganggu dalam hati, jikalau diubah menjadi tindakan atau ucapan. Karena umat Islam tidak akan bersepakat dalam menganggap sebuah keburukan sebagai suatu kebaikan, maupun sebaliknya. Ibnu Mas'ud berkata,

مَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

'Apa yang dilihat baik oleh orang-orang mukmin, di sisi Allah itu baik, dan apa yang mereka anggap buruk, di sisi Allah itu buruk.' Ini merupakan norma kesusilaan lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa norma kesusilaan terdiri dari dua hal: apa yang mengganggu hati dan tidak memberikan ketenangan pada hati, serta rasa takut atau malu ketika orang lain mengetahui hal tersebut."

PEMBAHASAN KETIGA: BATASAN BATASAN DALAM BERAKHLAK

Definisi

- Batas adalah: Penghalang antara dua objek, yang mencegah agar tidak tercampur.
- Batas suatu objek: "Sifat yang melingkupi makna khusus suatu hal dan membedakannya dari yang lain".
- Batas-batas moral: "Sifat yang melingkupi tindakan moral, dan membedakannya dari yang lain berdasarkan kebaikan dan keburukan.

Contohnya keberanian, yang merupakan salah satu akhlak mulia. Jika seseorang melebihi batas keberanian, dan melakukannya secara berlebihan, maka disebut sebagai kecerobohan. Sebaliknya, jika melampaui batas ke arah yang lebih rendah, memilih mundur, dan menghindari apa yang seharusnya ia lakukan, maka disebut sebagai tindakan pengecut.

Sifat yang mengelilingi batas atas keberanian disebut kecerobohan, sedangkan sifat yang mengelilingi batas bawah keberanian disebut kepengecutan dan jika berada dalam batasan deskripsi keberanian, maka disebut sebagai keberanian. Ini berlaku untuk sifat lainnya yang serupa.

Signifikansi Batasan Dalam Berakhlak

Pentingnya membahas batasan-batasan dalam berakhlak ditunjukkan dari dua perspektif:

- Pemahaman tentang batas-batas akhlak itu sendiri dan,
- Pentingnya mengetahui batas-batas tersebut. yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Salah satu disiplin ilmu yang paling penting untuk dipahami secara mendalam adalah ilmu mengenai batas-batas yang ditetapkan oleh syariat Allah Ta'ala, baik yang diperintahkan maupun yang dilarang, dari awal hingga akhir, agar tidak melampaui atau kurang darinya. Nabi melarang kita untuk melampaui batas-batas ini. Allah Ta'ala berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

'Ini adalah batas-batas Allah, janganlah kamu melampaui batas. Dan barang siapa melampaui batas Allah, mereka adalah orang-orang yang zalim.' (QS. Al-Baqarah 2:229).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ

'Ini adalah batas-batas Allah, janganlah kamu mendekatinya.' (QS. Al-Ahzab 33:36).

Jadi, ada larangan untuk tidak melampaui batas dalam beberapa ayat, dan adapula ayat yang berisi larangan untuk tidak mendekati sesuatu. Ini karena batas-batas tersebut adalah pembatas antara yang halal dan yang haram. Batas suatu hal terkadang termasuk di dalamnya, dan menjadi bagian darinya. Namun terkadang tidak termasuk di dalamnya, dan memiliki hukum yang berlawanan.

Dalam pertimbangan pertama, ada larangan untuk melampaui batas, dan dalam pertimbangan kedua ada larangan untuk mendekati sesuatu tersebut.

Akhlak adalah representasi sejati dari gambaran batin seseorang, yang menunjukkan ketakwaan, keimanan, dan ketulusan atau kelemahan dan ketidaktahuan yang dimiliki. Penting bagi seseorang untuk mengetahui batas-batas akhlak, agar dapat dilakukan dengan baik, dan tidak melampaui batas sehingga malah terjerumus dalam hal sebaliknya.

- B. Mengetahui tentang batasan sesuatu merupakan salah satu ilmu yang paling mulia dan bermanfaat, terutama batas-batas yang ditetapkan dalam hal perintah dan larangan. Orang yang paling banyak pengetahuannya adalah mereka yang paling memahami batas-batas tersebut, sehingga dia tidak memasukkan apa yang tidak termasuk di dalamnya, dan tidak mengeluarkan apa yang sebenarnya termasuk di dalamnya.

Orang yang paling adil adalah mereka yang mematuhi batas-batas akhlak, tindakan, dan peraturan, baik dalam pengetahuan maupun tindakan.

Klasifikasi Batasan dalam Berakhlak

Pertama, Batasan Umum,

Yang dimaksud dengan batasan umum adalah deskripsi atau pedoman umum yang dapat diterapkan dan diukur dalam semua ucapan dan tindakan akhlak. dengan kata lain, batasan umum adalah prinsip-prinsip umum yang mengatur spektrum kebajikan dan keburukan moral. Yang terdiri atas empat prinsip:

A. Prinsip Pertama

“Tidak memasukkan dalam lingkungan akhlak mulia apa yang bukan bagian darinya, sehingga malah dianggap sebagai akhlak mulia”.

Misalnya, menganggap *mudahanah* (menampakkan keridhaan kepada kemaksiatan tanpa ada pengingkaran, demi kepentingan duniawi) sebagai bagian dari toleransi, seolah-olah sikap tersebut adalah sebuah akhlak mulia yang dapat digunakan dalam interaksi moral, padahal *mudahanah*, seperti yang dijelaskan oleh para ulama, adalah bersikap akrab dengan orang fasik dan menunjukkan persetujuan atas tindakannya tanpa adanya penyangkalan.

B. Prinsip Kedua

“Tidak mengecualikan beberapa bagian dari akhlak mulia, sehingga malah dihukumi dengan hukum yang berlawanan dengan hukum aslinya”.

Misalnya, mengecualikan beberapa jenis kesopanan, seperti jabat tangan wanita dengan pria asing, dan menyatakan bahwa itu tidak bertentangan dengan kesopanan. dalam kasus ini, dia telah mengecualikan beberapa hal dari hukum aslinya, dan malah menghukumi hal tersebut dengan lawannya.

C. Prinsip Ketiga

“Tidak menganggap suatu akhlak mulia sebagai bagian dari akhlak tercela, sehingga akhlak tersebut malah dikategorikan sebagai akhlak tercela”.

Misalnya, memasukkan *mudaarah* dalam kategori akhlak tercela, dan menyatakan pelakunya sama dengan seorang *mudaahin*. Padahal bersikap diplomatis (*Mudaarah*) adalah bagian dari etika umat islam, yang berarti bersikap lemah lembut terhadap orang lain, lembut dalam tutur kata, dan tidak kasar dalam berbicara, *mudaraah* dianggap sebagai salah satu faktor terkuat dalam menciptakan kedekatan. *Mudaraah* merupakan salah satu akhlak yang dianjurkan, yang berarti anjuran untuk bersikap lemah lembut dalam memberitahu orang yang tidak tahu, menegur orang fasik atas perbuatannya, tidak menasehati dengan kasar, terlebih jika kemaksiatannya tidak terlihat di depan khalayak umum,

juga sikap menasihati dengan kata-kata dan tindakan yang lembut, terutama ketika merasa perlu untuk membangun kedekatan dengan mereka, dan lain sebagainya.

D. Prinsip Keempat

“Tidak mengecualikan beberapa bagian dari akhlak tercela, sehingga malah dihukumi dengan hukum yang berlawanan dengan hukum aslinya.”

Misalnya, menganggap pergaulan bebas antara pria dan wanita bukan merupakan keburukan moral, dan malah mengganti hukum asli dari yang tidak dibolehkan menjadi boleh, dan menganggapnya sebagai kemajuan moral. Dengan demikian, pergaulan bebas dikeluarkan dari lingkup akhlak tercela, dan malah dihiasi seolah-olah termasuk dalam kategori akhlak terpuji. Sehingga, hukum aslinya dihilangkan dan diganti dengan hukum yang berlawanan.

Kedua, Batasan Khusus

Yang dimaksud dengan batasan khusus adalah sifat dan pedoman spesifik untuk setiap akhlak, yaitu kumpulan aturan khusus yang mengatur ruang lingkup setiap akhlak mulia, yang mana setiap kebajikan moral memiliki ruang lingkup tertentu yang terbatas, jika seseorang melampaui atau tidak mencapainya, dia gagal memenuhinya. Karena akhlak yang mulia jumlahnya banyak dan beragam, kita akan ambil beberapa contoh sehingga dapat menjadi standarisasi terhadap yang lain.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah memberikan beberapa contoh mengenai batasan khusus sebuah akhlak, yaitu:

- A. **Kemarahan:** Batas kemarahan adalah keberanian yang terpuji dan enggan menjadi orang yang hina dan tersakiti. Jika melampaui batasnya, seseorang menjadi berlebihan dan zalim, dan jika kurang dari itu, dia menjadi pengecut, dan memaklumi kehinaannya.
- B. **Ambisius:** Batasan Ambisius adalah dengan merasa cukup dalam urusan duniawi, dan hanya berambisi untuk mendapatkan kebutuhannya saja. Jika kurang dari itu, ambisi akan berubah menjadi kehinaan dan pemborosan, dan jika lebih dari itu, akan berubah menjadi tamak dan keinginan mendapatkan hal yang tidak dipuji.
- C. **Hasad:** Batasan Hasad adalah; berkompetisi dalam mencari kesempurnaan dan bangga ketika tidak kalah dengan sejawatnya. Jika melampaui itu, akan berubah menjadi kesewenang-wenangan dan kezaliman, juga sikap

berharap hilangnya nikmat tersebut dari orang lain, dan berusaha untuk menyakitinya. Jika kurang dari itu, maka akan berubah menjadi kehinaan, angan-angan yang dangkal, dan merasa kerdil.

- D. **Syahwat:** Batas Syahwat adalah merasakan adanya kenyamanan pada hati dan pikiran dalam mengerjakan ketaatan, memperoleh kebajikan, dan menggunakan hal itu untuk tujuan kebaikan. Jika lebih dari itu, syahwat akan berubah menjadi nafsu birahi dan hasrat, dan menjadikannya lebih buruk dari binatang. Jika kurang dari itu, yang mana dia tidak dapat memanfaatkan syahwatnya untuk mewujudkan kesempurnaan dan kebaikan, maka akan berubah menjadi kelemahan, ketidakberdayaan, dan kehinaan
- E. **Beristirahat:** Batas istirahat adalah; mengistirahatkan jiwa dan kemampuan perseptual dalam rangka mengembalikan kekuatan. Jika lebih dari itu, akan berubah menjadi berleha-leha, malas dan pemborosan waktu. Jika kurang dari itu, maka akan membahayakan kekuatannya, dan bersikap acuh tak acuh dengan diri sendiri.
- F. **Kedermawanan:** Batas dermawan berada antara dua sisi. Jika melampaui batasnya, menjadi boros dan berlebihan. Jika kurang dari itu, berubah menjadi kikir dan tidak maksimal.
- G. **Keberanian:** Keberanian ada batasnya, jika melampaui batas maka berubah menjadi kecerobohan, jika kurang dari itu menjadi pengecut. Batasnya adalah berani di tempat yang diharuskan untuk berani, dan menghindar di tempat yang diharuskan untuk menghindar.
- H. **Cemburu:** Cemburu ada batasnya, jika melampaui batas, maka berubah menjadi tuduhan buruk dan prasangka buruk terhadap orang lain, jika kurang dari itu, maka berubah menjadi pengabaian dan bersikap acuh terhadap kehormatan
- I. **Kerendahan Hati:** Rendah hati ada batasnya, jika melampaui batas, maka berubah menjadi kehinaan dan ketidakberdayaan, dan jika kurang dari itu, berubah menjadi kesombongan dan suka berbangga diri.

- J. **Kemuliaan:** Kemuliaan ada batasnya, jika melampaui batas berubah menjadi kesombongan dan sifat tercela, jika kurang dari itu berubah menjadi kehinaan dan ketidakberdayaan.

Ibnu Hazm juga telah menyebutkan batasan untuk beberapa kebajikan moral, termasuk:

- A. **Kesucian:** Batas kesucian adalah menghindari pandangan dan anggota tubuh dari apa yang tidak dihalalkan, jika melampauinya, akan berubah menjadi sikap tidak senonoh, namun jika kurang dari itu, hingga seseorang sampai menahan dari apa yang dihalalkan Allah, maka dia akan dinggap bersikap lemah dan ketidakmampuan.
- B. **Keadilan:** Batas keadilan adalah menunaikan kewajiban yang harus dipenuhi dan menerima hak yang harus diperoleh, batas ketidakadilan adalah menerima tanpa menunaikan, batas kemurahan adalah menunaikan hak dengan sukarela, dan mengabaikan hak sendiri demi menunaikan hak orang lain jika mampu.

PEMBAHASAN KEEMPAT: PRINSIP-PRINSIP DALAM BERAKHLAK

Prinsip-prinsip dalam berakhlak dapat didefinisikan sebagai:

“Dasar-dasar yang menjadi landasan perilaku manusia yang terpuji”, yang mencakup bermurah hati, menahan diri, dan bersikap tabah. Hasan al-Basri, *rahimahullah*, mendefinisikan dasar-dasar tersebut sebagai berikut:

“Menunjukkan wajah yang ramah, berbuat baik, dan menahan diri dari menyakiti orang lain”.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikannya sebagai:

“Berbuat baik dengan penuh kemurahan, menahan diri agar tidak menyakiti, dan bertahan terhadap gangguan yang didapat”.

Maka ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, maka disebut dengan sikap murah hati, ketika dia tabah dan memaafkan kesalahan orang lain, maka disebut dengan sikap bertahan terhadap gangguan, dan ketika dia tidak melancarkan gangguan terhadap orang lain, maka disebut dengan sikap menahan diri. Ketiga hal ini merupakan prinsip dasar dalam berakhlak, dan penjelasannya sebagai berikut:"

Pertama, Bermurah Hati. (بذل الندى)

Kalimat *Nada*, yang berarti bermurah hati dan sikap dermawan, dapat terjadi dalam dua bentuk: menghapus dan memberi.

Pertama, penghapusan, yang terbagi menjadi dua jenis:

A. Memberi kelonggaran terhadap hak-hak yang dimiliki orang lain atas Anda, baik sebagian besar, sebagian, atau semuanya. Seperti dalam hadits;
“Ada seorang pria yang berhutang kepada orang lain, dan ia berkata kepada pembantunya, 'Jika kamu bertemu dengan orang yang kesulitan, berikan kelonggaran kepadanya, mungkin Allah akan memberikan kelonggaran kepada kita', Maka Allahpun memberinya kelonggaran disaat bertemu dengan-Nya”.
Ini adalah bentuk toleransi atas hak-hak yang kita miliki pada orang lain.

B. Zuhud terhadap apa yang dimiliki orang lain, dengan tidak menginginkan apa yang ada di tangan mereka, dan merasa cukup dengan apa yang Anda miliki. Jenis kedermawanan ini lebih baik dibanding kedermawanan dalam hal memberi, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mubarak,

'Kedermawanan jiwa terhadap apa yang dimiliki orang lain lebih baik daripada kedermawanan dalam berderma.'

Namun, ini tidak mutlak, jika ternyata sikap merasa zuhud terhadap beberapa hal yang dimiliki orang lain dapat menyebabkan kerugian dalam agama, jiwa, atau masyarakat, maka harus dipertimbangkan secara proporsional, dan dalam kondisi ini, meminta bantuan terhadap apa yang dimiliki orang lain lebih baik, misalnya, kebutuhan orang sakit atau miskin yang membutuhkan bantuan untuk mendapatkan obat, jika tidak mendapatkan pengobatan dapat mengancam nyawanya. Maka wajib baginya untuk meminta bantuan orang lain.

Demikian juga halnya orang yang kelaparan, dia wajib meminta tolong pada orang lain agar kebutuhan pangannya dapat terpenuhi, Allah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

'Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.'"

"Kedua, Pemberian.

Memberi didefinisikan sebagai, Berbuat baik dengan cara memberikan sesuatu, sumbernya ada 5:

- A. Jiwa.**
- B. Uang.**
- C. Pengaruh sosial.**
- D. Ilmu**
- E. Manfaat Fisik**
- F. Waktu**

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- A. **Memberi dengan jiwa**, di mana seseorang mengorbankan jiwanya dan mengambil risiko demi mewujudkan tujuan yang bermanfaat, seperti jihad, membela kehormatan Muslim dengan nyawa, dan menyelamatkan orang yang tenggelam atau terbakar. Jenis ini merupakan salah satu tingkatan tertinggi dari sebuah kemurahan hati.

Contohnya adalah syahidnya Hanzhalah bin Abi 'Amir yang berkorban dengan jiwanya dalam Perang Uhud, Yang mana pada saat itu, dia adalah seorang pengantin baru, dan baru menikah malam sebelumnya. ketika mendengar panggilan untuk pergi berperang, ia pergi dalam keadaan belum mandi. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya teman kalian akan dimandikan oleh malaikat.*

B. Memberi dengan harta, Yaitu menyumbangkan harta dalam rangka kebaikan, seperti membantu orang yang membutuhkan, bersedekah, meminjamkan uang, hibah dan hadiah, serta menghormati tamu dan tetangga. Kemurahan hati jenis ini sangatlah terpuji dan diharuskan, bahkan dalam hal ini, seorang muslim harus bersaing dalam melakukannya, seperti yang dikatakan oleh Nabi ﷺ *"Janganlah Anda hasad (iri hati) kecuali dalam dua hal: Pertama, seorang pria yang Allah berikan Al-Quran, dan dia membacanya di malam hari dan siang hari. Dia mengatakan, 'Jika saya diberi sebagaimana yang dia terima, saya akan melakukan seperti yang dia lakukan.'* Kedua, seseorang yang diberikan Allah harta, dan dia menghabiskan di jalan-Nya. Dia mengatakan, 'Jika saya diberi sebagaimana yang dia terima, saya akan melakukan seperti yang dia lakukan.'"

Hal diatas disebut Hasad dalam konteks *Isti'arah*, contoh terbaik dalam hal ini adalah sikap Umar bin Khattab yang berlomba-lomba dengan Abu Bakar As-Shiddiq dalam berderma.

C. Memberi lewat pengaruh sosial: Yaitu dengan memberikan bantuan kepada orang lain lewat status sosial yang dimiliki, seperti memberi syafa'at bagi orang yang membutuhkan atau yang dizalimi dalam upaya untuk memulihkan hak-hak dan kebutuhan mereka. Allah berfirman,

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّمَّا وُصِفَ مِنْ شَفْعَةٍ سَيِّئَةٍ يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّمَّا وُكِنَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْيِبًا

"Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala)-nya. Dan barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An-Nisa 4:85).

Menurut Mujahid, Al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lainnya, ayat ini membahas tentang syafaat yang diberikan sesama manusia dalam rangka menyelesaikan urusan mereka, Barang siapa yang memberi syafa'at untuk kebaikan akan mendapatkan bagian dari kebaikan tersebut. Dan barang siapa yang memberi syafa'at untuk keburukan akan mendapatkan bagian darinya.

D. Memberi lewat ilmu, yang dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Dengan menjawab pertanyaan lebih dari yang diperlukan dan memberikan penjelasan yang bermanfaat. Ini adalah salah satu kebiasaan Nabi ﷺ , ketika ditanya tentang air laut, beliau memberikan lebih dari

sekadar jawaban. Beliau bersabda, *'Air Laut itu suci dan mensucikan, dan bangkai hewan laut hukumnya halal.'*

2. Dengan menyampaikan ilmu kepada orang lain tanpa ditanya. Ini juga merupakan salah satu kebiasaan Nabi ﷺ, contohnya ketika beliau bersabda, *'Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?'* dan nasihatnya kepada Abdullah bin Abbas, *'Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kata: Jaga Allah, Allah akan menjagamu.'*

E. Memberi lewat manfaat fisik.

Seperti membantu seseorang dengan membawakan barang bawaannya, atau memperbaiki sesuatu di rumahnya, dan sebagainya.

Nabi ﷺ bersabda, *'Setiap persendian manusia harus bersedekah setiap hari ketika matahari terbit. Mendamaikan dua orang adalah sedekah, membantu seseorang pada kendaraannya dengan membawanya atau meletakkan barangnya adalah sedekah, perkataan baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan menghindari gangguan di jalan adalah sedekah.'*

F. Memberi lewat waktu dan Istirahat

Yaitu memberikan waktu dan istirahat untuk kepentingan orang lain. seperti begadang untuk merawat orang sakit dan membuat mereka merasa senang. Telah dikatakan, *'Orang yang murah hati akan rela, jika seseorang memintanya untuk memberikan seluruh istirahat matanya, dan dia tidak akan tidur.'*

Kedua, Menahan Diri (كف الأذى).

Yaitu melindungi objek gangguan dari sumber-sumbernya. Sumber-sumber gangguan, dari segi bentuknya, dibagi menjadi dua:

1. **Ucapan:** Mencakup segala gangguan yang bersifat verbal, baik dalam bentuk ucapan, tulisan, atau keduanya.
2. **Perbuatan:** baik lewat tangan, mata, telinga, kelopak mata, dan isyarat.

Objek gangguan dapat dibagi menjadi 5 hal, meliputi **Agama, Harta, Kehormatan, Jiwa, dan Akal**. Rincian sumber dan objek gangguan akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Sumber-Sumber Gangguan.

A. Sumber Berupa Ucapan.

Semua jenis gangguan yang bersifat verbal, baik melalui ucapan atau tulisan, atau keduanya. Lidah adalah salah satu sumber gangguan terbesar bagi orang lain, Nabi ﷺ menekankan bahaya lidah dan bagaimana itu dapat menjerumuskan seseorang ke dalam bencana. Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz, menggambarkan hal ini, *'Kehancuran atasmu, wahai Mu'adz! Bukankah orang-orang ditelungkupkan pada wajah mereka (di neraka) kecuali karena perbuatan lidah mereka?'*

Nabi ﷺ juga bersabda *"Sesungguhnya seorang hamba akan berbicara dengan setiap kata yang mendapatkan keridhaan Allah, tanpa disadarinya, Allah akan meningkatkan derajatnya disebabkan kata tersebut. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata yang memicu kemurkaan Allah, tanpa disadarinya, maka ia akan tergelincir karenanya ke dalam neraka."*

Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa yang menjamin untukku apa yang ada di antara rahangnya (lidahnya) dan apa yang ada di antara kedua kakinya (kemaluannya), aku menjamin untuknya surga.'*

Salah satu sifat Muslim adalah menahan lidahnya dari menyakiti sesama Muslim. Nabi ﷺ bersabda, *'Seorang Muslim adalah seseorang yang sesama Muslim selamat dari gangguan lidah dan tangannya.'*

Ibnu Hajar menyatakan, "Lidah disebutkan secara khusus dalam hadits diatas, karena lidah merupakan alat ekspresi pikiran seseorang yang paling utama, demikian halnya dengan tangan karena sebagian besar tindakan dilakukan melalui keduanya. Alasan kenapa Nabi lebih banyak menyebut lisan dibandingkan dengan tangan, karena lidah dapat berbicara tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan, beda halnya dengan tangan, namun tangan dapat berpartisipasi dalam ketiga hal diatas melalui tulisan, yang merupakan bukti besarnya pengaruh tangan. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam mengakui betapa berbahayanya bahaya yang bersumber dari lisan, sehingga wajib bagi seorang muslim untuk mendidik dirinya dan menyadari bahwa mereka yang bertanggung jawab atas keduanya.

B. Sumber berupa perbuatan

Segala jenis bahaya yang berasal dari anggota tubuh manusia, seperti tangan, mata, telinga, dan sebagainya.

1. Tangan.

Bahaya yang ditimbulkan oleh tangan begitu besar dan risikonya serius, karena tangan dapat digunakan sebagai sarana untuk membunuh, memukul, mencuri, dan sejenisnya. ﷺ telah menjelaskan bahaya tangan jika digunakan tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya. Beliau menjadikan penggunaan tangan yang benar sebagai standar seorang Muslim, dengan bersabda, *'Seorang Muslim adalah orang yang membuat Muslim lainnya selamat dari lisannya dan tangannya.'*

B. Mata.

Mata menjadi sumber bahaya jika digunakan untuk mengejek, meremehkan, atau menertawakan orang lain. Atau digunakan untuk memandangi sesuatu yang terlarang dan mengintip ke dalam rumah orang lain, seperti contoh saat seseorang mengintip ke rumah Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, *'Jika aku tahu kamu sedang mengintip ke rumahku, aku akan menusuk matamu, ketahuilah bahwa meminta izin disyariatkan dalam rangka untuk menjaga pandangan.'*

Manusia bertanggung jawab atas penglihatannya, sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.' (QS. Al-Isra 17:36).

C. Isyarat.

Mengisyaratkan sesuatu dengan kelopak mata atau gerakan tubuh dengan tujuan meremehkan, merendahkan, atau mengejek seorang Muslim. Allah berfirman,

وَيَبِّئْ كُلَّ مَثْرَةٍ مَّرَّةً

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, (QS. Al-Humazah 104:1).

kata الهمزة (*Al Humazah*) maknanya adalah mereka yang mencela orang lain dengan isyarat atau tindakan, sedangkan اللزمة (*Al Lumazah*) maknanya adalah mereka yang mencela dengan perkataannya.

D. Telinga.

Bahaya yang bersumber dari telinga dapat terjadi ketika seseorang menguping secara diam-diam, atau sengaja mendengarkan percakapan orang lain yang menyakitkan mereka, baik secara langsung dihadapan mereka, atau secara tidak langsung dengan menyebarkan apa yang didengar. Manusia bertanggung jawab atas alat penting ini dan akan diminta pertanggungjawaban jika disalahgunakan, sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra 17:36).

Kedua, Objek-Objek Terjadinya Gangguan.

Gangguan dapat dirasakan oleh manusia dalam 5 hal, yaitu dalam agama, kekayaan, kehormatan, jiwa, atau akal. Ini dikenal dalam fiqh sebagai الضروريات الخمس (lima kebutuhan dasar), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Agama.

Bahaya terhadap agama terjadi ketika seseorang dicegah atau dihalangi dari melakukan kewajiban agama, seperti dilarang dari mengamalkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kejahatan), atau diolok-olok karena memegang teguh kewajiban atau sunnah, seperti memendekkan pakaian dan membiarkan jenggot tumbuh. Al-Syatibi berkata, *“ibadah yang bersifat dasar disyariatkan sebagai pelindung bagi agama seseorang dari segi eksistensinya, seperti iman, mengucapkan dua syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan sejenisnya.*

2. Harta

Penyerangan terhadap harta orang lain dapat terjadi dalam berbagai cara, diantaranya pencurian, penipuan, korupsi, menerima suap, dan lain sebagainya. Islam memerintahkan kita untuk melindungi harta dan melarang untuk melanggar hak sesama dalam masalah harta, sebagaimana Allah berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2:188).

Artinya, janganlah seseorang memakan harta orang lain tanpa hak. Larangan ini mencakup judi, penipuan, perampasan, penolakan hak, dan segala sesuatu yang tidak disetujui oleh pemiliknya atau yang dilarang oleh syariat, meskipun pemiliknya merestuinnya, seperti uang pelacuran, imbalan peramal, keuntungan dari minuman keras, babi, dan lain-lain.

Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ.

'Sesungguhnya darah kalian, kekayaan kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian, seperti kehormatan hari ini, di bulan ini, di negeri ini. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena yang hadir mungkin menyampaikan kepada yang lebih memahaminya dari dirinya.'"

3. Akal

Serangan terhadap akal dapat terjadi melalui satu dari tiga cara ini atau kombinasi ketiganya:

A. **Serangan fisik**, di mana kerusakan terjadi di area yang memengaruhi keseimbangan dan fungsi kekuatan berpikir seseorang, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

B. **Serangan melalui promosi dan penjualan zat yang merusak akal**, seperti alkohol, opium, dan berbagai jenis narkotika, yang dapat merusak kekuatan berpikir, sehingga tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, menghalangi terwujudnya maslahat duniawi dan ukhrowi, juga menutupi pandangan seseorang sehingga tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Akibatnya, perilaku mereka menyimpang dari karakteristik orang yang berakal dan berpikir jernih.

Narkotika juga mengalihkan manusia dari mengingat Allah Ta'ala, dan oleh karena itu, setan memperindahkannya bagi manusia. Allah berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?” (QS. Al-Ma'idah 5:91).

C. Pengaruh budaya yang merusak, di mana serangan terhadap akal manusia terjadi melalui penyebaran ide-ide menyesatkan, menyebarkan keraguan, serta memperindah penyimpangan dalam segala bentuknya, melalui tulisan-tulisan intelektual dan sastra yang sesat dan provokatif.

4. Jiwa

Bentuk serangan terhadap jiwa meliputi pembunuhan, pemukulan, dan tindakan yang serupa. Islam dengan tegas mengharamkan tindakan agresi terhadap jiwa. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. An-Nisa 4:93)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

"لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثَ: الثَّيِّبِ الرَّأْيِيِّ، وَالتَّنْفُسِ بِالتَّنْفُسِ، وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ."

'Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, kecuali dalam tiga kasus: orang yang berzina yang sudah menikah, pembunuhan balasan, dan orang yang meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah.'

5. Kehormatan

Kehormatan merujuk pada segala sesuatu yang menjadi subjek pujian atau celaan terhadap seseorang, baik itu terkait dengan dirinya sendiri atau leluhurnya. Gangguan dapat terjadi dengan melemparkan tuduhan terhadap kehormatannya. Islam melarang segala bentuk serangan terhadap kehormatan. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian."

Ketiga, Bertahan terhadap Gangguan. (احتمال الأذى)

Bertahan dalam menghadapi gangguan tidak ditunjukkan dengan membalas perlakuan buruk dengan serupa, tetapi melalui dua metode:

A. Membalas perlakuan buruk dengan memaafkan dan mengabaikannya. Allah Ta'ala mendorong manusia agar memaafkan kesalahan sesama, sebagaimana firman-Nya,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Ash-Shuraa 42:40)

Keadilan dalam bentuk qisas (hukuman balasan) disyariatkan dalam agama, namun syariat juga menganjurkan sebuah keutamaan lain, yaitu dengan memaafkan. Memaafkan tidak akan sia-sia di sisi Allah. Nabi Muhammad ﷺ berkata,

"مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ."

"Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang memaafkan kecuali kehormatan, dan tidak ada seorang pun yang merendahkan diri di hadapan Allah kecuali Allah akan meninggikannya."

Abu Bakar As-Siddiq RA memaafkan Mithah bin Uthatha, yang terlibat dalam insiden *Ifki* (Menuduh Aisyah), kemudian memaafkannya dan melanjutkan

bantuan yang biasa ia berikan kepada Misthah, setelah mendengar firman Allah Ta'ala,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

'Dan janganlah orang-orang yang berkecukupan dan lapang di antara kamu bersumpah tidak akan memberi (bantuan) kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.' (QS. An-Nur 24:22).

Memaafkan tidak selalu terpuji secara mutlak, melainkan lebih baik jika tidak menimbulkan kerusakan. Jika memaafkan seseorang malah mengakibatkan kerusakan, maka lebih baik tidak memaafkan. Dalam kasus seseorang yang dikenal sering menzalimi orang lain, memaafkan dapat mendorong mereka untuk terus berperilaku buruk. Sebaliknya, jika memaafkan tidak menimbulkan kerusakan atau bahkan mengarah pada kebaikan, maka memaafkan tentu lebih utama.

B. Membalas kejahatan dengan kebaikan,

Sikap ini yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi ﷺ berkata kepada 'Uqbah bin Amir,

"يا عَقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، سَلِّمْ قَطْعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ."

'Sambunglah tali silaturahmi pada orang yang memutuskan hubungan denganmu, berikan kepada orang yang enggan memberimu, dan maafkan orang yang menzolimimu.'

Keempat, Keramahan Wajah.

Berwajah ramah merupakan lawan dari berwajah masam dan merupakan tanda kebaikan hati terhadap sesama dengan selalu tersenyum ramah. Hal ini merupakan sumber keakraban dan kasih sayang, serta salah satu sumber kebaikan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

"لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَىٰ أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ."

Janganlah kamu meremehkan kebaikan, meskipun hanya dengan bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria.'

Keramahan wajah juga merupakan cara untuk mendatangkan kebaikan, seperti dikatakan oleh Muhammad bin Hazim, *'Tidak ada yang lebih berhasil dalam memperoleh kebaikan daripada senyuman dan wajah yang ceria.'*

PEMBAHASAN KELIMA: DASAR-DASAR AKHLAK ISLAMI

Pendahuluan.

Akhlak dalam Islam tidak bersifat sporadis atau berdasarkan pada prinsip hedonisme, selera, dan kenikmatan yang hanya didasarkan pada hasrat dan keinginan. Sebaliknya, akhlak islami memiliki aturan dan dasar yang kokoh. Akhlak yang tidak berlandaskan keikhlasan pada Allah, dan prinsip *mutabaah* terhadap manhaj Nabi ﷺ tidak memiliki nilai etika dalam agama islam. Akhlak dalam Islam juga berlandaskan pada prinsip kemudahan dan kewajiban.

Tanpa dasar-dasar ini, Akhlak tidak akan bisa mencapai keberhasilan atau keberlanjutan, tetapi hanya sebatas konsep yang tidak memiliki dasar dalam kenyataan. Pengaruh pendidikannya tidak akan tersampaikan kepada individu atau masyarakat.

Inilah penjelasan tentang dasar-dasar tersebut.

A. Niat dan Ikhlas.

Niat adalah arah dan tujuan dari hati seseorang. Niat dalam konteks ini dimaksudkan untuk membedakan tujuan dari sebuah tindakan, apakah itu semata-mata karena Allah atau untuk Allah dan hal lainnya. Dalam Islam, niat adalah landasan dan dasar penting yang menjadi penentu diterimanya sebuah amal. Ini sekaligus menegaskan bahwa niat juga merupakan prinsip utama agar akhlak tertentu dapat bernilai dalam pandangan islam. Seorang individu bisa melakukan tindakan yang tampaknya etis, namun batinnya berkebalikan, maka bagaimana mungkin orang yang seperti ini sama dengan orang yang niat dan amalannya ikhlas untuk Allah? Keberanian contohnya, dinilai sebagai salah satu akhlak mulia, namun tidak memiliki nilai dalam timbangan Islam jika tidak didasari oleh niat yang ikhlas untuk Allah. Diriwayatkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, seorang pria datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya:

الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِبِرَى مَكَانَهُ. فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً اللَّهُ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ."

'Ada orang yang berperang untuk harta rampasan, ada yang untuk pujian, dan ada yang untuk menunjukkan keberaniannya. Siapakah di antara mereka yang berjuang di jalan Allah?' Nabi ﷺ menjawab, 'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia adalah orang yang berjuang di jalan Allah.'

Jika amalan seseorang tidak didasari oleh niat yang benar, maka amalan tersebut dianggap sia-sia dalam timbangan Islam. Oleh karena itu, ﷺ membedakan antara orang yang niatnya untuk Allah dan yang niatnya untuk selain-Nya. Ini sesuai dengan hadits masyhur yang menyatakan, *'Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju.'*

Oleh karena itu, keabsahan dan kecacatan nilai akhlak dalam suatu perilaku manusia sangat tergantung pada niat. Ibnu Rajab menyatakan bahwa keabsahan dan kecacatan suatu amal tergantung pada niat yang menggerakkannya. Jika suatu tindakan dilakukan untuk mencari ridha Allah dan sesuai dengan metode yang Allah ajarkan, maka tindakan tersebut akan diterima. Pahala seseorang atas amalannya bergantung pada niat baiknya, dan dia akan dihukum berdasarkan niat buruknya. Jika niatnya mubah (diperbolehkan), maka amalannya juga mubah, sehingga tidak mendapatkan pahala atau hukuman. Keabsahan, kecacatan, dan dibolehkannya sebuah amal tergantung pada niat yang menggerakkannya.

Seorang Muslim yang makan, tidur, atau memberi dengan niat yang tulus dan baik, dalam timbangan Islam dianggap lebih baik daripada yang tidak memiliki niat tersebut. Bisa jadi seseorang melakukan tindakan yang tampak kecil di mata manusia, tetapi sangat besar di hadapan Allah disebabkan ketulusan dan keikhlasan niatnya. Dan seseorang mungkin melakukan tindakan yang tampak besar di mata manusia, tetapi dalam timbangan Islam tidak bernilai karena tidak memiliki niat yang ikhlas.

Dikisahkan bahwa Nafi' bin Habib ditanya mengapa ia tidak menghadiri pemakaman. Dia menjawab, *'Saya akan melakukannya ketika saya berniat.'* Kemudian, setelah berpikir sejenak, ia berkata, *'Saya akan menghidirinya.'*

Salah satu dari generasi Salaf berkata, *'Barangsiapa yang ingin amalannya sempurna, hendaklah ia memperbaiki niatnya, karena Allah Ta'ala memberi pahala kepada hamba-Nya jika ia memperbaiki niatnya, bahkan untuk sesuap makanan.'*

Lingkup niat yang baik, jika diperluas, menjadikan semua perilaku yang sesuai dengan syariat sebagai tindakan yang memiliki nilai etika, dan berujung pada pahala dan ganjaran dari Allah Ta'ala. Dengan demikian, sebuah perilaku akan mendapatkan nilai etika yang maksimal, berbeda dengan mereka yang berlaku riya saat berinfak, tawadhu, atau melakukan tindakan akhlak tertentu tanpa keikhlasan dalam niat mereka. Karena itu, amalan akhlak seseorang tidak berkelanjutan dan akan berakhir setelah tercapainya tujuan duniawi, dan oleh karena itu, hanya dianggap sebagai etika yang sifatnya temporer.

Salah satu hal yang menegaskan bahwa sebuah akhlak yang didasarkan pada niat tulus akan terus berkelanjutan adalah keberlanjutan persaudaraan dan kesepakatan antara Muhajirin dan Anshar, karena sumber persaudaraan dan pendorong hal tersebut terjadi di antara mereka adalah niat tulus untuk Allah. Hal ini menyebabkan timbulnya kasih sayang karena Allah, bukan karena keinginan duniawi dari salah satu pihak. Bahkan Sa'ad bin Rabi'ah menawarkan kepada Abdurrahman bin Auf separuh hartanya dan salah satu istrinya, tetapi Abdurrahman menolak dan tidak menginginkan harta saudara Ansarnya itu, karena hubungan di antara mereka bukanlah hubungan material, melainkan lebih mulia dan lebih tinggi daripada itu. Ini adalah hubungan persaudaraan Islam dan cinta karena Allah serta kebencian karena Allah. Dan betapa butuhnya umat Islam saat ini untuk menerapkan niat yang tulus dalam tindakan dan hubungan mereka, agar memperoleh nilai etika yang tinggi dalam agama islam.

Hal lain yang menunjukkan bahwa niat mempunyai korelasi yang kuat dengan akhlak adalah bahwa jika seseorang berniat di dalam hatinya untuk melakukan sebuah kebaikan tetapi tidak dapat melakukannya karena ketidakmampuan, maka kebaikan tersebut akan tetap dicatat untuknya. Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan dalam hadits qudsi dari Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ. فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya. Siapa pun yang berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan sempurna. Jika dia berniat dan melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat atau lebih. Dan siapa pun yang berniat melakukan keburukan tetapi tidak melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan

sempurna. Jika dia berniat dan melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu keburukan.'

Niat merupakan faktor penentu nilai etika setiap tindakan yang dilakukan atau yang diinginkan oleh seorang Muslim. Seseorang yang menyimpan kebaikan di hatinya dan berhasrat untuk melakukannya sudah dianggap telah melakukan sebuah akhlak yang mulia, meski tidak termanifestasi menjadi tindakan karena ketidakmampuannya. Begitu juga dengan orang yang ingin melakukan kejahatan namun menahan diri karena takut kepada Allah, keinginan untuk taat kepada-Nya, atau rasa malu kepada-Nya, sungguh dia telah memperoleh suatu akhlak yang mulia, yaitu rasa malu kepada Allah.

Dengan demikian, niat dianggap sebagai tolak ukur utama diterimanya sebuah amal dan standarisasi pemberian nilai etika padanya, meski terkadang tidak berujung pada praktik nyata akibat hambatan praktis. Sheikhul Islam Ibnu Taymiyyah, rahimahullah, menyatakan bahwa seorang Muslim akan mendapatkan pahala hanya karena niatnya, yang mana niat tersebut akan dianggap seperti halnya sebuah amal kebaikan jika tidak ada penghalang selain ketidakmampuan dalam mengerjakan kebaikan tersebut.

Oleh karena itu, penting halnya dalam pendidikan akhlak untuk senantiasa memfokuskan pada pengembangan niat dan rasa ikhlas hanya untuk Allah dalam semua aspek kehidupan, agar perbuatan etika seseorang mempunyai nilai etika dalam Islam hingga dapat berkelanjutan serta berkesinambungan, karena motivasi yang mendorongnya adalah mencari ridha Allah Ta'ala, bukan demi keuntungan materi sementara yang berakhir setelah tercapai tujuan dan sasaran."

B. Ittiba'

Syarat lain yang penting dalam menjadikan suatu perbuatan memiliki nilai etik yang terpuji adalah dengan hanya mengikuti ajaran dan metode Nabi Muhammad. yaitu dengan beramal dalam lingkup ajarannya, mengikuti petunjuknya, dan tidak menyimpang dari metodologinya, terlepas dari betapa mulianya niat yang mendasari hal tersebut. Sebagai permisalan, seorang karyawan atau pekerja yang tekun dalam jam kerjanya namun hanya memberikan output yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka keikhlasannya dalam bekerja tanpa menyelesaikan pekerjaan yang diminta tidak bernilai etika apapun, , karena dia gagal dalam tujuan utama pekerjaan, yaitu menyelesaikan apa yang diminta. Oleh karenanya, merupakan sebuah kesalahan untuk tidak mengaitkan perilaku etika yang terpuji dengan niat yang baik dan ketulusan *mutaba'ah* kepada ﷺ. Maka penting untuk

membedakan saat menilai etika yang tidak ditujukan untuk Allah dan tidak sesuai dengan metode Allah, dengan yang sepenuhnya untuk Allah dan mengikuti metode Rasulullah ﷺ.

Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama sangat diperlukan sehingga seseorang dapat mengikuti ajaran yang benar, sebagaimana tertuang dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.' (QS. Al-Hasyr 59:7)

Pengetahuan mengenai agama, yang mencakup perintah dan larangan, dianggap penting ketika membahas suatu etika, karena pengetahuan agama dianggap sebagai kebutuhan vital yang diperlukan oleh manusia. Oleh karena itu, ajaran kenabian merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan untuk melengkapi pengetahuan intelektual, fitrah, dan kebajikan seseorang yang akan memberitahu kita tentang apa yang tidak diketahui.

Salah satu bentuk tidak mengikuti metode Islam adalah dengan mendahulukan pertimbangan akal, selera, dan preferensi atas apa yang telah ditetapkan dalam metode Islam. Maka apa yang dilakukan oleh sebagian ilmuwan yang mana mereka yang hanya mengandalkan aspek emosional tanpa mempertimbangkan perintah Allah dan Rasul-Nya merupakan sebuah kesalahan. Bergantung hanya pada aspek intelektual perseptual manusia yang berbeda-beda bukanlah jalan yang "aman", karena ada beberapa faktor psikologis dan non-psikologis yang mempengaruhi pengetahuan, dan faktor-faktor inilah yang menimbulkan adanya kesalahan dalam penerapan sesuatu, yang didasarkan pada keinginan, kesalahpahaman, dan hasrat. Ini menunjukkan bahwa manusia sangat butuh untuk mengikuti metode petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, yang merupakan penyelamat bagi umat manusia dari jerat keinginan, kesalahpahaman, dan hasrat belaka.

Memposisikan akal di atas syariat dan mendahulukannya akan menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kesesatan dan kehancuran. Karena akal terkadang tidak mampu dalam menentukan perilaku yang paling ideal dan bermanfaat, dan terkadang dapat tersesat dalam mencapai kebenaran. Karena itu, wahyu ilahi

memperingatkan untuk tidak mengikuti orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan kesesatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. (QS. Al-Kahf 18:28)

Hawa nafsu, setan, dan preferensi seseorang dapat memperindah perilaku buruk dalam pandangan manusia, sebagai contoh, menolak hijab, sebagai interpretasi kemajuan dan peradaban. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk membenarkan suatu kesalahan atau preferensi yang salah dengan dalih kemajuan atau sejenisnya, hingga membawanya keluar dari metode Islam, karena dia tidak memiliki pilihan dalam hal ini selain mengikuti metode yang Allah dan Rasul-Nya jelaskan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

'Tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak pula bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan bagi mereka dalam urusan mereka.' (QS. Al-Ahzab 33:36)

Rasulullah ﷺ bersabda,

"مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ."

'Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak.'

Menampilkan sifat etis dalam ucapan tanpa merefleksikannya dalam tindakan merupakan contoh dari tidak mengikuti prinsip Islam. Meski ucapan tersebut terdengar etis, namun ketidaksesuaian dalam praktiknya menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak memiliki nilai akhlak. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Saff: 2-3).

Pertanyaan dalam ayat ini merupakan teguran dan celaan, yang berarti; mengapa mereka mengatakan kebaikan yang tidak mereka lakukan. Kemudian, Allah Ta'ala mencela mereka atas perbuatan tersebut dengan menekankan besarnya kebencian Allah terhadap tindakan mereka.

Allah Ta'ala juga mencela Bani Israel dalam firman-Nya,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ،

"Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat baik dan kamu melupakan diri sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berakal?" (QS. Al-Baqarah: 44).

Bani Israel menyuruh orang lain untuk taat kepada Allah, bertakwa serta berbuat baik, namun mereka sendiri melanggarnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mencela mereka, karena siapa pun yang memerintahkan kebaikan harus menjadi orang yang paling cepat dalam menerapkannya. Meskipun secara lahiriah perintah yang digaungkan orang yahudi tersebut merupakan tindakan akhlak mulia, namun nilainya luntur karena tidak diterapkan dalam praktik. Dengan demikian, esensi dari akhlak yang benar adalah mengikuti semua yang diajarkan oleh syariat tanpa memprioritaskan selera pribadi, akal, atau keinginan di atas ajaran syariat. Sebaik-baik perbuatan adalah ketika sesuai dengan metode yang diajarkan Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sementara dia berbuat kebaikan, dan mengikuti millah Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih." (QS. An-Nisa': 125).

Amal salih yang dimaksud adalah melakukan kebaikan, kebaikan sendiri bermakna sesuatu yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, yang diperintahkan baik secara wajib maupun sunnah. Apapun yang merupakan bid'ah dalam agama yang tidak disyariatkan, maka Allah dan Rasul-Nya tidak menyukainya dan tidak termasuk dalam kebaikan atau amal saleh. Serta, melakukan apa yang dilarang seperti perbuatan keji dan kezaliman juga tidak termasuk dalam kebaikan atau amal saleh.

Metode yang Islam rumuskan begitu jelas dan sempurna, dan tidak ada preferensi pribadi atau hal lain yang diutamakan daripadanya. Allah berfirman,

وَأَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan untukmu agamamu, dan Aku telah sempurnakan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku telah ridha Islam menjadi agamamu." (QS. Al-Ma'idah: 3).

C. Kewajiban Moral

Kewajiban moral adalah salah satu pondasi utama sistem etika Islam yang bersumber dari Allah Ta'ala, diutus melalui Rasulullah ﷺ untuk menampakkan agama ini di atas semua agama, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang haq, agar Dia menjadikannya dominan atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya" (QS. At-Taubah: 33).

Agama ini hadir untuk merealisasikan kehidupan mulia di bumi dan menyelamatkan umat manusia dari penyimpangan dan kegelapan, menggantikan permusuhan dan kebencian dengan keakraban dan cinta. Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sambil berbuat baik dan mengikuti millah Ibrahim yang lurus?" (QS. An-Nisa: 125).

Oleh karena itu, umat manusia wajib mengikuti agama yang lurus ini karena hanya inilah jalan keluar dari kesesatan. Agama ini adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah, dan siapapun yang mencari jalan selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah, maka tidak akan diterima, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

"Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran: 85).

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, semua ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak membutuhkan pengharusan, demi mewujudkan kepatuhan, *ittiba*, dan ketaatan. Para peneliti etika menekankan pentingnya pengwajibkan akhlak,

Seorang peneliti menyatakan bahwa sistem etika yang berdiri atas dasar kewajiban, merupakan inti dari kebijaksanaan dan esensi yang sesungguhnya. Dengan adanya kewajiban, tanggung jawab menjadi nyata dan akhlak bisa berfungsi sebagai pengatur kehidupan manusia, serta dapat memastikan penerapan keadilan dalam realitas mereka. Oleh karena itu, adanya kewajiban merupakan fondasi dasar dari sistem etika yang, tanpa keberadaannya, akan meruntuhkan esensi dari kebijaksanaan praktis itu sendiri. Dari perspektif lain, bagaimana kita bisa membayangkan adanya prinsip akhlak tanpa adanya kewajiban?

Manusia diberi tanggung jawab oleh Penciptanya, Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu di pikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"(QS. Al-Ahzab: 72).

Amanah ini meliputi kewajiban memenuhi perintah dan larangan, kewajiban, hukuman, dan ibadah serta konsekuensinya, baik berupa pahala maupun dosa.

Allah juga telah memberikan kepada jiwa manusia pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, agar siap untuk dihisab, diberi balasan, dan diminta pertanggungjawaban, sebagaimana firman-Nya,

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ. وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ.

Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, dan lidah dan sepasang bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan). (QS. Ash-Shams: 8-10).

Imam Al-Shawkani menyatakan: Allah telah menjelaskan dan memahamkan kepada jiwa tentang kondisinya, apa yang baik dan apa yang buruk baginya. Dengan demikian, keberhasilan dan kesuksesan diperoleh oleh mereka yang mengikat diri pada penyucian jiwa. Sebaliknya, kerugian menimpa mereka yang mengabaikan panduan ini, sebagaimana firman Allah,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Ash-Shams 91:9-10)

Yang berarti kesuksesan diperoleh oleh orang yang mensucikan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah dan membersihkannya dari akhlak tercela, sementara kegagalan menimpa orang yang mengabaikan petunjuk hingga berbuat dosa dan meninggalkan ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu, kewajiban moral timbul dalam diri manusia melalui muraqabah (rasa diawasi oleh Allah), melalui introspeksi dan rasa tanggung jawab, serta melalui keyakinan akal bahwa kebajikan adalah prinsip yang lebih baik dan keburukan adalah prinsip yang lebih buruk. Ini terungkap lebih lanjut dalam detail berikut:

1. Muraqabah (Sikap Merasa Diawasi)

Sikap ini merupakan salah satu cara kewajiban moral dalam Islam yang mendidik kesadaran seorang Muslim akan pengawasan Allah Ta'ala atas dirinya di setiap waktu dan tempat. Pengawasan ini didasarkan pada pengetahuan akan zat Allah dan pemahaman tentang sifat-Nya, karena Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati, juga mengetahui segala rahasia dan bisikan antara dua orang yang berbisik. Allah Ta'ala berfirman,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. (QS. Ghafir 40:19).

dan juga berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadilah 58:7)

Pengawasan ini menumbuhkan rasa takut dalam diri manusia. Rasa takut ini membuat seorang mukmin berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban moralnya, didorong oleh perasaan mendalam tentang kewajibannya secara moral untuk selalu berakhlak mulia. Rasa takut ini membuat seorang mukmin selalu beribadah kepada Allah, mentaati-Nya, takut kepada-Nya, berusaha mendapatkan keridhaan-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya seolah-olah ia melihat-Nya, ini merupakan esensi dari ihsan, sebagaimana yang didefinisikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya, *“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, karena jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”* Inilah tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang paling dalam dan bersifat khusus, yang dapat mengikat seorang mukmin untuk memegang teguh nilai-nilai moral dan meninggalkan perilaku tercela.

2. Muhasabah (Akuntabilitas/Mawas diri)

Muhasabah, yang ditandai dengan konsep pahala dan hukuman, merupakan salah satu prinsip dasar yang membedakan etika Islam dengan yang lainnya. Baik di dunia melalui hukuman dan hudud syar’i, serta tidak diberi taufik dalam kehidupan dunia, maupun di akhirat dengan surga dan kenikmatannya atau neraka dan siksaannya, konsep ini menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan kita.

Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ۖ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ ۳۸ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ۖ ۳۹ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَتَبَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ۖ ۴۰ فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ۖ ۴۱

"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih memilih kehidupan dunia, maka neraka adalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsu, maka surga adalah tempat tinggalnya." (QS. An-Nazi'at 79:37-41)

Keindahan surga yang dinanti-nantikan inilah yang membangkitkan perasaan seorang mukmin sehingga dapat mengisi hatinya dengan ketaatan dan berhenti pada batasan yang Allah tetapkan, demi mengharap kemenangan akan surga yang kekal, terlebih keselamatan dari hukuman yang begitu pedih, yang mana seorang muslim diminta untuk berhati-hati dan waspada dari bahaya perilaku buruk.

Ada banyak petunjuk dalam Islam yang membangkitkan perasaan dan menyadarkan jiwa, sehingga seorang Muslim patuh pada perintah Allah, dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّخَضَّبًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

"Pada hari ketika setiap jiwa menemukan apa yang telah dikerjakannya dari kebaikan hadir di hadapannya dan apa yang telah ia kerjakan dari keburukan, ia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dirinya dengan keburukannya itu, dan Allah memperingatkan kalian kepada diri-Nya." (QS. Ali 'Imran 3:30)

Adanya ganjaran dan hukuman ini, dapat menanamkan ketakwaan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, Dan rasa takut ini meningkatkan efektivitas kewajiban moral. Juga mendorong agar moral tersebut diasah lebih tajam, meningkatkan positivitas, keteguhan, dan kestabilan, terutama saat seseorang dihadapkan pada berbagai ujian, manakala ada godaan yang mengelilingi seseorang, yang dapat membangkitkan perasaannya, kecenderungan, dan nafsunya. Maka dari itu, rasa takut yang terkandung dalam takwa akan menjadi penentu dalam situasi tersebut.

Konsep muhasabah dalam Islam sangat menekankan pada pentingnya refleksi diri sebelum melakukan sesuatu, dan jika telah dilakukan, ia diminta untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan, dengan mengingat kesalahan dan kelalaiannya, sehingga dapat mengetahui dosa mana yang telah dilakukan, untuk akhirnya memohon ampun, bertaubat, dan beristighfar, serta berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.

Konsep Muhasabah ini juga berlaku sebagai alarm yang selalu mengingatkan manusia agar selalu berada dalam lingkup aturan Allah

Kesadaran batin, muhasabah diri, dan perasaan bertanggung jawab di hadapan Sang Pencipta membangkitkan dalam jiwa seorang mukmin rasa tanggung jawab yang mendalam.

Setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya, manajemen waktu di masa muda, tujuan penggunaan, dan pengeluaran hartanya, untuk apa dan kemana ia keluarkan, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“tidak ada satu langkah pun yang akan bergeser pada hari kiamat sebelum seseorang ditanya tentang lima hal: tentang umurnya dan bagaimana dia menghabiskannya, tentang ilmunya dan apa yang dia lakukan dengannya, tentang hartanya dari mana dia memperolehnya dan bagaimana dia menghabiskannya, serta tentang tubuhnya dan bagaimana dia menggunakannya”*.

Allah Ta'ala juga menekankan pentingnya introspeksi dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan datang, dengan memerintahkan orang beriman untuk selalu mempertimbangkan apa yang telah mereka perbuat untuk hari esok. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَيْرِهَا وَتَتَذَكَّرَ لَهَا يَوْمَ تَأْتِي بِلِلِّهَا فَتَسَاءَلُونَ أَجْرَهَا فَأْتَوْا بِهَا فَسَاءَلْنَا عَنْهَا آلِهَا فَسَاءَلْنَا عَنْهَا آلِهَا فَسَاءَلْنَا عَنْهَا آلِهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr 59:18)

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban setiap individu. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah Allah titipkan kepadanya, termasuk keluarga, anak-anak, harta, pekerja, murid-murid, dan lain-lain. Oleh karena itu, Tanggung jawab tersebut meliputi kewajiban untuk mengajarkan akhlak yang mulia kepada mereka yang Allah telah berikan kepercayaan untuk merawat rumah, sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan dan sosial lainnya. Seorang pendidik harus berkomitmen pada akhlak mulia sebelum mengharap hal yang sama dari orang lain. Tanggung jawab ini dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang mengatakan,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Semua kalian adalah pemimpin dan semua kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." Saya mengira beliau juga mengatakan "Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Semua kalian adalah pemimpin dan semua kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."

Mengenai tanggung jawab individu, Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," (QS. Al-Muddaththir 74:38). yang berarti setiap orang akan ditahan oleh perbuatannya sendiri pada hari kiamat.

Terkait tanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan semua indera, Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra 17:36)

D. Penggunaan Logika

Islam tidak mengabaikan akal dalam penggunaannya, karena akal adalah dasar dari tanggung jawab (taklif) dan karena akal mencegah pemiliknya dari jurang kebinaan. Dikatakan bahwa akal dinamakan demikian karena mencegah ('aql) pemiliknya dari terjerumus ke dalam kehancuran. Umar bin Khattab berkata, *"Inti seorang laki-laki adalah akalnya, kemuliaannya terletak pada agamanya, dan kehormatannya terletak pada akhlaknya."* Melalui akal, Islam menyampaikan akan buruknya perilaku tercela, dengan cara membandingkannya dengan akhlak mulia, yang menjadi dambaan semua prang yang memiliki akal yang lurus.

Sebagaimana dalam Firman Allah,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah: 'Tidak sama yang buruk itu dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.' Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kamu beruntung," (QS. Al-Ma'idah 5:100)

yang berarti, sesuatu yang sedikit namun halal dan bermanfaat lebih baik daripada banyak namun malah haram dan berbahaya. wahai orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan lurus, hindarilah yang haram, tinggalkanlah, dan hendaknya merasa puas dengan yang halal, cukupilah diri dengan itu.

Contoh lain dari penggunaan logika dalam kewajiban moral, yaitu metode yang Al-Qur'an gunakan dalam menggambarkan ghibah (menggunjing), yang memilih untuk menggunakan akal dalam memberitahu keburukan ghibah, dan pada saat yang sama, akal akan menggugah emosi manusia terhadap saudaranya untuk menghentikan ghibah dengan menggambarkannya sedemikian rupa, yaitu dengan menyamakan pelakunya seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. yang mana hal tersebut merupakan tindakan yang dibenci oleh manusia. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat 49:12).

Ada standar kecil dalam kewajiban moral yaitu ketenangan dalam perilaku, jika jiwa tidak tenang, dan rasa takut dan keraguan berlanjut, dan hati tidak lapang dengan perilaku moral tersebut, dan ada kebencian terhadap tindakan tersebut diketahui oleh orang lain. Maka hendaknya seorang Muslim meninggalkannya, sesuai dengan petunjuk ﷺ dalam sabdanya, "Dosa adalah apa yang meresahkan dalam dadamu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya," Maka sesuai dengan timbangan syariat, akal merupakan salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut.

4. Kemudahan dalam Berakhlak

Agama yang merupakan rahmat bagi alam semesta, dikirim oleh Tuhan alam semesta untuk membimbing manusia ke jalan kedamaian, mengatur hubungan mereka dengan Pencipta dan satu sama lain, yang dengannya mereka dibimbing untuk keluar dari kekacauan menuju apa yang sesuai dengan kemanusiaan yang hakiki sesuai dengan apa dikehendaki oleh Allah bagi umat manusia. Islam, yang disampaikan melalui Rasul-Nya sebagai petunjuk dan rahmat bagi alam semesta, ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." (QS. Al-Anbya 21:107).

Ibnu Kathir menjelaskan: *Allah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta, sehingga siapa pun yang menerima rahmat ini dan bersyukur, akan bahagia baik di dunia ini maupun di akhirat, sedangkan mereka yang menolaknya akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat.*

Oleh karena itu, mustahil jika ajaran Islam mengandung kesulitan atau mempersempit kehidupan manusia, melainkan semuanya adalah rahmat bagi mereka yang mengikuti pedoman Islam dan petunjuknya.

Petunjuk Islam secara keseluruhan adalah akhlak yang agung, yang membuat akhlak Islam sejalan dengan fitrah yang Allah ciptakan pada manusia. akhlak yang tidak menyalahi insting manusia, melainkan mengarahkan mereka melalui metode yang benar yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, menjadikan manusia penguasa atas keinginan dan instingnya, mengarahkannya dengan cara yang benar, bukan menjadi budak untuknya.

Oleh karena itu, ajaran Islam menegaskan sifat-sifat yang merupakan bagian dari sifat asli manusia, tidak menghilangkan atau merampasnya ketika menjalankan kewajiban agamanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sifat alami manusia mencakup cinta terhadap kekayaan, cinta kebaikan dan kekikiran, putus asa, tergesa-gesa, ketidakadilan, ketidaktahuan, dan ketakutan.

Tentang cinta kekayaan, Allah berfirman,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu mencintai harta dengan cinta yang berlebihan." (Surah Al-Fajr (89): 20)

Tentang cinta terhadap kebaikan (kekayaan), Allah juga berfirman,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Dan sesungguhnya dia sangat mencintai kekayaan." (Surah Al-'Adiyat (100): 8)

Tentang kekikiran, Allah berfirman,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

"Dan manusia diciptakan bersifat kikir." (Surah Al-Isra' (17): 100)

Tentang putus asa, Allah berfirman,

وَلَيْنُ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّه لَيُتُّوسٌ كَفُورٌ

"Jika Kami memberikan rahmat kepada manusia kemudian Kami cabut dari padanya, sungguh, dia menjadi putus asa dan tidak bersyukur." (Surah Al-Isra' (17): 83)

Tentang tergesa-gesa, Allah berfirman,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

"Dan manusia diciptakan tergesa-gesa." (Surah Al-Isra' (17): 11)

Tentang ketidakadilan dan ketidaktahuan, Allah berfirman,

إِنَّه كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." (Surah Al-Ahzab (33): 72)

Tentang suka mengeluh, Allah berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh". (Surah Al-Ma'arij (70): 19)

Tentang syahwat, Allah berfirman,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang mereka inginkan; dari wanita, anak-anak, tumpukan harta dari emas dan perak, kuda pilihan, ternak dan tanaman. Itu adalah kesenangan hidup di dunia, dan Allah, di sisi-Nya tempat kembali yang baik (surga)." (Surah Ali 'Imran (3): 14).

Allah Ta'ala telah mengatur insting manusia dan tidak mengabaikannya tanpa kontrol atau malah menekannya. Sebagai contoh, dalam Islam, insting seksual tidak diabaikan, tetapi diatur dalam rangka menjaga kehormatan dan keturunan, serta mencegah penyakit genetik, yaitu dengan mengharamkan zina dan menghalalkan pernikahan dari satu sampai empat istri dengan firman-Nya,

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعًا

"Maka nikahilah apa yang baik bagi kamu dari wanita: dua, tiga, atau empat." (QS. An-Nisa 4:3).

Lebih jauh lagi, sebagai bagian dari rahmat-Nya, Allah menjadikan pernikahan sebagai sumber ketenangan, keakraban, dan ketentraman, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (QS. Ar-Rum 30:21).

Sayyid Qutb menekankan: manusia sering lupa akan nikmat Allah yang satu ini, Dia yang telah menciptakan pasangan dari jenis mereka sendiri, menanamkan dalam diri mereka perasaan dan kecenderungan, dan menjadikan hubungan tersebut sebagai sumber ketenangan bagi jiwa dan saraf, kenyamanan bagi tubuh dan hati, serta stabilitas untuk kehidupan dan penghidupan. Pernikahan menciptakan kedekatan dan keamanan bagi pasangan dan konsistensi moral yang sama bagi pria dan wanita. Jadi, dimana letak penindasan dalam perilaku moral

yang lurus ini, yang dengan rahmat Allah, menjaga keturunan dan kehormatan mereka?

Dalam bidang ekonomi, Islam melarang transaksi yang merugikan manusia seperti riba dan menghalalkan perdagangan yang sah dengan firman-Nya,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah 2:275). Islam tidak menghilangkan insting ekonomi manusia tetapi mengaturnya dalam kerangka moral yang agung.

Kemudahan berakhlak dalam Islam juga terlihat dalam makanan dan minuman yang tidak bisa dihindari oleh manusia, hewan, maupun tumbuhan. Manusia tidak dilarang menikmati makanan lezat, tetapi dibatasi agar tidak berlebihan dengan firman-Nya,

وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan; sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf 7:31).

Secara umum, Allah berfirman,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Dan carilah pada apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (QS. Al-Qasas 28:77).

Dalam bidang tanggungjawab, dalam Islam tidak ada yang namanya pemberatan atau tugas yang tidak sanggup dilakukan, dengan firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah 2:286). maknanya, Allah tidak membebani seseorang diluar batas kemampuannya. Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah, فاتقوا الله ما استطعتم: "yakni bertakwalah sesuai usaha dan kemampuan kalian"

Rasulullah ﷺ berpesan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ.

"Wahai manusia, lakukanlah amalan yang kamu mampu, karena Allah tidak akan bosan sampai kamu bosan. Dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara konsisten, meskipun sedikit."

Rasulullah ﷺ mengatakan,

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا نُهِيتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ، فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ".

"Apa yang saya larang bagi kalian, maka jauhilah. Dan apa yang saya perintahkan kepada kalian, lakukanlah semampu kalian." Imam Nawawi menggambarkan hadits ini sebagai salah satu prinsip penting Islam yang mencakup begitu banyak hukum.

Dalam Hadits lainnya,

وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه قال: "دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: 'أَلَمْ أُخْبِرِكَ أَنَّكَ تُقِيمُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟' قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: 'فَلَا تَفْعَلْ، فَمَنْ وَنَمَ وَصُمَّ وَأَفْطَرَ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَارِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا'."

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, *"Bukankah saya mendengar bahwa kamu berpuasa siang hari dan shalat sepanjang malam?"* Saya jawab, *"Ya."* Beliau berkata, *"Jangan lakukan itu. Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, karena tubuhmu memiliki hak atas dirimu, matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu, dan istrimu memiliki hak atas dirimu, "*

Dari penjelasan ini, kita mendapati bahwa kemudahan moral dan toleransi yang dibawa islam menjadi jelas, juga bagaimana Islam mengatur kehidupan manusia, berbeda dengan doktrin buatan manusia, seperti Buddhisme, misalnya, di mana para pengikutnya percaya bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan melepaskan diri dari hawa nafsu, , atau seperti pandangan liberal di Barat yang sering mengarah pada pornografi.

Kemudahan dalam etika Islam juga terlihat manakala manusia terjerumus dalam kesalahan, yang mana pintu taubat dan pengampunan selalu terbuka, agar seseorang tidak hidup dalam kecemasan yang terus menerus disebabkan oleh kesalahannya. Allah berfirman,

قُلْ يٰعِبَادِ ٱلذِّينِ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱللَّذِينَ أَحْسَنُوا فِى هَذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّأَرْضُ ٱللَّهِ وَسْعَةٌ ؕ إِنَّمَا يُؤْتِى ٱلصَّابِرِينَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi yang berbuat baik di dunia ini ada kebaikan. Dan bumi Allah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabar yang akan diberi pahala tanpa batas.'" (QS. Az-Zumar 39:10).

Jadi, yang diminta dari kita adalah berusaha untuk tidak melakukan kesalahan, bukan mencapai standar sempurna dalam segala situasi, namun kita diminta untuk berusaha terus menerus dalam meningkatkan pemahaman dan mengikuti panduan yang islam gariskan.

Dari Hanthala Al-Usayidi, dia berkata, *Aku berkata kepada Rasulullah, "Hanthala telah menjadi munafik, ya Rasulullah." Rasulullah ﷺ bertanya, "Mengapa demikian?" Hanthala berkata, "Ya Rasulullah, ketika kami bersama Anda, kami diingatkan tentang neraka dan surga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri, tetapi ketika kami meninggalkan Anda, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan harta benda kami dan lupa banyak." Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi jiwa-Ku yang ada di tangan-Nya, jika kalian terus seperti saat kalian bersama saya dan dalam ingatan (Allah), malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di atas tempat tidur kalian dan di jalan kalian. Tapi, ya Hanthala, ada waktu untuk ini, dan ada waktu untuk itu," beliau mengulanginya tiga kali.*

Fleksibilitas dan kemudahan beretika yang islam tawarkan, berbanding terbalik dengan pendekatan yang diusulkan oleh para ahlul bid'ah yang mengklaim bahwa jalan menuju kesucian spiritual terletak pada pemutusan total dari urusan dunia, mengosongkan hati dari segala hal kecuali ibadah, serta memutuskan hubungan dengan keluarga, harta, anak-anak, dan tanah air. Pendekatan ini mendorong pada pemisahan diri dari masyarakat, mengabaikan proses mencari ilmu, dan mengabaikan tanggung jawab terhadap anak dan keluarga, melupakan apa yang Allah perintahkan kepada kita akan ilmu, dakwah kepada Allah, dan pendidikan anak-anak.

Mengenai pentingnya ilmu, Allah berfirman,

كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (QS. Fatir 35:28).

Ilmu adalah jalan dan cara terbaik untuk selalu takut kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang diridhai oleh-Nya.

Mengenai tanggung jawab dalam pendidikan, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;” (QS. At-Tahrim 66:6).

Dalam bidang dakwah, Allah berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali 'Imran 3:104).

Bagaimana mungkin seseorang meninggalkan apa yang Allah perintahkan, mempersulit yang mudah, dan membuat yang sederhana menjadi sulit?

Dengan demikian, kita menemukan bahwa kemudahan moral dalam Islam ditandai dengan hal-hal berikut:

1. Etika Islam tidak melebihi batas kemanusiaan dan kemampuan manusia.
2. Seorang Muslim dituntut untuk menjalankan etika dan moral Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individunya.

PEMBAHASAN KEENAM: CONTOH ADAB DAN AKHLAK MULIA

Ketika membahas tentang akhlak dan kebajikan moral dalam pendidikan Islam, kita melihat integrasi yang harmonis antara etika individu, keluarga, dan sosial yang membentuk karakter moral seseorang. Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, membagi adab menjadi 3 macam;

1. Adab dengan Allah Ta'ala
2. Adab dengan Rasulullah, dan
3. Adab dengan Sesama

Dalam pembahasan kali ini, kita akan membagi adab dan etika moral yang ditawarkan oleh pendidikan islam kedalam:

1. Adab dengan Allah
2. Adab dengan Rasulullah
3. Adab kepada Orangtua
4. Adab kepada karib kerabat
5. Adab kepada tetangga
6. Kebajikan Moral, yaitu;
 - A. Kesopanan (Al-Haya')
 - B. Kesabaran (As-Sabr)
 - C. Kejujuran (As-Sidq)
 - D. Ketawadhuan (At-Tawadhu')
 - E. Keramahan (Ar-Rifq)
 - F. Kasih Sayang (Ar-Rahmah)
 - G. Amanah (Al-Amanah)

1. ADAB KEPADA ALLAH

Adab dengan Allah merupakan dasar utama dalam pendidikan moral Islam. Mengembangkan rasa taat, takut, harap, dan cinta kepada Allah adalah inti dari pembentukan karakter seorang Muslim, yaitu dengan hanya mengikuti Rasulullah ﷺ dan mengikhlaskan niat dalam segala ucapan serta tindakan untuk Allah semata. Sikap beradab kepada Allah merupakan esensi dari fitrah yang sehat, yang membawa kepada jalan lurus yang menjauhkan dari kesesatan.

A. Husnuzhan (Berbaik Sangka) kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah adalah bagian dari kewajiban bertauhid, yang menunjukkan kepercayaan dan harapan positif kepada Allah. Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku."* Allah mengecam orang-orang yang berburuk sangka kepada-Nya, seperti dalam ayat, *"Mereka berprasangka tidak benar terhadap Allah - prasangka jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah kita mempunyai bagian dalam urusan apa pun?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu sepenuhnya milik Allah.'"*

Termasuk dari sikap berbaik sangka kepada Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah selalu mengawasi, mengetahui setiap amal yang dilakukan, dan apa yang dibisikkan oleh jiwa. Berbaik sangka didasarkan pada pengetahuan tentang rahmat Allah, keagungan-Nya, kebaikannya, kekuasaan dan pengetahuan-Nya, keputusan-Nya yang baik, dan kekuatan yang diberikan bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya. Jadi, ketika pengetahuan ini terpenuhi, maka sikap berbaik sangka kepada Allah ini bisa terwujud.

B. Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah adalah fondasi Islam, di mana segala ajaran dan amal ibadah berputar disekelilingnya. Kesempurnaan iman tergantung pada kesempurnaan cinta, dan kekurangannya mengurangi kesempurnaan tauhid seseorang. Cinta kepada Allah menuntut ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan mengikuti apa yang dibawanya, sebagaimana firman Allah,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (QS. Ali 'Imran 3:31). Ayat ini dikenal sebagai "Ayat Cinta".

Rasulullah ﷺ juga mengatakan, *"Tiga hal jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain mereka, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran seperti benci dilempar ke dalam api."*

Maksud dari hadits diatas ialah, hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai oleh seorang muslim daripada yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, *"Cintailah Allah dengan seluruh hatimu."* Maka hendaknya hati seorang hamba sepenuhnya condong kepada Allah semata, sehingga Dia menjadi satu-satunya yang dicintai dan disembah, dan cinta kepada yang lainnya akan muncul secara spontanitas karena cinta kepada-Nya. Seperti mencintai para nabi, rasul, malaikat, dan orang-orang saleh karena Allah mencintai mereka, dan ini merupakan kaidah dalam pembahasan "mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci-Nya, serta memprioritaskan keridhaan-Nya di atas segala hal lainnya". Maka dengan berusaha melakukan hal yang menyenangkan-Nya sebisa mungkin, dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. semua ini merupakan tanda benarnya kecintaan kita kepada Allah.

C. Takut kepada Allah

Termasuk adab seorang hamba kepada Allah adalah dengan selalu takut dan berharap kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami". (QS. Al-Anbiya 21:90).

Takut kepada Allah merupakan salah satu posisi agama yang paling mulia. Manakala seorang muslim takut, seseorang tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, tetapi harus berharap padanya sambil beramal saleh. Allah berfirman,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat."
(Al-Hijr 15:56).

Seorang hamba harus beribadah kepada Allah dengan khusyu', dan merendahkan diri di hadapan Allah, sembari mengharap rahmat dan cinta-Nya, karena orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan cinta adalah zindiq, yang beribadah hanya dengan harapan adalah murji'ah, yang beribadah hanya dengan ketakutan adalah haruri (Khawarij), dan orang yang beribadah dengan cinta, ketakutan, dan harapan adalah seorang mukmin yang bertauhid.

D. Tidak Berbuat Syirik

Termasuk salah satu adab seorang hamba terhadap Allah Ta'ala adalah dengan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, selalu bersyukur kepada Allah, dan selalu mengingat-Nya, dengan hati yang penuh dengan harap kepada Allah. Ini semua mengharuskan kita untuk mengikuti perintah-Nya dalam ibadah sesuai dengan apa yang Dia perintahkan, bukan berdasarkan pendapat atau preferensi pribadi.

Salah satu adab dalam *ubudiyah* kita kepada Allah, yaitu dengan mengesakan Allah dalam beribadah, berorientasi hanya kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Pencipta, dan semua makhluk tunduk kepada-Nya dalam kepatuhan dan kerendahan hati, memalingkan semua jenis ibadah hanya kepada-Nya, menjawab perintah-Nya dengan mengatakan,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am 6:162).

E. Menghormati Kitab-Nya

Adab dalam Ubudiyah lainnya, yang harus diajarkan oleh para guru dan pendidik kepada muridnya adalah sikap beradab dengan Kitab Allah dengan berwudhu, membacanya dengan suara yang baik dan merenungkan maknanya, serta diam dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Al-Qur'an dibacakan, sesuai dengan firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."(QS. Al-A'raf 7:204).

F. Merasa Selalu Diawasi

Seorang muslim hendaknya menanamkan dalam dirinya sifat merasa selalu diawasi Allah dan takut kepada-Nya, sadar bahwa Allah mengetahui setiap hal, kecil atau besar, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya di bumi maupun dilangit, Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati,

فِي مَا يَوْمُهُو مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan." (QS. Al-Hadid 57:4).

Allah berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (QS. Qaf 50:16).

Juga firmannya,

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji ﷻ i, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Mahateliti". (QS. Luqman 31:16).

2. Beradab Kepada Rasulullah

Menghormati Rasulullah ﷺ dan seluruh Nabi *alaihimussalam*, adalah sikap yang harus tertanam dalam diri setiap orang, baik anak-anak maupun dewasa, yang didapat ketika mereka mengenal cerita dan perjuangan mereka dalam menyampaikan wahyu ilahi. Ini menuntut usaha para guru untuk mengulas kehidupan para Nabi, dengan menekankan setiap aspek kehidupan mereka, menunjukkan perilaku dan nilai-nilai moral mereka, menyoroti kebaikan mereka,

kelembutan ucapan mereka, kerendahan hati, dan kasih sayang mereka terhadap manusia, serta kesabaran mereka menghadapi kesulitan dalam menyebarkan dakwah.

A. Mencintai

Salah satu bentuk adab kepada Rasulullah adalah dengan mencintai beliau, ini sesuai dengan anjuran beliau dalam sabdanya, *Tidak akan beriman sempurna sampai aku menjadi yang paling ia cintai, melebihi cinta kepada orang tuanya, anak-anaknya, dan semua orang.*

Cinta kepada beliau ﷺ berarti mengikuti sunnahnya, mengikuti apa yang dia bawa dari Allah, menjauhi apa yang beliau larang, dan tidak menambahkan apa pun yang tidak termasuk dalam ajarannya. Allah berfirman,

مِنْكُمْ وَمَا آتَانِكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah itu; dan apa yang dilarangnya untuk kalian, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr 59:7).

Allah juga berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang baik bagi kalian, bagi siapa yang mengharap Allah dan hari kiamat, dan banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33:21)

Cinta dan penghormatan kepada beliau ﷺ juga dapat ditunjukkan dengan mengirim salawat dan salam kepada beliau setiap kali nama beliau disebut.

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memberikan salawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah salawat dan salam kepada beliau dengan sepenuh penghormatan." (QS. Al-Ahzab 33:56)

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya di hadapan para malaikat terdekat, bahwa Dia memuji beliau di hadapan mereka, dan bahwa malaikat-malaikat memberikan salawat kepada beliau. Kemudian, Allah memerintahkan kepada penduduk dunia untuk mengirimkan salawat dan salam kepada beliau, agar pujian kepada beliau terkumpul dari penduduk langit dan bumi.

Nabi Muhammad ﷺ menggambarkan orang yang tidak mengirim salawat kepada beliau ketika namanya disebut sebagai orang yang pelit, dengan berkata,

"البَخِيلُ الَّذِي ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ."

"Orang pelit adalah orang yang ketika namaku disebut di hadapannya, ia tidak mengirim salawat kepadaku."

Cinta ini, yang mendorong pada ketaatan dan ittiba, dibangun melalui kajian mendalam dan reflektif terhadap sejarah hidup beliau, dengan mengambil pelajaran dan sifat-sifat moral yang tercermin dalam seluruh kehidupannya, semua ini dapat menginspirasi hati pembaca dan pendengarnya menuju kebaikan dan petunjuk.

Maka sebagai bagian dari pendidikan, penting bagi pendidik, da'i, atau siapapun di lembaga pendidikan untuk mengulas bagaimana para sahabat ﷺ beradab dengan beliau, dengan mengikuti dan mematuhi perintah Allah Ta'ala. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu di atas suara Nabi dan janganlah kamu berbicara keras kepadanya seperti berbicara keras satu sama lain, agar amalmu tidak menjadi sia-sia sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. Al-Hujurat 49:2).

Allah berfirman,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kalian membuat panggilan kepada Rasul sama seperti panggilan kalian satu sama lain." (QS. An-Nur 24:63)

Syaikh Muhammad Al-Amin Al-Shinqiti berkata, "Artinya, ketika kalian memanggilnya, janganlah panggilan tersebut tidak disertai dengan rasa hormat dan pengagungan, seperti yang dilakukan sebagian kalian kepada yang lain. Jadi, janganlah kalian berkata 'Ya Muhammad' tetapi katakanlah 'Ya Rasulullah.' Dan janganlah kalian meninggikan suara di hadapannya, tetapi rendahkanlah suara kalian.

Bahkan setelah wafatnya, etika ini juga berlanjut dalam menghormatinya ketika menyebut namanya, tidak cukup hanya dengan namanya saja, tetapi harus menambahkan gelar kenabian kepada namanya, mengirim shalawat dan salam kepadanya, juga tidak mendahulukan perkataan orang lain atas perkataan nabi. Setelah wafatnya, kita wajib mendahulukan sunnah Nabi ﷺ atas perkataan orang lain, siapapun mereka. Ini semua merupakan adab yang wajib ditunaikan terhadap Allah dan Rasul-Nya, salah satu tanda kebahagiaan seorang hamba, keberhasilannya, dan jika dia mengabaikannya, maka kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang dijanjikan kekal akan hilang darinya."

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, sangat serius dalam cinta mereka kepada Nabi Muhammad ﷺ, hingga seorang di antara mereka berharap bisa terbunuh dan darahnya tertumpah daripada Rasulullah ﷺ menerima luka sekecil apapun, bahkan dari tertusuk duri sekalipun.

Dalam kisah Khubaib, ketika orang-orang musyrik ingin menyalibnya, mereka menawarkan sesuatu seraya berkata, apakah ia ingin Muhammad ﷺ di tempatnya, ia menjawab, *"Demi Allah yang Maha Besar, saya tidak ingin Muhammad ﷺ terkena duri di kakinya sebagai pengganti diriku."*

Demikianlah adab para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, terhadap Nabi, dan hendaknya anak-anak kaum muslimin dididik untuk meneladani mereka.

3. Adab Kepada Orang Tua

Dalam Islam, sangat penting bagi seseorang untuk mengenal hak-hak orang tua yang Allah Ta'ala telah wajibkan atas anak-anak terhadap ayah dan ibu mereka. Hak-hak ini mencakup ketaatan dan cinta kepada mereka, mencari ridha mereka dalam hal yang tidak menentang perintah Allah Ta'ala, berlaku lembut terhadap mereka, menunjukkan kasih sayang dan kelembutan, tidak menunjukkan ketidaksenangan atau mengeluh karena perkataan dan perbuatan mereka, sebagaimana perintah Allah Ta'ala,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَزْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (QS. Al-Isra 17:23).

Sayyid Qutub berkomentar, "Dengan ungkapan yang lembut dan gambaran yang mengharukan ini, Al-Qur'an menggerakkan emosi, perasaan berbakti dan belas kasih dalam hati anak-anak. Usia tua memiliki keagungannya sendiri, dan kelemahan yang datang dengan usia tua memiliki pesannya sendiri. Kata 'di sisimu' menggambarkan makna perlindungan dan tempat berlindung yang dibutuhkan seseorang disaat tua dan lemah, dan level minimum berbakti yang harus dilakukan seseorang adalah dengan tidak menunjukkan rasa jengkel dan ketidaknyamanan yang dapat menimbulkan perasaan dihinakan dan disikapi kurang ajar, lebih tinggi dari itu, hendaknya seseorang memastikan perkataannya kepada mereka selalu penuh dengan penghormatan dan penghargaan."

Oleh karena itu, Nabi ﷺ menjadikan sikap berbakti, memenuhi kebutuhan, serta bersikap sabar terhadap keduanya sebagai jihad. Dari Abdullah bin Umar, dikatakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk berjihad, dan Nabi bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab, "Ya," maka Nabi berkata, "Berjihadlah dengan melayani keduanya."

Kesempatan untuk berbakti kepada orang tua merupakan keuntungan besar dan perdagangan yang menguntungkan, karena itu merupakan kunci surga bagi anak-anaknya yang mentaatinya dan merawat mereka. Dan sungguh merugi dan sia-sia orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka di usia tua, tetapi tidak memanfaatkan kesempatan untuk mendampingi dan mentaati mereka untuk meraih surga dan kenikmatannya. Rasulullah, orang yang penuh petunjuk dan kasih sayang bersabda, "*Celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia,*" ditanya, "*Siapa, ya Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka di usia tua, kemudian tidak dapat masuk surga.*"

Berbakti kepada orang tua adalah suatu keutamaan yang besar, dan keutamaan berbakti kepada ibu jauh lebih besar lagi karena penderitaan, rasa sakit, kelelahan, begadang, dan kesulitan yang ia hadapi. Seorang ibu mengalami tiga kesulitan besar yang tidak dialami oleh ayah, yaitu kesulitan saat hamil, kesulitan saat melahirkan, dan kesulitan saat menyusui dan mendidik.

Allah berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَّلَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْآخِرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (QS. Luqman 31:14).

Dalam sebuah Hadits,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak dengan kebaikanku?" Beliau menjawab, "Ibumu." Laki-laki itu bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian ayahmu."

Hadits ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kali lebih besar daripada kepada ayah karena Rasulullah ﷺ menyebutkan ibu tiga kali dan ayah sekali saja. Alasan di balik ini, menurut Ibnu Bathal, adalah karena ibu memiliki tiga penderitaan yang tidak dialami ayah, yaitu kesulitan saat hamil, kesulitan saat melahirkan, dan kesulitan saat menyusui, yang semuanya dihadapi oleh ibu, kemudian ia berbagi tanggung jawab mendidik dengan ayah.

Mengingat pentingnya berbakti kepada orang tua, seorang anak tidak mungkin dapat membalas jasa orang tuanya, tidak peduli seberapa besar pengorbanan, kepatuhan, dan kelembutan yang ditunjukkan, kecuali jika ia menemukan mereka dalam keadaan perbudakan dan membebaskan mereka. ﷺ bersabda,

"لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيهِ فَيُعْتِقَهُ."

"Seorang anak tidak dapat membalas jasa orang tuanya kecuali jika ia menemukan mereka sebagai budak, kemudian membeli dan membebaskan mereka."

Imam Nawawi berkomentar, "Tidak mungkin seorang anak membalas kebaikan orang tuanya dan memenuhi hak mereka, kecuali dengan cara membebaskan mereka jika mereka adalah budak."

Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak untuk taat kepada orang tuanya dan beradab dengan mereka, termasuk tidak memanggil orang tua dengan nama mereka secara langsung, tetapi dengan sebutan "ayah" dan "ibu", menggunakan nada suara yang lembut demi menunjukkan kerendahan hati kepada mereka, tidak duduk atau makan sebelum mereka, atau berjalan di depan ayah, karena itu merupakan perilaku yang buruk dan tidak terpuji.

Abu Hurairah melihat seorang pria berjalan di belakang orang lain dan bertanya siapa itu. Ketika dikatakan itu ayahnya, ia berkata, "Jangan memanggilnya dengan namanya, jangan duduk sebelum dia, dan jangan berjalan di depannya."

Dari arahan Islam ini, seorang pendidik dapat memberikan pendidikan tentang berbakti kepada orang tua dan memberikan contoh praktis melalui perilaku yang baik, serta menunjukkan cara berbakti kepada orang tua mereka jika mereka masih hidup, atau dengan berdoa untuk mereka jika telah meninggal. Yang demikian merupakan contoh praktis dan teladan yang baik dalam pendidikan. Dengan demikian, anak-anaknya dibesarkan dalam ketaatan dan berbakti dengan baik kepada orang tua mereka.

4. Adab Kepada Karib Kerabat (bersilaturrahim)

Dalam arti linguistik, rahim merujuk pada hubungan kekerabatan, dalam bahasa arab kata *rahim* bermakna tempat lahirnya anak.

Dalam pengertian istilah, rahim adalah kerabat dari ayah dan ibu, yang mana mereka memiliki hak-hak khusus dan tambahan.

Adapun Silaturrahim bermakna; suatu ungkapan yang mencakup perbuatan baik kepada orang-orang terdekat dari kalangan keluarga dan kerabat, serta mertua, memperhatikan dan berlemah lembut kepada mereka dan merawat kondisi mereka, bahkan jika mereka berlaku buruk atau menyakiti. Lawan dari silaturrahim adalah memutuskan hubungan kerabat.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Silaturrahim adalah menyambung kebaikan sebanyak mungkin dan mencegah sebanyak mungkin keburukan sesuai dengan kemampuan."

Dari sini jelas bahwa menyambung silaturrahmi adalah berbuat kepada kerabat dan bersabar atas gangguan mereka.

Menyambung dan memutuskan silaturrahmi bergantung pada hubungan individu dengan kerabatnya, dan Allah Ta'ala telah memerintahkan menyambung silaturrahmi melalui cara-cara yang sesuai dengan ajaran syariat, dengan tujuan memperkuat dan memesrakan hubungan, Allah berfirman,

"وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا."

"Dan berikanlah kepada kerabat haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menghabiskan harta." (QS. Al-Isra 17:26).

Qadhi 'Iyadh berkata, "Tidak ada perselisihan antara para ulama bahwa menyambung silaturrahmi hukumnya wajib secara umum, dan memutuskannya adalah dosa besar." Ia menambahkan, "Banyak hadits yang menunjukkan akan hal ini, dan menyambung silaturrahmi memiliki tingkatan. Beberapa di antaranya lebih tinggi dari yang lain, dan yang paling rendah adalah tidak mendiamkan mereka dan selalu berinteraksi lewat ucapan, meskipun hanya sekedar mengucapkan salam. Semua bervariasi tergantung pada kemampuan dan kebutuhan, ada yang hukumnya wajib dan ada pula yang mustahab. Jika seseorang menyambung sebagian tali silaturrahmi dan belum mencapai puncaknya, ia tidak dihukumi

sebagai pemutus hubungan. Namun, jika seseorang kurang dan belum bisa menyambung tali silaturahmi dalam hal-hal yang diwajibkan, ia juga tidak bisa disebut sebagai penyambung tali silaturahmi."

Menyambung silaturahmi adalah salah satu ciri orang yang berakal (ulul albab), yang dapat tumbuh melalui kunjungan, berbagi dalam suka dan duka, memberikan bantuan material dan upaya, memberikan hadiah, menanyakan kabar, dan memeriksa kondisi mereka. Allah berfirman:

"أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ ۗ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ * وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْجَسَابِ."

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,(yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk". (QS. Ar-Ra'd 13:19-21)

Menyambung silaturahmi bisa dilakukan dengan mengunjungi mereka, memeriksa kondisi mereka, menghormati mereka, memberi hadiah kepada mereka, beramal kepada yang miskin di antara mereka, merawat yang sakit di antara mereka, berbagi kegembiraan dengan mereka, dan menghibur mereka dalam kesedihan, serta memberikan prioritas kepada mereka dalam segala hal yang mereka lebih berhak daripadanya dibandingkan orang lain. Sedangkan memutuskan silaturahmi terjadi dengan mengabaikan mereka, tidak mengunjungi mereka padahal mampu, tidak ikut serta dalam kegembiraan mereka, tidak menghibur mereka dalam kesedihan, dan memberikan prioritas kepada orang lain atas mereka dalam hal yang mereka lebih berhak.

Allah berfirman,

"فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّىٰ أَبْصَارَهُمْ."

"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, lalu kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (QS. Muhammad 47:22-23).

Kedudukan menyambung silaturahmi dalam Islam sangatlah agung dan penting, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Nabi yang menjelaskan keutamaannya. Menyambung silaturahmi merupakan sebab mendapatkan keberkahan Allah bagi orang yang menyambungnya, dan memutuskannya akan menyebabkan Allah memutuskan orang tersebut, sebagaimana dalam hadits shahih Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

"الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ."

"Rahim itu tergantung di 'Arsy, ia berkata: 'Barangsiapa yang menyambungku, Allah akan menyambungnya; dan barangsiapa yang memutuskanku, Allah akan memutuskannya.'" Dikatakan demikian untuk menunjukkan keagungannya, Keutamaan orang yang menyambungnya, dan besarnya dosa bagi yang memutusnya.

Menyambung silaturahmi juga merupakan salah satu cara untuk memperluas rezeki dan memperpanjang umur. Rasulullah ﷺ bersabda,

"مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنَسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ."

"Barang siapa yang ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya ditambah, hendaklah ia menyambung silaturahmi."

5. Adab terhadap Tetangga.

Dalam arti linguistik, (*Jaar* : tetangga) menurut "Lisan al-Arab" adalah orang yang rumahnya berdampingan dengan rumahmu. Arti tetangga juga mencakup mitra dalam properti, sekutu, penolong, dan mitra dalam bisnis.

Dalam arti istilah, arti tetangga tidak berbeda dari pengertian linguistiknya, namun orang-orang memiliki pandangan berbeda tentang sejauh mana kejiranan itu berlaku. Al-Auza'i mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tetangga adalah 40 rumah dari setiap sisi rumah seseorang, dan disetujui oleh Ibnu Shihab.

Allah berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ - شَيْئًا مِمَّا يُولَدُونَ إِحْسَبُهَا وَيَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَالْأَبْنِ

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh”. (QS. An-Nisa 4:36).

Ibnu Hajar mengatakan, "Tetangga dekat adalah mereka yang memiliki hubungan kerabat, dan tetangga jauh adalah sebaliknya, ini adalah pendapat mayoritas ulama."

Ini berarti ada dua jenis tetangga, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang hanya memiliki hubungan kejiwaan.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa tetangga dianggap sebagai *partner* bagi seseorang karena kedekatan rumah, karena dia adalah penolong setelah Allah Ta'ala. Jika musibah menimpanya, dia pertama kali mencari bantuan kepada tetangganya setelah Allah Azza wa Jalla, karena mereka adalah orang terdekat dengannya.

Jika mereka berperilaku sesuai dengan akhlak Islam, maka hendaknya mereka saling mengunjungi, toleransi, saling menasehati, dan saling memberi, sikap ini akan berdampak langsung kepada mesranya hubungan antar tetangga, baik anak-anak maupun orang dewasa. Tetapi jika perilaku mereka bertentangan dengan ajaran Islam, perselisihan dan perbedaan pendapat yang akan mendominasi hubungan mereka, masing-masing tidak memperhatikan hak dan perasaan yang lain, sehingga hal ini akan berpengaruh pada anak-anak yang tumbuh dengan sikap permusuhan dan buruknya perilaku terhadap tetangga.

Oleh karena itu, hubungan kejiwaan memerlukan arahan yang benar agar dampak sosial dan keluarga dari hubungan tersebut membawa kebaikan dan berkah bagi semua orang. Islam adalah satu-satunya ajaran yang menjamin bahwa ajaran bertetangga ini jika diterapkan dengan benar, maka akan tersebar akhlak mulia di seluruh masyarakat, sehingga semua orang hidup dalam damai, cinta, dan harmoni.

Kedudukan tetangga dalam Islam sangatlah penting, di mana Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menjaga dan memenuhi hak-hak mereka, serta memerintahkan untuk memelihara tanggung jawab terhadap mereka dalam kitab-Nya juga melalui lisan Nabi-Nya. Allah menyebutkan hak tetangga setelah hak orang tua dan kerabat, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, dan banyak petunjuk Nabi tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga. Dari

Aisyah, Ummul Mukminin, *radhiyallahu 'anha*, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ.

"Jibril terus menasihati tentang tetangga hingga aku mengira bahwa tetangga berhak mewarisiku."

Menjalin hubungan dengan tetangga menuntut kita untuk berbuat baik kepada mereka, berlaku lembut, berinteraksi dengan baik, memberikan dukungan saat mereka membutuhkan bantuan, bersikap lembut terhadap anak-anak mereka, mendukung mereka, mengunjungi mereka, dan adab-adab lainnya yang sebagian akan dijelaskan:

1. Tolong-Menolong dalam menuntut ilmu dan belajar serta saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menghasilkan hubungan sosial yang saling mendukung dan berakhlak dengan akhlak Islam yang mulia. Nabi ﷺ memerintahkan tetangga untuk saling memahami dan saling mengingatkan satu sama lain. Al-Haitham meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ suatu hari berkhotbah, memuji beberapa kelompok Muslim, lalu berkata,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يُفْقَهُونَ حِيَرَاتِهِمْ، وَلَا يُعَلِّمُونَهُمْ، وَلَا يَعِظُونَهُمْ وَلَا يَأْمُرُونَهُمْ وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ؟ مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يَتَعَلَّمُونَ مِنْ حِيَرَاتِهِمْ، وَلَا يَتَفَقَّهُونَ، وَلَا يَتَعَبَّرُونَ؟

"Mengapa ada orang yang tidak memahami tetangganya, tidak mengajari mereka, tidak menasehati mereka, tidak memerintah mereka pada kebaikan, dan tidak melarang mereka? Mengapa ada orang yang tidak belajar dari tetangganya, tidak memahami, dan tidak mengambil pelajaran?"

-Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* adalah contoh terbaik dalam hal ini, seperti ketekunan Umar dalam ilmu, dimana dia bergantian dengan salah satu tetangganya untuk menerima ilmu dari Rasulullah ﷺ. Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Umar berkata,

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتِ أُمِّيَّةَ بْنِ يَزِيدَ، -وَهِيَ مِنَ عَوَالِي الْمَدِينَةِ-، وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا، وَيَنْزِلُ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُ بِخَبْرٍ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Aku dan seorang tetanggaku dari Anshar di Bani Umayyah bin Zaid, yang terletak di dataran tinggi Madinah, bergantian pergi kepada Rasulullah ﷺ. Jika aku pergi,

aku membawa berita hari itu mengenai wahyu dan lainnya, dan jika dia pergi, dia melakukan hal yang sama."

Dari sini, terlihat bahwa kejiwaan melibatkan keakraban, kerjasama, saling menasehati, dan saling memperingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran.

2. Menahan diri dari menyakiti. Salah satu kewajiban dan hak dalam kejiwaan adalah hendaknya kita menahan diri sendiri dan menahan anak-anak dari menyakiti tetangga, baik dengan tangan, lidah, atau lainnya. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, "Seorang pria berkata kepada Rasulullah ﷺ ,

إِنَّ فُلَانَةَ يَذْكُرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصِيَامِهَا، غَيْرَ أَنَّهُ تُوذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّ فُلَانَةَ يَذْكُرُ مِنْ قَلِيلَةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا، وَأَنَّهَا تُتَصَدَّقُ بِالْأَطْوَارِ مِنَ الْأَقْطِ وَلَا تُوذِي جِيرَانَهَا. قِيلَ: "هِيَ فِي الْجَنَّةِ".

'Sesungguhnya ada wanita yang banyak shalat, bersedekah, dan berpuasa, tapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya.' Nabi ﷺ berkata, 'Ia di neraka.' Lalu dia berkata, 'Ada wanita yang sedikit puasa, sedekah, dan shalatnya, tapi ia memberi sedekah dengan keju dan tidak menyakiti tetangganya.' Nabi ﷺ berkata, 'Ia di surga.'"

Dalam hadits lain,

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُ جَارُهُ بِوَأَيْقَهُ.

Nabi ﷺ bersumpah, *"Demi Allah, ia tidak beriman, demi Allah, ia tidak beriman, demi Allah, ia tidak beriman." Ditanya, "Siapa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*

Nabi ﷺ menyangkal keimanan orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya, menekankan pentingnya hak tetangga dan bahwa menyakiti mereka termasuk dosa besar.

Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa tidak menyakiti tetangga merupakan bagian dari iman, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya."

Petunjuk Nabi ini menunjukkan kewajiban untuk menahan diri dari menyakiti tetangga, pentingnya hak mereka, sekaligus memberitahu bahwa menjaga adab dengan tetangga adalah jalan menuju surga. Keluarga dan lembaga sosial bertanggung jawab untuk menumbuhkan adab ini pada generasi muda.

3. Toleransi terhadap tetangga

Meliputi sikap bersabar atas gangguan mereka, mendukung kebutuhan mereka, dan selalu bekerja sama bahkan dalam hal-hal sederhana, seperti memberikan izin untuk meletakkan sepotong kayu di dinding mereka. Nabi ﷺ bersabda,

"لَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يُغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ."

"Janganlah salah satu dari kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dindingnya." Hadits ini menunjukkan pentingnya hak tetangga dan pentingnya memperlakukan mereka dengan akhlak yang mulia. Perilaku semacam itu memiliki dampak perilaku yang tercermin pada generasi muda, selain kepada tetangga itu sendiri.

Hak tetangga tidak hanya terbatas pada menghindari menyakiti mereka, tetapi juga termasuk menanggung gangguan dari mereka, bersikap lembut, menyapa mereka dengan salam, mengunjungi mereka saat sakit, menghibur mereka dalam kesedihan, mengucapkan selamat dalam kebahagiaan, memaafkan gangguan, tidak mengintip ke dalam rumah mereka, tidak mengganggu dengan meletakkan kayu di dinding mereka, tidak menuangkan air di talang mereka, tidak menumpahkan tanah di halaman mereka, dan tidak mencuri-curi pandangan ke rumah mereka. Seorang tetangga juga harus menutupi kekurangan yang terlihat dari tetangganya, tidak mendengarkan percakapan mereka secara diam-diam, dan memperhatikan kebutuhan keluarga mereka saat mereka tidak ada.

4. Saling Memberi Hadiah

Yaitu dengan selalu membagikan masakan yang kita buat pada mereka, karena ini bisa yang menimbulkan rasa cinta dan menjalin hubungan baik, serta menghindari gangguan.. Tetangga bisa merasa terganggu dengan asap dapur tetangga mereka, yang mungkin memiliki anak-anak yang merasa lapar, dan ini bisa menimbulkan rasa sakit dan kesulitan, terutama jika mereka lemah atau janda, yang meningkatkan kesulitan dan kesedihan mereka.

Nabi Muhammad ﷺ mengarahkan umat Muslim untuk memperhatikan tetangga, seperti yang beliau katakan kepada Abu Dzar al-Ghifari, *radhiyallahu 'anhu*,

يا أبا ذر، إذا طبخت مرقه فأكثر ماءها، وتعاهد جيرانك.

"Ya Abu Dzar, jika kamu memasak kuah, tambahkan airnya, dan perhatikan tetanggamu."

Memelihara hak tetangga merupakan bagian dari kesempurnaan iman, dan bahkan orang-orang Jahiliyah memeliharanya. Mematuhi petunjuk ini dilakukan dengan memberikan berbagai bentuk kebaikan kepada mereka sesuai kemampuan, seperti berbagi hadiah dan mengucapkan salam, senyum saat bertemu, memperhatikan mereka, dan membantu mereka sesuai kebutuhan, serta menghindari berbagai bentuk gangguan, baik fisik maupun non-fisik.

Jika yang demikian merupakan akhlak orang-orang Jahiliyah yang notabeneanya kafir, maka umat Islam lebih layak untuk berpegang teguh pada akhlak tersebut, karena ini adalah bagian dari syariat Islam yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya Muhammad ﷺ .

Hak tetangga diutamakan pada yang lebih dekat. Dalam sebuah hadits,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأَيُّ آيَتِهِمَا أَهْدِي؟ قَالَ: 'إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.'

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ , 'Saya memiliki dua tetangga, kepada siapa saya harus memberi hadiah?' Beliau menjawab, 'Kepada yang pintunya lebih dekat denganmu.'"

Seorang Muslim tidak boleh meremehkan makanan apapun ketika memberikannya kepada tetangganya. Nabi ﷺ bersabda,

"يا نساء المسلمات، لا تحقرن جارة لجارتها، ولو فرسن شاة."

"Wahai wanita-wanita Muslim, jangan meremehkan pemberian tetangga anda, meskipun hanya dengan kuku domba."

Ibnu Hajar berkata, "Jangan meremehkan untuk memberi hadiah kepada tetangga anda, meskipun itu adalah sesuatu yang biasanya tidak bermanfaat. hadits ini masuk ke dalam bab " larangan terhadap sesuatu merupakan perintah untuk melakukan yang sebaliknya, juga merupakan kiasan untuk kehangatan dan

kedekatan. Seolah-olah beliau berkata, hendaknya seorang tetangga memberi hadiah kepada tetangganya, meskipun dianggap remeh, sehingga ini berlaku baik untuk orang kaya maupun miskin. Dan khususnya ditekankan kepada wanita, karena efek persahabatan dan permusuhan biasanya lebih terasa pada kaum wanita."

Keluarga dapat membiasakan anggotanya untuk saling memperhatikan tetangga dengan memberikan sebagian dari makanan, buah, atau lainnya yang mereka miliki, sehingga mereka terbiasa dan tumbuh dengan kebiasaan tersebut.

Saling memberi hadiah adalah salah satu cara untuk menciptakan keakraban; yang akan membawa cinta, mempererat hubungan, menghilangkan rasa dendam dan kesalahpahaman di antara tetangga dan merupakan bagian dari akhlak mulia dan sifat yang baik, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Bersilaturahmi, maka kalian akan saling mencintai."

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأَيُّ أَيْهَمَا أَهْدِي؟ قَالَ: 'إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.'"

"Ya Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, kepada siapa saya harus memberikan hadiah?" Beliau menjawab, "Kepada yang pintunya lebih dekat denganmu."

Peran pengasuh keluarga dalam mendidik anggota keluarganya untuk mencintai tetangga mereka, membantu mereka, dan bersikap ramah terhadap mereka sangat penting. Dengan mengajarkan hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan hak tetangga kepada mereka, menjelaskan adab meminta izin dan memasuki rumah mereka, memperingatkan mereka untuk tidak menyakiti tetangga, tidak mengintip pada sesuatu yang sifatnya privasi dan rahasia, tidak menguping pembicaraan mereka, atau menginginkan apa yang mereka miliki, atau menyebarkan apa yang mereka lihat atau dengar. Jika mereka membawa berita tentang apa yang mereka lihat atau dengar, mereka diperintahkan untuk diam dan diberitahu bahwa hal itu dapat menyakiti tetangga karena dapat mengumbar privasi mereka.

Di sisi lain, orang tua tidak seharusnya menanyakan kepada anak-anak tentang detail pribadi tetangga, seperti "Apa yang kamu lihat dari tetanggamu?" atau "Apa yang kamu dengar dari mereka?" karena pertanyaan seperti ini dapat mendorong anak untuk lebih bersikap *kepo* dalam kunjungan berikutnya dan membawa berita bahkan sebelum diminta.

6. Beberapa Akhlak Mulia

A. Rasa Malu (HAYA')

Rasa Malu atau *Haya'* dalam arti linguistik merujuk pada penyesalan dan kesopanan, kata *haya'* sama artinya dengan *istihya'*. Al-Isfahani mendefinisikan *haya'* sebagai menarik diri dari perbuatan memalukan.

Secara istilah, *haya'* adalah sifat yang mendorong seseorang untuk menghindari perbuatan buruk dan mencegah diri dari kekurangan dalam memenuhi hak orang yang berhak. *Haya'* terbagi menjadi dua jenis: rasa malu yang bersifat alami, yang dimiliki seseorang sejak lahir, dan rasa malu yang diusahakan, malu jenis ini diperoleh melalui nasihat dan pendidikan, atau melalui interaksi sosial yang menghasilkan ketidaksenangan terhadap perbuatan buruk, kebencian terhadap sesuatu yang sifatnya kotor, dan kegemaran terhadap perbuatan baik, atau karena takut akan hukuman yang akan didapat.

Ibnu Muflih menyatakan, beberapa orang mengatakan *haya'* bisa diperoleh melalui pembiasaan dan pemerolehan, seperti halnya amalan-amalan kebaikan lainnya, dan juga bisa menjadi insting alami, tetapi penggunaannya dalam koridor syariat memerlukan upaya dan niat.

Ibnu Rajab menunjukkan bahwa *haya'* terbagi menjadi dua jenis: malu yang sifatnya alami dan bawaan, sementara yang satunya diperoleh dengan berusaha. Malu yang bersifat alamiah merupakan salah satu sifat paling mulia yang Allah berikan pada seseorang. yang kedua adalah Haya' yang diusahakan,

Malu jenis ini diperoleh dengan mengenal Allah, menyadari kebesaran-Nya, menyadari bahwa Allah selalu hadir dan dekat dengan hamba-hamba-Nya, pengawasan Allah terhadap mereka, dan pengetahuan-Nya tentang pengkhianatan mata serta apa yang disembunyikan hati.

Ini merupakan salah satu tingkatan keimanan yang paling tinggi, bahkan merupakan salah satu tingkatan ihsan tertinggi, karena diperoleh melalui keinginan untuk taat dan cinta kepada Allah, juga niatan untuk mempunyai rasa malu yang tulus kepada-Nya.

Oleh karena itu, ini merupakan salah satu cabang dari iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ ,

الإيمانُ بِضُغٍ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَوْ بِضُغٍ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Iman memiliki lebih dari 70 cabang, atau lebih dari 60 cabang, yang terbaik adalah mengucapkan La ilaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan yang paling rendah adalah menghilangkan gangguan dari jalan, dan haya' merupakan salah satu cabang dari iman."

Malu jenis ini memerlukan upaya dan usaha untuk memperolehnya, dengan selalu menyadari akan pengawasan Allah Ta'ala, maka seseorangpun akan merasa malu jika Allah melihatnya melakukan dosa. Oleh karena itu, malu yang sifatnya syar'i membutuhkan usaha, ilmu, dan niat, dan dianggap sebagai bagian dari iman.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling malu dan orang yang memiliki akhlak yang paling sempurna, hingga Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي حُدْرَتِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْتَاهُ فِي وَجْهِهِ.

"Nabi ﷺ lebih malu dari pada gadis yang belum menikah di dalam kamarnya. Ketika beliau melihat sesuatu yang tidak disukai, kami dapat mengenalinya dari wajahnya."

Keutamaan malu sangatlah besar, juga besar pengaruhnya pada perilaku seseorang, karena cakupannya meluas ke semua aspek kehidupan manusia, baik di rumah, dalam lingkungan keluarga, di tempat kerja, di pasar, dan bersama rekan-rekannya. Oleh karena itu, sifat malu seluruhnya mengandung kebaikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ,

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ.

"Sifat Malu seluruhnya adalah kebaikan."

Haya' atau rasa malu sangat disukai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Maha Pemalu dan Maha Menutup (kesalahan), Dia mencintai rasa malu dan suka menutupi (kesalahan). Maka jika salah satu dari kalian mandi, hendaklah ia menutup dirinya."*

Haya' hanya membawa seseorang kepada kebaikan dan tidak membawa kecuali kebaikan. Beberapa orang salah memahami haya', menganggap malu untuk mengucapkan kebenaran sebagai haya' dan diam terhadap kemungkaran sebagai haya', padahal itu adalah rasa malu yang salah yang merupakan kunci kepada keburukan, sementara haya' yang sebenarnya adalah kunci kepada kebaikan dan merupakan jalan menuju surga.

Orang yang melewati batas hingga enggan mengingkari kemungkaran dan menyuarakan kebenaran, bukanlah termasuk dalam haya' sama sekali, melainkan itu adalah kekurangan, kelemahan, ketakutan, dan rasa malu dari menyuarakan kebenaran.

Karena itu, rasa malu yang berlebihan dianggap tercela karena melewati batas, dan oleh karena itu para bijak kuno berpendapat bahwa rasa malu adalah kelemahan karena dapat menjadi penyebab hilangnya rezeki, mereka berkata, "*Rasa malu menghalangi rezeki,*" dan "*rasa malu seorang pria di tempat yang tidak semestinya adalah kelemahan*". Al-Shan'ani berkata, "Jika ada orang yang mengatakan "Jika Anda berkata bahwa rasa malu dapat mencegah seseorang dari mengingkari kemungkaran, yang mana hal tersebut merupakan bentuk meninggalkan kewajiban, maka bukankah pernyataan "haya' semuanya adalah kebaikan" tidak tepat?

Pernyataan diatas dapat dikoreksi dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dalam hadits adalah haya' yang syar'i, dan haya' yang timbul dari meninggalkan sebagian dari apa yang wajib bukanlah haya' syar'i, melainkan itu adalah kelemahan dan kehinaan, akan tetapi sikap tersebut disebut haya' karena memiliki persamaan dengan haya' syar'i,"

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang tidak bisa dianggap sebagai bagian dari haya', seperti diam terhadap kebenaran. dan termasuk malu yang tercela adalah malu yang mencegah seseorang dari belajar dan menghalangi seseorang dari mendapatkan ilmu, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, "*Seseorang yang malu dan sombong tidak akan belajar ilmu.*"

Oleh karena itu, wanita-wanita Anshar tidak merasa malu untuk mempelajari apa yang wajib mereka ketahui. Ummul Mu'minin Aisyah *radhiyallahu 'anha* memuji mereka dengan berkata, "*Betapa mulianya wanita-wanita Anshar, rasa malu tidak mencegah mereka untuk memahami agama.*"

Kebaikan umat manusia terletak pada terwujudnya rasa takut dan haya' dalam hati terhadap Allah Ta'ala, dia akan merasa malu ketika Allah melihatnya dalam keadaan yang tidak Dia ridhai, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Dzun Nun berkata, "*Haya' adalah hadirnya rasa takut dalam hati, disertai sikap cemas atas apa yang telah terjadi pada dirimu kepada Tuhanmu.*"

Haya' mendorong seseorang untuk menghindari perbuatan dan ucapan yang buruk sebagai bentuk kesetiaan dan rasa malu kepada yang dihormati, dan sebaik-baik zat untuk dihormati adalah Allah, Dzat yang telah memberikan nikmat-Nya yang tak terhitung dan kebaikan-Nya yang tak terbatas. yang mana jika seseorang melakukan hal yang bertentangan dengan kesopanan, ia kembali dan bertobat.

Namun, rasa malu yang timbul karena adanya orang lain, akan hilang ketika orang tersebut tidak terlihat atau ketika berada di tengah-tengah orang yang tidak dikenal, berbeda jika sumber rasa malu tersebut adalah ketaatan kepada Allah, cinta kepada Allah, dan takut kepada Allah.

B. Sabar

Sabar dalam terminologi bahasa berarti lawan dari gelisah, yaitu menahan diri dari kegelisahan. Sedangkan kesabaran secara istilah adalah sebuah akhlak mulia yang mencegah diri dari melakukan apa yang tidak baik dan tidak pantas. Kesabaran merupakan salah satu penguat jiwa yang dengan itu keadaan diri menjadi baik dan urusannya menjadi teguh.

Umar bin Uthman Al-Makki mengatakan, "*Kesabaran adalah keteguhan bersama Allah, menerima cobaan-Nya dengan ketenangan dan kelembutan.*"

Allah Ta'ala memuji orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang menerima musibah dengan kesabaran, menahan amarah, menahan diri dari kegelisahan, dan mereka menambah kesabaran mereka dengan mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,"

Allah Ta'ala berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"*Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yang apabila mereka ditimpa musibah, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.'* Mereka itulah yang mendapatkan doa dan rahmat

dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah 2:156).

Allah Ta'ala juga memerintahkan untuk bersabar, memaksa diri untuk bersabar, dan tidak gelisah jika tertimpa hal yang tidak mereka sukai, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali 'Imran 3:200).

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Mereka diperintahkan untuk bersabar dalam menjaga agama yang Allah telah ridhai untuk mereka, yaitu Islam, tidak meninggalkannya dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan mudah maupun sulit, hingga mereka mati sebagai muslim, juga bersabar menghadapi musuh yang menyembunyikan agama mereka. Ini merupakan tafsir sebagian besar ulama salaf".

Allah berfirman,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia."

Kesabaran adalah kendaraan menuju keberhasilan dan keberuntungan, yang merupakan pilar dari sifat-sifat mulia dan yang terpenting, karena semua sifat mulia - dalam eksistensinya- bergantung pada kesabaran. Kejujuran memerlukan seseorang untuk bersabar dalam mengatakan yang benar, meskipun ia berpikir ada kerugian dalam beberapa urusannya. Kesabaran dalam memelihara sifat tawadhu memerlukan kesabaran dari godaan ego dan kesombongan. Kesabaran dalam menjauhi keburukan, seperti berkata kasar dan perilaku menyimpang, juga membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu, adanya kesabaran dalam jiwa dan perilaku adalah kemenangan moral yang besar, yang mana karenanya, seseorang akan bisa memperoleh akhlak mulia.

Tidak diragukan lagi, semua perbuatan baik, ketaatan, dan kebajikan moral mempunyai keterkaitan dengan kesabaran, merujuk kepada kesabaran, dipikul oleh kesabaran, dan berjalan bersama kesabaran, bagaimanapun kita merenungkannya.

Kesabaran adalah poros di mana semua tindakan terpuji berputar padanya. Kesabaran adalah kebajikan yang memungkinkan kita untuk menanggung beratnya beban beberapa kebajikan yang mengharuskan kita untuk menanggungnya.

Bagi mereka yang ingin meningkatkan moralitas dan meninggikannya, ia harus mendidik dirinya untuk bersabar dan bertekad kuat. Hingga dia mampu mengekang keinginan dirinya dari perilaku buruk, membebaskan diri dari kebiasaan dan tradisi yang salah, dan harus memiliki kesabaran dari dua aspek: kesabaran dalam meninggalkan perbuatan buruk dan kesabaran dalam mempertahankan kebajikan moral.

Dalam mengklasifikasi jenis-jenis kesabaran, kami menyajikan pembagian berikut dengan mempertimbangkan lima kategori hukum:

1. Kesabaran Wajib

Yang mencakup tiga jenis: kesabaran dalam menghindari yang haram, kesabaran dalam melakukan kewajiban, dan kesabaran dalam menghadapi musibah.

2. Kesabaran yang Dianjurkan

Yaitu kesabaran dalam menghadapi yang makruh, kesabaran dalam mengerjakan yang mustahab, dan kesabaran dalam menghadapi pelaku kejahatan dengan perbuatan serupa.

3. Kesabaran yang Dilarang

Yaitu kesabaran seseorang atas sesuatu yang ditujukan untuk kehancurannya sendiri, seperti dari binatang buas, api, air, atau kesabaran tanpa makan dan minum hingga mati.

4. Kesabaran yang Makruh

seperti kesabaran dalam meninggalkan yang mustahab, dan kesabaran dalam menghadapi yang makruh.

5. Kesabaran yang Mubah

yaitu kesabaran atas setiap tindakan yang sama baiknya antara melakukan dan meninggalkannya.

Kesabaran adalah sebuah kebajikan dan akhlak yang begitu mulia, seperti yang telah dijelaskan diatas, dan mereka yang memilikinya akan mendekati pintu kebahagiaan, sedangkan mereka yang meninggalkannya akan mendekati pintu penderitaan, karena kejahatan dan perilaku buruk disebabkan oleh kurangnya kesabaran terhadap suatu hal. Karena itu, mereka yang bersabar dan bertahan dalam ketaatan kepada Allah akan meraih bantuan-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Nabi,

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Dan barangsiapa yang berusaha bersabar, Allah akan membuatnya bersabar. Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

Berhias dengan kesabaran merupakan salah satu perbuatan mulia, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَكِنْ صَبْرٌ وَعَفْرٌ إِنَّ ذَلِكَ لِنُ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia". (QS. Ash-Shuraa 42:43).

Allah Ta'ala menjadikan pahala besar dan pengampunan atas kesabaran bersama dengan amalan baik, sebagaimana firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah bersama orang-orang sabar. (QS. Al-Anfal 8:46).

Orang-orang yang sabar mendapatkan maiyyah (kebersamaan) Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar dan berbuat kebaikan, mereka itulah yang mendapatkan pengampunan dan pahala yang besar," (QS. Hud 11:11).

Dan sesungguhnya malaikat akan memberi salam dan ucapan selamat kepada orang-orang yang sabar dalam ketaatan kepada Allah, pada hari mereka memasuki surga yang penuh dengan kenikmatan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

(sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (QS.Ar-Ra'd 13:24).

maknanya, selamat! kalian berhak mendapatkan salam dan ucapan penghormatan dari Allah, disebabkan oleh kesabaran kalian, dan kesabaran itulah yang mengantarkan kalian pada posisi yang tinggi ini, dan memasukkan kalian kedalam surga.

Buah kesabaran lainnya adalah pahala besar yang diterangkan oleh Rasulullah ﷺ . Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata, saya mendengar Nabi ﷺ berkata:

إِذَا ابْتُلِيَ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَّرُوا عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ، يُرِيدُ عَيْنَيْهِ

"Jika Aku memberikan cobaan kepada hamba-Ku dengan dua hal yang dicintainya lalu dia bersabar, Aku akan menggantinya dengan surga," maksudnya kedua matanya.

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *Ketika anak hamba meninggal, Allah Ta'ala berkata kepada malaikat-Nya, "Kalian telah mengambil anak hamba-Ku?" mereka berkata, "Ya." Dia berkata: "Kalian telah mengambil buah hati hambaku?" mereka berkata, "Ya." Dia berkata, "Apa yang dikatakan hamba-Ku?" Mereka berkata: "Dia memuji-Mu dan mengucapkan 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'." Allah berkata, "Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namakan dengan rumah pujian."*

Jika dia tidak bersabar dan malah gelisah, dia akan kehilangan pahala, sedangkan keputusan Allah pasti terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Maka, pahala Allah untuk orang-orang yang sabar sangat besar, Dia khususkan mereka dengan kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (QS. Fussilat 41:35).

Dan firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." (QS. Al-Qasas 28:80).

Lawan dari kesabaran adalah ketidaksabaran, yang berarti tidak menahan diri dari kegelisahan dan ketidakpuasan, yang merupakan sifat tercela yang dapat memicu kemarahan.

Ketika nafsu memuncak, ia akan lepas dari batasan akal dan tenggelam dalam amarah, hingga keluarlah perkataan kotor, kasar dalam menghakimi, serta kurangnya pertimbangan dan kebijaksanaan dalam urusan.

Ketidaksabaran, semoga Allah melindungi kita, adalah sifat tercela yang dapat memperbesar masalah, melemahkan jiwa, menunjukkan kelemahan tabiat, dan mendorong pelanggaran terhadap syariat.

Kesabaran bukanlah sifat pasif, yang berarti menyerah pada apa yang bisa dihindari. Ini merupakan sebuah pemahaman yang salah dan ilusi yang rusak.

Kesabaran, sebagaimana bisa menjadi upaya psikologis untuk bertahan dari dosa dan menjauhi keburukan, sering kali menjadi usaha praktis yang positif. Kesabaran adalah mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat membawa kerugian, baik itu perkataan maupun perbuatan, dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

C. Kejujuran

Jujur secara bahasa berarti lawan dari kebohongan.

Secara istilah, jujur adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan realitanya. Dikatakan juga bahwa jujur adalah kesesuaian antara yang tersembunyi dan yang

nyata. Dari sini dapat didefinisikan bahwa sifat jujur adalah: setiap ucapan, tindakan, atau keyakinan yang sesuai dengan kenyataan dan sejalan dengannya.

Jujur adalah salah satu sifat moral yang mulia yang dimiliki para nabi, Allah memuji mereka dalam kitab-Nya dimana Dia berkata,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (kisah) Ibrahim dalam kitab (ini). Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur, seorang nabi," (QS. Maryam 19:41)

dan Dia berkata tentang Idris,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (kisah) Idris dalam kitab (ini). Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur, seorang nabi," (QS. Maryam 19:56).

dan Dia berkata tentang Ismail,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (kisah) Ismail dalam kitab (ini). Sesungguhnya ia adalah orang yang menepati janji, dan dia adalah seorang rasul, seorang nabi." (QS. Maryam 19:54).

Allah juga memerintahkan kita untuk berlaku jujur, Dia berkata,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Tawbah 9:119).

Artinya, bersikap jujurilah dan selalu pegang teguh pada kejujuran, sehingga kalian menjadi bagian dari mereka, dan kalian akan selamat dari bencana, dan Dia akan memberi jalan keluar untuk kalian dari segala masalah kalian.

Mengikuti jalan kejujuran adalah kendaraan menuju kebaikan dan keselamatan serta kendaraan menuju kebahagiaan, sedangkan kebohongan adalah bahtera kehancuran dan kebinasaaan. Kesesatan dan penderitaan manusia didasarkan kepada ketidakpatuhan mereka terhadap prinsip dasar, juga dominasi

kebohongan dan wahm dalam diri dan pikiran mereka, yang menjauhkan mereka dari jalan yang lurus dan memalingkan mereka dari kenyataan yang seharusnya mereka pegang.

Kebohongan yang ada pada diri seseorang dalam keyakinan, ucapan, dan perilaku, dapat membuatnya menjadi penghasut di dunia lewat embel-embel, gagasan, dan prinsip-prinsip pendidikan yang rusak.

Oleh karena itu, sebaik-baik solusi adalah kejujuran. Allah memerintahkan Rasulullah untuk memintanya tentang hal ini, dengan berfirman,

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar (Makkah, pada saat kemenangan) dan keluarkanlah aku dari tempat keluar yang benar (Madinah, saat hijrah) dan berilah aku dari sisi-Mu kekuatan yang menolong.'"(QS. Al-Isra 17:80)

Kejujuran dapat terwujud dalam ucapan, tindakan, dan keyakinan, dan dalam berbagai situasi. Kejujuran dalam ucapan adalah kesesuaian lidah dengan perkataan, seperti kesesuaian padi dengan pucuk dan tangkainya.

Kejujuran dalam tindakan adalah kesesuaian tindakan hati dan anggota badan, yaitu dengan mengikhlaskan perbuatan, mengerahkan upaya semaksimal mungkin, dan memanfaatkan tenaga yang ada demi mewujudkan sesuatu, sehingga seseorang menjadi hamba yang selalu bersifat jujur dalam tindak tanduknya.

Motivasi kejujuran antara lain adalah akal, agama, kepribadian, dan cinta akan pujian.

Akal, karena akal secara alami menolak kebohongan, terutama jika tidak membawa manfaat atau menghindari bahaya, dan akal mendorong untuk melakukan apa yang dianggap baik dan mencegah apa yang dianggap buruk.

Agama, karena syariat melarang kebohongan, bahkan jika itu membawa keuntungan atau menghindari bahaya, sementara akal hanya melarang apa yang tidak membawa manfaat atau menghindari bahaya. Oleh karena itu, syariat menambahkan larangan di luar apa yang dituntut oleh akal.

Kepribadian, karena dapat mencegah kebohongan dan mendorong kejujuran.

Cinta akan pujian dan ketenaran, karena seseorang yang senang dicap sebagai orang yang jujur tidak akan berbohong agar tidak dicap buruk atau menyesal.

Namun, kejujuran yang didorong oleh akal, kepribadian, dan cinta akan pujian, jika tidak didukung oleh motivasi agama untuk kejujuran, maka seseorang mungkin akan berbohong saat dia merasa ada manfaat di dalamnya. Jadi, motivasi agama untuk kejujuran adalah yang terbaik karena menanamkan stabilitas dalam perilaku dan prinsip.

Kejujuran adalah tanda kedewasaan dan kekuatan iman. Beberapa bijak bestari berkata bahwa seorang pria tidak dianggap bijaksana sampai dia memiliki tiga karakteristik: memberikan haknya sendiri dalam keadaan senang dan marah, merelakan untuk orang lain apa yang dia relakan untuk dirinya sendiri, dan tidak melihat kesalahannya sendiri saat sadar. Abu Al-Atahiyah berkata, "Barangsiapa yang merasa dibatasi oleh kebenaran, jalannya pun akan terbatas."

Karakteristik ini hanya bisa dimiliki oleh orang yang imannya kuat dan kejujurannya tulus, karena orang yang memberikan haknya sendiri tidak akan dikalahkan oleh kemarahannya sehingga ia melakukan kezaliman dan kebohongan untuk memenangkan dirinya sendiri.

Maka orang yang merelakan untuk orang lain apa yang dia relakan untuk dirinya sendiri, sungguh dia memiliki iman yang kuat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."*

Dan orang yang tidak tampak padanya kesalahan dalam keadaan sadar, maka orang tersebut termasuk orang yang telah menjadikan Allah sebagai pengawas atas dirinya sendiri, sehingga dia malu Allah melihat sesuatu yang mungkar darinya, dan semua ini berasal dari kejujuran kepada Allah.

Kebutuhan masyarakat manusia terhadap prinsip kejujuran menegaskan bahwa sebagian besar hubungan sosial dan transaksi manusia bergantung pada kejujuran ucapan dan tindakan. Perilaku dan niat yang jujur dari orang-orang hanya dapat diketahui melalui perilaku yang jujur. Tanpa kepercayaan pada kejujuran ucapan, sebagian besar ikatan sosial antar manusia akan terurai.

Semua ini menekankan betapa penting dan menantang nya tugas pendidikan, karena mereka lah yang bertanggung jawab atas tugas ini,

mereka lah yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral melalui lembaga pendidikannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Cara terbaik dalam mewujudkannya adalah melalui pendidikan, dengan berusaha menanamkan kehendak yang kuat pada kedua tingkatan kejujuran, karena komitmen terhadap perilaku yang baik membutuhkan kehendak yang kuat, tekad yang besar, iman yang kokoh, dan kesabaran yang mulia untuk mendorong kejujuran.

Hal lain yang dapat menumbuhkan kejujuran, adalah balasan yang menanti orang jujur, dan hukuman yang menanti para pendusta, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا،

"Berpeganglah kalian pada kejujuran, karena kejujuran mengarahkan pada kebaikan, dan kebaikan mengarahkan ke surga. Seorang laki-laki terus menerus berbicara jujur dan mencari kejujuran hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan mengarah pada kefasikan, dan kefasikan mengarah ke neraka. Seorang laki-laki terus menerus berbohong dan mencari kebohongan hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Imam al-Shan'ani mengisyaratkan dalam perkataannya, mengenai faidah hadits ini dalam bidang pendidikan, dengan mengatakan: "Dengan latihan dan usaha, sifat-sifat baik dan buruk akan terus berlanjut."

Maka, tanggung jawab keluarga dan lembaga pendidikan dalam masyarakat adalah dengan menanamkan kebajikan mulia ini pada individu melalui penguatan dan penghargaan atas kejujuran dan hukuman atas kebohongan.

D. Rendah Hati (Tawadhu')

Definisi linguistik rendah hati:

Rendah hati: Berarti merendahkan diri, dan ketika seseorang bersikap rendah hati, dia akan merendah. Dan ketika dikatakan tanah itu "tawadhu", artinya tanah itu rendah dari posisinya.

Definisi istilah rendah hati: Adalah sikap lembut dan menjauhi kesombongan pada diri sendiri. Dikatakan juga bahwa rendah hati adalah merendahkan diri di hadapan kekuatan kebenaran.

Disebutkan bahwa rendah hati adalah: Tidak bersikap sombong,

Rendah hati adalah sebuah akhlak yang dibagi oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadi 3 tingkat:

Pertama, rendah hati dalam beragama, yaitu tunduk pada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, menyerahkan diri padanya, dan menerima ajaran beliau dengan tiga hal:

- Tidak menentang apa pun yang dibawa oleh Nabi dengan bentuk penentangan apa pun.
- Tidak meragukan sebuah dalil dalam ajaran agama, sehingga merasa dalil tersebut salah, kurang dalam memberikan petunjuk, atau berpikir bahwa ada yang lebih sempurna darinya.
- Tidak menyimpang dari nash agama, baik secara hati, lisan, maupun perbuatan.

Kedua, merasa puas dengan apa yang beri kepada orang lain, dan tidak menginginkan kebaikan orang lain, walaupun dia musuh. dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

Ketiga, mengikuti kebenaran, sehingga Anda mampu meninggalkan pendapat dan preferensi pribadi Anda ketika melihat kebenaran.

Sebaik-baik tempat untuk rendah hati adalah dalam ketaatan kepada Allah, disertai dengan rasa takut kepada Allah, juga rasa cinta kepada-Nya, Maka

hendaknya seorang muslim merendahkan hatinya terhadap perintah Allah Ta'ala dengan kepatuhan, kerendahan hati, dan dalam pengamalannya, serta berhenti dari melakukan apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala terhadap saudara-saudara Muslim tanpa merasa rendah atau terhina, karena kerendahan hati memiliki batasan. Jika melebihi batas tersebut, itu menjadi kehinaan dan penghinaan, dan siapa yang kurang dari itu, maka akan berubah ke arah kesombongan dan kebanggaan,

Salah jika rendah hati dianggap sebagai kehinaan, Merendahkan hati dihadapan tiran dan ekstrimis bukanlah tanda kerendahan hati, karena kerendahan hati harus disertai dengan kemampuan dan pilihan, dan dalam rangka untuk kebenaran saja.

Kerendahan hati hanya dianggap tulus jika dilakukan dalam keadaan mampu memilih. Jika seseorang merendahkan karena keinginan, ketakutan, atau takut kepada seseorang, maka itu bukan kerendahan hati, Dan sikap rendah hati yang dicela adalah merendahkan hati kepada orang kaya karena kekayaannya.

Sedangkan kerendahan hati yang dianjurkan adalah bergaul dengan orang miskin dan fakir, mengunjungi orang sakit, dan membantu orang lain dalam kebutuhan mereka, meskipun mereka rendah posisinya, juga dengan mengunjungi mereka yang lebih rendah atau setara dengan kita, serta menunjukkan wajah yang ramah kepada orang miskin, fakir, anak kecil, dan orang yang lebih tua, serta memberi prioritas kepada yang lebih tua dalam usia dan ilmu dalam berjalan, masuk, dan keluar.

Ibnu Mas'ud berkata, *"Salah satu bentuk kerendahan hati adalah merelakan diri untuk duduk di tempat yang tidak semestinya dalam sebuah perkumpulan, , juga memberi salam kepada setiap orang yang ditemui,"*

Sulaiman bin Daud *alaihmassalam* biasa duduk di tempat yang paling rendah di antara Bani Israel, mengatakan, "Aku adalah orang miskin di antara orang miskin."

Kerendahan hati juga mencakup perlakuan lembut terhadap orang yang belum tahu, yaitu dengan bersabar dalam mengajari mereka, menunjukkan kelembutan kepada sesama muslim, dan tidak berlaku kasar terhadap mereka.

Kerendahan hati adalah salah satu sifat terbaik para rasul, dan keteladanan hanya dapat dicapai dengan mengikuti jejak dan sifat beliau, *alaihimmussalam*.

Allah Ta'ala telah mendidik Nabi Muhammad dengan sifat ini, sebagaimana Dia berfirman kepadanya:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan rendahkan sayapmu bagi mereka yang mengikutimu dari orang-orang beriman." (QS. Ash-Shu'ara 26:215).

Beliau lah contoh terbaik untuk ini, sampai-sampai Allah Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imran 3:159).

Banyak Hadits yang mendorong kita untuk selalu rendah hati, beliau bersabda - dengan posisi beliau sebagai utusan Tuhan semesta alam - ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِتَقْوَاكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِينَكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ بِنُ عَبْدِ اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَاللَّهُ مَا أُجِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَا نَزَّلَنِي إِلَيْهِ أَنْزَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Wahai manusia, jagalah taqwa kalian dan jangan biarkan setan memikat kalian. Saya adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan utusan-Nya. Saya tidak suka kalian meninggikan saya di atas kedudukan yang telah ditetapkan Allah untuk saya."

Beliau juga bersabda:

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

"Jangan memuji saya seperti orang-orang Nasrani memuji putra Maryam. Saya hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Diantara bentuk kerendahan hati beliau, beliau selalu mengunjungi orang sakit dan menghibur mereka, memberikan perhatian dan kasih sayang yang dapat

meringankan penderitaan mereka. Saad bin Abi Waqqash berkata: "*Rasulullah ﷺ mengunjungi saya pada tahun Haji Wada' karena sakit yang parah menimpaku.*"

Jika seseorang ingin mengetahui sejauh mana kerendahan hati dirinya, dia membutuhkan standar untuk mengukur perilakunya, guna mengetahui tingkat dan derajat kerendahan hatinya. Dan standar terbaik yang dapat seseorang bandingkan dengan akhlaknya adalah akhlak Rasul utusan Allah, yang telah Allah jadikan sebagai teladan dan contoh yang baik bagi kita, sebagaimana yang Allah firmankan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab 33:21).

Sikap tawadhu juga dapat diperoleh melalui peninjauan terus-menerus dan berkelanjutan tentang asal muasal manusia dan tujuannya, karakteristik orang-orang yang rendah hati, pujian dan penerimaan yang mereka dapatkan dari orang lain, dan apa yang Allah telah siapkan bagi mereka yang rendah hati, yang tidak menginginkan ketinggian di bumi atau membuat kerusakan. Ketika dua orang membanggakan diri di hadapan Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "*Kalian membanggakan diri dengan tubuh yang rapuh. Jika kalian memiliki amal, maka kalian memiliki asal-usul. Jika kalian memiliki karakter, maka kalian memiliki kehormatan. Jika kalian memiliki ketakwaan, maka kalian memiliki kemuliaan. Jika tidak, maka keledai lebih baik daripada kalian, dan kalian tidak lebih baik dari siapapun.*"

Salah satu cara untuk merendah hati adalah dengan mengingat terus-menerus bahwa semua yang ada di muka bumi ini pasti akan berakhir dan yang abadi hanyalah wajah Tuhan semesta alam, seperti firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْعَرْشِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (QS. Ar-Rahman 55:27-28)

Mengenal akhir dan tujuan hidup serta merenungkannya secara terus-menerus akan membawa hati yang hidup menuju kerendahan. Jika yang dibanggakan adalah kekayaan, maka dia akan lenyap. Jika itu karena kesehatan, maka tubuh

akan kembali menjadi debu. Jika itu karena jabatan, maka jabatan tersebut akan berpindah kepada generasi berikutnya.

Kehormatan berada dalam kerendahan hati. Ibnu al-Mubarak berkata: *"Dikatakan bahwa kekayaan ada dalam jiwa, kemuliaan ada dalam ketakwaan, dan kehormatan ada dalam kerendahan hati."*

Salah satu cara untuk merendah hati adalah firman Allah dalam menggambarkan cara berjalan orang-orang yang rendah hati dan bagaimana mereka mengabaikan kebodohan orang-orang bodoh:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salām," (QS. Al-Furqan 25:63)

Diantara karakteristik para hamba Allah yang beriman, mereka berjalan tanpa kesombongan, tanpa keangkuhan, dan tanpa arogansi. Ini tidak berarti mereka berjalan seperti orang yang pura-pura sakit atau untuk pamer. Rasulullah ﷺ ketika berjalan seolah-olah menuruni lereng dan seolah-olah bumi dilipat untuknya. Beberapa salaf tidak menyukai berjalan dengan lemah dan pura-pura sakit.

Diriwayatkan dari Umar *radiallahuanhu*, dia melihat seorang pemuda berjalan dengan lambat, dia berkata, "Ada apa denganmu, apakah kamu sakit?" Dia menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar memukulnya dengan tongkat dan memerintahkannya untuk berjalan dengan kuat, karena yang dimaksud dengan kerendahan hati adalah ketenangan dan selalu menjaga martabat.

Salah satu cara untuk selalu rendah hati adalah mengingat keutamaan Allah dan apa yang Dia siapkan bagi mereka yang tidak menginginkan keangkuhan di bumi atau membuat kerusakan, tujuan mereka hanyalah taat kepada Allah dan merendah hati kepada Allah Ta'ala, dan tidak bersaing dalam kebesaran-Nya. Allah berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik)1 itu bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Qasas 28:83).

Reminder dan anjuran untuk memahami makna tawadhu ini membuka ruang di hati kita, sehingga dimudahkan untuk bersikap tawadhu, dan ditanamkan pada kita rasa cinta terhadap akhlak yang satu ini.

E. Murah Hati dan Belas Kasih (الرحمة)

Dalam arti linguistik, belas kasih berarti kelembutan dan empati. kalimat rahmat dan marhamah dalam bahasa arab, sama-sama diartikan sebagai belas kasih. dan ketika suatu kelompok menunjukkan rasa belas kasih, maka disebut “mereka berbelas kasih satu sama lain”. kata rahmat (الرحمة) juga berarti pengampunan.

Bermurah hati adalah lawan dari kekerasan.

Dalam arti terminologis, belas kasih adalah kelembutan di hati yang disertai oleh rasa sakit, manakala indera atau pikiran menyadari adanya rasa sakit pada orang lain, atau tersentuh oleh kegembiraan saat indera atau pikiran menyadari adanya kebahagiaan pada orang lain.

Belas kasih memiliki hubungan erat dengan kemurahan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Siapapun yang merasa belas kasih terhadap orang lain akan berlaku lembut dalam perlakuannya, tidak keras, karena belas kasihnya mendorongnya untuk berbuat demikian.

Dari uraian di atas, jelas bahwa belas kasih berasal dari perasaan yang mendalam dan empati internal. Ketika belas kasih muncul di hati, maka akan terlihat dalam perilaku seseorang sebagai reaksi yang berbentuk interaksi dan tarikan psikologis, yang ditunjukkan dalam bentuk kemurahan dan simpati dalam bergaul.

Al-Isfahani berkata, “Belas kasih adalah kelembutan yang menghasilkan kebaikan bagi yang diberi kasih sayang, dan kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan kelembutan murni dan kadang untuk kebaikan murni tanpa disertai kelembutan, seperti dalam perkataan orang arab ‘Semoga Allah memberi rahmat kepada seseorang.’”

Jadi, jika sikap belas kasih berubah menjadi perilaku, maka berubah menjadi sikap lemah lembut, adapun jika terbatas pada perasaan tanpa tindakan positif yang menyertainya, maka hanya dianggap sebagai simpati emosional.

Oleh karena itu, sikap lemah lembut berasal dari belas kasih, dan seseorang tidak akan bersikap lembut kecuali jika dia penuh kasih sayang. Belas kasih adalah sumber yang memotivasi dan mendorong seseorang untuk bekerja sama, bersatu, dan saling mendukung, menjadi kekuatan yang menyatukan individu, menjadikan mereka keluarga yang bersatu dalam keinginan dan tujuan mereka.

Belas kasih membuat individu peka terhadap penderitaan sesama dan berusaha untuk menghilangkannya, sedih atas kesalahan mereka, dan berharap mereka mendapatkan petunjuk, juga berusaha agar mereka diberikan hidayah, melalui tindakan tulus yang berasal dari kepedulian terhadap sesama.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Belas kasih adalah salah satu sifat Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman-Nya: "Dan belas kasih-Ku meliputi segala sesuatu," (QS. Al-A'raf 7:156).

Dan Dia berfirman:

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

"Dia sangat belas kasih kepada orang-orang beriman," (QS. Al-Ahzab 33:43)

Belas kasih Allah berlaku untuk orang beriman di dunia dan akhirat. Di dunia, Dia memberi mereka petunjuk ke jalan kebenaran yang tidak diketahui oleh orang lain, dan menunjukkan mereka jalan yang tidak diketahui oleh yang lain. Adapun belas kasih-Nya kepada mereka di akhirat, Dia menyelamatkan mereka dari ketakutan pada hari kiamat dan memasukkan mereka ke surga.

Allah Yang Maha Esa memuji mereka yang memiliki sifat mulia ini, Dia berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

"Kemudian mereka adalah di antara orang-orang yang beriman dan saling menasehati untuk bersabar dan saling menasehati untuk berbelas kasih. Mereka adalah penghuni surga," (QS. Al-Balad 90:17-18).

artinya mereka saling mendorong untuk melakukan kebaikan, memberikan kepada yang membutuhkan, mengajari yang tidak tahu, ikut serta dalam memenuhi kebutuhan sesama, membantu mereka dalam kepentingan agama dan dunia, dan membenci untuk orang lain apa yang dibenci untuk dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang berhasil melewati cobaan ketika sifat-sifat belas kasih dan sifat lain yang disebutkan dalam Surat Al-Balad terpenuhi dalam diri mereka.

Bersikap murah hati kepada orang lain adalah sebuah akhlak yang mengungkapkan esensi belas kasih dalam diri seseorang, dan merupakan representasi nyata dari kasih sayang dan empati antar manusia. Jika seseorang melihat yang lain menderita karena kemiskinan dan kekurangan, hatinya tergerak untuknya, dia akan merasa kasihan, dan berusaha membantu semampunya. Jika dia melihat seseorang menyimpang, hatinya tergerak untuknya, dia akan memberikan nasihat dan mengarahkannya ke jalan petunjuk dan kebenaran, guna menyelamatkannya dari kehancuran, dan itu semua disebabkan oleh sikap belas kasih pada sesama.

Tingkat belas kasih bervariasi tergantung pada pemahaman seseorang tentang arti belas kasih, perasaan, dan emosi. Beberapa orang mungkin merasa bahwa belas kasih hanya untuk orang yang mereka cintai, seperti anak-anak dan kerabat, tanpa mengasih yang lain yang juga pantas mendapatkan simpati dan belas kasih. Mereka tidak merasakan partisipasi emosional dalam penderitaan dan kesedihan mereka. Bagi beberapa orang, belas kasih dapat meluas ke keluarga, suku, dan kota. Dan bagi sebagian orang, belas kasih dapat meluas ke setiap makhluk hidup yang layak mendapatkan belas kasih dan simpati.

Perluasan lingkup belas kasih dari kecenderungan egosentris yang sempit ke lingkup yang lebih luas dan inklusif, serta perpindahan fokus cinta dari diri sendiri saja ke mencintai orang lain dalam lingkup yang lebih luas, merupakan representasi peningkatan moral.

Manifestasi belas kasih dalam segala aspeknya terwujud dalam akhlak Rasulullah ﷺ, dalam bidang edukasi, bimbingan, nasehat, dan kesabarannya menghadapi gangguan dari kaumnya. Allah menggambarkan beliau sebagai pribadi yang penuh belas kasih, berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat dari Allah, kamu berlaku lembut terhadap mereka. Dan seandainya kamu kasar lagi keras hati, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dan apabila kamu telah memutuskan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran 3:159).

Juga banyak kita dapati bahwa hadis-hadis Nabi ﷺ berulang kali menekankan pada kelembutan, seperti sabda beliau: "Barang siapa yang tidak berbelas kasih kepada manusia, maka Allah tidak akan berbelas kasih kepadanya." Beliau juga bersabda: *"Kemurahan tidaklah ada dalam sesuatu melainkan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya."*

Tindakan Nabi ﷺ yang menunjukkan belas kasih dalam segala bentuknya, kelembutannya terhadap anak-anak, mencium dan memeluk mereka merupakan manifestasi dari belas kasih. Hal ini tidak hanya menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada anak-anak, tetapi juga pentingnya mengajarkan kelembutan, empati, dan belas kasih kepada mereka di usia dini karena ketidakberdayaan dan kecilnya mereka. Semua ini dapat menanamkan sifat lembut, empati, dan belas kasih dalam hati mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau berkisah bahwa ketika Nabi ﷺ mencium Hasan bin Ali, Al-Aqra' bin Habis berkomentar, "Sungguh aku memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium salah satunya". Nabi ﷺ menatapnya dan berkata, *"Siapa yang tidak berbelas kasih, tidak akan diberi belas kasih."*

Ini merupakan petunjuk praktis yang menunjukkan cinta dan belas kasih Nabi ﷺ terhadap anak-anak, perhatiannya terhadap mereka, dan cara beliau menanamkan belas kasih dalam hati mereka melalui tindakan kasih sayangnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi emosi dan perasaan mereka lewat kasih sayang melimpah yang nabi berikan.

Hati yang keras adalah hati yang tidak tersentuh oleh penderitaan dan kesedihan orang lain, tidak tergerak oleh kelemahan yang lemah, penderitaan mereka yang sakit, usia lanjut yang tua, ketidakmampuan yang muda, dan kebutuhan yang miskin dan membutuhkan. Sikap nir-empati merupakan sebuah kesalahan besar. Hati yang lembut jarang tergerak ke arah motif kekerasan; mereka lebih condong ke arah pengampunan dan kasih sayang daripada kekerasan dan kebengisan.

Beberapa orang berpendapat bahwa belas kasih dalam pendidikan adalah bersikap toleran dalam pengasuhan tanpa menyakiti perasaan anak dengan

kata-kata kasar atau hukuman fisik. Bahkan, beberapa orang menganggapnya sebagai tindakan kekerasan dan bengis. Pertanyaannya adalah, mengapa sikap ini dianggap keras namun kebalikannya tidak dianggap sebagai tindakan pembiaran? Ketegasan dalam disiplin, jika ditempatkan di tempat yang tepat, pada hakikatnya merupakan bentuk belas kasih bagi pembelajar; karena yang terpenting adalah hasilnya.

Mereka yang menyarankan untuk tidak menakuti anak-anak hendaknya menyadari perlunya memaparkan anak-anak pada ketakutan alami agar anak-anak tumbuh kuat, berani, dan memiliki kehendak yang kuat, siap menghadapi bahaya dan kesulitan.

Oleh karena itu, memotong tangan pencuri sesuai dengan hukum syariah dianggap sebagai belas kasih terhadapnya agar dia tidak terus melakukan dosa dengan mengambil harta orang lain secara tidak sah.

Hukuman qisas yang sesuai dengan syariah Islam adalah belas kasih bagi yang dihukum agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, sehingga dosanya bertambah, dan pada saat yang sama belas kasih bagi masyarakat, dan juga belas kasih bagi mereka yang menyimpan niat jahat terhadap orang lain, sehingga mereka akan merasa takut untuk menjalankan niat mereka akibat hukuman yang diterima oleh orang lain.

Belas kasih bukanlah hak bagi mereka yang keras hati, dengan kata lain, belas kasih haruslah bersyarat dengan belas kasih, sehingga nurani kita tidak bergerak untuk meminta belas kasih bagi yang keras hati, tidak peduli seberapa tinggi derajat moralnya.

Kita harus membenci orang-orang yang jahat dan pelaku dosa besar serta musuh kebenaran dan kebajikan karena mereka membawa penyakit sosial, ini kita lakukan setelah gagal diobati sampai mereka kembali ke jalan yang benar dan akhlak yang baik sesuai dengan Islam. Jika mereka kembali, kita kembali kepada mereka dengan cinta dan kasih sayang.

F. Amanah

Amanah secara linguistik adalah kebalikan dari berkhianat, karena seseorang dipercaya untuk tidak mengkhianati.

Seseorang yang *Mu'tamin* adalah mereka yang dipercaya oleh komunitasnya dan dianggap sebagai penjaga yang dapat diandalkan. Amanah juga berkaitan dengan ketaatan, ibadah, titipan, dan kepercayaan.

Secara terminologi, amanah adalah menjaga hak-hak Allah Ta'ala dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang, serta menjaga hak-hak hamba-Nya tanpa menginginkan imbalan jika dipercaya dengannya, tidak menyangkal harta yang diamanahkan untuk dijaga, tidak curang dalam pengukuran atau timbangan, tidak mencari-cari kesalahan atau menyebarkan aib, dan tidak berfatwa tanpa ilmu.

Secara psikologis, amanah adalah karakter yang tetap dalam jiwa, yang membuat seseorang menjauhi apa yang bukan haknya, meskipun ada kesempatan untuk menyerangnya tanpa merasa takut menjadi subyek penghinaan di mata orang lain. Ini juga berarti bahwa seseorang akan memenuhi hak orang lain yang ada padanya atau yang diamanahkan kepadanya, bahkan jika dia dapat menahan hak tersebut tanpa takut menjadi subjek penghinaan di mata orang lain.

Menurut Al-Qurtubi, amanah mencakup semua kewajiban dalam beragama, sesuai dengan pendapat mayoritas ulama.

Para peneliti mendefinisikan amanah sebagai: sikap menjaga apa yang telah dipercayakan Allah kepadanya, dan tidak ikut campur dalam hak-hak orang lain. Amanah memiliki arti luas dan aspek yang beragam, termasuk amanah dalam menjaga titipan, menjaga rahasia ucapan, dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.

Amanah dalam perspektif yang luas mencakup segala yang dipercayakan Allah Ta'ala kepada manusia, termasuk pendidikan, bimbingan, pelaksanaan hak-hak, dan pelaksanaan kewajiban. Amanah juga mencakup apa yang telah Allah Ta'ala berikan kepada manusia dari anggota tubuh seperti pendengaran, penglihatan, lidah, akal, semua indera dan anggota tubuh fisik, di mana amanahnya adalah menjaga dari pengkhianatan; baik pengkhianatan agama maupun pengkhianatan tanggung jawab. Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.(QS. Al-Isra 17:36).

Amanah adalah kepercayaan yang diminta pertanggungjawabannya dan ditanyakan tentangnya, baik itu anggota tubuh, indera, akal, dan hati secara keseluruhan. Allah Ta'ala memerintahkan untuk menyerahkan amanah kepada pemiliknya dan melarang berperilaku seperti pengkhianat. Menunaikan amanah adalah kewajiban syar'i yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim dengan menjaga amanah mereka kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada orang lain, serta tidak berlaku khianat meskipun berhadapan dengan orang yang berkhianat.

Kebalikan dari amanah adalah pengkhianatan, yang menjadi penyebab krisis, penipuan, dan kecurangan, yang berpengaruh pada penurunan produktivitas dalam pekerjaan, juga turunnya standarisasi dalam berbagai profesi dan pekerjaan, dan dengan hilangnya amanah, terjadi stagnasi perdagangan dan terhambatnya interaksi antar individu karena hilangnya kepercayaan dalam transaksi.

Dengan hilangnya amanah, Maka kejahatan, penggelapan, pencemaran nama baik, dan penghamburan hak-hak orang lain akan semakin meningkat, Islam memerangi hal ini dengan tujuan menghilangkannya dan mengurangi pengaruhnya di antara manusia, hingga menjadikan pengkhianatan sebagai salah satu tanda kemunafikan, seperti disabdakan oleh Rasulullah ﷺ :

آيات المنافق ثلاثة إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان

"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dipercaya dia berkhianat."

Ketika pengkhianatan merajalela dan amanah hilang, maka hal tersebut merupakan peringatan akan datangnya hari Kiamat, dan merupakan salah satu tanda dekatnya kiamat, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika amanah telah hilang, tunggulah hari Kiamat." Beliau ditanya, "Bagaimana kehilangannya?" Beliau menjawab, "Ketika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat."*

Menyerahkan urusan kepada bukan ahlinya merupakan pengkhianatan dan penyalahgunaan amanah, seperti ketika Nabi ﷺ ingin mengirim seseorang ke orang-orang Najran, beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang dikenal sebagai amanah umat ini, karena urusan tersebut begitu penting, sehingga diperlukan sosok yang memiliki kepribadian handal dalam mengelola urusan.

Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada penduduk Najran,

لَأُبْعَثَنَّ عَلَيْكُمْ أَمِينًا حَقًّا أَمِينًا فَاسْتَشْرَفَ لَهَا أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ أَبُو عُبَيْدَةَ.

"Aku pasti akan mengutus kepada kalian seorang yang benar-benar amanah." Para sahabat Rasulullah ﷺ berharap-harap (untuk dipilih), kemudian beliau mengutus Abu Ubaidah.

Hilangnya amanah dalam masyarakat saat ini adalah hasil dari pendidikan yang liberal dalam keyakinan, ibadah, dan hukuman, serta akibat dari arus sosial yang menyimpang. Hal ini juga disebabkan oleh kelalaian keluarga dalam pendidikan Islam, padahal kurikulum pendidikan Islam sangat jelas konsepnya, mudah metodenya, mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi pendidikan yang benar, dan dapat diterapkan di semua zaman dan kondisi, serta untuk semua kelompok.

Masyarakat saat ini menderita karena kehilangan amanah, tersebarinya pengkhianatan dalam perkataan dan perbuatan, hak dan tanggung jawab, serta banyak pengkhianatan yang terjadi dalam panca indera kita, yang merupakan akibat buruk dari ditinggalkannya kurikulum pendidikan Islam.

PEMBAHASAN KEENAM: Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam islam dan Penilaian Moral

Ketika membahas dasar-dasar pendidikan akhlak, kita memerlukan pemahaman mendalam terhadap dua aspek penting. Yang pertama berkaitan dengan penilaian moral, yang merupakan bagian esensial dari interaksi pendidikan antar individu dan memiliki dampak signifikan terhadap proses pendidikan itu sendiri. Aspek kedua berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Pertama, Hukum Moral: **Hukum moral merujuk pada penilaian yang diberikan orang satu sama lain, baik itu pujian atau celaan.** Orang-orang berbeda-beda dalam memberikan penilaian mereka terhadap orang lain. Contohnya, seseorang yang biasanya melakukan kebaikan secara konsisten tetapi gagal satu kali mungkin akan diingat hanya atas keagalannya itu, dan mengabaikan perilaku baiknya yang padahal lebih sering dia lakukan. Beberapa orang mungkin hanya menilai orang lain berdasarkan kesalahan minor atau kegagalan, bahkan mungkin mengaitkannya dengan sifat yang bertentangan dengan karakter baik yang dikenal dari orang tersebut.

Oleh karena itu, hukum moral memiliki peran penting dalam dinamika sosial, hubungan antar sesama, serta dalam memicu konflik atau harmoni antar individu. Dari perspektif syariat Islam, penting untuk memiliki dasar yang kuat dalam hal ini.

Jika perilaku moral dianggap sebagai karakteristik yang telah menjadi bagian dari seseorang, baik dalam dirinya sendiri atau dalam interaksi dengan orang lain, maka hal ini mengecualikan setiap tindakan spontan yang bukan merupakan karakteristik alami atau bawaan individu tersebut. Misalnya, seseorang yang dikenal pelit tetapi tiba-tiba berperilaku murah hati untuk keuntungan pribadi, tidak layak disebut sebagai orang yang murah hati berdasarkan tindakan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang yang biasanya murah hati gagal menunjukkan sifat ini dalam satu situasi karena alasan tertentu, tidak seharusnya langsung dianggap pelit. Hal ini karena penilaian semacam itu akan menjadi tidak adil. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari tentang unta "Al-Qaswa" milik Nabi Muhammad ﷺ, "*Al-Qaswa tidak melanggar, dan itu bukan karakternya.*"

Ibnu Hajar mengatakan: Hadits ini menunjukkan bahwa kita diperbolehkan untuk menilai sesuatu berdasarkan kebiasaan yang diketahui, meskipun mungkin terjadi perubahan. Jadi, jika seseorang melakukan kesalahan yang tidak biasa darinya, kesalahan tersebut diatributkan kepadanya tanpa menggambarkan kesalahan itu sebagai karakteristik alami dirinya.

Dengan demikian, seseorang tidak harus disifati berdasarkan perilaku baik atau buruk yang bersifat sporadis, tetapi yang dianggap adalah sifat, kebiasaan, dan karakter yang telah dikenal darinya. Meskipun kesalahan dapat diatribusikan kepada seseorang, tidak seharusnya dianggap sebagai sifat alami dari orang tersebut.

Adapun hal yang berkaitan penerapan hukuman syariah dan keputusan pengadilan, prosesnya berlangsung sesuai dengan syariat Allah Ta'ala.

Dasar-Dasar Pendidikan Moral

Proses pendidikan moral dalam pengajaran dan pembinaan pada pemikiran para peserta didik didasarkan pada aspek-aspek berikut:

1. **Analisis terhadap Akhlak yang Mulia** dan penjelasan tentang pahala serta manfaatnya bagi individu dan masyarakat.
2. **Analisis terhadap Akhlak yang Buruk** dengan menjelaskan hukuman dan kerugian seriusnya bagi individu dan masyarakat.
3. **Melengkapi arahan tersebut dengan argumen dan bukti** yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta *atsar* yang dikemukakan oleh para sahabat dan ulama umat.
4. **Menghubungkan arahan tersebut dengan fenomena sehari-hari**, bagaimana terjadinya penurunan perilaku dalam masyarakat yang tidak memberikan perhatian pada aspek moral, ini dilakukan dengan menggunakan cerita dan contoh, serta mengambil pelajaran dari peristiwa, bencana, dan musibah yang menimpa para pelaku kejahatan dan kerusakan.

Memperhatikan langkah-langkah ini selama proses edukasi memiliki dampak yang signifikan pada jiwa peserta didik karena mencakup penjelasan, analisis, dan dukungan argumen dengan bukti, sambil menghubungkannya dengan realitas yang diamati atau didengar.

Semua ini menekankan betapa pentingnya prinsip besar Islam ini, yang menggambarkan esensi manusia, karakteristik yang dimilikinya, dan bagaimana hal itu tercermin dalam perilaku dan tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Islam sangat memperhatikan prinsip ini, sebagai salah satu tujuan dari misi kenabian yang dibawa untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Namun, beberapa orang mungkin memahami prinsip ini di luar maksud, batasan, dan metodologinya yang sebenarnya, sehingga timbul perbedaan penilaian dan hukum di antara orang-orang. Oleh karena itu, bab ini mencakup batasan dan kriteria metodologis untuk memahami dan menerapkan moralitas.

Bab ini juga membahas pentingnya mengikuti dasar-dasar pendidikan moral ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan, agar pembangunan karakter dan perilaku yang baik dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Ringkasan

Dalam bab ini, kita telah membahas **Definisi Akhlak** dalam bahasa, Al-Qur'an, Hadits, dan istilah para ulama. Terungkap bahwa akhlak terbagi menjadi fitrah (bawaan) dan muqtasab (diperoleh), dan istilah akhlak diterapkan baik pada akhlak yang terpuji maupun yang tercela. Terdapat kesesuaian dalam pengertian akhlak dalam bahasa, Al-Qur'an, Hadits, dan dalam terminologi.

Selanjutnya, kita menyimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah setiap sifat baik yang dihubungkan dengan manusia dengan niat ikhlas untuk Allah Ta'ala sesuai dengan metode-Nya. Sedangkan akhlak tercela adalah setiap sifat yang tidak mengikuti metode Allah Ta'ala, atau dengan niat yang tidak murni untuk Allah Ta'ala.

Adapun **Perilaku Moral** adalah setiap sifat yang dimiliki seseorang baik terhadap dirinya sendiri atau bersama orang lain, yang telah menjadi bagian dari karakternya, baik itu fitrah atau diperoleh, terpuji atau tercela.

Mengenai **Dasar Akhlak dalam Islam**, jelas bahwa akhlak yang mulia dalam Islam hanya memperoleh nilai moralnya jika dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah dan dalam kerangka metode Islam. Terungkap bahwa salah satu dasar akhlak dalam Islam adalah konsep kewajiban; yaitu, setiap Muslim diwajibkan untuk memiliki sifat-sifat ini, serta sifat-sifat tersebut mudah dan dapat dilaksanakan,

sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak ada beban yang melebihi kemampuan dan kapasitas manusia.

Terungkap bahwa konsep akhlak dalam islam mencakup semua kebajikan moral, seperti kesopanan, kesabaran, kejujuran, kelembutan, kasih sayang, dan kepercayaan. Juga menjelaskan adab seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, Allah Azza wa Jalla, terhadap Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, dan terhadap seluruh masyarakat. Dengan ini, jelas bahwa konsep akhlak dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan dan hubungan manusia, dan bahwa konsep yang Islam bawa adalah metode terbaik yang mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk masyarakat. Penyebab kemerosotan moral dalam masyarakat, hambatan dalam hubungan antar manusia, disintegrasi sosial, dan kekacauan sosial, tidak lain adalah akibat dari jauhnya masyarakat dari metode pendidikan Islam.

BAB KEDUA

AKHLAK TERCELA

- PEMBAHASAN PERTAMA : Pengertian Akhlak Tercela, Dasar, dan Batasannya
- PEMBAHASAN KEDUA : Jenis-Jenis Akhlak Tercela
- PEMBAHASAN KETIGA : Sebab Terjadinya Penyimpangan Akhlak
- PEMBAHASAN KEEMPAT : Siapa yang Bertanggungjawab atas Penyimpangan Akhlak?
- PEMBAHASAN KELIMA : Cara Menangani Penyimpangan Akhlak.

Mukadimah

Pengantar ini menyoroti bagaimana datangnya misi Nabi Muhammad ﷺ yang dibawa sesuai dengan fitrah, menjadi rahmat bagi alam semesta, dan menerangi gelapnya kebodohan serta keburukan akhlak zaman jahiliyah. Di zaman tersebut, praktik seperti minum alkohol, riba, judi, perdukunan, takhayul, penggunaan undian untuk membuat keputusan, tawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang, fanatisme klan, pembalasan dendam, penguburan hidup-hidup anak perempuan karena takut kehinaan, pembunuhan anak khawatir akan kemiskinan, dan pamer kecantikan serta kesombongan karena keturunan menjadi marak.

Dengan datangnya agama yang lurus ini, martabat orang-orang yang memeluknya semakin meningkat, dan mereka menjadi pemimpin yang berdaulat dalam segala hal. Sahabat Nabi Muhammad ﷺ mencapai puncak kebajikan akhlak dengan menjaga hubungan, keadilan, amanah, kasih sayang, kesetiaan, kemurahan, keberanian, keikhlasan, dan mengikuti agama Allah dengan sempurna, sehingga turun ayat-ayat yang dibacakan sampai Allah mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya.

Allah berfirman mengenai akhlak mereka, *"Muhammad adalah Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda sujud terlihat pada wajah mereka. Perumpamaan mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian ia menguatkan tunas itu sehingga menjadi kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, supaya Allah menjadikan orang-orang kafir menjadi marah karenanya. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* (QS. Al-Fath 48:29).

Allah juga berfirman tentang kemurnian jiwa mereka dari iri hati dan kesukaan mereka untuk memberi lebih kepada orang lain, yang merupakan puncak perilaku moral, *"Dan orang-orang yang telah menetap di rumah dan diimaninya sebelum mereka, mencintai siapa yang hijrah ke mereka, dan tidak merasa di dalam dada mereka keperluan terhadap apa yang diberikan kepada mereka, dan mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, walaupun mereka sendiri dalam kesulitan. Dan barang siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hashr 59:9).

Allah juga berfirman memuji mereka, "*Sesungguhnya Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berbai'at kepadamu di bawah pohon, maka Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi mereka kemenangan yang dekat.*" (QS. Al-Fath 48:18)

Para sahabat juga terkenal unggul dalam masalah akhlak, sampai-sampai ketika mereka melakukan dosa yang hanya diketahui oleh Allah saja, Mereka datang, mengakui betapa beratnya dosa mereka, dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah berzina," sementara yang lain berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah berzina, sucikanlah saya," dan lainnya lagi berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah mencuri."

Dengan tingkat komitmen religius sebesar ini, mereka berhasil mendominasi dunia, menaklukkan negeri-negeri, yang penduduknya sebelumnya berada dalam kejahilan, dan menghancurkan kaisar-kaisar yang sebelumnya ditakuti dan dan dibuat gentar. Hingga bendera keislaman pun berkibar kokoh dengan komitmen tadi.

Ketika penyimpangan memasuki masyarakat Islam dan keburukan perilaku menyebar, kelemahan demi kelemahan merayap ke dalamnya, yang mana tabarruj (menampakkan perhiasan), riba, minum minuman keras, dan mabuk-mabukan serta keburukan akhlak lainnya menyebar, dan maksiat menjadi merajalela, hingga umat islam pun mulai melemah dan bangsa-bangsa lain mulai menyerang dan menginvasi tanah mereka, dan kolonialisme menginjak-injak tanah mereka, serta hubungan antar umat islam mulai terkoyak disebabkan penyimpangan mereka sendiri.

Penyimpangan perilaku memiliki dampak buruk yang parah terhadap individu, dan merembet ke entitas bangsa dalam hal keagamaannya, struktur ekonominya, kekuatan militernya, hubungan sosialnya, serta kekuatan kesehatan dan psikologisnya, semuanya akan dijelaskan dalam buku ini dengan izin Allah Ta'ala, yang akan mengungkap penyimpangan perilaku sekaligus arahan-arahan yang bersifat solutif, serta tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada masyarakat, keluarga, negara, dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

PEMBAHASAN PERTAMA: PENGERTIAN AKHLAK TERCELA, DASAR, DAN BATASANNYA

1. Apa itu *su'ul akhlak* (Akhlak Tercela) ?

Kalimat *su'*: Merujuk kepada kefasikan dan kemungkarannya.

Sedangkan *sayyiah*, yang merupakan entri turunan dari *su'*, bermakna dosa.

kata *sau'ah* dan *sauaa'* bermakna: sifat tercela

Dengan demikian setiap kata atau perbuatan buruk, dapat disebut dengan *sauaa'*

Akhlak: Merupakan gambaran sifat-sifat manusia yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang bisa dipuji atau dicela.

Akhlak adalah gambaran internal dari manusia, sebanding dengan gambaran penciptaannya yang eksternal. Akhlak mencakup diri seseorang, sifat-sifatnya, dan makna-makna khusus yang berhubungan dengannya, baik maupun buruk.

Artinya, akhlak adalah semua yang mencirikan manusia, baik itu sifat terpuji atau tercela, yang mewakili gambaran internal manusia, sebanding dengan gambaran lahiriahnya yang bersifat eksternal.

Akhlak tercela dapat didefinisikan sebagai: Setiap sifat perilaku yang buruk, baik secara verbal, perbuatan, atau keyakinan.

Akhlak tercela dapat berupa tindakan yang dilakukan dengan anggota tubuh seperti tangan, telinga, mata, dan lain-lain, atau yang diucapkan dengan lisan atau tulisan, juga yang bersifat keyakinan dalam hati, seperti membenci sebuah syariat agama, berharap agar sebuah syariat dihilangkan, merasa senang akan tersebarnya keburukan dan kerusakan, membenci salah seorang sahabat nabi, atau percaya bahwa seseorang bisa memberi manfaat atau mudarat tanpa kehendak Allah.

2. Sumber Akhlak-Akhlak Tercela

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam menetapkan dasar dari akhlak tercela. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa akhlak tercela didasarkan pada empat hal: kebodohan, kezaliman, nafsu, dan kemarahan.

Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa sumber dari keburukan moral yang menjadi dasar setiap kejahatan adalah empat: kezaliman, kebodohan, kepengecutan, dan keserakahan.

Jika diperhatikan, dapat ditemukan bahwa kebodohan, nafsu, dan kemarahan adalah asal-usul dari keburukan moral. Kebodohan menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan moral. Orang yang bodoh melihat kebaikan dalam bentuk keburukan, dan keburukan dalam bentuk kebaikan, kesempurnaan sebagai kekurangan, dan kekurangan sebagai kesempurnaan.

Nafsu yang kami istilahkan sebagai *quwwah talabiyah* (kekuatan yang bersifat tarikan), membawa kepada pelanggaran yang berhubungan dengan nafsu, seperti zina, penipuan, mabuk, keangkuhan, dan sebagainya.

Kemarahan, yang kami istilahkan sebagai *quwwah dafiah* (kekuatan yang bersifat mendorong), menghasilkan pelanggaran yang bersifat defensif, seperti pemukulan, pembunuhan, pengutukan, kezaliman, dan lainnya.

Imam Leith mengutip dari Mujahid: "*Nafsu dan kemarahan adalah sumber dari semua kejahatan.*"

Berikut penjelasannya.

A. Kebodohan

Kebodohan, (*Al Jahl*) adalah kebalikan dari ilmu. adapun *jahalah* (ketidaktahuan), yaitu melakukan sesuatu tanpa ilmu. Kebodohan tidak hanya terbatas pada ketidaktahuan tentang kebaikan dan keburukan, tetapi juga merujuk pada penolakan untuk bertindak berdasarkan ilmu dan memilih yang berlawanan dengan itu. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu bentuk kebodohan, karena beberapa kaum para nabi disifati dengan kebodohan karena mereka menolak panggilan para nabi mereka setelah disampaikannya wahyu dan pengetahuan mereka akan kebeneran nabi tersebut.

Nabi Nuh AS berkata kepada kaumnya seperti dalam firman Allah:

وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْفُونَ رَبِّهِمْ، وَلَكِنِّي أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

"Wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepadamu untuk ini; upahku hanya dari Allah, dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Mereka akan bertemu dengan Tuhannya, tetapi aku melihat kalian sebagai kaum yang bodoh." (QS. Hud 11:29).

Begitu pula, Nabi Luth AS berkata kepada kaumnya seperti dalam firman Allah:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Apakah kalian mendatangi laki-laki karena nafsu daripada wanita? Bahkan, kalian adalah kaum yang bodoh." (QS. An-Naml 27:55).

Ketidakmampuan mereka untuk menerima kebenaran, menolaknya, dan mengikuti perilaku tercela membuat mereka layak mendapatkan cemoohan ini, yaitu kebodohan.

Kebodohan adalah salah satu faktor terkuat yang menyebabkan penyimpangan perilaku, sebab orang yang tidak mengetahui keutamaan dan kebaikan akan meninggalkannya karena merasa terbebani. Mereka menikmati keburukan perilaku yang pada akhirnya membawa penderitaan dan penyesalan karena meremehkannya, serta karena setan yang menghiasinya.

Orang yang bodoh cenderung memilih jalan yang mudah karena tidak mau merasa *ribet*, meskipun itu bisa membawanya kepada kehancuran, dan merasa berat untuk mengambil jalan yang sulit karena akan dianggap dapat memberatkan dirinya, meskipun itu adalah jalan kesuksesan dan keselamatan dalam hidup dan kehidupan setelah mati.

Maka, Anda akan menemukan orang yang menganggap enteng perzinahan sebagai cara untuk memuaskan hasratnya, orang yang memilih untuk membunuh jiwa yang beriman sebagai cara untuk meredakan amarah yang memuncak, mereka begitu terpesona oleh adat serta peradaban Barat, sehingga mereka pun mengikutinya tanpa mempertimbangkan risiko dan apa yang mereka hadapi, berupa kerusakan moral, keluarga, dan sosial.

Oleh karena itu, tidak ada yang lebih baik untuk menghapuskan penyimpangan perilaku selain belajar ilmu syariat. sesuai dengan makna ini, Ibnu Hazm mengatakan: "Peran ilmu dalam menerapkan kebaikan sangat besar, karena seseorang akan mengetahui terpujinya sebuah kebaikan dan mengikutinya, mengetahui buruknya sebuah kejahatan dan menghindarinya, mendengar pujian yang baik, dan akan menginginkan hal yang serupa, dan tatkala mendengar celaan yang buruk, dia akan menjauh darinya. Berdasarkan premis ini, ilmu memiliki peranan dalam setiap kebaikan, dan ketidaktahuan memiliki peranan dalam setiap kejahatan."

B. Quwwah Talabiyah

Quwwah talabiyah diartikan sebagai kekuatan yang dapat menarik sesuatu, yang mencakup hawa nafsu dan keinginan.

Hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, disebut demikian karena dapat menjerumuskan pemiliknya ke dalam berbagai bencana di dunia dan ke dalam jurang di akhirat.

Hawa nafsu merupakan salah satu akar dari perilaku buruk, karena ia menghalangi kebaikan dan berlawanan dengan akal sehat, menghasilkan keburukan moral, dan menyebabkan munculnya kekejian, membuka tirai wibawa dan pintu kejahatan.

Hawa nafsu lah yang memimpin manusia menuju sarang keburukan, membawanya menuju kebinasaan dan kehancurannya, karena hawa nafsu, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Jauzi, mengundang kepada kenikmatan yang bersifat temporer tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, mendorong tercapainya keinginan instan, meskipun itu menjadi penyebab rasa sakit dan kerugian di kemudian hari, dan mencegah kenikmatan di masa depan. Namun, mereka yang tidak mengikuti hawa nafsu, memilih untuk mencegah diri dari kenikmatan yang diikuti oleh rasa sakit dan keinginan yang menyebabkan penyesalan.

Allah Ta'ala mencela pengikut hawa nafsu dan memuji mereka yang menahan diri dari mengikutinya, dalam firman-Nya: "*Adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan jiwa dari hawa nafsu, maka surga adalah tempat tinggalnya,*" (QS. Ar-Ra'd 13:24).

Dan Allah berfirman: *"Hai Daud, Kami telah menjadikanmu sebagai khalifah di bumi. Maka, berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya, orang-orang yang tersesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari pertanggungjawaban,"* (QS. Sad 38:26).

Dan firman-Nya: *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Kami telah lalaikan dari mengingat Kami, yang mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya telah menjadi parah."* (QS. Al-Kahf 18:28).

Dan: *"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Qasas 28:50).

Allah Ta'ala juga memperingatkan tentang hawa nafsu dan dampaknya terhadap ketidakadilan, *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sehingga kamu menyimpang dari keadilan."* (QS. An-Nisa 4:135).

Artinya, jangan biarkan hawa nafsu, sikap fanatisme kesukuan, dan tekanan dari orang lain membuat kamu meninggalkan keadilan dalam menyelesaikan urusan dan masalahmu, tetapi tetaplah adil dalam segala hal. Ini semua adalah larangan dan peringatan dari Allah Ta'ala akan bahaya mengikuti hawa nafsu, karena itu adalah akar dari kezaliman dan ketidakadilan.

Keadilan adalah dasar dari setiap kebajikan, dan kezaliman adalah akar dari setiap keburukan.

Maka, orang yang merugikan hak orang lain tidak dianggap berlaku adil, mereka yang curang dalam menimbang telah berbuat zalim dan tidak berlaku adil, mereka yang berzina dengan putri orang lain telah berbuat zalim terhadap keluarganya dan tidak berlaku adil, juga mereka yang berbohong kepada orang lain telah berbuat zalim, karena tidak menyampaikan kebenaran kepada mereka.

Allah Ta'ala memuji orang yang melawan hawa nafsunya dan tidak mengikutinya, serta menjadikan surga sebagai balasannya. Allah berfirman: *"Adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka surga adalah tempat tinggalnya,"* (QS. An-Nazi'at 79:40).

Menahan diri dari mengikuti hawa nafsu merupakan salah satu pilar utama kebajikan moral dan dasar-dasarnya.

C. Quwwah Difaiyyah

Quwwah Difaiyyah diartikan sebagai kemarahan yang menghasilkan pelanggaran defensif. Kemarahan sendiri didefinisikan sebagai *mendidihnya darah di dalam hati, dengan tujuan untuk menolak bahaya yang ditakuti akan terjadi, atau untuk membalas dendam atas kerugian yang sudah terjadi.*

Manusia dilengkapi dengan sifat kemarahan secara alamiah, karena jika kita kehilangan sifat ini, perasaan kita akan menjadi tumpul, tidak tergerak dan kehilangan semangat dalam membela agama dan kehormatan, keberanian kita akan hilang, dan menjadi pengecut. Jadi, kemarahan sejatinya adalah pisau bermata dua.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah berkata: *"Kemarahan memiliki batas, berupa keberanian yang didorong oleh rasa enggan terhadap kejahatan dan kekurangan, dan ini adalah kesempurnaannya. Jika melampaui batas, pemiliknya menjadi berlebihan dan zalim. Jika kurang dari itu, menjadi pengecut dan tidak merasa enggan terhadap kejahatan."*

Namun, kekuatan yang terkandung dalam sifat marah bisa menjadi akar dari keburukan moral jika seseorang melebihi batas yang ditentukan, yang dapat membuat orang yang marah kehilangan kendali, membuatnya berteriak dan gemetar, tidak dapat mengendalikan diri, mengucapkan kata-kata kasar. Tindakannya menjadi tidak terkendali, berlaku zalim dalam menghakimi sesuatu, berbicara tanpa berpikir, melakukan hal-hal yang akan dia sesali manakala kemarahannya mereda, Kemarahan merupakan sebab terjadinya pembunuhan, saling olok mengolok, mengutuk, menghina, memukul, dan semua tindakan atau kata-kata keji.

Kemarahan adalah salah satu kekuatan yang dapat mendorong seseorang ke arah kesombongan, dendam, iri hati, permusuhan, dan kebodohan, yang semuanya adalah akhlak tercela.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang pria meminta nasehat kepada Nabi ﷺ, Beliau berkata, *"Jangan marah," Nabi mengulanginya beberapa kali."*

Nabi Muhammad ﷺ juga berkata, *"Bukanlah orang kuat itu yang bisa mengalahkan orang lain ketika bertengkar, tetapi orang kuat adalah orang yang bisa mengendalikan dirinya ketika marah."*

Ali bin Abi Thalib Radiyallahuanhu berkata, "*Ukuran kesabaran adalah mengendalikan diri dari gemuruh kemarahan.*"

3. Prinsip Pengendalian Akhlak Tercela

Prinsip pengendalian adalah apa yang mengikat dan membatasi sesuatu, yang menjadikannya terikat oleh pembatasnya. Adapun yang dimaksud dengan prinsip pengendalian akhlak tercela, adalah pembatas dan penentu sebuah perilaku menyimpang.

Jika seseorang melanggar prinsip-prinsip pengendalian ini, baik secara keseluruhan atau satu-persatu, perilakunya akan menjadi menyimpang, bahkan jika perilaku tersebut tampak terpuji dalam zahirnya, seperti yang dijelaskan oleh prinsip-prinsip berikut.

Pertama: Pengendalian Metodologis

Yang dimaksud dengan pengendalian metodologis adalah kesesuaian perilaku moral dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Dasar dari prinsip akhlak yang terpuji adalah ketaatan perilaku terhadap kebajikan moral, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Maka, prinsip pengendalian keburukan moral adalah menyelisihi kebajikan moral dan melakukan kebalikannya, yaitu melakukan tindakan yang bertentangan dengan kebajikan moral, melampaui batas dalam melakukannya atau kurang dari itu.

Detailnya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan lawan dari kebajikan moral secara umum yaitu: memilih menyakiti seseorang dan tidak mencegahnya, memilih untuk menahan kebaikan dan tidak memberikannya, memilih untuk membalas dendam dan tidak menahan diri, dan memilih berwajah masam bukan malah menyenangkannya. Adapun secara detail, dia berbohong dan tidak berkata jujur, berkhianat dan tidak menjaga amanah, durhaka dan tidak berbakti, gelisah dan tidak sabar, berzina dan tidak menjaga diri, dan sebagainya.
2. Melampaui batas dalam berakhlak mulia atau kurang batas yang diminta menjadikan perilaku tersebut berubah menjadi akhlak tercela, seperti dalam hal kemurahan hati. Jika seseorang berlebihan dalam memberikan apa yang seharusnya, itu menjadi tercela. Jika seseorang kurang dalam bermurah hati, maka berubah menjadi kekikiran. Al-Mawardi berkata: *ada batas yang ditetapkan untuk akhlak mulia, jika melampaui batas berubah menjadi riya*

(pamer), dan jika menyimpang dari tempat seharusnya berubah menjadi kemunafikan, dan riya adalah kehinaan, dan kemunafikan merupakan bentuk kekejian.

Inti dari prinsip metodologis adalah mengikuti metode Nabi Muhammad ﷺ tanpa penambahan atau pengurangan. Nabi Muhammad ﷺ tidak memiliki kekurangan dalam hal akhlak, melainkan beliau datang membawa akhlak mulia yang begitu sempurna sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhannya, Azza wa Jalla. Allah Ta'ala telah menggambarkan beliau dengan sifat yang paling sempurna, dengan firman-Nya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung,*"

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan tentang kewajiban mengikuti metodenya dalam sabdanya: "*Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan tersebut ditolak,*" dan Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia ditolak.*"

Kedua, Pengendalian Moral

Agar suatu tindakan yang secara lahiriah sesuai dengan metode Nabi Muhammad ﷺ diterima dan terbebas dari sifat tercela, hendaknya motivasi di balik tindakan tersebut didasari dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala dengan niat yang tulus untuk-Nya, bukan karena alasan-alasan rusak yang bisa memasukkannya ke dalam kategori akhlak tercela. Karena seseorang mungkin melakukan perbuatan yang termasuk kedalam kategori akhlak mulia, namun dengan tujuan agar dikatakan bahwa dirinya adalah pejuang, seorang alim, atau seorang dermawan, yang pada akhirnya merusak amalan tersebut dan malah dianggap sebagai salah satu akhlak tercela.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang pertama yang diadili pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Dia dibawa, kemudian diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diberikan kepadanya, dia mengenalinya. Dia ditanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan nikmat ini?' Dia menjawab, 'Aku berjuang di jalan-Mu sampai aku mati syahid.'* Dia berkata, '*Kamu berbohong. Kamu berjuang agar dikatakan berani. Dan itu telah dikatakan kepadamu.'* Kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya sampai dia dilemparkan ke dalam neraka. Juga seorang laki-laki yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an. Dia dibawa dan diperlihatkan nikmat yang telah diberikan kepadanya, dia mengenalinya. Dia ditanya, '*Apa yang telah kamu lakukan dengan ini?' Dia menjawab, 'Aku mempelajari ilmu dan*

mengajarkannya, dan aku membaca Al-Qur'an di jalan-Mu.' Dia berkata, 'Kamu berbohong. Kamu belajar agar dikatakan alim, dan membaca Al-Qur'an agar dikatakan qari'. Dan itu telah dikatakan kepadamu.' Kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya sampai dia dilemparkan ke dalam neraka. Juga seorang laki-laki yang Allah luaskan rezekinya, dan memberinya berbagai jenis harta. Dia dibawa dan diperlihatkan nikmat yang telah diberikan kepadanya, dia mengenalinya. Dia ditanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan ini?' Dia menjawab, 'Tidak ada jalan yang Engkau sukai untuk diinfakkan kecuali aku infakkan di jalan itu untuk-Mu.' Dia berkata, 'Kamu berbohong. Kamu melakukannya agar dikatakan dermawan. Dan itu telah dikatakan kepadamu.' Kemudian diperintahkan agar dia diseret dengan wajahnya sampai dia dilemparkan ke dalam neraka."

Karena itu, selain mengikuti metode Nabi Muhammad ﷺ, keikhlasan niat sangatlah penting, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Jadi, barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin dia dapatkan atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrahkan kepadanya."

PEMBAHASAN KEDUA: JENIS-JENIS AKHLAK TERCELA

Akhlak tercela terbagi dan bervariasi berdasarkan jenis, sumber, tingkat keparahan, dan hukumannya. Karena jumlahnya yang begitu banyak, sulit untuk mengumpulkan semuanya dalam satu tulisan. Oleh karena itu, dalam konteks ini dan dalam buku ini, akan diambil beberapa contoh berdasarkan kategori berikut, dan menurut sumbernya, yaitu:

- Akhlak tercela pada lisan
- Akhlak tercela pada pendengaran dan penglihatan
- Akhlak tercela pada perbuatan
- Akhlak tercela pada hati

Keburukan Lisan

Yaitu keburukan yang diucapkan dan dilontarkan oleh lidah, tentang hal ini Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba bisa berbicara dengan kata-kata yang tidak dia sadari, dia bisa jatuh ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat."*

Beliau juga bersabda: *"Bukankah orang-orang itu dilemparkan ke dalam neraka pada wajah mereka, atau pada hidung mereka, kecuali karena hasil dari lidah mereka?"*

Setiap kata yang diucapkan seseorang dicatat untuknya atau terhadapnya. Allah Ta'ala berfirman: *"Tidak ada ucapan yang diucapkan kecuali ada pengawas yang siap (untuk mencatatnya)."*

Keburukan Lisan banyak jumlahnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

Ghibah

Pengertian Ghibah

Ghibah secara etimologi

Ghibah (menggunjing) secara etimologi berarti menyebutkan kekurangan seseorang tanpa kebutuhan untuk menyebutkannya,

Ghibah secara istilah

Dalam terminologi syariat, pengertian ghibah telah dijelaskan dalam hadits nabi, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits: *"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Kamu menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci." Ditanya, "Bagaimana jika apa yang saya katakan tentang saudaraku itu benar?" Beliau menjawab, "Jika apa yang kamu katakan ada pada dirinya, maka kamu telah menggunjingnya. Dan jika tidak, maka kamu telah memfitnahnya."*

Ghibah berarti menyebut seseorang dengan apa yang tidak ia sukai, baik itu terkait dengan fisiknya, agamanya, duniawinya, jiwanya, akhlaknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, gerak-geriknya, penampilannya, atau hal lain yang berkaitan dengan dirinya dengan cara yang buruk, baik secara langsung, simbolis, atau dengan isyarat.

Penyebab Ghibah

Penyebab ghibah bisa bermacam-macam, salah satunya karena kebencian dan dendam terhadap orang yang digunjing. Ketika menggunjing orang tersebut, pelaku merasa puas dan menilai dirinya telah berhasil melampiaskan kebencian yang mendidih, dia menggunjingnya dengan tujuan untuk merusak reputasi dan menurunkan martabat orang tersebut di mata orang lain. Al-Ghazali *rahimahullah* menyebutkan tentang ini: "Yang pertama adalah untuk melampiaskan kemarahan, yaitu jika seseorang telah membuatnya marah, maka ketika kemarahannya memuncak, dia akan merasa puas dengan menyebutkan keburukan orang tersebut, dan lidahnya secara alami akan cepat menyebutkannya, kecuali jika ada keimanan yang menghalanginya."

Penyebab lain dari ghibah bisa karena ingin mengikuti teman sejawat dan rekan, dalam upaya untuk memenangkan simpati mereka dan menghindari kebencian atau rasa tidak nyaman. Al-Ghazali dalam karyanya "Ihya' 'Ulum ad-Din" menyebutkan beberapa penyebab ghibah, termasuk "mengikuti teman-teman sebaya, berusaha menyenangkan hati rekan, dan merasa satu frekuensi dengan mereka dalam percakapan. Jika mereka suka berbicara tentang keburukan orang lain, dia merasa jikalau dia menentang mereka atau memilih meninggalkan majelis, mereka akan merasa tidak nyaman dan menolaknya, sehingga dia akan mendukung mereka, dan menganggap sikap tersebut sebagai metode bergaul yang benar.

Tujuan lain dari ghibah mungkin untuk meninggikan diri sendiri dengan merendahkan orang lain, dengan mengatakan seperti "Fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal, dan ucapannya lemah."

Kerugian Gibah

1. Orang yang menggunjingkan orang lain telah melakukan tindakan yang diharamkan, bahkan syariat menggambarkan orang tersebut seperti orang yang memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah satu dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kalian membencinya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Al-Zajjaj menjelaskan, menyebutkan keburukan seseorang yang tidak hadir sama seperti memakan dagingnya ketika dia telah mati dan dia tidak merasakan hal itu. Abu Ya'la mengatakan, penggambaran ini bertujuan untuk menguatkan keharaman ghibah karena memakan daging muslim diharamkan, dan secara insting, jiwa manusia merasa jijik terhadapnya, sehingga ghibah seharusnya dianggap sama dalam hal kejijikan.

2. Hukuman atas ghibah sangat menyakitkan dan dampaknya berat. Rasulullah ﷺ mendeskripsikannya dengan bersabda, *"Ketika aku di Isra' Mi'raj, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga, menggaruk wajah dan dada mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka ini, ya Jibril?' Dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (menggunjing) dan mencela kehormatan orang lain.'"*
3. Sifat ghibah bukan merupakan ciri dari orang beriman. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya, namun iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjingkan muslimin dan janganlah mencari-cari kesalahan mereka. Karena sesungguhnya siapa yang mencari-cari kesalahan mereka, Allah akan mencari-cari kesalahannya, dan barangsiapa yang kesalahannya dicari-cari oleh Allah, niscaya Dia akan memermalukannya di dalam rumahnya sendiri."*

Panduan Terapeutik Edukatif

Berikut adalah beberapa arahan tarbiyah yang bersifat terapeutik untuk mengatasi masalah ghibah:

1. Orang yang menggunjing harus menyadari betapa besar dan kerasnya hukuman Allah, dan penderitaan yang akan ditimbulkannya, serta menyadari bahwa dia tidak mampu menanggungnya. Juga menyadari bahwa ghibah dapat mendatangkan kemurkaan Allah Ta'ala.
2. Saat berniat menggunjing seseorang, ia harus menyadari kejelekan dan dampak buruk yang akan kembali padanya, mengingat bahwa menggunjing sama dengan memakan daging saudaranya yang telah mati. Secara naluri, manusia merasa jijik ketika memakan daging manusia yang masih hidup, apalagi yang sudah mati.
3. Hindari persahabatan dengan orang-orang yang gemar menggunjing dan suka berbicara keburukan tentang orang lain. Gantilah mereka dengan teman-teman yang baik, yang dapat membantu memperkuat keimanan dan praktek agama.
4. Ingatlah bahwa salah satu ciri seorang muslim adalah manakala muslim lain selamat dari lisannya dan tangannya, dan menjauhi apa yang Allah larang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ : *"Seorang muslim adalah orang yang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."*

5. Ketahuilah dengan pasti bahwa pujian orang lain terhadapnya, dan celaan terhadap orang yang tidak disukai atau bersaing dengannya, tidak akan memberikan manfaat apapun jika Allah tidak menetapkannya untuknya. Hal tersebut hanya akan mendatangkan kebencian dan permusuhan dari orang lain, karena mereka menyadari bahwa orang tersebut akan menggunjingkan mereka seperti halnya dengan orang lain.

6. Orang tua dan pendidik, baik di rumah, sekolah, maupun lembaga sosial lainnya, harus menanamkan akhlak Islam yang baik, menegur orang-orang yang menggunjing, tidak mendengarkan mereka, menunjukkan ketidaksenangan, dan menekankan betapa buruknya serta menampakkan betapa seriusnya perbuatan tersebut. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka pada hari kiamat."*

Kedua, Namimah (Adu Domba)

Pengertian Namimah

Namimah secara leksikal berarti menyebarkan desas-desus atau mengadu domba, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Pengumpat yang suka berjalan membawa fitnah (namimah),"* dan akar kata namimah berasal dari kata hamazah, yang berarti bisikan atau gerakan yang tersembunyi.

Secara terminologi, namimah adalah tindakan menyebarkan kekacauan di antara orang-orang dengan memprovokasi beberapa di antara mereka terhadap yang lain, menyebabkan perselisihan, dan memenuhi hati mereka dengan permusuhan dan dendam.

Para ulama menyatakan bahwa namimah adalah tindakan meneruskan perkataan orang lain kepada beberapa orang lainnya dengan tujuan membuat kerusakan di antara mereka. Namimah merupakan bagian dari karakter buruk dan bukti rendahnya jiwa, karena namimah dianggap sebagai sumber perpecahan setelah persatuan, kebencian setelah cinta, dan permusuhan setelah pertemanan. Dengan namimah, hubungan akan terputus, dan ikatan persahabatan akan koyak, namimah juga membawa kesulitan bagi pelakunya dan membuat orang lain membencinya.

Faktor pendorong Namimah

Penyebab namimah bisa bervariasi, diantaranya adalah:

- **Iri Hati:** Seorang penyebar fitnah mungkin iri terhadap persahabatan antara dua orang dan sengaja merusaknya dengan menyebarkan fitnah, dengan tujuan menanamkan keraguan di antara mereka, yang pada akhirnya akan menyebabkan perpecahan.

- **Buruknya karakter dasar seseorang:** Penyebab lainnya bisa karena karakter dasar yang rendah, senang mengungkap aib orang lain, dan suka menyebarkan rahasia. ini semua merupakan salah satu sifat tercela yang paling dibenci, yang menunjukkan akan jiwa yang sakit dan karakter yang keji, yang berkeinginan kuat untuk mengungkap aib, menyebarkan rahasia, serta menimbulkan kerugian.

Kerugian Namimah

Diantara kerugian yang ditimbulkan dari namimah adalah:

-Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang yang melakukan namimah: *"Orang yang melakukan namimah tidak akan masuk surga."*

Al-Nawawi menjelaskan ini dalam dua penafsiran: pertama, hadits ini diterapkan kepada orang yang menganggap halal namimah tanpa adanya udzur syar'i, padahal ia tahu hukumnya haram; kedua, mereka tidak akan masuk surga layaknya seorang muslim yang berhasil, *Wallahu A'lam*.

- Orang tersebut tidak akan merasa tenang dari siksa kubur. Sebagaimana disebutkan Dari Ibnu Abbas radiyallahuanhu, dikatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ melewati dua kuburan dan bersabda, *"Keduanya sedang disiksa dan bukan karena dosa besar." Kemudian Beliau berkata, "Ya, salah satunya karena ia sering melakukan namimah (mengadu domba), dan yang lainnya karena tidak menjaga diri dari percikan air kencing." Kemudian Beliau mengambil ranting basah, memecahnya menjadi dua bagian, dan menancapkan masing-masing bagian pada kedua kuburan tersebut, seraya berkata, "Semoga ini dapat meringankan siksa mereka selama ranting tersebut belum kering."*

- Digambarkan dalam bentuk yang sangat buruk, yaitu sebagai salah satu orang terburuk, yang memiliki dua wajah, menunjukkan satu wajah kepada satu kelompok dan wajah lain kepada kelompok lain. Nabi ﷺ bersabda, *"Orang terburuk di antara kalian adalah mereka yang memiliki dua wajah, yang datang kepada satu kelompok dengan satu wajah dan kepada kelompok lain dengan wajah yang berbeda."* Al-Qurthubi mengatakan: *orang dengan dua wajah dianggap sebagai orang terburuk karena perilakunya mirip dengan munafik, yang mencoba*

memenangkan hati dengan kepalsuan dan kebohongan, membawa kerusakan di antara orang-orang. Al-Nawawi mengatakan, Sikap bermuka dua adalah sifat kemunafikan, kebohongan secara totalitas, dan penipuan, serta muslihat licik dalam mengetahui rahasia dari kedua kelompok.

- Namimah juga merupakan alat untuk merusak hubungan sosial dalam kelompok, memutus hubungan kekerabatan dalam keluarga dan antara teman-teman, serta menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara orang-orang.

- Selain hukuman berat yang dinyatakan dalam hadits-hadits yang disebutkan, namimah membuat seseorang dijauhi dalam masyarakatnya, dibenci oleh teman-temannya dan dihindari oleh mereka yang tidak sepaham dengannya.

Kewajiban Bagi Orang Yang Mendengar Namimah Ada Enam Hal:

1. **Jangan Percaya:** Karena orang yang melakukan namimah adalah orang fasik.
2. **Larang dan Nasihati:** Harus mencegahnya dari tindakan tersebut, menasehatinya, dan memberitahu betapa buruk perbuatannya.
3. **Benci Kepada Pelaku karena Allah:** Dia harus membenci perbuatan namimah karena Allah.
4. **Jangan Buruk Sangka kepada Orang yang Dibicarakan:** Tidak boleh memiliki prasangka buruk terhadap orang yang tidak hadir berdasarkan namimah yang didengar.
5. **Jangan Menyelidiki Lebih Jauh:** Apa yang diceritakan tidak boleh mendorong kita untuk menjalankan penyelidikan atau mencari lebih lanjut tentang hal tersebut.
6. **Jangan Meniru Pelaku Namimah:** Tidak boleh mengiyakan perilaku namimah pada diri sendiri, sehingga dia mengulangi atau menyebarkan apa yang diceritakan oleh orang yang melakukan namimah, yang dapat membuat dirinya sendiri menjadi pelaku namimah dan melakukan apa yang telah dilarang.

Arahan Terapeutik Edukatif

Beberapa arahan terapeutik edukatif untuk mengatasi masalah namimah adalah:

- **Mengingat Nasib Pelaku Namimah:** Seseorang harus mengingat kondisi pelaku namimah dan sikap Islam terhadapnya, seperti membayangkan siksa kubur yang akan diterima pelaku namimah dan mengingat sabda Nabi ﷺ bahwa pelaku namimah tidak akan masuk surga.
- **Menasehati Pelaku:** Orang yang membawa namimah kepadanya harus dilarang, dinasihati, dan diarahkan, serta diingatkan dengan hadits Nabi dan akibat buruk yang ditimbulkan oleh namimah dalam menyebabkan kerusakan di antara orang-orang.
- **Mencintai untuk Saudara Muslim Apa yang Dicintai untuk Diri Sendiri:** Seseorang harus bertanya pada diri sendiri apakah ia rela jika ada orang lain yang mengadu dombakan dirinya; demikian juga, orang lain tidak menyukai hal tersebut. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ : *"Tidaklah beriman salah satu di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*
- **Menonjolkan Peran Masjid, Media, dan Institusi Pendidikan** dalam membasmi dampak negatif dari namimah baik terhadap individu maupun masyarakat.
- **Melatih Kesabaran,** Menahan diri dari Namimah, serta membiasakan diri untuk bersabar.

Berdusta

Pengertian

Berdusta secara bahasa (المعنى اللغوي): Lawan dari kebenaran atau kejujuran.

Adapun secara Istilah (المعنى الاصطلاحي): Menurut Al-San'ani, berbohong adalah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

Berbohong juga didefinisikan sebagai: Perbuatan memberikan informasi tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penyebab Dusta

Penyebab seseorang berbohong bisa sangat beragam, Imam Mawardi telah menyebutkannya secara detail dalam kitabnya, dan dinukil oleh Muhammad Ahmad Jad Al Maula dalam kitabnya, beberapa di antaranya diringkas sebagai berikut:

- **Mencari Keuntungan atau Menghindari Kerugian:** Seseorang akan berbohong demi mendapatkan manfaat yang dianggapnya ada atau menghindari kerugian yang disangka ada, dia terbujuk oleh bujukan nafsu yang selalu mengajak ke jalan yang salah, dan tunduk pada keinginannya, padahal hal tersebut malah menjauhkannya dari apa yang diharapkan dan mendekatkannya pada apa yang ditakuti.
- **Menarik Perhatian:** Seseorang mungkin berbohong agar percakapannya terasa lebih menarik atau lucu, ketika dia tidak lagi menemukan cerita menarik manakala dia jujur.
- **Merugikan Musuh:** Seseorang berbohong untuk membalas dendam pada musuhnya, mendeskripsikan musuh dengan keburukan atau menuduhnya dengan perkataan dan perbuatan yang tidak pernah dilakukannya.
- **Kebiasaan Berbohong:** Seseorang terbiasa berbohong hingga menjadi kebiasaan, dan jiwanya pun ikut terbiasa dengannya.
- **Menutupi Kebohongan Sebelumnya:** Seseorang mungkin berbohong sekali, yang kemudian memaksa dia untuk berbohong lagi untuk menutupi kebohongan pertama itu.
- **Kurangnya keimanan:** Penyebab utama lainnya adalah kurangnya iman seseorang dan pemahaman yang salah tentang syariat. Orang yang beriman tidak akan menemukan alasan dan pembenaran untuk berbohong.
- **Ingin terlihat populer:** Seseorang mungkin berbohong karena ingin terlihat lebih besar atau penting dari yang sebenarnya.

Salah satu penyebab lain seseorang berbohong adalah karena lingkungan tempat mereka dibesarkan dan gaya asuhan yang mereka terima. Seseorang mungkin melihat anggota keluarga dan masyarakatnya memandang baik kebohongan, terbiasa berbohong dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka dan orang lain, sehingga membuat orang tersebut menganggap kebohongan sebagai sesuatu yang bisa menghindarkan dari kerugian dan membawa manfaat, tanpa menyadari bahwa setiap kebohongan yang diucapkan tercatat sebagai dosa. Pada saat yang sama, mereka dibiasakan melalui sugesti, imitasi, dan teladan buruk dalam menerima kebiasaan yang buruk tersebut.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang seseorang berbohong kepada anak-anaknya. Dari Abdullah bin Amir radiyallahuanhu, ia berkata: "Rasulullah ﷺ

datang ke rumah kami ketika saya masih anak-anak. Saya hendak keluar bermain, lalu ibu saya berkata: 'Wahai Abdullah, datanglah, aku akan memberimu sesuatu.' Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apa yang ingin kamu berikan kepadanya?' Ibu saya menjawab: 'Saya akan memberinya beberapa kurma.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, jika kamu tidak memberikannya, maka akan dicatat sebagai kebohongan atas namamu.'"

Kerugian Berdusta

Kerugian dari berbohong meliputi:

1. Menjadi Tanda Kemunafikan: Berbohong merupakan salah satu tanda orang munafik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat."*

2. Mengarah pada Perbuatan Keji: Berbohong adalah jalan yang mengarah ke perbuatan keji, dan perbuatan keji mengarah ke neraka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya berbohong itu membawa kepada kefasikan, dan kefasikan itu membawa ke neraka. Seorang laki-laki terus berbohong hingga dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."*

3. Mendorong Banyak Berbicara Tanpa Pertimbangan: Berbohong membuat seseorang gemar bercerita tentang apa saja yang didengar, tanpa memeriksa kebenarannya. Rasulullah ﷺ melarang hal ini, *"Cukuplah seseorang itu dianggap berdosa jika ia menceritakan semua yang ia dengar."*

4. Dasar dari Keburukan: Berbohong adalah dasar dari segala keburukan dan menunjukkan lemahnya berita yang kita bawa. Karena kemampuan menyampaikan berita adalah faktor yang membedakan manusia dari hewan, dengan demikian, pendusta menjadi lebih buruk dari hewan. Berbohong merupakan salah satu aspek terbesar merebaknya kerusakan dalam masyarakat. Semua masalah dunia saat ini dimulai dari hilangnya kejujuran dan merebaknya kebohongan; baik dalam ucapan, tindakan, niat, maupun penampilan.

5. Merusak Hubungan Sosial: Berbohong menyebabkan rusaknya hubungan sosial dalam keluarga, lingkungan kerja, kelompok pertemanan, dan masyarakat secara keseluruhan. Berbohong menimbulkan keraguan dan kecurigaan akan kebenaran ucapan dan tindakan, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan

emosional dan kecurigaan terhadap orang-orang di sekitarnya, juga menciptakan jarak antarmanusia.

Arahan Terapeutik Edukatif

Beberapa arahan terapeutik edukatif untuk mengatasi kebohongan adalah:

1. Menyadari Keberadaan Malaikat Pencatat: Seseorang harus selalu sadar dan merasakan bahwa ada dua malaikat yang mencatat segala perkataan dan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan, dan bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Ketika dua penerima (catatan amal) menerima, duduk di kanan dan di kiri. Tidak ada ucapan yang diucapkannya melainkan ada di sisi (pengucapnya) malaikat pengawas yang siap (mencatat)."* (QS. Qaf: 17-18).

2. Orang Tua dan Pendidik Harus Jujur: Orang tua dan pendidik harus berkomitmen untuk selalu berkata jujur dalam memenuhi janji kepada anak-anak mereka, agar mereka tidak terbiasa berbohong dan tumbuh dengan sikap menghargai kejujuran, yang mana semua itu akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi sehari-hari dengan saudara dan teman-teman mereka.

3. Mengetahui Pahala Kejujuran: Kejujuran mengarah pada kebajikan, dan kebajikan mengarah ke surga. Ini merupakan motivasi untuk selalu bersikap jujur dalam ucapan, tindakan, niat, dan penampilan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seseorang akan terus berbicara jujur dan mencari kejujuran hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur."* Allah Ta'ala juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah kamu sebagai orang-orang yang benar."* (QS. At-Taubah: 119).

4. Kejujuran Merupakan Sifat Para Nabi: Kejujuran adalah sifat yang dimiliki para nabi, dan Allah Ta'ala memuji Nabi Ibrahim alaihissalam dengan sifat ini, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) di dalam Al-Qur'an kisah Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur, seorang nabi."* (QS. Maryam: 41).

5. Peran Keluarga dan Institusi Pendidikan: Keluarga, sekolah, dan lembaga sosial lainnya harus memainkan perannya dalam menjelaskan dan menunjukkan dampak buruk kebohongan pada individu dan masyarakat.

Melaknat dan Mencela

Pengertian

Melaknat (اللعن): Melaknat berarti mengusir dan menjauhkan seseorang dalam keadaan marah, baik itu oleh Allah Ta'ala di akhirat sebagai hukuman, maupun di dunia berupa terputusnya rahmat dan petunjuk-Nya. Dari perspektif manusia, melaknat berarti berdoa agar orang lain dijauhkan dari rahmat Allah.

Mencela (السب): Mencela berarti menghina atau memfitnah, yang berasal dari kata kerja سبه يسبه سباً yang berarti mencela.

Melaknat maupun mencela merupakan perilaku buruk yang ditentang dan dibenci oleh Islam, karena dapat mengarah pada permusuhan dan kebencian. Perilaku semacam ini bisa berujung pada pertengkaran fisik dan dianggap sebagai perilaku yang sangat buruk dan tidak sopan, sebuah perbuatan yang tidak hanya diingkari oleh orang-orang yang berbudi luhur, tetapi juga dilarang, karena merupakan salah satu cara yang menyebabkan sakit hati dan fitnah. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan mereka yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguh mereka telah memikul fitnah dan dosa yang nyata."* (QS. Al-Ahzab: 58).

Penyebab Melaknat dan Mencela

Penyebab seseorang melakukan laknat dan cela bisa bermacam-macam, antara lain:

- A. Mencari Kepuasan dalam Sakit Hati:** Salah satu faktor terjadinya laknat dan cela adalah dengan tujuan ingin mencari kepuasan, yang didasari oleh rasa benci dari pihak pelaknat kepada yang dilaknat. Karena kebencian yang intens, dia akan menggambarkan orang tersebut dengan sifat-sifat yang paling dibenci dan tercela, atau melaknatnya, baik karena tidak mengerti maknanya atau mengerti dan dengan sengaja ingin menyakiti. Al-Ghazali (rahimahullah) menekankan bahwa dorongan untuk berperilaku kasar bisa karena ingin menyakiti atau karena kebiasaan yang timbul dari bergaul dengan orang-orang fasik dan yang berperilaku buruk, di mana mencela menjadi kebiasaan mereka.
- B. Dorongan Kemarahan:** Laknat dan cela dapat terjadi karena marah yang memuncak hingga mencapai titik didih, membuat seseorang berbicara dengan penuh dendam dan kebencian tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari ucapannya.
- C. Pengaruh Lingkungan:** Dorongan untuk mencela dan melaknat bisa juga karena kebiasaan yang diperoleh dari bergaul dengan orang-orang fasik dan berperilaku

buruk, yang telah menganggap hal tersebut sebagai perilaku umum mereka. Perilaku buruk ini sering kali didengar baik dari anak-anak maupun orang dewasa di jalanan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya.

Dampak Laknat dan Cela

Beberapa kerugian dari melaknat meliputi:

- **Mencela Dianggap Sebagai Perilaku Fasik:** Mencela seorang Muslim dianggap sebagai perbuatan fasik. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mencela seorang Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.*" Al-Nawawi menambahkan: "Mencela seorang Muslim tanpa alasan yang sah haram hukumnya, menurut kesepakatan umat Islam, dan pelakunya adalah orang fasik sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ.
- **Dosa Melaknat Sangat Besar:** Kejahatan melaknat sangat besar, dan sangat buruk bagi seorang Muslim untuk mengucapkannya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Melaknat seorang mukmin itu seperti membunuhnya,*" yang menunjukkan betapa seriusnya melaknat seorang Muslim, dan ini adalah sesuatu yang tidak diperdebatkan lagi substansinya.

Imam Al-Ghazali dan ulama lainnya menyatakan: "Tidak diperbolehkan melaknat seorang pun dari kaum Muslimin, hewan, baik orang yang fasik maupun yang bukan, dan tidak diperbolehkan melaknat orang kafir secara individu, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, kecuali mereka yang diketahui secara pasti mati dalam kekufuran, seperti Abu Lahab dan Abu Jahal, dan lainnya.

Namun kaum muslimin diizinkan untuk melaknat kelompoknya, seperti dalam pernyataan "*semoga Allah melaknat orang kafir,*" dan "*semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani.*"

Namun, mengenai sabda Nabi ﷺ, "Melaknat seorang mukmin itu seperti membunuhnya," yang dimaksud adalah kedua perbuatan tersebut sama dalam hal keharamannya, meskipun pembunuhan memiliki konsekuensi yang lebih berat. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Imam Abdullah bin Al-Mubarak dan ada pendapat lain yang tidak sejelas ini.

- Orang-orang yang sering melaknat **tidak akan menjadi pemberi syafaat** atau saksi pada Hari Kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang-orang yang sering melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat, dan tidak akan menjadi saksi pada Hari Kiamat.*" Arti hadits ini adalah mereka tidak akan memberi syafaat pada Hari

Kiamat sebelum orang-orang mukmin memberi syafaat kepada saudara-saudara mereka yang berhak mendapatkan siksa, dan mereka tidak akan menjadi saksi. Terdapat tiga penjelasan mengenai ini:

1. Mereka tidak akan menjadi saksi pada Hari Kiamat terhadap umat-umat sebelumnya bahwasanya para nabi mereka telah menyampaikan risalahnya.
 2. Mereka tidak akan dianggap sebagai saksi yang sah di dunia
 3. Mereka tidak akan diberi kemuliaan syahid, yaitu terbunuh di jalan Allah.
- *Cacian dan cercaan akan kembali kepada orang yang mencela jika orang yang dicela tersebut tidak layak menerima cercaan itu. Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang tidak boleh menuduh orang lain dengan fasik atau kafir, kecuali tuduhan itu akan kembali kepada dia jika orang yang dituduh tidak seperti itu." Dan, "Ketika seorang hamba melaknat sesuatu, laknat tersebut naik ke langit lalu pintu-pintu langit ditutup padanya, kemudian turun ke bumi dan pintu-pintu bumipun ditutup padanya, kemudian bergerak ke kanan dan kiri, jika tidak menemukan tempat untuk masuk maka kembali kepada orang yang dilaknat jika dia layak, jika tidak maka kembali kepada orang yang melaknat."*

Karena buruk dan fasiknya perbuatan melaknat, umat islam dilarang untuk melaknat hewan atau apapun lainnya. Dalam Shahih Muslim, Bab larangan melaknat hewan dan lainnya disebutkan, hadits dari Imran bin Husain mengatakan bahwa pada salah satu perjalanan Rasulullah ﷺ, seorang wanita Anshar melaknat untanya karena berkelakuan buruk, Rasulullah mendengarnya dan bersabda, "*Lepaskan beban di punggungnya dan biarkan dia, karena dia telah dilaknat.*" Imran berkata, "*Seakan-akan saya melihatnya sekarang berjalan di antara kerumunan orang, tidak ada yang menggungunya.*"

Arahan Terapeutik Edukatif

Beberapa aplikasi pendidikan terapeutik untuk mengatasi masalah melaknat termasuk:

- **Menyadari Dosa dan Akibat yang ditimbulkan dari Melaknat:** Seseorang harus menyadari bahwa jika laknat yang dilontarkan tidak sesuai, ia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya. dia juga harus merenungkan dan memahami hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya mengenai topik ini.

- **Memperhatikan Larangan Rasulullah ﷺ dalam Melaknat Hewan:** Seseorang harus memahami dengan baik mengenai larangan Rasulullah ﷺ melaknat hewan, dan bagaimana Beliau membebaskan unta wanita yang melaknatnya karena telah menjadi makhluk yang terlaknat. Dengan demikian, lebih utama lagi untuk tidak melaknat saudara Muslim atau mencelanya.
- **Mempelajari Sifat dan Dampak dari Mencela dan Melaknat:** seseorang hendaknya melihat bagaimana mencela dan melaknat dipandang oleh orang-orang berakhlak mulia dan bijaksana. Dengan merenungkan keburukan dan kasarnya kata-kata tersebut, seseorang akan merasa risih dan enggan untuk mengucapkannya.
- **Mengidentifikasi dan Mengatasi Penyebab Mencela atau Melaknat:** Seseorang harus melihat apa penyebab di balik kebiasaan mencela atau melaknat dan mencoba mengatasinya dengan cara yang berlawanan. Jika disebabkan oleh kebiasaan, gantilah dengan kebiasaan yang lebih baik. Jika disebabkan oleh teman sebaya, carilah teman yang lebih baik.
- **Memperbaiki Hubungan Internal dan Niat dengan Orang Lain:** dengan tidak menyimpan dendam, rencana makar, atau iri hati terhadap orang lain, juga selalu menginginkan pahala dan rahmat dari Allah. Hal ini akan membantu seseorang untuk menghindari sikap suka mencela, mencaci, dan melaknat.
-

Perkataan-Perkataan yang mengandung Syirik dan Bid'ah

Syirik dalam agama dibagi menjadi dua jenis:

- Syirik *Akbar*: Menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah dalam hal Rububiyah, Uluhiyyah, atau dalam hal Asma' dan Sifat-Nya.
- Syirik *Asghar*: Yaitu berbuat riya' (mengerjakan suatu amalan untuk dilihat orang),. Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Hal yang paling saya takutkan menimpa kalian adalah shirk asghar,*" dan ketika ditanya, *Beliau menjawab, "Riya."*

Sedangkan bid'ah dalam agama adalah mengada-kan suatu hal dalam agama yang tidak memiliki dasar dari syariat.

Diantara contohnya adalah sebagai berikut:

1. Bersumpah Atas Nama Selain Allah

Dalam Islam, bersumpah dibagi menjadi dua jenis:

- Bersumpah Atas Nama Allah, Asma', dan Sifat-Nya: Ini tidak masalah dan tidak dilarang karena bersumpah dengan nama Allah menunjukkan pengakuan terhadap kebesaran dan kemuliaan-Nya.
- Bersumpah Atas Nama Selain Allah: Ini dilarang dan dianggap sebagai perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kufur atau melakukan syirik.*" Hadits ini menunjukkan bahwa bersumpah dengan nama selain Allah merupakan tindakan serius yang berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam syirik. Contohnya, bersumpah atas nama Nabi ﷺ, atas kehormatan nabi, atau para nabi lainnya. Sumpah semacam ini menunjukkan sikap pemberian penghormatan kepada sesuatu selain Allah, padahal penghormatan mutlak hanya pantas diberikan kepada Allah Ta'ala. Karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mendidik anak-anak dan anggota masyarakat sesuai dengan apa yang Allah Ta'ala cintai dan ridhai, bukan dengan apa yang dibenci dan dimurkai oleh-Nya.

2. Perkataan “ Ini semua atas kehendak Allah DAN kehendakmu”

Dalam konteks ungkapan lisan, salah satu kesalahan yang bisa dilakukan oleh seorang Muslim adalah mengucapkan "ما شاء الله وشئت" (Ini semua terjadi atas kehendak Allah, DAN kehendakmu), yang mana seseorang menempatkan kehendak makhluk sejajar dengan kehendak Sang Pencipta dengan menggunakan kata penghubung (الواو), yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai **penyetaraan**. Ucapan ini dianggap sebagai bentuk syirik karena memberikan asumsi bahwa kehendak makhluk memiliki pengaruh sejajar dengan kehendak Allah.

Ini berdasarkan hadits, yang mana seorang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengatakan bahwa umat Muslim melakukan syirik dengan mengucapkan "ما شاء الله وشئت" dan juga dengan mengucapkan "والكعبة" (Demi Ka'bah). Nabi ﷺ menginstruksikan jika mereka ingin bersumpah, mereka harus mengatakan "ورب الكعبة" (Demi Rabb Ka'bah), dan mereka harus mengucapkan "ما شاء الله ثم شئت" (Ini semua terjadi atas kehendak Allah, KEMUDIAN kehendakmu) sebagai alternatif yang lebih baik.

Dari hadits yang lain, dikisahkan Abdullah bin Amr bin Al-'Ash bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "*Apa dosa yang paling besar?*" Allah berfirman, "*Kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.*"

Oleh karena itu, kedua hadits ini memberikan pemahaman bahwa mengucapkan "ما شاء الله وثبتت" dapat dianggap sebagai bentuk syirik, dan lebih baik dan lebih utama untuk mencukupkan diri dengan mengucapkan "ما شاء الله" saja dibanding "ما شاء الله ثم تثبتت" sebagai ungkapan yang lebih tepat dan menghindari penyeteraan kehendak makhluk dengan kehendak Allah. Wallahu a'lam.

3. Mengolok-Olok Firman Allah

Menghina atau mengolok-olok ayat-ayat Allah merupakan salah satu keburukan verbal yang paling dibenci. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an tentang orang-orang munafik yang menghina ayat-ayat-Nya: *"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami hanya bercanda dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Janganlah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.' Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu, Kami akan mengazab sebagian yang lain, karena mereka adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. At-Taubah: 65-66).

Dalam tafsir dikisahkan bahwa sekelompok munafik selama ekspedisi perang Tabuk melemparkan cemoohan terhadap Muslim dan agama mereka dengan mengatakan, "Kami belum pernah melihat orang-orang yang membaca seperti ini," merujuk pada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, "juga yang lebih rakus makan, lebih tajam lidahnya dalam meminta, dan lebih pengecut saat bertemu musuh," dan semacamnya. Ketika mereka dibawa menghadap Nabi ﷺ dan mencoba untuk meminta maaf, mereka berkata, *"Kami hanya bergurau dan bermain-main saja."* Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi ﷺ, *"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian berolok-olok? Janganlah kalian meminta maaf, karena kalian telah kafir setelah beriman."*

Menghina Allah, Rasul-Nya, dan agama merupakan tindakan kufur yang mengeluarkan seseorang dari agama. Sebabnya adalah karena dasar agama dibangun diatas pengagungan kepada Allah, agama-Nya, dan Rasul-Nya. Menghina salah satu dari 3 aspek ini bertentangan langsung dengan prinsip dasar tersebut, dan merupakan bentuk penentangan yang sangat serius. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berhati-hati terhadap ucapan yang menghina firman Allah, Rasul-Nya, atau agama-Nya.

Mencela Waktu

Mencela waktu (الدهر) adalah salah satu perilaku buruk yang dilarang, karena Nabi Muhammad ﷺ mengatakan, berdasarkan hadits qudsi, "Allah Ta'ala berfirman, 'Anak Adam menyakiti Aku dengan mencela waktu (الدهر), dan Aku adalah waktu, Aku yang mengubah malam menjadi siang.'" Dalam riwayat lain, disebutkan, "Janganlah kalian mencela waktu, karena Allah adalah waktu."

Istilah "الدهر" (waktu) di sini dimaksudkan sebagai pengatur dan pemberi kejadian, bukan sebagai penyebab musibah. Ketika Allah menyatakan "Aku adalah waktu," maksudnya adalah Allah Ta'ala adalah Penguasa waktu, yang mengatur segala yang terjadi di dalamnya.

Hadits ini mengingatkan kita bahwa seseorang mungkin melakukan kesalahan yang dibenci Allah, diantaranya adalah menghina waktu, dan menisbatkan bahwa semuanya terjadi karena waktu, padahal segala sesuatu yang terjadi, termasuk musibah atau kesulitan, adalah atas kehendak dan izin Allah, Pemilik dan Pengatur waktu. Oleh karena itu, mencela waktu secara tidak langsung merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap ketetapan Allah Ta'ala.

Dalam Hadits kedua, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kita untuk tidak mencela waktu sebagai bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Hadits ini menjadi penguat atas apa yang Allah sampaikan pada hadits pertama.

Menghina Angin

Manakala Islam memerintahkan kita untuk berakhlak mulia, dan melarang akhlak yang rendah dan hina, Islam juga melarang dari mencela atau melaknat angin, sebab angin adalah salah satu ciptaan Allah yang tidak berhenti atau bergerak, tidak memberikan manfaat atau mudharat, kecuali dengan perintah-Nya. Mencela angin berarti mencela Pencipta dan Pengatur angin, yaitu Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencela angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai darinya, maka berdoalah, 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang Engkau perintahkan darinya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang Engkau perintahkan darinya.'"

Ini mengajak kita, sebagai umat Muslim, untuk merenungkan pendidikan Islam yang luar biasa ini, yang mendidik kita untuk selalu menggunakan

kata-kata yang baik terhadap ciptaan Allah Ta'ala, dan menjauhkan diri dari penggunaan kata-kata yang buruk. Seorang mukmin sejati harus mensucikan ucapannya dari akhlak yang buruk, mendidik dirinya dengan nilai-nilai mulia dan luhur, dalam hubungannya dengan Allah Ta'ala, Nabi Muhammad ﷺ, dan seluruh ciptaan Allah.

Faktor dan Penyebab

Beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan kata-kata yang mengandung unsur syirik atau bid'ah antara lain:

- **Lingkungan:** Seseorang yang lahir atau hidup dalam lingkungan di mana praktik syirik dan bid'ah umum terjadi dapat terpengaruh olehnya. Akibatnya, ucapannya mungkin terbiasa menggunakan frasa-frasa tersebut, seperti "*Demi Nabi,*" "*Demi kehormatanku,*" atau "*Demi kehidupan anakku.*"
- **Pengaruh Setan:** Setan dapat mempercantik beberapa ucapan buruk di mata manusia, sehingga membuat mereka tergoda untuk mengucapkannya.
- **Kepercayaan pada Efektivitas Ucapan Tidak Syar'i:** Beberapa orang mungkin percaya bahwa menggunakan frasa tertentu, meskipun tidak berlandaskan syariat, dapat membantu mencapai tujuan tertentu atau mencegah bencana.
- **Meneladani Orang-orang yang Bodoh yang Berpura-pura Sebagai Ulama:** Mengikuti orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Islam tetapi berpura-pura sebagai ulama dapat menyebabkan seseorang mengadopsi penggunaan kata-kata bid'ah dan syirik.
- **Bergaul dengan Penganut Agama Lain:** Interaksi dan hidup bersama dengan penganut agama lain dapat menyebabkan seseorang secara tidak sadar mengadopsi ucapan atau praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dampak Buruk

Kerugian atau dampak buruk dari syirik mencakup beberapa aspek penting:

- **Syirik Akbar Membatalkan Amalan:** Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku dan kepada orang-orang yang sebelumku: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalanmu, dan pastilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Maka, sembahlah Allah dan jadilah dari orang-orang yang bersyukur.'" (QS. Az-Zumar: 65-66).*
- **Allah Tidak Mengampuni Pelaku Syirik yang Mati dalam Keadaan Syirik:** Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisa': 48).*
- **Syirik Menjadi Sebab Masuknya Seseorang ke dalam Neraka:** Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mati sambil menyembah sesuatu selain Allah sebagai tandingan, maka ia akan masuk neraka."*
- **Syirik Membuat Hati Terikat pada Makhluk daripada Pencipta:** Ini mengarahkan harapan dan ketakutan seseorang kepada makhluk alih-alih kepada Allah, Sang Pencipta.
- **Syirik Menurunkan Martabat Manusia:** Menjadikan seseorang merendahkan dirinya dihadapan makhluk lain dengan cara yang hanya sepatutnya dilakukan kepada Pencipta.
- **Syirik Melemahkan Akal:** Syirik mengarahkan seseorang kepada praktik-praktik yang irasional, seperti menggantungkan harapan dan ketakutan pada objek-objek non-hidup atau makhluk lain, yang tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau membahayakan tanpa izin Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai manusia, telah diibaratkan suatu perumpamaan, maka dengarkanlah itu. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah, tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka berkumpul untuk (menciptakannya). Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat mengambilnya kembali darinya. Lemahlah pencari dan yang dicari." (QS. Al-Hajj: 73).*

Tindakan Terapeutik dan Preventif

Beberapa pendekatan terapeutik untuk mencegah jatuhnya seseorang ke dalam perbuatan syirik dan bid'ah meliputi:

- **Pendidikan dan Praktik Tauhid:** Kekurangan pengetahuan atau kebodohan adalah penyebab utama terjerumusnya seseorang ke dalam syirik. Pengetahuan tentang tauhid dapat diperoleh melalui belajar, bertanya, dan bergaul dengan orang-orang yang memahaminya.
- **Menyadari Kedudukan Tauhid:** Menyadari bahwa dengan mewujudkan tauhid, seseorang dapat memasuki surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ,

"Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun, maka ia akan masuk surga; dan barangsiapa bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukannya, maka ia akan masuk neraka."

- **Mengetahui Bahwa Ucapan Syirik dan Bid'ah Hanya Datang dari Orang yang Bodoh:** Mengetahui bahwa hanya orang-orang yang tidak memahami esensi tauhid dan keutamaannya yang akan terlibat dalam ucapan syirik dan bid'ah. Seorang Muslim harus menghindari kebodohan tersebut.
- **Suri Tauladan:** Kehadiran panutan yang baik sangat penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik tauhid. Kisah Nabi Musa dengan Bani Israel saat menyeberangi laut dan bertemu dengan orang-orang penyembah berhala menunjukkan kebutuhan akan panutan seperti ini. Saat Bani Israel meminta dibuatkan tuhan seperti yang dimiliki orang-orang penyembah berhala, Nabi Musa, sebagai panutan yang baik, menegur mereka dan menjelaskan kesalahan tindakan tersebut. Allah berfirman, *"Dan Kami telah membawa Bani Israel melewati laut, kemudian mereka datang kepada suatu kaum yang asyik dengan berhala-berhala mereka. Mereka (Bani Israil) berkata, 'Hai Musa, buatlah kami sebuah tuhan seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki.' Musa berkata, 'Sungguh, kalian adalah orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu hancur dan apa yang mereka kerjakan itu adalah kesia-siaan.'"* (QS. Al-A'raf: 138-139).
- **Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan** yang Mengajarkan Aqidah yang Benar dan Penggunaan Kata-kata yang Tepat: Memperkenalkan kurikulum yang mendidik generasi muda pada aqidah yang benar dan penggunaan kata-kata yang sesuai adalah penting untuk mencegah penyimpangan dalam keyakinan dan praktek.

Kedua, Keburukan pada Pendengaran dan Penglihatan

Nikmat pendengaran dan penglihatan adalah anugerah besar dari Allah Ta'ala, yang menjadi sarana penting untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Manusia dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah melalui penglihatannya, menikmati keindahan yang Allah ciptakan, dan memahami, membedakan, serta menambah ilmu dan pengertian melalui apa yang didengar dan dilihat. Dengan nikmat besar ini, manusia memiliki tanggung jawab atas penggunaannya, sehingga tidak seharusnya digunakan kecuali untuk hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah.

Diantara bentuk perilaku buruk yang berkaitan dengan penggunaan indera pendengaran dan penglihatan adalah sebagai berikut:

Mendengarkan Musik (Al Ma'azif)

Definisi

Musik dalam bahasa arab berasal dari kata *Al Ma'azif*, yang bermakna *Al Malahi* (kelalaian dan kesenangan). Kata *Al Malahi* sendiri merupakan bentuk jamak dari *Mi'zaf* dan *Mi'zafah*.

Imam Qurtubi menukil dari Imam Jauhari, Bahwa yang dimaksud dengan *Ma'azif* adalah *Ghina'* (Nyanyian). Imam Jauhari sendiri menyebutkan dalam kitabnya *Ash Shihaah*, bahwa yang dimaksud dengan *ma'azif* adalah alat musik. ada juga yang mengatakan: suara alat musik. Dalam kitab *Hawasyi* karya Imam Addimyati, kata *Ma'azif* bermakna: Gendang dan alat musik lainnya yang dimainkan dengan cara dipukul. Kata *Azf* sering digunakan untuk menyebut musik, terkadang juga digunakan untuk menyebut segala jenis permainan.

Hukum

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."* (QS. Luqman: 6). *"Lahu al-hadith"* dalam konteks ayat ini diinterpretasikan oleh sebagian sahabat seperti Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas serta ulama lainnya sebagai musik atau lagu.

Musik hukumnya haram menurut Al-Quran dan Hadits Nabi. Imam Al-Qurtubi menyebutkan bahwa ayat ini adalah salah satu dari tiga ayat yang digunakan ulama untuk menunjukkan dibencinya terhadap musik dan larangan mendengarkannya. Ayat lainnya adalah

وَأَنْتُمْ سَمِدُونَ

"Dan kamu adalah orang-orang yang berleha-leha" (QS. Al-Anbiya: 3), dimana Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai nyanyian, karena kalimat *سامد* bermakna nyanyian dalam dialek Himyar.

dan firman-Nya: *"Maka incarlah mereka dengan suaramu"* (QS. Al-Isra: 64), yang ditafsirkan oleh Mujahid sebagai musik dan seruling.

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan ada di antara umatku orang-orang yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat musik (المعازف)." (Hadits riwayat Bukhari).

Ayat Ayat Alquran, Hadits Nabi, dan penjelasan ulama diatas menjelaskan kepada kita hukum dan pandangan islam terhadap lagu dan alat musik.

Adapun Mendengarkan nasyid yang tidak mengandung suara musik ataupun perkataan kotor, sebagaimana yang sering dilakukan orang arab ketika bepergian jauh, maka dibolehkan.

Menurut Al-Qurtubi, jenis musik yang membangkitkan hasrat dan mendorong ke arah hawa nafsu, gairah cinta, dan perbuatan maksiat, terutama jika liriknya menyebutkan wanita, kecantikan mereka, minuman keras, dan hal-hal yang diharamkan, dilarang secara ijma karena dianggap sebagai hiburan yang sia-sia dan jenis musik yang tercela menurut kesepakatan ulama.

Namun, musik yang terbebas dari unsur-unsur tersebut dapat diizinkan dalam jumlah terbatas pada waktu-waktu kegembiraan seperti pernikahan dan hari raya, serta untuk memotivasi dalam pekerjaan berat, seperti yang dilakukan saat penggalian parit. Misalnya, nyanyian yang dilantunkan oleh Anshar dan Salamah bin Al-Akwa' untuk memotivasi diri dalam situasi seperti itu. Adapun praktik kebiasaan mendengarkan musik dengan alat musik yang melalaikan oleh sebagian kaum Sufi, seperti seruling, drum, alat musik petik dan gesek, hukumnya haram.

Penyebab

Motivasi di balik mendengarkan musik bervariasi dan bisa mengarah pada kerusakan moral jika diikuti, namun dengan menghindarinya seseorang dapat meraih kesuksesan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendorong orang mendengarkan musik:

- **Dorongan dari Orang-orang yang Fasik:** Ada orang yang mendorong penyanyi dengan suara merdu untuk menggunakan bakat mereka dalam bernyanyi, menjanjikan mereka uang, dukungan, dan ketenaran.
- **Keinginan untuk Terkenal:** Beberapa orang berusaha mencari ketenaran melalui bernyanyi dan tenggelam dalam keinginan duniawi.
- **Lingkungan Pendidikan:** Lingkungan tempat seseorang dibesarkan, baik itu keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitar, jika mendorong penggunaan dan

pendengaran musik, maka individu tersebut akan tumbuh menyukainya dan bersemangat mendengarkannya.

- **Bergaul dengan Penikmat Musik:** Bergaul dengan orang-orang yang menyukai musik dapat mendorong seseorang untuk mengikuti kebiasaan mereka.
- **Ketidaktahuan Terhadap Hukum Syariah:** Ketidaktahuan tentang peraturan Islam mengenai hal ini dan pembenaran oleh beberapa orang yang mengaku sebagai sarjana Islam tentang mendengarkan musik dengan menginterpretasikan teks secara tidak tepat.

Dampak Buruk Mendengarkan Musik

Efek negatif dari musik, terutama yang melibatkan instrumen musik, sangat signifikan terhadap individu, keluarga, dan masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai berikut:

- **Mengalihkan dari Mengingat Allah:** Musik menjadi sarana pengalihan dari mengingat Allah Ta'ala. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّبِينٌ

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”. (QS. Luqman 31:6).

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Anda tidak akan menemukan seseorang yang tenggelam dalam musik dan mendengarkan alat musiknya kecuali bahwa dalam dirinya ada penyimpangan dari jalan petunjuk, baik dalam ilmu maupun amalan. Dan dia akan cenderung meninggalkan Al-Qur'an demi mendengarkan musik."

- **Musik menggerakkan hati menuju kepada perbuatan keji dan kemaksiatan.** Ibnu Al-Qayyim mengatakan: *“Musik adalah “Qur'annya” setan, Penghalang dari Rahmat Allah, “Ruqyah” bagi pelaku homoseksualitas dan zina. Dengan musik, orang yang fasik mendapatkan apa yang diinginkannya dari yang dicintainya. Setan menggunakan musik untuk memperdaya jiwa yang sia-sia, memperindahkannya untuk mereka sebagai tipu daya dan ilusi.”*
- Persaksiannya akan ditolak. Al-Qurtubi menyatakan bahwa kesibukan dengan musik secara berkelanjutan adalah tindakan kebodohan yang membuat kesaksian seseorang tidak diterima. Namun jika seseorang tidak terus-menerus sibuk dengannya, kesaksiannya tidak ditolak.
- Menumbuhkan rasa kemunafikan. Abdullah bin Imam Ahmad berkata, *“Saya bertanya kepada ayah saya tentang musik, dan dia berkata, 'Musik menumbuhkan*

kemunafikan di dalam hati dan saya tidak menyukainya.' Kemudian dia menyebutkan pendapat Imam Malik, 'Hanya orang-orang fasik yang melakukannya di antara kami.'"

- Salah satu keburukan musik adalah bahwa segala sesuatu yang dihasilkan lewat musik hukumnya haram, sehingga penghasilan dari musik hukumnya juga haram, sama dengan memakan uang yang diperoleh dari menjual bangkai atau darah. Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk membelanjakan uangnya pada penyanyi, dan itu haram baginya.
- Musik dapat Mengurangi rasa malu, meningkatkan hawa nafsu, dan menurunkan wibawa. Yazid bin Walid berkata, "*Wahai Bani Umayyah, jauhilah musik karena itu mengurangi rasa malu, meningkatkan nafsu, dan menghancurkan kehormatan.*"
- Musik adalah penyebab munculnya keinginan dan membuka jalan menuju zina, karena musik dapat "memabukkan" akal. Banyak wanita merdeka menjadi pelacur karena musik, banyak lelaki merdeka menjadi budak anak-anak dan wanita muda, banyak orang terpandang berubah namanya menjadi buruk di antara orang-orang, banyak orang kaya dan berkecukupan menjadi miskin karena musik, dan banyak orang yang sehat menderita berbagai bencana karena musik.

Tindakan Terapeutik dan Preventif

Untuk mengobati kecenderungan mendengarkan musik dan hal-hal yang tidak bermanfaat, berikut adalah beberapa arahan:

- **Meningkatkan Kebiasaan Membaca dan Merenungkan Al-Qur'an:** Al-Qur'an adalah kegembiraan bagi para mukmin, kenyamanan dari segala kesepian, ketenangan dari segala ketakutan, dan kebahagiaan dari segala kesedihan dan kegundahan. Allah berfirman, "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram*" (QS. Ar-Ra'd: 28).
- **Menjauhi Tempat-tempat yang Memainkan Musik dan Hiburan:** Karena bergaul dengan tempat-tempat tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi terbiasa dan nyaman dengan hal-hal tersebut.
- **Mengisi Waktu dengan Membaca yang Bermanfaat:** Membaca dapat membangun pikiran dan menambahkan kecerahan dan pencerahan kepada akal.
- **Pendidikan dan Pembinaan Islam yang Benar di Rumah dan Sekolah:** Ini penting untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik dari awal.
- **Menyampaikan Hukum musik kepada Orang Lain Melalui Mimbar Masjid dan Media:** Menyebarkan kesadaran tentang bahaya musik dan hiburan yang tidak bermanfaat melalui berbagai platform untuk memberi tahu lebih banyak orang.

Tajassus (Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain)

Pengertian

Secara bahasa, tajassus artinya mencari-cari hal tersembunyi. Istilah ini seringkali berkonotasi negatif. Ada juga yang mengartikan: Mencari- cari Aib. Adapun istilah *Jasus* bermakna: orang yang melakukan perbuatan tajassus.

Secara Terminologi, Tajassus bermakna tabahhuts (Mencari-cari kesalahan), sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Tajassus adalah tindakan mencari-cari kesalahan orang lain, secara sembunyi-sembunyi dan tanpa disadari. yang mencakup mengintip mereka diam-diam, menyadap percakapan tanpa sepengetahuan mereka, atau mengakses tulisan, dokumen, rahasia, dan informasi pribadi tanpa izin.

Perbuatan Tajassus, suka mencari-cari kesalahan, kelemahan, dan mengintai keadaan seseorang, perbuatan, dan perkataannya, termasuk salah satu akhlak tercela yang diharamkan dalam islam.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*" (QS. Al-Hujurat: 12).

Kata Tajassus (التجسس) dengan huruf jim, artinya adalah mencari-cari kesalahan. seseorang disebut dengan jasus manakala dia suka mencari-cari sesuatu. adapun Tahassus (التحسس) dengan huruf ha', artinya mengetahui sesuatu dengan panca inderanya.

Rasulullah ﷺ bersabda "*Wahai golongan yang telah masuk Islam dengan lisannya, namun iman belum meresap ke dalam hatinya, janganlah kamu menyakiti kaum Muslimin, jangan mencela mereka, dan jangan mencari-cari aib mereka. Karena barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya Muslim, Allah akan mencari-cari albnuya, dan barangsiapa yang albnuya dikejar oleh Allah, maka Allah akan memermalukannya, walaupun dia berada di dalam rumahnya sendiri.*"

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Hindarilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling tidak benar. Janganlah kamu mengintai, mencari-cari kesalahan, berbuat curang dalam jual beli, iri hati, bermusuhan, membelakangi satu sama lain. Jadilah kamu, hamba-hamba Allah, sebagai saudara."*

Ada sebagian orang yang senang mengintip rumah orang lain melalui jendela atau ventilasi rumah tersebut tanpa izin, dengan tujuan mencari-cari kesalahannya, dan dia begitu menikmati tindakan tersebut. padahal disaat yang bersamaan, Allah Ta'ala mencatat baginya dosa.

Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengintip ke dalam rumah orang tanpa izin mereka, maka boleh bagi mereka untuk mencungkil matanya dan tidak ada diyat (ganti rugi) bagi pelaku tersebut dan tidak ada hukuman qisas."*

Dari Syihab, bahwa Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi memberitahu dia bahwa seorang pria mengintip ke dalam lubang di pintu Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ sedang memegang sisir yang digunakan untuk menyisir rambutnya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berkata, *"Seandainya saya tahu kamu memperhatikanku, saya akan menusuk matamu dengan ini."* Rasulullah ﷺ juga berkata, *"Meminta Izin disyariatkan untuk mengontrol penglihatan.."*

Imam Nawawi, *rahimahullah*, berkata: Dalam hadits ini terdapat kebolehan melempar mata orang yang mengintip dengan benda ringan. Jika dia melemparnya dengan benda ringan dan menyebabkan kebutaan, maka tidak ada ganti rugi yang dibebankan, manakala orang tersebut mengintip ke dalam rumah yang tidak berisi wanita yang tidak halal baginya. Wallahu A'lam.

Jenis- jenis Tajassus

Diantara jenis tajassus:

1. Tajassus militer terhadap musuh, persenjataan mereka, jumlah, dan pergerakan mereka dengan tujuan untuk menggagalkan rencana.
2. Tajassus negara terhadap individu-individu yang mencurigakan, dan masalah-masalah ini memiliki hukum tersendiri dalam Islam.
3. Jenis ketiga: tajassus seseorang terhadap satu sama lain, dan jenis inilah yang menjadi fokus pembicaraan dalam bab ini.

Dampak Negatif dari Tajassus

1. Orang yang melakukan Tajassus telah melakukan hal yang dilarang dan melanggar apa yang dilarang oleh Allah, sebagaimana firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kalian melakukan tajassus"*
2. Orang yang memata-matai kaum Muslimin, telah menyatakan bahwa dirinya sendiri siap untuk diekspos kesalahannya oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya Muslim, Allah akan mencari-cari albnuya, dan barangsiapa yang Allah cari-cari albnuya, Dia akan mempermalukannya, meskipun di dalam rumahnya sendiri."*
3. Tajassus menimbulkan permusuhan, kebencian, dan permusuhan antara yang memata-matai dan yang dimata-matai.
4. Orang yang mencari-cari aib-aib kaum Muslimin akan dibuat sibuk dengan hal tersebut, sehingga akan menimbulkan kesulitan dan masalah bagi dirinya sendiri, karena sibuk dengan hal-hal yang tidak penting daripada yang penting.
5. Tajassus menyebabkan kebencian masyarakat terhadap pelakunya, dan timbulnya rasa takut terhadap pelakunya, mereka takut akan tereksposnya kesalahan-kesalahan mereka lewat pelaku tajassus tadi.

Panduan Edukatif Terapeutik

Berikut ini adalah beberapa panduan edukatif terapeutik untuk mengatasi masalah tajassus:

- Memperkuat peran keluarga dan lembaga sosial dalam memberikan kesadaran tentang bahaya memata-matai aib orang Muslim, dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan, seperti perselisihan, niat buruk, dan permusuhan yang ditimbulkan karena menyadap percakapan, mengintai dengan segala macamnya, dan penyebaran rahasia yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial.

- Orang yang tergoda untuk memata-matai aib orang Muslim harus mengingat bahwa Allah akan mengungkapkan aibnya meskipun ia berada di dalam rumahnya.

- Menjadikan standar moral Islam selalu terpatri dalam pribadi, dengan mencintai untuk Muslim lain apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, karena itu merupakan

kesempurnaan iman. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.*" Oleh karena itu, seorang muslim diminta untuk selalu memvisualisasikan kaidah ini dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

- Hendaknya dia mengetahui bahwa ada sekelompok orang yang memiliki moral yang tinggi, bahkan sampai mengabaikan kekurangan orang lain ketika terungkap. Arwa bin Ward berkata, "Jika tetanggaku diterpa angin sehingga rumahnya terbuka, aku pura-pura tidak tahu sampai rumah itu tertutup lagi." Juga Antarah bin Syaddad, yang hidup di zaman jahiliah, berkata, "Aku menundukkan pandanganku saat tetanggaku terlihat, sampai tetanggaku menemukan tempat perlindungannya."

Maka, bagaimana mungkin seorang muslim masih ingin mengejar-ngejar aib orang lain, padahal orang-orang bijak di zaman jahiliah pun telah menjauhinya?

Melihat Hal-Hal yang diharamkan Allah

Pengertian

- Secara bahasa: Melihat adalah fungsi dan kegunaan mata, yang berarti memperhatikan sesuatu dengan seksama.
Haram adalah lawan dari halal, dan bentuk jamaknya adalah hurum.
Haram adalah sesuatu yang dilarang, baik karena perintah ilahi atau karena dipaksakan.
- Secara istilah: Melihat yang dilarang adalah memperhatikan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah Ta'ala menggunakan indra penglihatan.

Penyebab

Ada banyak hal yang mendorong kita untuk melihat sesuatu, yang paling penting di antaranya adalah:

- Rasa ingin tahu tentang sesuatu, untuk memastikan bentuk, ukuran, warna, atau nilai.
- Kenikmatan dan kesenangan yang diraih, ketika melihat sesuatu.
- Menarik perhatian dan meraih simpati dari objek yang dilihat, dan memenangkan hatinya.
- Objek yang dilihat menarik perhatian, baik karena keindahan atau kejelekannya.

Dampak Buruk dari Melihat Sesuatu yang diharamkan

Melihat adalah anugerah dari Allah *Ta'ala*, jika seseorang menggunakannya untuk hal yang tidak dihalalkan oleh Allah *Ta'ala*, maka hal tersebut akan menjadi musibah dan kejahatan bagi pemiliknya, juga menimbulkan kerusakan atau kerugian, yang di antaranya adalah:

- Melihat yang haram adalah bentuk pelanggaran terhadap Pencipta, *Subhanahu wa Ta'ala*, dan juga bentuk ketidakbersyukuran atas nikmat yang Allah *Ta'ala* perintahkan untuk ditundukkan, sebagaimana firman-Nya: *"Dan katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menundukkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (QS. An-Nur: 30-31).
- Melihat menjadi sarana berbahaya dan wasilah untuk melakukan hal-hal yang diharamkan; pandangan seorang pria kepada wanita atau sebaliknya, yang bukan mahramnya, dapat menimbulkan kejahatan dan membangkitkan syahwat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Pandangan mata adalah panah beracun dari panah Iblis."*
- Melihat yang haram menimbulkan kegelisahan dan gangguan; berapa banyak hati yang tenang dan damai menjadi resah karena pandangan yang tidak sengaja melalui televisi atau majalah ke hal yang haram, yang merenggut ketenangannya menuju ke jurang kejahatan, kekacauan, kegelisahan, pikiran, kesedihan, dan penyesalan.
- Melihat yang haram mengalihkan pikiran dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, juga mengalihkan seseorang dari sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhiratnya; betapa banyak pandangan haram yang menyibukkan pemiliknya dari menjalankan ibadah, atau mengikuti Sunnah Nabi, atau mengalihkannya dari pekerjaan dan sumber penghasilannya.
- Melihat yang haram dapat menyebabkan penyakit hati dan melemahkan keinginan untuk berbuat baik.

Panduan Edukatif Terapeutik

Ada beberapa panduan edukatif terapeutik yang dapat memperbaiki seseorang yang suka mengarahkan pandangannya ke arah yang diharamkan, yaitu sebagai berikut:

- Hendaknya seseorang mengetahui dan menyadari nikmat Allah Ta'ala kepada manusia, yang mana Allah telah memberinya dua mata untuk melihat benda-benda, dan agar dia bisa menggunakannya untuk menikmati hal-hal yang dihalalkan oleh Allah Ta'ala.

Dan salah satu hak yang wajib kita tunaikan adalah bersyukur dan tidak ingkar, dan rasa syukur tersebut direalisasikan dengan menjaga keduanya dari apa yang Allah Ta'ala haramkan. juga hendaknya hati dan lisan kita senantiasa memuji Allah Ta'ala yang mana Allah tidak mencabut nikmat tersebut dari kita.

- Hendaknya manusia menyadari tanggung jawabnya atas anggota tubuhnya, termasuk penglihatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban."*

- Menundukkan pandangan mendatangkan hasil yang baik, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pandangan mata adalah panah beracun dari panah Iblis, maka barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah Ta'ala akan memberinya iman yang kelezatannya akan dia rasakan dalam hatinya."*

- Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari yang diharamkan, Allah akan menerangi hati dan penglihatannya, sehingga dia dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang yang membiarkan pandangannya bebas dan tidak menundukkannya dari yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

- Menyadari bahwa nikmat penglihatan adalah sarana untuk belajar, memperoleh pengetahuan dan ilmu serta memanfaatkannya dalam urusan agama dan dunia, sehingga seseorang tidak boleh mengarahkannya pada apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

- Menjauhi sarana yang memicu pandangan haram seperti pasar, pergaulan bebas, serta melihat gambar-gambar di koran, majalah, dan televisi.

Ketiga, Keburukan pada Perilaku

Yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan dengan usaha fisik yang disengaja, seperti zina, pencurian, berhias secara berlebihan, dan penggunaan narkoba. Mengingat banyaknya jenis kejahatan ini, penulis akan disebutkan beberapa yang paling berbahaya saja, yakni:

Perbuatan Syirik.

Ketika membahas tentang kejahatan lisan, penulis telah menjelaskan dengan gamblang mengenai konsep syirik, penyebab, dan pengobatannya. maka pada pembahasan kali ini, akan dijelaskan contoh-contoh perbuatan syirik pada perilaku, yaitu:

1. Menyembelih untuk Selain Allah:

Salah satu akhlak tercela yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya adalah, mengalihkan ibadah yang semestinya hanya untuk Allah kepada yang lain, seperti menyembelih untuk selain-Nya. Ini merupakan bentuk syirik, seperti yang diungkapkan dalam firman Allah: *"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Penguasa semesta alam."* Ayat ini menegaskan bahwa ibadah seperti penyembelihan (nusuk) hanya sah bila ditujukan untuk Allah saja, dan mengalihkannya kepada yang lain merupakan syirik.

Ada orang yang terbiasa menyembelih untuk jin atau setan untuk menghindari malapetaka atau mendapatkan keuntungan, ini jelas merupakan syirik terhadap Allah. Maka penting bagi seorang Muslim untuk mendidik diri dan keluarganya dalam kepercayaan murni kepada Allah, agar meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

2. Menggantungkan Jimat:

Diantara tindakan yang bertentangan dengan konsep tauhid adalah; meletakkan harapan pada jimat yang digantung di tubuh manusia, hewan, atau kendaraan sebagai penangkal dari pandangan buruk atau hasad, atau sebagai pembawa keberuntungan dan kesembuhan. Nabi Muhammad ﷺ telah memperingatkan umatnya dari perilaku syirik ini dengan mengatakan, *"Ruqyah, jimat, dan tiwalah itu merupakan syirik."*

- Jimat bisa berupa apa saja yang digantung, seperti manik-manik, untuk menghindari pandangan buruk.
- Tiwalah (Pelet) adalah sesuatu yang dipercaya dapat menumbuhkan kasih sayang antara suami istri.
- Sedangkan ruqyah yang dibenarkan adalah yang memenuhi tiga syarat berikut:
 - A. Harus menggunakan kata-kata Allah, nama-nama-Nya, atau sifat-sifat-Nya, doa kepada Allah, atau meminta perlindungan kepada-Nya.
 - B. Harus dalam bahasa Arab dan maknanya dimengerti.
 - C. Tidak boleh beranggapan bahwa jimat itu sendiri yang membawa manfaat, melainkan segala sesuatu terjadi atas kehendak dan takdir Allah.

3. Berlebihan terhadap Kuburan Orang Shalih

Mengunjungi kuburan dengan maksud memuliakannya merupakan bentuk syirik, baik dengan thawaf (mengelilinginya), membangun masjid di atasnya, atau meminta pertolongan dari penghuninya.

Karena ketiga hal tersebut adalah bentuk ibadah, dan ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Allah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Hadits ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa kepada Tuhannya agar kuburnya tidak dijadikan sebagai objek penyembahan selain Allah, dan ini tentang kuburnya, padahal beliau adalah manusia terbaik. Bagaimana dengan kuburan orang lain yang lebih rendah derajatnya? Oleh karena itu, wajib bagi seorang Muslim untuk menyembah Allah sesuai perintah-Nya, dan mendidik diri agar dapat memurnikan tauhidnya.

Penyimpangan Seksual:

Pengertian

Diantara penyimpangan seksual yang sering dilakukan oleh beberapa orang yaitu zina, lesbianisme, dan homoseksual, yang merupakan penyakit jahiliah yang dilarang dan diperangi oleh Islam. Sebelum menjelaskannya, perlu untuk mendefinisikan ketiga istilah tersebut:

Zina Adalah: setiap persetubuhan yang terjadi tanpa pernikahan yang sah atau nikah syubhat, dan tanpa adanya kepemilikan hamba sahaya. Pengertian ini disepakati oleh ulama Muslim secara umum.

Juga didefinisikan sebagai: Tindakan hubungan seksual oleh seorang pria dan wanita, tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah di antara mereka,

Juga didefinisikan sebagai: Penetrasi penis pria ke dalam vagina wanita yang tidak dihalalkan baginya.

Homoseksual (Liwath): Berasal dari kata "لوط" (Lawata) yang berarti melakukan perbuatan kaum Luth.

Dikatakan: "لوط فلانا" (Lawwatha fulan), jika dia melakukan perbuatan kaum Luth.

Lesbian: Berasal dari kata "سحاق" (Sihag) yang berarti gesekan atau gesekan yang sedikit, kata "سحق" (Sahq) juga bermakna kain lusuh,

Adapun istilah سحق (suhqun) bermakna jarak jauh,

Dikatakan: امرأة ساحقة (imratun sahiqatun) yang bermakna wanita yang melakukan perbuatan negatif: yaitu mereka yang melakukan kontak seksual tanpa adanya penetrasi.

Penyebab Utama Penyimpangan Seksual:

Berikut adalah beberapa penyebab utama yang menyebabkan penyimpangan seksual:

1. Persepsi yang Salah.

Seseorang mungkin beranggapan bahwa menikmati hubungan seksual dengan jumlah pasangan yang tidak terbatas dari jenis kelamin lain akan memberikannya kesenangan dan kenikmatan. Tidak disadari bahwa pemikiran ini justru menjauhkannya dari kenikmatan sejati yang hanya ditemukan dalam kesucian dan perlindungan yang didapat melalui pernikahan yang sah.

Ibnu al-Jauzi mengatakan bahwa jika persepsi awal ini tidak segera diatasi, maka akan melahirkan ide dan khayalan lebih lanjut. dan jika tidak segera kembali kepada Allah, pikirannya akan bercampur dengan bisikan syaitan, sehingga dapat melahirkan keinginan buruk tersebut.

2. Stimulasi Media

Salah satu pemicu utama terjadinya aktivitas seksual dalam berbagai bentuknya dan hal yang memicu api hasrat adalah; rangsangan yang didapat lewat media dan sastra melalui koran, majalah, dan televisi, yang menyiarkan dan menampilkan gambaran penuh godaan, dan kebejatan dari kedua jenis kelamin.

Begitu pula karya sastra dan kisah romantis yang diterbitkan oleh penerbit dan dipajang di rak-rak toko buku komersial untuk dipasarkan, Imam Maududi mengatakan bahwa gairah seksual berasal dari pengaruh sastra, gambar, film, teater, tarian, surat kabar harian dan mingguan, serta majalah bulanan yang menampilkan cerita dan artikel yang sangat vulgar, dan gambar telanjang yang mengekspos, dan semua hal di atas membuat gairah seksual semakin mudah tersebar.

Siapa pun yang merenungkan tampilan media harian di negara-negara Islam akan menemukan bahwa mereka tidak kurang vulgarnya dibanding yang sejenisnya di Eropa, di mana media tersebut dibungkus dalam sampul yang menampilkan gambar wanita yang dipilih berdasarkan keindahan dan pengaruh mereka terhadap siapapun yang melihatnya.

Hal ini juga didukung oleh iklan promosi untuk beberapa produk yang dikaitkan dengan kegadisan dan kejantanan, yang memicu fitnah dan hasrat pada kedua jenis kelamin.

3. Bersolek

Salah satu faktor yang meningkatkan godaan seksual adalah bersoleknya para wanita dan keluarnya mereka dalam keadaan berhias, berparfum, dan memperlihatkan kecantikan serta daya tarik mereka, ditambah dengan interaksi antar gender dan berduaan dengan non-mahram, semua ini merupakan pintu masuk bagi setan. Oleh karena itu, Islam memperingatkan kita dari berduaan dengan non-mahram, seperti dikatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ : *"Seorang pria tidak boleh berduaan dengan seorang wanita kecuali jika ada mahramnya."* Seorang pria berkata, *"Wahai Rasulullah, istriku pergi haji dan saya telah mendaftar di ekspedisi ini dan itu."* Beliau berkata, *"Kembalilah dan hajilah bersama istrimu."*

Juga, kesempatan kerja yang terbuka untuk wanita bersama pria meningkatkan interaksi dan kontak fisik, memudahkan terjadinya pandangan, pembicaraan, dan

senyuman, membuka pintu godaan dan membuat api keburukan semakin menyala, semua hal diatas berkontribusi pada penurunan moralitas, dan munculnya pemberontakan terhadap hijab dan kaidah kesopanan.

4. Nyanyian dan Musik:

Salah satu faktor yang membangkitkan hasrat seksual adalah mendengarkan nyanyian dan musik, karena nyanyian dianggap sebagai *minuman keras* bagi jiwa, bahkan memiliki dampak besar pada jiwa lebih dari anggur dalam cangkir.

Musik merusak jiwa dan mendorong pendengarnya untuk melakukan perbuatan zina, Lesbian, atau homoseksual, karena nyanyian adalah "*mantranya*" zina, dan merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya perbuatan keji. Demi Allah, berapa banyak gadis yang karena nyanyian berubah menjadi pekerja seks, dan berapa banyak laki-laki perjaka yang berubah menjadi budak bagi pemuda dan gadis-gadis?

5. Terlambat Menikah:

Salah satu faktor yang mendorong perbuatan zina dan homoseksual adalah kesulitan dalam menikah dan persyaratan yang berat dan tidak esensial dalam membangun rumah tangga, seperti persyaratan pekerjaan tertentu, atau standar kecantikan yang sulit dicapai dalam waktu singkat. Setiap dari pria dan wanita mengejar ilusi dan mimpi mereka, hingga ketika peluang menikah hilang dan "sabuk keamanan" terlepas di depan nafsu yang meluap, mereka pun terjatuh ke dalam perbuatan haram dan beralih ke jalan prostitusi dan kebusukan.

Oleh karena itu, Islam menetapkan kriteria dalam memilih pasangan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ: "*Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia, jika tidak kalian lakukan itu, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan besar.*" Mereka berkata, "*Wahai Rasulullah, bagaimana jika ada kekurangan pada dirinya?*" Beliau berkata, "*Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia,*" sebanyak tiga kali.

Nabi Muhammad ﷺ juga berkata: "*Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu beruntung.*"

6. Kesibukan Pasangan Satu Sama Lain:

Juga, salah satu faktor terjadinya penyimpangan seksual adalah ketidakhadiran dan kesibukan suami dengan urusan duniawinya sehingga dia tidak lagi memperhatikan istrinya, begitu pula sebaliknya. sehingga salah satu atau keduanya mungkin mencari pemenuhan hasrat dengan apa yang ada dihadapan mereka, dan terlibat dalam prostitusi dan perbuatan maksiat.

7. Sistem Pendidikan yang Kacau:

Salah satu faktor yang mendorong perbuatan seksual yang tercela adalah sistem pendidikan yang kacau. Ketahuilah, ketika Allah Ta'ala membuat dorongan seksual kuat untuk mendorong manusia memenuhi kebutuhannya dan mempertahankan kelangsungan keturunan manusia, ada orang yang, ketika dorongan seksual mereka menjadi kuat, emosi mereka menggiring mereka untuk mencari pemenuhan itu dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Mereka malah mengejar kenikmatan sesaat, mengabaikan batasan kesopanan dan kehormatan. Ada yang mencarinya melalui zina, dan ada pula yang penyimpangannya semakin jauh dan mencarinya melalui homoseksual.

Dorongan seksual ini adalah salah satu dorongan terkuat yang muncul dalam diri seseorang. Jika tidak dibimbing dan dijinakkan oleh pendidikan Islam, ia akan lepas dari kendali dan menjadi liar, berkeliaran di antara godaan, mengambil dari setiap "pohon" dan di setiap tempat tanpa adanya batasan atau pagar. Mereka tidak dibekali dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang lembut, melainkan metode mereka, seperti yang dikatakan oleh Syed Qutb, adalah metode baru yang menghindari penindasan perasaan dengan memberikan kebebasan tanpa batas. Sehingga pemuda dan pemudi ini lepas bersama dorongan jasmani mereka, dan tidak merasa bahwa mereka telah melakukan kejahatan yang akan dipertanggungjawabkan oleh siapa pun: tidak oleh hati nurani, tidak oleh masyarakat, tidak oleh negara, dan tidak oleh agama.

Al-Maududi menyatakan: "Konsep emansipasi wanita juga memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam menciptakan kondisi ini, dan telah sampai pada titik dimana kelemahan dalam pengawasan orang tua terhadap putri mereka membuat seseorang perempuan diberikan kebebasan dan kelonggaran yang tidak mungkin diberikan bahkan kepada anak laki-laki mereka 30 atau 40 tahun yang lalu."

Konsekuensi dan Akibat yang Ditimbulkan

Diantara konsekuensi dan kerugian penyimpangan seksual, adalah sebagai berikut:

1. Mendatangkan dosa dan hukuman, Allah Ta'ala telah menggandengkan penyebutan zina dengan syirik dan pembunuhan, Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak dan tidak berzina; barangsiapa melakukan itu, akan mendapat balasan dosa."* (QS. Al-Furqan 25:68)

Karena kerusakan zina merupakan salah satu kerusakan terbesar, yang bertentangan dengan kepentingan tatanan dunia dalam menjaga keturunan, melindungi kehormatan, dan menjaga yang haram, maka ia menduduki urutan setelah kerusakan pembunuhan.

Hukuman bagi pezina yang belum menikah adalah dicambuk tanpa rasa belas kasihan, Allah berfirman: *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari mereka seratus kali cambukan. Dan janganlah rasa belas kasihan kepada mereka mencegahmu dalam agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Dan hendaklah azab mereka disaksikan oleh sekelompok orang beriman."* (QS. An-Nur 24:2)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Ambillah dariku, ambillah dariku, Allah telah menetapkan jalan bagi mereka: gadis dengan pemuda (yang berzina) dihukum dengan seratus cambukan dan diasingkan selama satu tahun, dan yang sudah menikah seratus cambukan dan dirajam."*

Jika seseorang sudah menikah atau pernah menikah, maka hukumannya adalah dirajam, baik pezina pria maupun wanita, Nabi Muhammad ﷺ telah merajam Al-Ghamidiyah dan Ma'iz *radhiyallahu 'anhuma*.

Adapun jika dia adalah seorang budak, hukuman juga diberlakukan padanya, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Jika budak salah satu dari kalian berzina dan zinanya terbukti, maka cambuklah dia hukuman cambuk, dan jangan mencelanya, kemudian jika dia berzina lagi, cambuklah dia hukuman cambuk dan jangan mencelanya, kemudian jika dia berzina untuk ketiga kalinya dan zinanya terbukti, jual dia meskipun dengan sehelai rambut."*

Allah berfirman: *"Jika mereka itu sudah menjaga kehormatan, maka jika mereka melakukan perbuatan keji, maka bagi mereka setengah dari hukuman yang diberikan kepada perempuan yang sudah menikah."* (QS. An-Nisa 4:25)

Adapun homoseksualitas, mereka harus "dihilangkan" dari masyarakat, baik pelaku maupun korbannya, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan korbannya, Dan barangsiapa yang kalian temukan melakukan hubungan seksual dengan hewan, maka bunuhlah dia dan bunuhlah hewan itu."*

Adapun cara pelaksanaan hukuman bagi pelaku homoseksual, ada yang mengatakan dibakar dengan api, ada yang mengatakan dilemparkan dari bangunan tinggi dengan posisi terbalik, dan ada yang mengatakan dirajam.

2. Zina mendatangkan kemiskinan, mempersingkat umur, menutupi wajah pemiliknya dengan kegelapan, menimbulkan kebencian di antara manusia, meragukan dan memperlemah hati jikalau tidak sampai membunuhnya, serta mendatangkan kekhawatiran, kesedihan, dan ketakutan. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan agar hukuman mati diterapkan dalam cara yang paling kejam, mengerikan, dan berat. Salah satu hal yang dikenal dari orang barat adalah sikap tidak cemburu terhadap wanita mereka, hingga perzinahan seorang ayah dengan putrinya, dan seorang saudara dengan saudaranya tidak menimbulkan keheranan apapun.

Jika kita mempertimbangkan kecemburuan orang-orang Muslim yang menolak kejahatan seksual pada keluarga mereka, kita akan menemukan kecemburuan mereka berada di ujung puncaknya. Sa'ad bin Ubadah berkata: *"Jika saya melihat seorang pria dengan istri saya, saya akan memukulnya dengan pedang yang tidak bersarung."* Ketika ini sampai ke Rasulullah ﷺ, beliau berkata: *"Apakah kalian heran dengan cemburu Sa'ad? Demi Allah, saya lebih cemburu dari dia, dan Allah lebih cemburu dari saya. Karena cemburu Allah, Dia melarang kejahatan yang terlihat dan yang tersembunyi."*

3. Jika zina dan riba menyebar di antara suatu kaum, kemurkaan, kemarahan, dan hukuman Allah akan turun kepada mereka. Rasulullah ﷺ berkata: *"Jika zina dan riba muncul di suatu desa, maka mereka telah mengizinkan datangnya hukuman Allah atas diri mereka."*

4. Homoseksualitas adalah perbuatan keji yang ditolak oleh jiwa dan akal sehat yang tidak menyimpang dari fitrah yang Allah Ta'ala ciptakan manusia. Homoseksual adalah kejahatan yang pertama kali dilakukan oleh kaum Luth. Allah berfirman: *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Apakah kalian melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di dunia ini sebelum kalian?'"* (QS. Al-A'raf 7:80)

Allah menyebut penduduk Sodom sebagai penjahat, dalam firman-Nya: *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka lihatlah bagaimana akibat para penjahat itu."* (Al-A'raf 7:84).

Allah juga menggambarkan pelaku tindakan ini sebagai "kaum yang jahat dan fasik" dan menyebut tindakan mereka sebagai kekejian. Allah berfirman: *"Dan (kami telah memberikan) Luth kebijaksanaan dan pengetahuan, dan kami menyelamatkannya dari kota yang melakukan perbuatan keji. Mereka adalah kaum yang jahat dan fasik."* (QS. Al-Anbiya 21:74).

Allah Ta'ala mendeskripsikan kaum Luth dengan karakteristik yang paling mengerikan dan tercela karena kejahatan moral mereka dan keluarnya mereka dari fitrah alami dan akal sehat yang Allah tanamkan pada manusia.

5. Homoseksualitas menghancurkan pelakunya dengan datangnya kemarahan, kebencian, dan hukuman Allah,

dan kisah dihancurkannya kaum Luth mengandung banyak tanda dan ibrah. Allah berfirman: *"Ketika perintah Kami tiba, Kami membuat yang atas menjadi bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah liat yang bertumpuk, ditandai di sisi Tuhanmu, dan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim."* (QS. Hud 11:82)

Gambaran hukuman diatas begitu mengerikan, yang man kota kaum Luth diangkat dan dibalik, dan dihujani dengan batu berturut-turut, hukuman diatas merupakan gambaran penghancuran total yang membalikkan segalanya, mengubah landmark, dan menghapusnya.

6. Penyimpangan seksual berdampak pada kekuatan militer suatu bangsa, manakala menyebar di antara tentaranya, maka dapat melemahkan kekuatan fisik sekaligus mengurasnya. Contohnya adalah pengalaman pahit Prancis, di mana penyimpangan seksual dalam tentara Prancis menyebabkan penurunan kekuatan fisik mereka dari hari ke hari. Sejak awal abad ke-20, para pemimpin tentara Prancis melonggarkan syarat kekuatan dan kesehatan fisik yang dibutuhkan untuk

perekrutan tentara Prancis. Pemerintah terpaksa membebaskan 75.000 tentara dari tugas dan mengirim mereka ke rumah sakit dalam dua tahun pertama Perang Dunia I karena terinfeksi sifilis. Pada saat yang sama, 242 tentara menderita penyakit ini di rata-rata kamp.

7. Salah satu dampak penyimpangan seksual pada tubuh adalah munculnya penyakit menular dalam tubuh, seperti **sifilis**, yang menyerang semua jaringan dan organ tubuh, disebabkan oleh bakteri spirochete yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit ini sangat mematikan jika menyerang jantung atau sistem saraf pusat.

Penyakit lainnya adalah **gonore** yang menjangkiti pria dan wanita, dapat menyebabkan sensasi terbakar yang parah saat buang air kecil dan dapat menyebabkan peradangan pada sendi, kekakuan permanen pada sendi pada pria dan wanita.

Ada juga penyakit **granuloma inguinal atau donovanosis**, yang biasanya menyerang organ genital eksternal dan sekitarnya, penyakit ini sulit disembuhkan, dan jika tidak diobati, dapat menyebabkan kecacatan parah, penurunan berat badan, dan kemudian kematian.

Penyakit baru yang muncul pada tahun 1402 Hijriah/1981 Masehi adalah AIDS, yang ditularkan melalui zina dan homoseksualitas, transfusi darah, dan sebagian besar orang yang terinfeksi adalah kaum homoseksual. AIDS adalah sekelompok virus yang menghancurkan sel darah putih sehingga merampas dari sistem pertahanan tubuh, membuka jalan bagi serangan mikroorganisme yang menyebabkan berbagai peradangan dan kondisi kanker. Penyebarannya di Amerika begitu masif, hingga berkisar antara sepuluh hingga dua belas kasus per hari.

Ciri umum semua penyakit zina, prostitusi, dan homoseksualitas adalah sifatnya yang menular dan dapat ditransmisikan dari orang yang terinfeksi ke orang lain melalui zina dan terkadang melalui oral seks, serta ditandai dengan kesulitan mendiagnosisnya dan menemukan bakterinya.

8. Para pezina tidak pantas menikahi seseorang kecuali sesama pezina atau orang musyrik, sebagaimana firman Allah: *"Seorang pezina hanya menikahi pezina atau musyrikah, dan seorang pezina hanya dinikahi oleh pezina atau musyrik, dan hal itu diharamkan bagi orang-orang beriman."*

Seorang pezina, kecuali jika dia bertobat, tidak pantas menikahi seseorang kecuali pezina atau orang musyrik, dan tidak pantas baginya seorang wanita mukmin yang saleh sama sekali, dan tidak diperbolehkan bagi orang beriman untuk menikahkan putri mereka dengannya jika mereka mengetahui kefasikannya dan kerusakannya. Demikian pula, seorang wanita jika tidak bertobat, tidak pantas kecuali untuk pezina atau musyrik, dan tidak pantas bagi dia seorang pria mukmin yang saleh dan suci sama sekali.

Hukum ini hanya berlaku bagi para pezina, baik pria maupun wanita, yang tidak berhenti dari kebiasaan mereka dan tidak bertobat dari perbuatannya. Sedangkan bagi mereka yang bertobat dan memperbaiki diri mereka, hukum ini tidak berlaku, karena sifat zina tidak tetap melekat pada mereka setelah bertobat dan memperbaiki diri mereka.

Dari sini dapat dilihat bagaimana pendidikan Islam mengatasi penyimpangan perilaku ini sejak awal pembentukan keluarga, dengan tidak menikahkan para pezina dengan yang suci. Manakala mereka telah berhenti dan bertobat dengan sebenar-benarnya juga mensucikan diri, mereka kembali menjadi seperti muslim lainnya dalam hal pernikahan, ini merupakan solusi sosial yang ditawarkan islam, guna memutus penyebaran kekejian dan sebagai terapi psikologis yang nyata hingga para pezina merasakan penolakan masyarakat terhadap perbuatan buruk mereka.

Panduan Edukatif Terapeutik

Terkait arahan edukatif terapeutik khusus untuk masalah perzinaan, Islam memberikan panduan sebagai berikut:

1. Mendidik wanita Muslim akan pentingnya kesopanan, martabat, berhijab, tidak bertabarruj (menampakkan perhiasan) dan menghindari pergaulan bebas, melalui dua pendekatan:

- Menjelaskan hukum bertabarruj dan pergaulan bebas serta bahaya tidak berhijab, dan menyebarkan pemahaman ini di kalangan masyarakat.

- Mendidik generasi muda tentang pentingnya kesopanan dan menghindari pergaulan bebas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga dapat menghidupkan hati dari kematian disebabkan kejahilan dan dosa, sebagaimana firman Allah: *"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan wanita-wanita mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke*

seluruh tubuh mereka.' Hal itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab 33:59).

2. Mendidik pemuda untuk bersikap tegas, tidak lemah lembut, dan menghindari sikap suka meniru wanita dalam berpakaian, berhias, dan cara berbicara, karena hal tersebut dapat mengarahkan mereka untuk bersikap feminim akibat terbiasa dengannya, kemudian mudah terjerumus ke dalam penyimpangan seksual seperti homoseksualitas. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "*Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang meniru-niru wanita dan wanita yang meniru-niru laki-laki.*"

3. Mendidik diri sendiri dan generasi muda untuk menundukkan pandangan dan menjelaskan manfaat serta efek positif yang didapat, yaitu:

- Kenikmatan iman yang berperan besar bagi ketenangan jiwa dan kenyamanan hati, karena barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Rasulullah ﷺ berkata, "*Pandangan adalah panah beracun dari panah Iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah akan menggantinya dengan iman yang rasanya akan dia temukan dalam hatinya.*"

- Pencerahan hati dan kebenaran firasat, karena sebagaimana seseorang menahan pandangannya dari yang haram, Allah akan mencerahkan penglihatan hati dan nuraninya sehingga ia dapat melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang yang membiarkan pandangannya bebas.

- Kekuatan dan keberanian hati, Allah akan memberikannya kekuatan berupa taufik sebagaimana Dia memberikan kekuatan dalam berargumentasi, dan mengumpulkan untuknya kedua kekuatan tersebut.

- Bentuk penyucian bagi manusia, karena pandangan adalah penuntun hati, sebagaimana demam adalah penuntun kematian, sebagaimana firman Allah: "*Katakanlah kepada orang-orang mukmin, 'Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya; itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'*" (QS. An-Nur 24:30)

4. Menghindari hal-hal yang dapat memicu hasrat seksual seperti melihat gambar-gambar dan bergaul dengan teman-teman yang buruk, serta mendengarkan musik (*al-ma'azif*) yang memicu hasrat seksual karena efek psikologisnya dalam merangsang keinginan untuk bersetubuh. Mendengarkan musik dianggap

menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ: *"Akan ada sebagian umatku yang menghalalkan zina, sutra, alkohol, dan alat musik."*

5. Menjelaskan dan menyebarkan bahaya alkohol dan kerusakannya, karena alkohol merupakan salah satu penyebab penyimpangan seksual akibat hilangnya kesadaran, pemahaman, fungsi dan kegunaan akal. sehingga orang yang mabuk melakukan apa yang terlintas dalam pikiran dan khayalannya di bawah pengaruh alkohol dan narkoba.

6. Mengobati mereka yang mengalami penyimpangan seksual dengan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, seperti menakut-nakuti (*tarhib*) dan memberi harapan (*targhib*). Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah contoh penggunaan pengaruh psikologis yang besar terhadap mereka yang menyimpang, termasuk melalui penggunaan amsal seperti kisah kaum Luth, penggunaan konsep cerita, diantaranya kisah yang menjelaskan kesucian Yusuf 'alaihissalam ketika dirayu oleh istri Al-'Aziz, dan penggunaan konsep dialog yang meyakinkan, seperti dialog Rasulullah ﷺ dengan seseorang yang meminta izin untuk berzina.

7. mempraktikkan konsep Amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan situasi, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan Fadl bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata: *Rasulullah ﷺ membonceng Fadl bin Abbas di belakangnya pada hari Nahar (10 Dzulhijjah), dan Fadl adalah seorang pemuda tampan. Ketika Nabi ﷺ berhenti untuk memberikan fatwa kepada orang-orang, seorang wanita dari Khats'am yang cantik mendekat untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Fadl mulai melihatnya, dan tertarik oleh kecantikannya, Nabi ﷺ pun memalingkan wajah Fadl dari melihat wanita tersebut dengan tangannya.*

Praktik langsung dalam pendidikan Islam terlihat dalam setiap situasi yang membutuhkan arahan dan nasihat. Fadl *radhiyallahu 'anhuma* tidak dibiarkan melihat wanita tersebut, melainkan langsung diberi pelajaran yang membuatnya menyadari bagaimana seharusnya bersikap terhadap wanita yang bukan mahramnya karena bahaya dari pandangan. Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma* berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba, dan beliau memerintahkan untuk mengalihkan pandangan saya.*

Jika seseorang terlihat memandangi terlalu lama atau melanjutkan pandangan pertama dengan pandangan lain terhadap apa yang diharamkan Allah, maka dia harus dilarang melakukan itu saat itu juga, sehingga tertanam dalam dirinya nilai

kesopanan dan kehormatan, dan dia menyadari bahwa orang lain mengawasinya dan mencela perbuatannya.

8. Salah satu penyebab Homoseksual dan Lesbian adalah melihat aurat sesama jenis, sehingga seseorang harus berhati-hati agar tidak ada yang melihat auratnya, karena Rasulullah ﷺ berkata: *Seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita lain, dan seorang pria tidak boleh melihat aurat pria lain.*

Salah satu aurat yang sering terlihat adalah paha, Nabi ﷺ bersabda: *Sesungguhnya paha termasuk aurat.*

Namun, beberapa orang tidak merasa keberatan untuk menunjukkan bagian paha mereka di depan orang lain, terutama saat berolahraga dengan berbagai jenis dan bentuknya. Oleh karena itu, generasi ini harus dididik menurut ajaran Islam dan diarahkan dengan benar agar aspirasi dan moral mereka meningkat dan terhindar jauh dari keburukan, penyebab serta dorongan-dorongannya.

9. Menjelaskan bahaya homoseksualitas terhadap individu dan masyarakat serta menceritakan kisah kaum Luth, tentang bagaimana Allah membinasakan mereka, serta waspada dan berhati-hati terhadap ajakan gaya hidup LGBT dari Barat. Adapun pengobatannya melalui dua cara:

- Yang pertama adalah memotong sumbernya sebelum sampai, dengan mengalihkan pandangan dan mematuhi perintah Allah, sehingga dapat menutup pintu masuk setan ke dalam hati, selain itu juga mengisi hati dengan hal-hal yang bermanfaat
- Menghilangkannya setelah terjadi, dengan:
 - A. Mengalihkan hati kepada hal-hal yang dapat menjauhkannya dari penyimpangan seksual, dan menjadikan penghalang bagi dirinya agar tidak terjerumus ke dalam perilaku tersebut, lewat rasa takut yang mengkhawatirkan, atau cinta yang menjagakan, karena jiwa tidak akan meninggalkan sesuatu yang dicintai kecuali untuk yang lebih dicintai, atau karena takut terhadap kerugian yang lebih besar dari hilangnya sesuatu yang dicintai tersebut.
 - B. Adanya kemauan yang kuat, dan sabar dalam melakukan apapun yang bisa membantunya meninggalkan perbuatan keji tersebut.

10. Peran media, sekolah, universitas, dan institusi pendidikan serta sosial dalam memerangi perbuatan seksual menyimpang dengan perawatan dan pencegahan sangat diperlukan.

11. Pentingnya mengarahkan media untuk membangun moralitas yang jauh dari provokasi dan godaan yang merusak moral, terutama dalam hal yang ditayangkan, seperti musik dan gambar yang dapat merusak masyarakat.

Minuman Keras dan Narkotika

Mengonsumsi minuman keras dan narkoba merupakan salah satu penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islam, mengingat dampak dan konsekuensi seriusnya terhadap agama, keuangan, tubuh, perilaku, dan masyarakat. Sebelum memulai topik ini, penting untuk mendefinisikan dan menjelaskan pengertian minuman keras dan narkoba.

Pengertian Minuman Keras (Khamr) dan Narkoba:

Definisi Etimologis:

- Mabuk: Kondisi yang memisahkan seseorang dari akal sehatnya, sering digunakan dalam konteks minuman. Orang mabuk adalah kebalikan dari orang sadar, dan mabuk adalah lawan dari kewaspadaan.
- Alkohol (Khamr): Berkaitan dengan pencampuran dan penggabungan. Menurut Ibnu Al-Arabi, alkohol dinamakan demikian karena dibiarkan fermentasi. Fermentasinya: perubahan aroma. Disebut demikian karena dapat menutupi akal.
- Narkoba: Kelesuan dan kelemahan yang dialami seseorang setelah minum atau mengonsumsi obat.

Definisi Terminologis:

- Khamr: Semua yang menyelimuti akal disebut khamr, dinamai demikian karena menutupi akal, dan mengendalikannya.

Khamr juga didefinisikan sebagai: Semua hal yang memabukkan, yang berasal dari anggur, *nabidh* (turunan anggur), atau yang lainnya.

Khamr merupakan hasil dari fermentasi yang terjadi pada bahan-bahan yang mengandung gula di beberapa tanaman, seperti barley, kurma, anggur, apel, dan beberapa jenis bawang.

- Mabuk: Kenikmatan dan euforia yang menyebabkan ketidakmampuan akal dalam membedakan sesuatu, sehingga dia tidak tahu apa yang dia ucapkan.
- Minuman keras: Semua minuman yang termasuk dalam kategori khamr.
- Narkoba: sekelompok senyawa yang dikonsumsi oleh makhluk hidup yang mengubah satu atau lebih fungsi biologisnya.

Dari sini, dapat dilihat bahwa hubungan antara alkohol, mabuk, dan narkoba sangat erat, yaitu hilangnya kesadaran dan disfungsi akal, di mana mabuk adalah: Kondisi mental yang disebabkan oleh alkohol atau narkoba akibat euforia dan aktivitas tidak normal, juga kelesuan dan penurunan kesadaran akibat pengaruh eksternal.

Sedangkan alkohol serta narkoba adalah yang menyebabkan kondisi tersebut.

Penyebab

Penggunaan alkohol dan narkoba tidak terjadi tanpa sebab; ada dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut, baik itu datang dari keinginan sendiri atau karena dipaksa oleh faktor eksternal. Secara perilaku dalam kehidupan manusia, penyebab-penyebab ini berasal dari kebebasan pilihan individu, yang merupakan hasil dari kecenderungan pribadi dan emosional, yang membawa mereka ke jalan penyimpangan,

Adapun faktor eksternal; yaitu keadaan dimana seseorang mungkin dipaksa melakukan suatu tindakan tanpa kemampuan untuk menolak karena kehilangan kemauan sendiri.

Beberapa alasan utama mengapa orang beralih ke alkohol dan narkoba adalah sebagai berikut:

1. **Mengikuti hawa nafsu dan mencari kenikmatan temporer** - tanpa memikirkan konsekuensi yang ditimbulkan- bisa mendorong seseorang untuk mencoba dan terus menggunakan zat-zat tersebut untuk merasakan kebahagiaan dan euforia sesaat. Hal ini biasanya terjadi ketika kemampuan membedakan mereka berkurang. Ini tidak terjadi karena kekurangan kemampuan intelektual atau kurangnya pengertian, tapi lebih karena dominasi nafsu atas akal yang mendorong seseorang untuk memenuhi keinginannya.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah berkata: *"Mabuk menggabungkan dua makna: adanya kenikmatan, dan ketidakmampuan membedakan sesuatu. Orang yang berniat mabuk mungkin mencari keduanya atau salah satunya. Penjelasannya; jiwa memiliki keinginan dan hasrat untuk menikmati sesuatu, maka pengetahuan tentang keburukan yang ditimbulkan mengenai hal tersebut mencegahnya dari mengkonsumsinya, dan akal akan memerintahkan jiwa untuk tidak melakukannya.*

Namun, ketika pengetahuan yang berkemampuan untuk membedakan dan akal yang memerintah dan melarang telah hilang, jiwa akan menjadi lepas diri dalam memenuhi keinginannya dan menemukan ruang yang luas untuk berekspresi."

2. Kurangnya pemahaman tentang bahaya alkohol dan narkoba, dan ketidaktahuan tentang tujuan kolonialisme dalam menghancurkan masyarakat Islam dengan mengekspor racun ini kepada mereka dan menyelundupkannya untuk memburu mereka yang lemah, membuat mereka lebih cenderung untuk mencobanya dan menyebarkannya di antara sesama. Ini menyebabkan mereka menjadi lemah dan mudah ditaklukkan, dan dikuasai oleh kolonial secara ekonomi.
3. Pandangan salah bahwa zat-zat ini dapat meningkatkan kemampuan seksual, hingga dapat mendorong mereka yang memiliki masalah dalam hal ini untuk mencarinya. Namun, bukti medis menunjukkan sebaliknya; bahwa zat-zat ini sebenarnya mengurangi fungsi seksual dan merusak sperma, serta menyebabkan berbagai penyakit dan masalah kesehatan.
4. Peningkatan aktivitas ekonomi dan surplus pendapatan
5. Kebiasaan bepergian ke negara-negara Barat dan negara kafir lainnya.
6. Menghadirkan sejumlah besar tenaga kerja asing, dapat membantu menyebarluaskan kebiasaan dan pemahaman yang merusak, serta mempromosikan minuman keras dan narkoba, baik melalui pembicaraan mengenai narkoba, tersebarnya informasi mengenai tempat-tempat narkoba di negara asal mereka, atau melalui peran pekerja asing dalam menyelundupkan narkoba dan minuman keras.

Dampak Buruk Khamr dan Narkoba

Kerusakan yang disebabkan oleh khamr dan obat-obatan terlarang sangatlah banyak dan terlalu luas untuk hanya dibahas dalam satu studi khusus, karena kerusakannya mencakup aspek agama, keuangan, akal, dan jiwa dengan berbagai penyakit, serta menyebabkan gangguan pada struktur masyarakat dan keamanan

secara umum. Di sini, kita akan fokus pada beberapa poin utama dan paling signifikan saja:

1. Perubahan perilaku, karena euforia yang dihasilkan oleh alkohol mengalir dalam pembuluh darah orang yang mabuk, mengakibatkan memburuknya perilaku mereka karena kebingungan dan kehilangan kendali, hingga mereka mulai mengungkapkan rahasia diri sendiri dan orang lain. Bahkan, mata-mata musuh memanfaatkan khamr sebagai sarana untuk mendapatkan informasi penting.

2. Menghentikan perkembangan mental dan fisik, yang merupakan salah satu aspek terpenting dan dasar dari berakhlak. Karena ketika akal hilang, akhlak pun akan rusak akibat ketidakmampuan untuk mengatur perilaku secara tepat.

3. Membuat seseorang menjadi rentan terhadap berbagai penyakit menular, dan merusak kesehatan dan fungsi organ tubuh mereka.

4. Mengubah orang yang mabuk berperilaku seperti binatang.

5. Menghalangi seseorang dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya, setan ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian dengan alkohol dan judi, serta menghalangi kalian dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka, apakah kalian tidak ingin berhenti?"* (QS. Al-Ma'idah 5:91)

Khamr dan obat-obatan terlarang mencegah seseorang dari membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis ilmu, berinteraksi dengan orang-orang shaleh, dan bergaul dengan mereka, karena khamr akan menjauhkan seseorang dari komunitas tersebut akibat perbedaan sifat dan pandangan.

7. Menyebabkan kebodohan, kegilaan, dan kemarahan yang berlawanan dengan rasionalitas, perilaku baik, dan sifat. Mereka hanya akan mengatakan kata-kata sia-sia dan tercela, serta melakukan tindakan yang memalukan disebabkan oleh akal yang terhenti, dan jiwa yang dikuasai oleh imajinasi, sehingga mereka bertindak tanpa rasionalitas yang bisa menyebabkan terjadinya pembunuhan atau penyerangan.

Jumlah khamr yang dikonsumsi, baik sedikit maupun banyak sama-sama berperan dalam penurunan perilaku dan psikologis. Eksperimen laboratorium di universitas Montpellier, Aljir, dan Lyon telah menunjukkan bahwa bahkan jumlah alkohol yang sangat sedikit pun dapat menyebabkan perubahan dalam keseimbangan tubuh, dan Islam telah mengharamkan konsumsi alkohol dalam jumlah banyak maupun sedikit, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ : *"Apa yang memabukkan dalam jumlah banyak, maka sedikitnya pun haram."*

8. Tidak ada satupun hewan atau burung yang mendekati pohon tembakau, karena secara naluriah mereka mengetahui bahayanya. Jika hewan saja bisa menyadari bahaya dari pohon ini dengan naluri mereka, mengapa manusia yang memiliki akal malah mencarinya, menikmatinya, dan mereka rela merugi demi tembakau baik secara agama maupun harta? Apakah hewan itu lebih rendah daripada mereka dalam hal naluri? Jawabannya mungkin terletak pada fakta bahwa mereka yang kecanduan dan menggunakan alkohol serta obat-obatan terlarang telah menyimpang dari fitrah mereka akibat pendidikan yang buruk dalam keluarga dan masyarakat.

8. Menyebabkan impotensi dengan menyusutnya ovarium pada wanita dan penyusutan serta pengerasan testis pada pria. Salah satu peneliti tentang kecanduan alkohol mengatakan bahwa saat melakukan autopsi pada pecandu alkohol, dia tidak menemukan sperma dalam 86% kasus yang dia autopsi. Juga terdapat hubungan langsung antara merokok dengan penyakit aneurisma, yaitu pelebaran pembuluh darah yang biasanya menyerang aorta, serta kanker yang sampai saat ini masih menjadi penyakit yang sulit ditangani.

Alkoholisme adalah penyakit serius yang menyerang pecandu alkohol, menyebabkan gangguan fisik dan psikologis yang parah dan merupakan masalah sosial yang merusak anggota masyarakat, menghancurkan tubuh, merusak akal, dan menghilangkan nilai moral seseorang, dan menjadikannya sebagai unsur yang merugikan bagi masyarakat.

9. Menyebabkan gangguan psikologis seperti perasaan putus asa, hilangnya harapan, kecemasan, ketidakstabilan, dan ketakutan terhadap hal-hal yang sederhana. Ini menyebabkan hilangnya nilai moral dan juga bisa menyebabkan kegilaan, di mana tercatat bahwa 50% dari mereka yang menderita kegilaan adalah pecandu alkohol.

10. Penggunaan obat-obatan dan alkohol dapat menyebabkan kerusakan parah pada otak, yang merupakan pusat akal manusia, sehingga mengarah pada perilaku kriminal karena gangguan otak. Studi telah menunjukkan bahwa pemuda yang menggunakan narkoba cenderung melakukan kejahatan tanpa kesadaran dan kemampuan membedakan. Sebagai contoh, di Prancis, 66% kekerasan dilakukan oleh pengguna narkoba, 82% melakukan kejahatan kekerasan, dan 52% melakukan kejahatan terhadap pejabat pemerintah. Kejahatan pembunuhan dan kekerasan sangat dibenci dan diperangi oleh pendidikan Islam dengan berbagai cara, seperti:

- Menanamkan ketakwaan dalam beragama.
- Menerapkan hukuman yang efektif sebagai pencegahan.
- Memberikan nasihat, panduan, dorongan positif, dan peringatan dengan berbagai metode pendidikan Islam.

11. Khamr bisa menyebabkan pelaku terjerumus kedalam dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap zat memabukkan adalah khamr, dan setiap zat memabukkan adalah haram. Barangsiapa yang minum khamr di dunia kemudian meninggal dalam keadaan kecanduan tanpa bertaubat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat."*

12. Peminum alkohol membahayakan dirinya sendiri, hingga menyebabkan dirinya terkena hukuman had. Dari Anas bin Malik *radiallahuanhu*, bahwa Nabi Muhammad ﷺ mendatangi seorang pria yang telah minum khamr dan mencambuknya dengan dua pelepah kurma sekitar 40 kali. Abu Bakar melakukan hal yang sama, dan ketika Umar menjadi khalifah, ia berkonsultasi dengan orang-orang. Abdurrahman bin Auf berkata, *"Had yang paling ringan adalah 80 cambukan,"* maka Umar memerintahkan agar peminum khamr dihukum dengannya.

13. Peminum alkohol membawa dirinya terhadap hukuman Allah di akhirat. Sebuah hadits yang sahih menyatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Setiap minuman keras itu haram. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan kepada orang yang meminum minuman keras bahwa Dia akan memberinya minuman dari Thinatul Khabal."* Sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, apa itu Thinatul Khabal?"* Beliau menjawab, *"Itulah keringat penduduk neraka, atau nanahnya."*

14. Peminum alkohol di dunia akan dihalangi dari menikmati khamr di akhirat. Seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ , *"Barangsiapa yang minum alkohol di dunia kemudian meninggal sambil kecanduan tanpa bertaubat, ia tidak akan meminumnya di akhirat."*

Panduan Edukatif Terapeutik

Diantara Panduan Edukatif Terapeutik terpenting untuk penyimpangan terkait dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang meliputi:

1. Menekankan pandangan Islam mengenai penggunaan, penjualan, dan promosi obat-obatan terlarang dan alkohol, serta menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memperingatkan tentang bahaya wabah ini. Hal ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mencegah dan menanamkan ketakutan akan Allah dan hukuman-Nya yang pedih, serta mengalihkan orang dari segala sesuatu yang merugikan jiwa.
2. Menunjukkan kritik sosial terhadap mereka yang mengonsumsi atau mempromosikannya, menghindari mereka, serta memberikan nasihat dan arahan.
3. Menyoroti dampak buruk pada narkoba dan khamr bagi kesehatan, termasuk kerusakan pada organ vital dan reproduksi serta otak, juga menyoroti kerugian ekonomi, keamanan, dan masyarakat.
4. Menawarkan alternatif bagi mereka yang menggunakan obat-obatan ini untuk melarikan diri dari masalah, kesedihan, dan tragedi dalam hidup, mengingatkan mereka tentang Hadits yang menyebutkan doa untuk menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan.

Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah seseorang yang ditimpa kegelisahan dan kesedihan, dan dia mengucapkan: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak perempuan hamba-Mu, ubun-ubun(nasib) ku berada di tangan-Mu, takdir-Mu tetap berlaku atas diriku, hukum-Mu sungguh adil, aku meminta kepada-Mu dengan setiap nama- Mu, yang Engkau berikan nama bagi diri-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib-Mu di sisi-Mu, agar menjadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan penghilang kegelisahanku."* kecuali Allah akan menghilangkan kesusahannya dan akan menggantikan tempat kesedihannya dengan

kegembiraan." Banyak orang saat ini tidak mengetahui doa seperti ini karena kurangnya penjelasan dan diseminasi di antara masyarakat.

Setiap orang menghadapi masalah atau situasi yang tidak sesuai dengan arah dan harapan mereka; beberapa bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, yang lain mencoba menghilangkannya dengan cara yang halal, sambil bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah. Namun, ada sekelompok kecil yang mencoba mengatasinya dengan cara yang temporer: dengan mematikan akal mereka untuk sementara waktu agar dapat melupakan masalah dan kesedihan itu, kemudian kembali lagi kepadanya.

5. Memberikan nasihat dan bimbingan kepada mereka yang menawarkan rokok, *Muassel* (campuran tembakau manis), dan *shisha* kepada tamu-tamu mereka, dengan anggapan bahwa hal itu merupakan bentuk dari kemurahan hati dan kedermawanan. Mereka belum menyadari bahwa apa yang mereka sajikan sebenarnya adalah perbuatan maksiat yang terus menyebar dan membawa bahaya, serta menyalakan bahaya yang dapat menghanguskan dan merusak tubuh. Mereka dapat berusaha memadamkan dan mencegah penyebarannya dengan cara tidak menyajikannya, juga dengan diberikan nasihat serta bimbingan.

6. Negara-negara Islam harus melarang produksi, impor alkohol, dan rokok, serta menetapkan hukuman keras bagi para pedagang dan penyelundup yang menjadi sumber utama penyebaran dan peredaran bahan-bahan ini di kalangan masyarakat.

7. Masjid, media, sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan serta sosial secara keseluruhan harus mengambil peran aktif mereka dalam memerangi racun-racun ini, baik dengan ucapan maupun lewat tulisan yang tulus yang berasal dari dorongan agama, karena hal tersebut memiliki dampak yang besar dan mendalam terhadap hati.

Tabarruj

Pengertian Tabarruj

Tabarruj adalah tindakan wanita yang menunjukkan perhiasannya dan kecantikannya kepada pria, dan wanita itu disebut "*mutabarrijah*" ketika ia menampakkan wajahnya atau memperlihatkan keindahan lehernya dan wajahnya.

Dalam semua bentuknya, tabarruj adalah pintu lebar menuju fitnah dan kerusakan akhlak, baik itu melalui memmaniskan suara, memperindahkannya, transparansi pakaian atau memendekkannya, menunjukkan sebagian lehernya, atau berjalan dengan cara yang memperlihatkan lemah lembut dan dekadensi. Tabarruj adalah “penyakit kronis” dan kerusakan besar yang meluas.

Islam memberikan arahan yang agung dan petunjuk yang benar dalam hal ini, dengan mencegah dan mengajak kepada apa yang sesuai dengan kondisi manusia dan fitrah alami mereka.

Penyebab Tabarruj

Penyebab khusus di balik tabarruj meliputi:

- Lemahnya pendidikan religius dan kurangnya rasa malu, karena munculnya dekadensi dan keinginan mengikuti hawa nafsu dalam keluarga dan masyarakat.
- Keinginan untuk menunjukkan perhiasan dan kecantikan, agar orang-orang dapat melihat keindahan dan kecantikan mereka yang ber-tabarruj, dengan cara mempercantik dan memamerkan rambut, memakai pakaian yang transparan, ketat, atau pendek, agar orang-orang dapat melihat apa yang seharusnya ditutupi.
- Kecenderungan hati untuk menikmati pembicaraan antar lawan jenis, yang mana perasaan tadi membuat suara menjadi lembut, nada pembicaraan yang menarik, dan pembicaraan menjadi memikat. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang hal ini dengan firman-Nya: *"Wahai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti wanita mana pun jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan ucapkanlah perkataan yang baik."*

Ibnu Kathir berkata: "Ini adalah adab yang Allah Ta'ala perintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ, dan tentunya juga berlaku kepada wanita-wanita umat ini."

- Ikut-Ikutan

Salah satu penyebab tabarruj adalah sikap suka ikut-ikutan, terlebih ketika sedang berada di hadapan orang lain, ini sering terjadi dengan diiringi perasaan inferior di hadapan kelompok atau masyarakat yang ditiru, karena pihak yang terkalahkan cenderung meniru pihak pemenang dalam simbol-

simbol, pakaian, keyakinan, dan seluruh kondisi serta adat mereka. Hal ini tidak menjadi aturan mutlak, tetapi umum terjadi pada mereka yang tidak memiliki prinsip.

- Hilangnya Sanksi Sosial

Ketika taklid buta menyebar luas di sebagian besar masyarakat, kritik sosial menjadi langka, sehingga wanita tidak merasa ada masalah dengan tabarruj karena kritik sosial telah meredup disebabkan menyebarnya taklid buta. Oleh karenanya, Islam mengajarkan kita untuk memberikan nasihat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya, *"Untuk siapa?"* Beliau menjawab, *"Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin Muslim, dan umatnya secara keseluruhan."* Islam telah menetapkan aturan dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu:

Merubah secara fisik dengan tangan, jika tidak mampu, maka dengan lisan, dan jika itu pun tidak mampu, setidaknya dengan hati, yang merupakan tingkatan iman yang paling lemah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika itu pun tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah."*

Dampak Negatif dari Tabarruj

Kerusakan yang disebabkan oleh tabarruj meliputi:

1. Menyulut fitnah dan nafsu, yang ditimbulkan dari pakaian yang ketat dan transparan, suara yang merdu, tubuh yang terungkap, juga perhiasan dan parfum yang digunakan. Oleh karena itu, Islam memperingatkan tentang fitnah wanita, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada fitnah yang lebih merusak bagi pria setelahku daripada wanita."*

2. Tabarruj wanita merupakan pelanggaran jelas terhadap perintah Allah *subhanahuwaTa'ala* yang memerintahkan agar wanita tidak melunakkan suaranya dan memperindahkannya, sehingga membuat orang yang hatinya berpenyakit menjadi tamak, dan agar wanita menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal dan tidak keluar dengan menampilkan perhiasan dan kecantikannya kepada pria.

Allah berfirman, *"Wahai istri-istri Nabi, kalian bukan seperti wanita lainnya, jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian tunduk dalam berkata-kata, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit di hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan tetaplah di rumahmu, dan janganlah kalian berhias dan bertabarruj seperti jahiliah dulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kejelekan dari kalian, Ahli rumah, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."* (QS. Al-Ahzab 33:32).

3. Tabarruj merupakan wasilah menuju perbuatan keji, yang mana wanita mempercantik diri dan menampilkan keindahan tubuhnya, hingga membuat pria terpengaruh olehnya, Ini banyak terjadi terutama di era modern ini, dimana orang-orang berinovasi dalam memproduksi alat-alat kecantikan dan pembawa godaan, mulai dari pakaian transparan, kosmetik berkilau, sehingga menimbulkan fitnah, menggugah nafsu, dan memicu hasrat seksual.

Tak diragukan lagi, tabarruj dengan segala unsur provokatifnya ini mengarah pada perbuatan keji yang ingin Islam bersihkan dari masyarakat manusia. Oleh karena itu, Islam melarang wanita memakai parfum ketika ingin melewati majelis laki-laki agar tidak membangkitkan syahwat dan menggugah nafsu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap mata berselingkuh, dan wanita yang memakai parfum lalu melewati majelis laki-laki adalah seperti ini dan itu," maksudnya adalah pezina.*

4. Islam juga melarang wanita menghentakkan kaki saat berjalan dengan tujuan menampilkan perhiasannya seperti suara perhiasan dan hiasan pakaian, Allah berfirman, *"Dan janganlah mereka memukul-mukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."* (QS. An-Nur 24:31).

5. Tabarruj adalah ciri khas kejahiliyahan yang ada sebelum masa Rasulullah ﷺ, yang merupakan kebiasaan dari setiap masyarakat yang tidak menganut Islam. Kejahiliyahan yang dialami masyarakat Barat hari ini lebih buruk daripada jahiliah sebelum Islam, baik dalam metode dan cara-cara yang digunakan dalam mengundang kepada kekejian dan kemungkaran, baik melalui suara dan gambar, pers dan iklan, serta siaran penuh racun yang berhasil mempengaruhi dunia Islam melalui taklid buta, yang dilakukan oleh wanita-wanita Muslim yang ber-tabarruj. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan janganlah kalian bertabarruj seperti tabarruj jahiliah yang pertama."* (QS. Al-Ahzab 33:33).

Panduan Edukatif Terapeutik

Dalam mengatasi tabarruj, berikut adalah beberapa arahan dan petunjuk edukatif terapeutik yang sesuai:

1. Menyampaikan pandangan Islam tentang tabarruj dan *sifor* (menampakkan wajah dan perhiasan) serta kebijaksanaan islam dalam melindungi wanita dari kerusakan dan mempertahankan reputasi serta posisinya dalam masyarakat sebagai pendidik, ibu, dan guru di rumah.
2. Menunjukkan bagaimana para sahabiyat patuh pada perintah hijab, dan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan, serta bagaimana mereka melaksanakan perintah syariat Islam tanpa kompromi atau merasa lemah, agar hal ini dapat mendorong orang lain untuk meneladani sahabiyat dalam kehormatan dan kesopanannya.
3. Menyoroti dampak negatif dari tabarruj dan bagaimana hal tersebut bisa menimbulkan kerusakan dan perbuatan asusila. Juga, bagaimana wanita di Barat menjadi seperti barang yang digunakan hingga masa pakainya habis, kemudian dibuang ke tong sampah, sehingga hilanglah fase kehidupan perkawinan yang damai dan tenang, dan semangat pengasuhan dan perawatan anak-anak menjadi mati.
4. Menyoroti peran masjid, rumah, media, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan dan memberi tahu masyarakat, menanamkan rasa malu dan kesucian dalam diri mereka, terutama media yang memiliki peran besar dan pengaruh besar dalam menyebarkan kebaikan atau keburukan.
5. Mendorong partisipasi lembaga publik tempat wanita bekerja, seperti rumah sakit dan lainnya, untuk mencegah tabarruj dan interaksi bebas antar lawan jenis, sehingga hal ini menjadi faktor pendorong dan contoh untuk menyebarluaskan kebajikan kesucian dan kesopanan.
6. Bangga dengan ajaran agama, berkarakter dengan akhlak islami, dan taat pada perintah Allah.

Bakhil (Pelit)

Secara Etimologis, kata Bakhil berasal dari kata البخل (Al bakhlu) atau البخل (Al bukhlu), keduanya bermakna sama. Lawan dari bakhil adalah bersikap pemurah. adapun istilah المبخلة (Al-Mabkholah) bermakna: sikap yang mendorong seseorang untuk bersikap pelit.

Secara Terminologis, Bakhil adalah sengaja menahan sesuatu, memilih untuk bersikap kikir, dan menolak untuk memberikan apa pun dalam segala aspek.

Bakhil dianggap sebagai salah satu sifat tercela dan tidak disukai karena melibatkan keengganan untuk mengeluarkan uang, keinginan untuk menumpuk harta, dan kadang-kadang bisa mendorong seseorang untuk berpura-pura miskin demi menghindari uangnya dipinjam dan enggan membantu orang lain. Hal ini juga bisa mencegah seseorang untuk memberikan perawatan yang layak kepada tamu atau untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, yang mungkin menyebabkan seorang anak meminta-minta dan meniru perilaku pelit yang dilakukan oleh ayahnya.

Bakhil tidak hanya terbatas pada uang; bisa juga dalam bentuk enggan berbagi pengetahuan atau dalam berbagai bentuk perilaku lainnya.

Penyebab Bakhil

Berikut ini adalah beberapa penyebab utama kebakhilan:

1. **Shuh** (Kikir Berlebihan dan Serakah): yang berarti sikap kikir yang berlebihan disertai dengan usaha. Nabi Muhammad ﷺ telah memperingatkan akan bahaya shuh dan konsekuensi buruknya, beliau berkata, *"Hindarilah kezaliman, karena kezaliman akan menjadi kegelapan pada Hari Kiamat. Dan hindarilah kekikiran (Shuh), karena kekikiran telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian. Mereka saling membunuh dan menghalalkan yang haram di antara mereka."* Dan Allah Ta'ala berfirman, *"Dan barang siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hashr 59:9).

2. Cinta akan Kekayaan Itu Sendiri: Hal ini mendorong seseorang untuk terus mengumpulkan kekayaan dan enggan mengeluarkannya, bahkan untuk menunaikan hal yang wajib sekalipun.

3. Ketidaktahuan dan Kurangnya Pengetahuan: Kurangnya pengetahuan seseorang akan pentingnya berinfak dan sikap murah hati, dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan dan memberkahi kekayaan seseorang. Nabi Muhammad ﷺ mengatakan, mengutip dari Allah Ta'ala, *"Wahai anak Adam, belanjakanlah (untuk kebaikan), niscaya Aku akan membelanjakan untukmu."* Dan beliau juga bersabda, *"Sedekah tidak pernah mengurangi kekayaan."*

Dampak Negatif Kekikiran

Berikut ini adalah beberapa kerugian dari sifat kikir:

1. **Kikir Membahayakan Keimanan Pemiliknya:** Karena dapat menghalangi seseorang dari menunaikan zakat, bersedekah, menghormati tamu dan tetangga, serta menjaga hubungan kekeluargaan. Allah berfirman, *"Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang Allah telah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa itu baik bagi mereka. Sebaliknya, itu adalah buruk bagi mereka; apa yang mereka kikirkan itu akan menjadi belenggu di leher mereka pada Hari Kiamat. Dan milik Allah-lah warisan langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Ali 'Imran 3:180)

Orang yang Menahan Zakat Akan Disiksa dengan Siksaan yang Sangat Buruk: Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang diberi kekayaan oleh Allah tapi tidak menunaikan zakatnya, pada Hari Kiamat hartanya akan diwujudkan sebagai ular besar yang botak. Ia akan melilit lehernya dan menggigit kedua pipinya sambil berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu.'"*

2. **Kikir Merupakan Penyebab dan Pendorong untuk Melakukan Pembunuhan, Pencurian, dan Penjarahan:** Karena sikap enggan dalam menunaikan zakat dan tidak berempati kepada yang membutuhkan, bisa mendorong mereka ke dalam keputusasaan, yang jika tidak ditahan oleh prinsip agama, mungkin akan mendorong seseorang untuk melakukan pencurian, penjarahan, dan pembunuhan serta rasa benci terhadap orang kaya. Nabi Muhammad ﷺ telah memperingatkan kita tentang hal ini dan menjelaskan dampak buruknya terhadap masyarakat, *"Hindarilah kezaliman, karena kezaliman akan menjadi kegelapan pada Hari Kiamat. Dan hindarilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian. Mereka saling membunuh dan menghalalkan yang haram di antara mereka."*

4. **Kikir Merupakan Pintu Kehancuran** sedangkan memberi merupakan pintu pertumbuhan dan keberkahan: Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Tidaklah datang suatu hari kepada hamba-hamba kecuali dua malaikat turun pada mereka. Salah satunya berkata, 'Ya Allah, berikan pengganti kepada orang yang berinfak,' sementara yang lain berkata, 'Ya Allah, berikan kerusakan kepada orang yang menahan (hartanya).'"*

5. Orang kikir mungkin muncul dengan penampilan fakir dan berpakaian compang-camping karena kikir terhadap dirinya sendiri. Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan Al-Ahwas untuk menunjukkan tanda kekayaannya. Berdasarkan kisah dari Abu Al-Ahwas dari ayahnya, dia berkata: *"Saya masuk menemui Rasulullah ﷺ, dan Dia melihat saya dalam kondisi buruk, kemudian beliau bertanya, 'Apakah kamu memiliki harta?' Saya menjawab, 'Ya, saya memiliki segala jenis harta yang Allah berikan.' Beliau berkata, 'Jika kamu memiliki harta, maka hendaklah itu terlihat padamu.'"*

6. **Kikir adalah sifat yang dikaitkan dengan Ahli Kitab**, sebagaimana Allah berfirman, *"Mereka yang kikir dan menyuruh orang lain bersikap kikir serta menyembunyikan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya. Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang menghinakan."* (QS. An-Nisa 4:37)

Ibnu Katsir, *rahimahullah*, berkata: kalangan salaf menafsirkan ayat ini sebagai sikap kikirnya Yahudi dalam menunjukkan ilmu yang mereka miliki tentang sifat Muhammad ﷺ dan memilih untuk menyembunyikannya.

Maka, Allah mensifati mereka dengan sifat kikir, baik dalam hal ilmu maupun harta. Meskipun konteks ayat lebih mengarah pada kikir dalam ilmu.

Fenomena ini juga menimpa sebagian orang yang mengaku sebagai ulama. Mereka kadang-kadang menyembunyikan ilmunya karena kikir, tidak ingin orang lain mendapatkan keuntungan dari ilmu yang telah mereka peroleh, atau karena ingin menggunakan ilmu tersebut untuk mendapatkan jabatan atau harta, dan mereka takut menunjukkannya karena khawatir akan kehilangan jabatan atau hartanya.

Panduan Edukatif Terapeutik

Diantara arahan pendidikan terapeutik untuk mengatasi sikap kikir antara lain adalah:

1. Seorang muslim hendaknya **membiasakan diri menjauhi sifat kikir**, sebagaimana Rasulullah ﷺ, yang merupakan orang paling dermawan dan mulia, berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan duka, kelemahan dan kemalasan, kekikiran dan kepengecutan, beban hutang dan penindasan orang lain."*

2. **Institusi pendidikan harus memainkan peran** mereka dalam pendidikan dan bimbingan dengan menjelaskan pentingnya berinfak dalam Islam, beserta pahala dan ganjarannya. Infak merupakan salah satu penyebab berkembangnya harta dan meningkatnya keberkahan harta. Adapun kikir dapat menyebabkan permusuhan, kebencian, kerusakan, pembunuhan, dan pencurian, dan semua akan merasakan dampak buruknya, baik orang kikir itu sendiri atau masyarakat luas.

3. **Manusia harus berjuang melawan dirinya sendiri**, agar terbiasa berinfak dan berderma, serta mengutamakan perasaan memberi daripada cinta mengumpulkan harta, disertai keinginan kuat yang didorong oleh keinginan untuk menggapai surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

4. Orang tua, pendidik, dan pembimbing harus **menjalankan peran pendidikan** mereka dan menjadi contoh bagi anak-anak dalam hal berinfak tanpa berlebihan.

5. Hendaknya seseorang **mencontoh kemurahan hati para sahabat** dan sikap mereka yang mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, walaupun mereka sendiri membutuhkannya." Allah berfirman: *Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan.* (Al-Hasyr 59:9)

Mencuri

Pengertian

- Secara Etimologis: Mengambil sesuatu yang bukan haknya secara tersembunyi.
- Secara Terminologi, pencurian berarti mengambil barang secara diam-diam.

Perilaku ini merupakan salah satu penyimpangan yang muncul akibat lemahnya penerapan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal mengambil hak orang lain tanpa alasan yang sah, yang mana perbuatan ini menimbulkan rasa takut, ketakutan, dan hilangnya rasa aman terhadap kepemilikan.

Islam menghardik keras pelaku pencurian, ini bertujuan untuk meminimalisirnya dan menghindari dampak buruknya. Allah berfirman, *"Dan pencuri pria dan pencuri wanita, potonglah tangan mereka sebagai balasan dari apa yang mereka perbuat sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan mencuri tali sehingga tangannya dipotong."*

Penyebab terjadinya Pencurian

Penyebab pencurian meliputi:

1. Kurangnya pendidikan yang didasari pada ajaran islam, dimana orang tua mungkin melihat anak mereka memegang sesuatu yang tidak mereka berikan tanpa bertanya darimana asalnya atau memeriksanya. Ketidakpedulian ini dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku tersebut, sehingga menjadi sulit bagi orang tua untuk mendidiknya nantinya. Bahkan mungkin mereka membiarkannya terlibat dalam pencurian dan berbagai metodenya. Sebagai contoh, dalam suatu kasus, seorang pencuri dihukum oleh pengadilan sesuai dengan hukum Allah yang tertulis dalam Alquran, yaitu potong tangan. Saat tiba waktu eksekusi, dia berteriak, "Sebelum kalian memotong tanganku, aku mencuri pertama kali dalam hidupku sebuah telur dari tetangga kami, dan ibuku tidak menegurku atau memintaku mengembalikannya. Sebaliknya, dia berkata, 'Anakku telah menjadi pria.' Jika bukan karena ibuku yang mensupportku, aku tidak akan menjadi pencuri di masyarakat."
2. Tidak konsistennya penerapan hukuman pencurian atau bahkan tidak diterapkan sama sekali, yang mendorong orang yang lemah jiwanya untuk mencuri. Nabi Muhammad ﷺ menekankan pentingnya penerapan hukuman pencurian, dengan mengatakan, *"Demi Allah, jika Fatimah, putri Muhammad, mencuri, maka aku akan memotong tangannya."*
3. Rasa cemburu dan serakah terhadap apa yang dimiliki orang lain, juga terhadap nikmat yang mereka miliki, secara tidak langsung dapat mendorong seseorang untuk mencuri.

Dampak Negatif yang ditimbulkan

Dampak negatif pencurian termasuk:

1. Pencuri akan diberi hukuman potong tangan, sesuai firman Allah: *"Pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan mereka sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (QS. Al-Ma'idah 5:38)
2. Pencuri mendapat laknat dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam *sahihain*, Nabi ﷺ bersabda: *"Allah melaknat pencuri, yang mencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan yang mencuri tali sehingga tangannya dipotong."*
3. Terganggunya ketenangan psikologis masyarakat, akibat maraknya perampokan dan penggelapan uang, terutama di negara-negara yang tidak menerapkan hukum Islam dan pendidikan Islam yang efektif. Statistik di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pencurian terjadi setiap dua menit, perampokan rumah setiap 20 detik, dan pencurian mobil setiap 40 detik, dengan total 285 juta kasus pencurian per tahun.
4. Pencuri menempatkan dirinya dalam pengejaran otoritas pemerintah, berisiko dipenjarakan, dan menghadapi hukuman.
5. Pencuri kehilangan kepercayaan sosial, sehingga orang tidak merasa aman dari kejahatannya, dan akibatnya, orang cenderung menghindarinya dan mengurangi kerjasama dan interaksi dengannya, atau bahkan menghindar sepenuhnya, hingga membuatnya terisolasi dari lingkungan sekitarnya.
6. Pencuri mengkonsumsi harta curian, yang hukumnya haram baginya.

Panduan Edukatif Terapeutik

Untuk mengatasi masalah pencurian, berikut beberapa panduan edukatif terapeutik yang bisa dipraktikkan, antara lain:

1. **Menegakkan hukum had bagi Pencuri** - Hukuman harus dijatuhkan agar simpul kejahatan terputus, sebagai cara untuk mengobati kebiasaan mencurinya sekaligus memberikan pelajaran bagi mereka yang tergoda untuk mencuri.

Dalam hukuman ini terdapat bimbingan Islam yang bersifat edukatif, terapeutik, dan preventif; terapeutik bagi pencuri dan preventif bagi mereka yang berniat ingin melakukannya.

2. **Kesadaran dari orang tua dan institusi pendidikan**- Penting bagi orang tua, lembaga pendidikan, serta sosial untuk menyadari bahaya ini dan mengajarkan anak-anak untuk menghormati hak milik orang lain sejak dini dan tidak melanggar batas kepemilikan orang lain. Mereka harus diajarkan untuk tidak mengambil apa pun yang bukan milik mereka dan menghormati kepemilikan orang lain sebagai bagian dari sikap bertakwa kepada Allah.

3. Orang tua seharusnya menghormati hak-hak orang lain dan tidak melanggarnya dalam bentuk apapun, karena mereka adalah **teladan** bagi anak-anak mereka.

4. **Menghormati kepemilikan anak-anak**, sehingga orang tua tidak secara diam-diam mengambil hak anaknya. Sebaliknya, mereka harus membuat anak-anak mereka sadar akan pentingnya meminta izin. Sehingga, nantinya anak-anak akan terbiasa untuk mempraktekannya, dan tidak terdorong untuk mencuri.

4. **Edukasi media dan institusi pendidikan** - Media dan lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam menyebarkan pendidikan agama yang komprehensif tentang moralitas Islam, termasuk menjelaskan konsekuensi buruk pencurian berupa hukum had di dunia, dan mendapatkan balasan atas segala tindak tanduknya di akhirat.

Hal ini bertujuan agar orang-orang menyadari pentingnya berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga mengetahui akhlak buruk dan dampak yang ditimbulkan, hingga dia mampu menghindarinya. Sebagian ada yang terdorong ke dalam keburukan moral karena tidak mengetahui hukumnya, ditambah dengan lemahnya benteng keimanan yang dimiliki.

Penipuan dan Pengkhianatan

Pengertian

Penipuan adalah antonim dari nasihat yang tulus.

Dalam bahasa arab, penipuan (الغش) berasal dari kata (غش), yang bermakna: tidak memberi nasehat dengan tulus, dan memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dia sembunyikan.

Sedangkan pengkhianatan merupakan kebalikan dari memberikan nasihat yang baik. Menurut kamus Al-Muheet, pengkhianatan didefinisikan sebagai kegagalan seseorang untuk memberikan nasihat yang baik ketika dipercaya, termasuk menerima dan memberi suap, yang dianggap sebagai pengkhianatan terhadap orang yang mempercayainya untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Suap (Risywah) didefinisikan sebagai: Sesuatu yang diberikan kepada hakim atau orang lain agar dia mengambil keputusan yang menguntungkan bagi pemberi suap atau untuk memotivasi mereka melakukan sesuatu yang diinginkan.

Pengkhianatan dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang buruk, dan beberapa bentuk pengkhianatan lebih buruk daripada yang lain; mengkhianati seseorang dalam hal kecil tidak sama dengan mengkhianati dalam masalah keluarga atau harta, juga tidak sama dengan pengkhianatan yang menyebabkan munculnya kejahatan besar.

Klasifikasi Penipuan dan Pengkhianatan

Penipuan dan pengkhianatan banyak jenisnya, antara lain:

- **Mengungkapkan rahasia:** Banyak kasus di mana mengungkapkan rahasia telah menyebabkan pemiliknya merugi, dan menghambat tercapainya tujuan, yang mana jika rahasia itu dijaga, dia akan aman dari bahaya dan terhindar dari akibatnya, serta memiliki harapan dalam mewujudkan keinginannya.

Oleh karena itu, tugas seorang Muslim adalah untuk tidak mengungkapkan rahasia orang lain karena dapat membahayakan mereka. Imam Bukhari telah menyusun bab tentang menjaga rahasia, beliau menyebutkan hadits dari Ma'mar bin Sulaiman yang berkata, *"Saya mendengar dari ayah saya yang mengatakan, Anas bin Malik berkata, 'Nabi Muhammad ﷺ*

memberitahu saya sebuah rahasia. Saya tidak pernah memberitahukannya kepada siapapun setelah itu. Bahkan, Ummu Sulaim (ibunya) pun bertanya kepadaku, namun saya tidak memberitahukannya"

- **Kecurangan oleh penguasa terhadap rakyatnya**, yang terjadi ketika dia berlaku tidak adil terhadap mereka, mengambil harta mereka, menumpahkan darah mereka, melanggar kehormatan mereka, tidak mengurus kebutuhan dan keluhan mereka, menahan dan tidak membagikan harta yang menjadi hak bagi rakyat. tidak menginformasikan kepada mereka mengenai urusan agama dan dunia yang wajib diketahui, mengabaikan penerapan hukum, tidak menahan para penjahat, mengabaikan jihad, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang dipercayakan oleh Allah untuk mengurus rakyat dan dia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya."* Dia juga bersabda, *"Tidak ada seorang pemimpin yang mengurus urusan umat Islam, kemudian tidak berusaha keras untuk mereka dan tidak memberikan nasihat yang tulus, kecuali dia tidak akan masuk surga bersama mereka."*

- **Pengkhianatan dalam jual beli**: adalah bentuk pengkhianatan terhadap umat Islam dan kepercayaan mereka. Ada beberapa oknum yang curang dalam menjual jenis dan kualitas produk, mereka menampilkan yang baik di bagian atas dan yang buruk di bagian tengah atau bawah. Ada pula yang curang dalam timbangan dan ukuran, dan ada yang bersumpah dan bersaksi agar orang percaya pada produknya. Namun, setelah dibeli dan dibawa pulang, barulah cacat tersebut terlihat.

Ayat dan Hadits Islam memperingatkan tentang bahaya curang sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: *"Kecelakaan bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* (QS. Al-Muthaffifin: 1-3).

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Itu lebih baik bagi kalian dan lebih baik akibatnya."* (QS. Al-Isra': 35).

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang menodongkan senjata kepada kami bukanlah dari golongan kami, dan barangsiapa yang menipu kami maka bukanlah dari golongan kami."*

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah ﷺ pernah melewati tumpukan makanan. Beliau memasukkan tangannya ke dalamnya dan merasakan ada kelembaban. Beliau bertanya, *"Apa ini, wahai pemilik makanan?"* Orang itu menjawab, *"itu adalah bagian yang terkena hujan, wahai Rasulullah."* Beliau berkata, *"Mengapa tidak kau letakkan di bagian atas agar orang bisa melihatnya? Barang siapa yang menipu kami, maka bukanlah dari kami."*

- Menerima suap untuk memudahkan urusan orang, atau untuk meniadakan hak seseorang atau mengesahkan yang batil adalah pengkhianatan. Memberi suap untuk meniadakan hak juga merupakan pengkhianatan, karena hal itu merusak tatanan administrasi, mengubahnya menjadi wadah ketidakadilan dan penyalahgunaan hak seseorang. Karena itu, Rasulullah ﷺ melaknat pemberi dan penerima suap. Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah melaknat pemberi suap dan penerima suap."*

Mustafa Al-Siba'i berkata: "Saat ini, keluhan tentang kondisi buruk di masyarakat kita sangat tinggi, hingga tidak ada yang merasa puas terhadap kondisi masyarakatnya. Apakah Anda menemukan penyebab dari semua masalah kita ini selain satu frasa, yaitu meninggalkan amanah?"

- **Tidak memberikan nasehat** terbaik kepada orang yang meminta pendapat dianggap pengkhianatan, karena penasihat dalam hal ini tidak memberikan nasihat terbaik yang dia tahu. Hal ini mungkin karena rasa iri atau dengki, sehingga tidak memberikan nasihat yang paling tulus. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang diminta nasihat adalah orang yang dipercaya."*
- Mengkhianati orang dalam transaksi dengan **menunda-nunda kepentingan** mereka merupakan salah satu bentuk pengkhianatan kepada mereka yang telah mempercayakan Anda dalam tugas atau kebutuhannya. Rasulullah ﷺ memperingatkan tentang pengkhianatan dengan bersabda: *"Barang siapa yang menodongkan senjata kepada kami bukanlah dari golongan kami, dan barangsiapa yang menipu kami maka bukanlah dari golongan kami."*

- Beberapa orang **mengkhianati dalam hal uang atau keluarga**, seperti ketika Anda mempercayai seseorang dengan uang Anda dengan tujuan meringankan kesulitan, tetapi mereka tidak mengembalikannya kepada Anda. Ini merupakan pengkhianatan terhadap kepercayaan. Ketika Raja Mesir menawarkan Nabi Yusuf untuk mengurus perbendaharaan Mesir, dia digambarkan sebagai orang yang kuat dan amanah. yang merupakan lawan dari kecurangan dan pengkhianatan, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an: *"Dan raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku, aku akan menjadikannya khusus untuk diriku sendiri.' Dan ketika dia berbicara dengannya, dia berkata, 'Sesungguhnya hari ini, kamu di sisi kami dalam kedudukan yang tinggi dan dipercaya.'"* (QS. Yusuf 12:54).

Ada juga orang yang mengkhianati seseorang dalam hal keluarganya atau tetangga dalam keluarga tetangganya, yang sama sekali bukan merupakan perilaku Islami. Kisah Yusuf dengan istri Aziz dalam Al-Qur'an. adalah contoh sikap amanah, kesucian Yusuf, dan penolakannya terhadap pengkhianatan.

Penyebab terjadinya Kecurangan dan Pengkhianatan.

Beberapa penyebab kecurangan termasuk:

- Terbatasnya kesabaran dan sempitnya hati, sehingga seseorang tidak dapat menyimpan rahasia atau bersabar.
- Lalai dalam menghindari kewaspadaan orang bijak dan kejelian orang cerdas.
- Meremehkan nilai kejujuran.
- Menganggap enteng rahasia orang lain dan tidak peduli untuk menjaganya.
- Merasa superior dan meremehkan orang lain, tidak menghargai pribadi sekaligus hak-hak mereka.
- Serakah dalam mengejar kekayaan sampai berhasil mendominasinya, sehingga membawanya ke jurang kehancuran karena tidak adil dalam menimbang, memenuhi ukuran, melakukan kecurangan dalam menjual barang, dan menerima suap.

Dampak Negatif yang Ditimbulkan

- Kecurangan dan penghianatan oleh seorang pemimpin terhadap rakyatnya membuatnya terancam oleh kemurkaan dan siksa Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang Allah berikan kepadanya tanggung jawab atas rakyat lalu dia meninggal dalam keadaan curang terhadap mereka kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya."* Dan beliau juga bersabda, *"Tidak ada seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas urusan umat Islam, tidak berusaha keras untuk mereka, dan tidak memberikan nasihat, kecuali dia tidak akan masuk surga bersama mereka."*
- Siapapun yang curang dalam timbangan dan ukuran, dia telah membuat dirinya sendiri terancam oleh hukuman dan murka Allah. Allah berfirman, *"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. (QS. Al-Muthaffifin 83:1-3)"*
- Kecurangan dan penghianatan yang jelas-jelas telah dilarang oleh islam, dan diperingatkan dari perbuatan tersebut, membuat seseorang merasakan kesengsaraan psikologis di dunia ini, yang mana dia hidup dalam ketakutan akibat perbuatan jahat yang dia lakukan dan akan dilakukan, juga merasa takut akan siksa yang menunggunya. Dia merasa bahwa kekayaan dan status yang diperoleh, sama sekali bukan karena usaha jujur dan amanah, melainkan karena pengkhianatan dan kehinaan, hal ini membuatnya merasa rendah dan tidak layak di depan umat islam yang berlaku jujur dan amanah.
- Selain itu, orang yang melakukan kecurangan akan menemukan bahwa orang-orang disekitarnya tidak menyukainya, menjauh darinya, dan persahabatan dengan mereka hanya bersifat sementara, yang berakhir ketika kebutuhan masing-masing telah terpenuhi.
- Kecurangan dan penghianatan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan di antara manusia, baik itu dalam mengungkapkan rahasia yang bisa menyebabkan perselisihan dan permusuhan antar sesama, dalam jual beli yang dapat menanamkan kebencian dan permusuhan, atau dalam pemerintahan yang bisa menghasilkan kejahatan dan kehancuran.

Panduan Edukatif Terapeutik

Berikut ini adalah beberapa panduan dan langkah-langkah edukatif untuk mengatasi masalah kecurangan dan pengkhianatan:

1. Peran Pendidik dan Pengkhotbah: Hendaknya pendidik dan pengkhotbah mengingatkan mereka yang telah kehilangan keamanan, menyebarkan kecurangan, dan lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta meremehkan orang lain dan rasa percaya mereka, bahwa mereka telah mengkhianati Allah dan diri mereka sendiri. Karena pengkhianatan adalah dosa besar yang berdampak luas baik pada individu maupun masyarakat. Allah telah memperingatkan tentang hal ini, berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui."* (QS. Al-Anfal 8:27)

Dan Allah berfirman: *"Supaya dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam hal yang gaib dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada tipu daya orang-orang yang khianat."* (QS. Yusuf 12:52)

Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada iman bagi siapa yang tidak memiliki sikap amanah, dan tidak ada agama bagi siapa yang tidak memegang janji."*

2. Belajar Bersabar: Sabar adalah kunci menjaga rahasia dan cara untuk bertahan hidup dalam kemiskinan dan pahitnya kehidupan, tanpa harus berlaku curang dalam memperoleh dan mengumpulkan harta. Allah berfirman, *"Dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh, hal itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (QS. Al-Baqarah 2:45).

3. Merenungkan Ganjaran bagi yang Sabar: Hendaknya seseorang merenungkan janji Allah terhadap mereka yang sabar dalam menghadapi ujian kemiskinan, kekurangan dalam hidup, dan musibah, dan selalu mengingat bahwa itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit rasa takut, kelaparan, pengurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah 2:155-156)

4. Kritik Sosial: Kritik bisa sangat mempengaruhi para pengkhianat dan mereka yang menerima suap, mereka akan merasa dibicarakan dan dipandang rendah. Oleh karena itu, penting bagi individu masyarakat yang baik untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap perilaku tercela ini dalam

forum-forum, khutbah, media, dan lembaga sosial, agar meningkatkan dampak dari kritik sosial yang menyakitkan ini, yang didasarkan pada sindiran dan nasehat langsung.

Keempat, Keburukan pada Hati

Hati merupakan inti dari manusia, jika hatinya baik, maka manusia akan menjadi baik, dan jika hatinya buruk, perilaku manusia pun berubah menjadi buruk, dan akhlaknya akan hancur. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*"

Yang dimaksud dengan **Keburukan pada Hati** adalah: penyimpangan yang terkait dengan hati dan bisa berdampak pada perilaku seperti hasad, amarah, dan prasangka. Perilaku ini berpusat pada hati dan bisa diekspresikan oleh pemiliknya menjadi tindakan yang nyata dalam bentuk kejahatan perilaku. Atau bisa juga ditahan, dan tetap terkurung dalam hati.

Diantara contoh Keburukan pada Hati adalah:

Iri Hati

Definisi Iri Hati:

Secara etimologi, Al-Isfahani mendefinisikan iri hati sebagai keinginan agar nikmat yang ada pada orang yang layak menerimanya hilang, dan terkadang diiringi dengan upaya untuk menghilangkannya.

Secara terminologi, Ibnu Hajar menyatakan bahwa iri hati adalah keinginan agar nikmat yang diberikan kepada seseorang hilang.

Al-Demashqi menjelaskan, iri hati adalah keinginan agar nikmat hilang dari sasaran, yang merupakan penyakit kronis yang telah merusak banyak orang.

Ada kesesuaian antara pengertian etimologi dan terminologi dalam mendefinisikan iri hati, yaitu sebagai penyakit yang menyerang jiwa, menyebabkan rasa sakit saat melihat nikmat Allah pada ciptaan-Nya atau sebagian dari mereka.

Ini terlihat dari perilaku orang yang iri terhadap orang yang diberkati oleh Allah, mereka diselimuti kebencian karena saudaranya diberi nikmat. Jika kondisi ini semakin parah dan mencapai puncaknya, dia akan berharap nikmat tersebut hilang dari mereka, dan mungkin berupaya untuk menghilangkannya.

Iri hati menimbulkan kerusakan besar pada jiwa, membawa malapetaka pada masyarakat luas, dan mengakibatkan munculnya kerugian yang nyata. Iri hati menjadi pintu untuk merobek hubungan, memecah belah persahabatan, dan menghancurkan tali kasih dan hubungan antar manusia, serta mendorong munculnya kebencian dan permusuhan.

Batasan Iri Hati:

Iri hati merupakan bagian dari sifat dasar manusia yang dapat mengarah pada persaingan bila bersifat sebagai *ghibthah* (keinginan baik tanpa keinginan hilangnya nikmat dari orang lain) dan tidak melewati batasannya. Ibnu Qayyim mengatakan: "Iri hati memiliki batasan, yaitu persaingan dalam mencari kesempurnaan dan keengganan untuk didahului oleh kawan sejawat. Namun, bila melebihi batas tersebut, Sifat ini berubah menjadi kezaliman dan kejahatan, yaitu dengan mengharap hilangnya nikmat dari seseorang, dan berusaha untuk menyakitinya; jika kurang dari itu, sifat ini berubah bentuk menjadi kehinaan, lemahnya semangat, dan kecilnya jiwa."

Jadi, jika sifat ini melewati batasannya, dia akan berubah menjadi iri hati; jika kurang, maka berubah menjadi kelesuan, ketidakpedulian, dan kepengecutan. Namun, jika berada dalam lingkup batasannya, ia berubah menjadi *ghibthah* yang diterima dan bersifat konstruktif.

Klasifikasi Iri Hati

Manusia dalam masalah iri hati dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan intensitas yang muncul dalam diri dan seberapa jauh sikap tersebut mempengaruhi perilaku serta tindakan mereka. Iri hati dapat dibagi menjadi empat kategori:

1. Seseorang yang benci melihat nikmat Allah pada saudara muslimnya, bagian ini memiliki tiga jenis:

- Iri hati dimana seseorang ingin nikmat Allah hilang dari orang yang dihasadi, dia benci melihatnya menikmati nikmat tersebut, namun dia tidak menginginkan nikmat itu berpindah kepadanya. Imam Al-Shan'ani menyebutkan jenis ini dengan

mengatakan: "Salah satunya adalah membenci nikmat tersebut dan menginginkannya hilang."

- Beberapa orang mengambil langkah dan penyebab yang dapat menghilangkan nikmat tersebut, dengan berlaku zalim terhadap orang yang dihasadi baik dengan ucapan maupun perbuatan.

- Ada juga orang yang menginginkan nikmat itu hilang dari orang yang dihasadi dan berpindah kepadanya, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Rajab bahwa beberapa orang berusaha untuk memindahkan nikmat tersebut ke diri mereka sendiri.

Ini adalah beberapa bentuk iri hati yang dicela dan dilarang, seperti dikatakan oleh Ibnu Hajar: "Jika seseorang melihat orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, dia ingin hal tersebut hilang, dengan tujuan agar dia tetap merasa unggul atau setidaknya sederajat dengan orang tersebut, maka orang yang melakukannya dianggap telah melakukan perbuatan tercela, baik berupa rencana, ucapan, atau tindakan."

2. Melihat suatu nikmat pada saudara semuslimnya, namun dia tidak menginginkan agar nikmat tersebut hilang, tapi ingin agar memiliki yang seperti itu juga, jenis ini disebut *ghibthah*. *Ghibthah* adalah: keinginan dalam diri seseorang untuk memiliki seperti yang dimiliki orang lain. Hasad jenis ini merupakan salah satu akhlak mulia, karena seringkali berakhir dengan perlombaan jika disertai dengan tekad dan kecintaan pada kerja keras.

Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati beliau, mengatakan tentang *Ghibthah*: Seseorang membenci keunggulan orang tersebut atasnya dan menginginkan menjadi seperti atau lebih baik dari orang tersebut. Ini adalah salah satu jenis hasadi, yang mereka sebut sebagai *Ghibthah*.

Ibnu Hajar berkata, ketika seseorang ingin agar memiliki seperti apa yang dimiliki orang lain, tanpa menginginkan nikmat itu hilang dari orang tersebut. Keinginan akan hal ini disebut sebagai kompetisi (*Tanafus*), jika konteksnya dalam ketaatan, maka termasuk kedalam tindakan terpuji, seperti firman Allah: *Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (QS. Al-Muthaffifin 83:26)

Dan jika berada dalam ranah kemaksiatan, maka termasuk kedalam tindakan tercela, seperti hadits Nabi: "*(Janganlah kalian bersaing),*" dan jika dalam hal-hal yang diizinkan, maka hukumnya mubah (boleh).

3. Iri hati yang dianjurkan: adalah jenis iri hati yang mendorong seseorang untuk bersaing dalam ketaatan kepada Allah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Jangan saling iri kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah beri Al-Qur'an, dan dia membacanya siang dan malam, dia berkata, 'Seandainya saya diberi seperti apa yang diberikan kepada orang ini, saya akan melakukan seperti apa yang dia lakukan.' Dan seseorang yang Allah beri harta, dan dia menghabiskannya pada jalan yang benar, dia berkata, 'Seandainya saya diberi seperti apa yang diberikan kepada orang ini, saya akan bertindak seperti apa yang dia lakukan.'"*

Umar bin Khattab senang berlomba dengan Abu Bakar dalam berinfaq. Zaid bin Aslam berkata bahwa ayahnya menceritakan, "Saya mendengar Umar bin Khattab berkata: *'Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berinfaq. Kebetulan saat itu saya memiliki sejumlah harta, saya berkata, 'Hari ini saya akan mengalahkan Abu Bakr, semoga saya bisa mengalahkannya kali ini saja.'* Maka saya datang dengan membawa setengah harta saya. Rasulullah ﷺ bertanya, *'Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?'* Saya menjawab, *'Sama seperti itu.'* Kemudian Abu Bakar pun datang dengan semua yang dia miliki. Rasulullah bertanya, *'Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?'* Abu Bakar menjawab, *'Saya meninggalkan Allah dan RasulNya untuk mereka.'* Saya berkata, *'Demi Allah, saya tidak akan pernah bisa mengunggulinya.'*

Beberapa orang berjuang melawan iri hati dan mengatasinya, dengan berbuat baik kepada orang yang mereka iri, meskipun disaat bersamaan mereka merasa iri, tetapi karena mereka menyadari bahaya iri hati, mereka berusaha mengatasinya dengan berbuat baik kepada orang yang dihasadi dan berdoa untuknya.

Ibnu Rajab berkata, "Ada juga orang yang ketika merasa iri, berusaha menghapusnya dengan berbuat baik kepada orang yang dihasadi, menunjukkan kebaikan kepadanya, mendoakannya, menyebarkan kebbaikannya, dan berusaha menghilangkan rasa iri di hatinya terhadap orang tersebut. Sehingga dia berhasil mengganti perasaan iri tersebut dengan sifat mencintai kebaikan untuk orang lain dengan kadar lebih daripada kecintaan pada dirinya sendiri, dan ini merupakan salah satu tingkatan iman yang tertinggi."

Penyebab Iri Hati

Penyebab iri hati, antara lain adalah:

- Lemahnya keimanan terhadap hikmah dan kehendak Allah dalam membagikan rezeki, dan tidak merasa puas terhadap pemberian Allah ta'ala. Sikap ini bisa mendorong seseorang untuk berharap hilangnya nikmat dari hamba-hamba Allah, atau sebagian makhluk-Nya. Ini merupakan bentuk egoisme dan cinta diri, disertai dengan lemahnya iman terhadap kesempurnaan hukum Allah.

- Kebencian terhadap orang yang dihasadi, yang bisa menyebabkan kebencian terhadap nikmat yang ada padanya. Al-Mawardi, rahimahullah, menyinggung hal ini, menjelaskan bahwa : Salah satu pemicu iri hati adalah benci terhadap orang yang dihasadi, manakala suatu kebaikan atau pujian muncul padanya, hal ini dapat memicu iri hati yang berakar dari kebencian. Jenis ini tidaklah umum, meskipun dampaknya paling merusak, karena tidak mungkin seseorang membenci semua yang ada.

- Keunggulan orang yang diiri hati atas si pengiri, di mana si pengiri merasa tidak mampu mencapainya, sehingga membenci kemajuan dan keistimewaan yang dimiliki orang tersebut. Hal ini memicu iri hati yang akan hanya akan berhenti jika kebencian tersebut hilang

Ini terjadi akibat ketidakpuasan dan ketidakpercayaan bahwa setiap individu memiliki karakteristik, kemampuan, dan kapasitas yang unik. Misalnya, ada orang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk belajar kedokteran, sementara orang lain seumuran diberikan kemampuan untuk menanggung kesulitan dan mengangkat beban berat. Seharusnya yang pertama mengejar karir di bidang kedokteran dan yang kedua belajar keahlian mekanik atau pertanian, tanpa harus iri satu sama lain atau meremehkan, karena keduanya sama-sama sifat tercela.

- Persaingan atas tujuan atau objek yang sama membuat si pengiri takut kehilangan tujuannya. Hal ini terjadi pada mereka yang bersaing atau berkompetisi dalam bidang atau posisi yang sama.

- Pemberian perlakuan khusus oleh orang tua atau pendidik kepada beberapa anak atau murid daripada yang lain, atas dasar emosional yang jauh dari kata adil, menyebabkan iri hati di antara mereka. Atau seperti beberapa manajer dan atasan di tempat kerja yang memfavoritkan beberapa individu atas yang lain karena

hubungan atau kepentingan pribadi, bukan berdasarkan kriteria atau standar yang jelas, sehingga menimbulkan iri hati, kebencian, dan permusuhan.

Dampak Negatif yang ditimbulkan

- Menyebabkan perpecahan sosial dan penderitaan psikologis, merubah kehidupan seseorang menjadi penuh dengan kegelisahan dan penderitaan, mengoyak-oyak jiwa dan menyebabkan kesedihan hati. Hasad juga meningkatkan ketegangan saraf, penderitaan akibat rasa kehilangan, iri hati, tidak optimis, dan merasa hasratnya selalu tertolak. Hasad juga mendatangkan rasa sakit pada jiwa maupun fisik yang berkesinambungan, sehingga merasa tidak adanya harapan untuk sembuh. Iri hati juga menghalangi ketenangan jiwa, membutakan hati, dan mengaburkan pemahaman.

- Iri hati merupakan bentuk pelanggaran terhadap apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Hindarilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling tidak benar. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan menguping, jangan saling iri, jangan saling menipu, jangan saling benci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

- Iri hati yang tercela merupakan bentuk menentang Allah dalam pembagian rezeki. Allah memberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menahan dari siapa saja yang Dia kehendaki. Juga, iri hati bertentangan dengan esensi iman, karena iman dan iri hati tidak bisa bersatu dalam hati seorang mukmin, seperti sabda Nabi, *"Debu di jalan Allah dan asap neraka tidak bisa bersama dalam dada seorang hamba; demikian pula iman dan iri hati."*

- Iri hati merupakan sifat dari orang-orang Yahudi, sebagaimana Allah menggambarkan dalam Al-Qur'an: *"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah 2:109).

- Hasad dapat menurunkan derajat seseorang dihadapan masyarakat, karena sikap benci yang ditunjukkannya terhadap mereka yang diberi kelebihan. Orang cenderung menjauhinya, menghindarinya karena sikap dan perilaku buruknya, dan hal ini dapat menurunkan martabatnya dalam masyarakat. Seperti dikatakan dalam pepatah, *"Orang yang iri hati tidak akan pernah berkuasa."*

- Iri hati adalah penyakit yang telah menjangkiti umat terdahulu seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ : *"Sungguh penyakit umat sebelum kalian telah merasuk ke dalam diri kalian, yaitu iri hati dan permusuhan, dan itu adalah pemotong (hubungan), (yakni) pemotong agama, bukan pemotong rambut. Demi jiwa Muhammad di tangan-Nya, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku beritahu kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian."*

-Hasad dapat mendorong seseorang untuk mencoba menghilangkan nikmat dari orang yang diiri, bahkan sampai melakukan kejahatan baik secara verbal maupun fisik. Iri hati juga merupakan salah satu faktor terjadinya ghibah dan adu domba terhadap orang yang diiri, karena pelakunya mencoba untuk merendahkan dan menghina mereka yang diiri dengan cara menggunjingnya. Hasad juga mengakibatkan timbulnya permusuhan dan kebencian akibat perasaan iri yang dipendam oleh pelaku terhadap orang yang diiri.

Panduan Edukatif Terapeutik

Beberapa pendekatan edukatif dan terapeutik untuk mengatasi penyakit iri hati meliputi:

1. **Mempelajari ilmu yang bermanfaat**, termasuk ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah, yang dapat membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari kotoran iri hati. Ilmu Syar'i juga menanamkan ketakwaan, kecintaan kepada sesama, rasa senang atas nikmat Allah, serta rasa puas dan qana'ah atas pemberian Allah. Ini merupakan tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, dan berbagai institusi sosial dan pendidikan lainnya untuk mendidik generasi dan masyarakat luas dengan nilai-nilai Islam dan menanamkannya dalam hati mereka.

2. Masyarakat harus **diberi tahu tentang bahaya iri hati**, akibat buruknya, dan bagaimana hal itu dapat menggerogoti kebaikan seseorang dan membawa ke kondisi yang sangat buruk. Banyak orang menyadari bahwa iri hati itu buruk, namun tidak banyak yang mengetahui bahwa itu adalah sifat orang Yahudi dan

penyakit umat terdahulu, serta betapa Islam sangat melarangnya dan fakta bahwa iri hati tidak dapat berdampingan dengan iman.

3. Orang perlu **belajar bersabar dan mencintai kebaikan bagi orang lain**. Jika seseorang merasa iri terhadap orang lain, ia harus mencoba berbuat baik kepada orang tersebut dan mendoakannya. Berusaha mengubah perasaan iri hati menjadi tindakan positif dapat, seiring waktu, mengubah rasa iri menjadi cinta dan kebaikan. Allah Berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*. (QS. Ar-Ra'd 13:11)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: jika seseorang menemukan rasa iri dalam hatinya kepada orang lain, ia harus berusaha untuk mengubah rasa iri itu dengan bersabar dan berdoa agar Allah mengubah rasa hasad tersebut menjadi *'ghibtah'*, yaitu berkeinginan agar memiliki kebaikan serupa tanpa mengharapkan nikmat itu hilang dari orang lain, dan bertekad untuk menggunakannya dalam jalan kebaikan

4. **Berdoa dan memohon ampun kepada Allah** untuk perlindungan dari penyakit iri hati, meminta Allah untuk menghapus rasa iri dan menggantinya dengan cinta dan kebaikan. Allah berfirman: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”*. (Al-Baqarah 2:186)

Juga selalu memohon ampun atas sikap tersebut, Allah juga berfirman: *“dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*. (An-Nisa 4:106).

5. Mengenali, merenungkan, dan **mengamati keindahan sifat dan perilaku orang-orang yang hatinya telah dibersihkan dari iri hati**. Seseorang harus memperhatikan betapa dicintainya mereka oleh orang lain, kedekatan yg didapat, serta ketenangan dan keamanan batin yang mereka nikmati, yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang hatinya terbebas dari iri hati. Contoh terbaiknya adalah perilaku para Ansar, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga*

memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr 59:9)

6. Menjauhi segala hal yang menjadi penyebab iri hati, seperti kezaliman, ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Ini berarti orang tua, pendidik, manajer, dan pemimpin harus bersikap adil terhadap semua orang di bawah pengawasan mereka, hingga tersebarlah rasa cinta dan harmoni diantara mereka. Keadilan membawa cinta dan kepuasan, sedangkan ketidakadilan menimbulkan persaingan, iri hati, dan permusuhan.

Jika pendidik, orang tua, atau pemimpin melihat seseorang perlu diberi perhatian lebih, karena kebutuhannya, kelemahannya, atau karena kepintaran dan bakatnya yang menonjol, mereka harus berusaha menangani situasi tersebut dengan bijaksana dan sehalus mungkin, agar tidak membuat orang lain merasa tidak dihargai atau didiskriminasi. Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya memberikan pelajaran dan contoh tentang ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: ketika mereka berkata, *"Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kami daripada kami, padahal kami adalah kelompok yang kuat. Sesungguhnya ayah kami berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Yusuf 12:8).

Marah

Pengertian Marah

Makna Linguistik:

Kemarahan adalah lawan dari ridha.

Makna Istilah:

Menurut Ibnu Rajab, marah adalah semacam gejolak dalam hati yang bertujuan untuk menghilangkan sebuah ancaman sebelum terjadi, atau menuntut pembalasan setelah terjadinya suatu kerugian.

Kemarahan juga didefinisikan sebagai suatu gerakan jiwa yang menyebabkan darah di hati mendidih, didorong oleh keinginan untuk membalas dendam.

Pemicu Kemarahan

- Terjadinya sesuatu yang tidak disukai, terutama jika berasal dari seseorang yang derajatnya lebih rendah darinya.
- Perasaan ketidakadilan dan kehilangan, serta rusaknya suasana hati yang disebabkan oleh kondisi alam eksternal seperti suhu cuaca, semuanya berkontribusi pada gejolak dan intensifikasi rasa marah.
- penyebab lain yang meningkatkan timbulnya kemarahan adalah penyakit, terlalu berlebihan dalam pekerjaan, kebiasaan begadang, dan sibuk memikirkan keinginan materi, yang mana semua ini berperan dalam menimbulkan dan menumbuhkan huru-hara dalam tubuh dan jiwa.

Penyebab insidental dapat diatasi dengan memperbaiki kerusakan dalam tubuh, sehingga kegelisahan jiwa dapat terobati, kemudian sisanya diatasi secara bertahap satu demi satu.

Batasan Amarah

Manusia difitrahkan memiliki sifat marah, karena jika kehilangan sifat ini, akan tumpul rasa sensitivitasnya, dan ia tidak akan merasa terpancing untuk mempertahankan kehormatan agama dan martabatnya, keberaniannya pun akan rusak dan berubah menjadi kepengecutan; kemarahan sejatinya adalah senjata bermata dua.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, semoga Allah merahmati beliau, berkata: "Maka, ada batas atas dan bawah bagi kemarahan, yaitu keberanian yang terkontrol, dan merasa enggan untuk terjerumus dalam keburukan dan kekurangan. Itu adalah bentuk marah yang sempurna. Jika melebihi batas tersebut, pemiliknya menjadi penindas dan zalim, dan jika kurang dari itu, menjadi pengecut, dan tidak merasa terhina oleh keburukan."

Ali bin Abi Thalib, *radiallahuanhu*, berkata: "*batas kesabaran adalah mengendalikan diri dari amarah yang memuncak.*"

Klasifikasi Sifat Marah

Jika diperhatikan, sifat marah sejatinya terbagi dalam 3 jenis:

- Kemarahan yang mendorong seseorang untuk bersikap berani dan cemburu terhadap agamanya, menjaga kehormatan umat Islam, dan merasa terhina oleh keburukan dan kekurangan. Ini adalah marah yang terpuji dan diinginkan.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, *radiallahuanhu*, berkata: "*Nabi ﷺ adalah orang yang lebih pemalu dari seorang gadis dalam tirainya. Jika Beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami bisa mengenalinya dari wajah beliau.*"

Ketika telah sampai kepada Beliau ucapan seseorang, "*Sungguh, pembagian ini sama sekali tidak diniatkan untuk mencari wajah Allah,*" perkataan ini sangat membebani Beliau ﷺ, dan wajahnya berubah menunjukkan kemarahan, dan Beliau tidak mengatakan lebih dari, "*Musa telah disakiti lebih dari ini, namun ia bersabar.*"

Dan Rasulullah ﷺ, jika melihat atau mendengar apa yang tidak disukai oleh Allah, beliau akan marah, dan berbicara mengenaiya dan tidak diam. Pernah suatu ketika beliau masuk ke rumah Aisyah, *radhiyallahu anha*, lalu melihat sebuah tirai yang memiliki gambar, wajahnya berubah dan ia merobeknya, dan berkata, "*Sesungguhnya, orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang membuat gambar-gambar ini.*"

Dari Al-Mughirah, berkata: "Saad bin Ubadah berkata: '*Jika saya melihat seorang laki-laki dengan istri saya, saya akan memukulnya dengan bagian pedang yang tajam,* Rasulullah, ﷺ, bersabda: "*Apakah kalian heran dengan cemburu Saad? Saya lebih cemburu dari dia, dan Allah lebih cemburu dari saya.*"

- Hilangnya rasa marah, yang mengakibatkan munculnya rasa cemas, Kurangnya Cemburu, dan Diam atas Kejahatan serta Penghinaan; Jenis ini merupakan marah yang tidak diinginkan dan tidak terpuji.
- Marah yang melewati batas, hingga membuat seseorang kehilangan kendali, bicaranya menjadi kasar, tangannya digunakan sembarangan, penilaiannya tidak lagi objektif, kelembutannya pun hilang, dan bicaranya mulai melantur. Nabi ﷺ bersabda: "*Bukanlah orang yang kuat karena kekuatan fisiknya, tetapi kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.*"

Diceritakan oleh Abu Hurairah radiyallahuanhu, seorang laki-laki pernah meminta nasihat kepada Nabi ﷺ dengan berkata, *"Berikan saya nasihat,"* Nabi menjawab, *"Jangan marah."* Dia mengulangi permintaannya berkali-kali, dan Nabi tetap menjawab, *"Jangan marah."*

Dampak Negatif

Dampak negatif kemarahan meliputi:

1. Kemarahan membuka pintu kecerobohan dalam berbagai situasi, karena amarah mampu menutup rasionalitas dan sikap objektif seseorang. Marah mengakibatkan seseorang bertindak di bawah pengaruh tindakan gegabah dan gejolak amarah, sehingga dia bisa jadi akan membunuh, menyakiti orang lain, melakukan dosa, atau mengucapkan kata-kata yang akan disesali setelah amarah tersebut mereda, saat penyesalan tidak lagi berguna.
2. Marah tanpa sebab yang tepat dapat mengurangi kebajikan dan martabat seseorang, manakala terlihat darinya ekspresi wajah yang menakutkan, seperti pembengkakan urat leher, merahnya mata, gerakan tubuh yang tidak terkendali, serta ucapannya yang kasar.
3. Ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya saat marah membuatnya kehilangan pahala dari orang-orang yang menahan amarahnya. Nabi Muhammad ﷺ berkata, *"Siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, sehingga diberikan kepadanya pilihan dari bidadari yang ia inginkan."*

Panduan Edukatif Terapeutik

Panduan Edukatif untuk Mengatasi Amarah:

1. Berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits tentang seorang pria yang marah sangat hebat, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Aku tahu sebuah kalimat yang jika ia mengucapkannya, apa yang ia rasakan akan hilang. Jika ia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'"*
2. Mengubah posisi saat marah. Nabi Muhammad ﷺ berkata, *"Jika salah satu dari kalian marah saat berdiri, hendaklah ia duduk. Jika marahnya mereda dengan duduk, maka itu baik baginya; jika tidak, hendaklah ia berbaring."*

3. Mengingat keutamaan orang-orang yang menahan amarahnya, Allah memuji mereka dalam firman-Nya, *(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.* (QS. Ali 'Imran 3:134-135)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, dan ia diberi pilihan bidadari sesuai keinginannya."*

Nabi Muhammad ﷺ juga berkata, *"Tidak ada tegukan yang lebih besar pahalanya di sisi Allah dari tegukan amarah yang ditahan seseorang semata-mata mencari keridhaan Allah."*

6. Merenungkan dan mencermati keadaan orang yang sabar dan orang yang mudah marah saat marah. Orang pertama hatinya menjadi lembut dan orang akan menyenangkannya, sedangkan yang kedua akan dijauhi oleh orang bijak, dan masyarakat berhati-hati terhadap tindakannya.

Prasangka Buruk

Konsep Prasangka Buruk dalam Islam

Prasangka, atau disebut dengan Dzan (ظن) adalah: Anggapan yang muncul tentang sesuatu, yang kemudian berubah menjadi keyakinan atau penilaian.

Sedangkan prasangka buruk adalah: tuduhan atau kecurigaan terhadap seseorang, kerabat, atau orang lain tanpa didasari kebenaran.

Islam melarang prasangka buruk seperti dinyatakan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa,"* (QS. Al-Hujurat 49:12).

dan "Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran". (QS. An-Najm 53:28)

Nabi Muhammad ﷺ juga mengatakan, "Hindarilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah pembicaraan yang paling dusta."

Prasangka buruk yang dilarang adalah sebuah dugaan yang tidak berdasarkan bukti nyata, namun hanya berdasarkan prasangka dan tuduhan tanpa verifikasi dan kepastian. Hal ini ditegaskan oleh para ulama seperti Al-Khattabi yang mengatakan, *Dilarangnya prasangka buruk bukan berarti mengabaikan semua bentuk dugaan dan persepsi yang seringkali menjadi dasar pengambilan keputusan, namun yang dimaksud adalah hendaknya seseorang menghindari prasangka negatif yang merugikan orang lain, serta tidak berpraduga tanpa bukti yang kuat. karena awal dari prasangka tersebut biasanya dimulai dengan pikiran spontan yang tidak bisa dihindari, dan seseorang tidak dibebankan terhadap sesuatu diluar kendalinya.*

Penyebab Prasangka Buruk

Beberapa sebab munculnya prasangka buruk antara lain:

- **Merasa takut terhadap seseorang**, yang dapat membuat orang lain menganggap ucapan atau tindakan mereka sebagai sesuatu yang negatif.
- **Adanya kesalahan persepsi terhadap seseorang**, yang didasari cerita atau gosip yang mungkin tidak benar, membuat tindakan yang biasa dilakukan dimaknai negatif.
- **Didikan yang buruk**, di mana seseorang tumbuh dalam lingkungan yang sering menggambarkan tindakan orang lain secara negatif, sehingga anak tersebut tumbuh untuk selalu berprasangka buruk, dan menjadi bagian dari perilakunya.
- **Hati yang dipenuhi dengan rasa dendam** dan kebencian terhadap orang lain, membuat seseorang cenderung berpikir negatif terhadap orang-orang di sekitarnya.
- **Berada di situasi yang mencurigakan**, meskipun tidak disengaja, dapat membuat orang lain berpikir buruk tentang seseorang karena mereka tidak mengetahui alasan atau konteksnya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menghindari situasi yang mencurigakan. Nabi ﷺ Bersabda: "*Halal itu jelas, dan*

haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara syubhat (meragukan) yang banyak orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjauhi perkara syubhat, maka ia telah melindungi agama dan kehormatannya."

- Ketidaktahuan atau kelalaian akan konsekuensi negatif yang ditimbulkan akibat sering berprasangka persepsi buruk, seperti dosa, pemutusan hubungan, dan keretakan sosial.

Dampak Suka Berprasangka Buruk

- Orang yang berprasangka buruk terjerumus kedalam perbuatan dosa. sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa"*.

Jika orang yang diprasangkakan buruk, adalah orang yang menjaga kehormatan, taat beragama, dan dikenal amanah secara lahiriah, maka berburuk sangka terhadap mereka, serta menuduh mereka berkhianat adalah tindakan terlarang.

- Orang lain akan membenci siapa saja yang suka berprasangka buruk, dan enggan untuk berinteraksi dengannya, mereka khawatir kesalahan tak sengaja yang mereka lakukan dianggap negatif, dan mungkin juga menyebabkan orang lain tidak ingin duduk bersama atau bepergian dengannya karena takut terhadap sikap buruknya.

- Prasangka buruk bisa mendorong seseorang untuk melakukan verifikasi dan memastikan kebenarannya dengan cara mengintai dan mencurigai, sehingga membawanya kepada kebiasaan buruk lainnya.

- Prasangka buruk dapat menyebabkan tersebarnya tuduhan, dan disalahpahami sebagai kebenaran atau semi-kebenaran, yang menyebabkan kesalahpahaman pada korban, memunculkan persepsi bahwa dia benar-benar melakukan tindakan tersebut, yang mana hal ini dapat merugikan reputasinya.

- Penyebaran tuduhan palsu tentang seseorang menyebabkan pemutusan hubungan dan permusuhan antara orang yang berburuk sangka, orang yang dituduh, dan anggota masyarakat lainnya, yang menyebabkan terpecah belahnya suatu masyarakat.

- Orang yang suka berprasangka buruk diliputi dengan kecemasan dan kegelisahan, karena ia selalu menginterpretasikan tindakan orang lain dengan interpretasi negatif, selalu memandang dengan kaca mata negatif, hingga

membuatnya meragukan tindakan orang lain, yang mana hal tersebut mendatangkan kecemasan dan gangguan psikologis bagi dirinya sendiri.

Panduan Edukatif Terapeutik

Beberapa pendekatan edukatif dan terapeutik untuk mengatasi penyakit suka berprasangka buruk meliputi:

- Memupuk diri dengan keyakinan yang kuat, yang mendorong seseorang untuk selalu berakhlak terpuji, menghindari akhlak yang tercela, dan selalu membersihkan dan menyucikan hati.
- Menyadari dosa yang ditimbulkan, agar dapat menghindarinya.
- Berusaha memahami maksud perkataan orang lain sebagai sebuah kebaikan sebisa mungkin, tanpa adanya interpretasi negatif, sebagaimana perkataan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*: "*Janganlah kamu menganggap kata-kata yang keluar dari saudaramu mukmin itu kecuali sebagai sebuah kebaikan, dan kamu dapat menemukan makna baik di dalamnya*".

Sombong dan Angkuh

Definisi Kesombongan:

Pengertian secara Bahasa:

Sombong dalam bahasa Arab disebut dengan الكبر , sedangkan kesombongan disebut dengan التكبر. keduanya memiliki makna yang saling berkaitan; kesombongan merupakan keadaan di mana seseorang merasa lebih besar atau lebih penting dari orang lain. Kesombongan yang paling buruk adalah kesombongan terhadap Allah, dengan menolak untuk menerima kebenaran dan menolak untuk tunduk dalam ibadah. Adapun istilah الإستكبار, sering diartikan dengan dua makna:

1. Ketika seseorang berusaha dan ingin menjadi besar, sikap ini dianggap baik jika dilakukan pada waktu dan *timing* yang tepat.
2. Ketika seseorang berpura-pura memiliki sesuatu yang tidak dia miliki, ini merupakan perilaku yang dicela.

Pengertian secara Istilah:

Sombong secara dalam istilah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ : *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat zarrah kesombongan."* Seorang pria bertanya, *"Bagaimana jika seseorang ingin pakaian dan alas kakinya tampak bagus?"* Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."*

- Merendahkan orang lain di sini berarti menganggap mereka rendah,
- Menolak kebenaran berarti menolak dan mengingkari kebenaran karena kesombongan dan sikap tirani.

Kesombongan adalah sifat batiniah yang menghasilkan beberapa tindakan tercela, sikap sombong merupakan turunan dari sikap ujub.

Menurut An-Nawawi, Sombong adalah merasa lebih tinggi dari orang lain dan merendahkan mereka, serta menolak kebenaran.

Penyebab Kesombongan

- Kurangnya keimanan seseorang dan minimnya pemahaman bahwa kesombongan hanya pantas bagi Allah Ta'ala, tidak layak bagi makhluk.
- Gemar memuji diri sendiri atau yang dikenal dengan narsisme, yang memiliki efek negatif dan konsekuensi buruk, yang mana sifat tersebut membawa seseorang ke dalam jerat kesombongan dan keangkuhan. ‘

Gemar memuji diri sendiri memiliki beberapa penyebab; di antara yang paling kuat adalah sering mendapat pujian dari orang-orang yang berusaha dekat kepadanya, dan sering mendapat sanjungan dari penjiilat yang terbiasa hidup dalam kepalsuan.

Semakin kurangnya akal, semakin rendah tingkat pemikiran, akal, dan kemampuan menimbang sesuatu pada seseorang, akan membuatnya beranggapan bahwa dialah yang paling berakal dan paling bijaksana. Kesombongan bisa menjadi perangkap bagi seseorang, sehingga ketika dia mendapatkan sedikit harta atau kedudukan, semua nya akan tampak nyata pada dirinya, dan akalnya gagal menekan dan menyembunyikannya. Kesempurnaan akal hanya dapat dicapai dengan ilmu syar'i yang dapat membedakan yang halal dan haram.

- Perasaan merasa lebih dari orang lain, dan merasa posisinya lebih tinggi diantara masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya rasa angkuh yang bersarang dalam diri.
- Berupaya menyembunyikan kekurangan dalam diri atau pekerjaannya, hingga sengaja ingin terlihat besar di hadapan orang lain, berharap kekurangan mereka tak terungkap.
- Kekurangan yang dimiliki seringkali menimbulkan beberapa perilaku yang tidak mudah untuk dikendalikan, juga menimbulkan perasaan ingin diakui. Seringkali, mereka yang merasa inferior bertingkah seakan mereka lebih tinggi dibandingkan yang lain, yang pada akhirnya memicu rasa bangga berlebih pada diri sendiri.
- Dominasi kekuasaan dan pengaruh, serta jarang nya berinteraksi dengan mereka yang sejajar.

Jenis-jenis Kesombongan.

1. **Kesombongan terhadap Allah dan Rasul-Nya** merupakan jenis yang paling rendah dan paling keji, karena itu merupakan bentuk kekufuran dan bertentangan dengan fitrah manusia, serta pengingkaran terhadap nikmat Sang Pencipta atas makhluk-Nya. Allah berfirman, *"Apakah setiap kali datang kepada kalian apa yang tidak disukai oleh jiwa kalian, kalian menjadi sombong?"* Dan Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepada kami malaikat atau kami melihat Rabb kami?' Sungguh, mereka telah sombong dalam diri mereka dan melampaui batas dengan keangkuhan yang besar."* Dan yang mencegah Iblis sujud kepada Adam—sujud sebagai bentuk penghormatan, bukan ibadah—hanyalah kesombongan, sehingga ia termasuk di antara orang-orang kafir. Allah berfirman, *"Dan ketika Kami berkata kepada para malaikat, 'Sujudlah kepada Adam,' mereka sujud kecuali Iblis, ia menolak dan sombong, dan ia termasuk di antara orang-orang kafir."*
2. **Kesombongan terhadap manusia**, merendahkan mereka, dan merasa memiliki kekuasaan dan keunggulan atas mereka karena kelebihan fisik, kekayaan, atau pengetahuan yang dimiliki, sehingga ia merasa tinggi diri, dan menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, meskipun orang lain mungkin lebih unggul darinya dengan kelebihan yang diberikan Allah kepada mereka. Ini adalah konsep dasar pemahaman rasisme material. Islam melarang dan mengutuk hal ini, seperti yang terlihat dari ajarannya, yang mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian selalu rendah hati, sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya terhadap orang lain, dan tidak ada yang zalim terhadap orang lain."*

Kesombongan terburuk adalah seseorang yang sombong terhadap hamba-hamba Allah dengan ilmunya, dan merasa besar dengan atas ilmu yang dia, padahal sejatinya ilmu tersebut tidak bermanfaat baginya.

Karena pada hakikatnya, orang yang menuntut ilmu untuk akhirat, akan merendahkan dirinya atas ilmu yang dimiliki, hatinya menjadi khusyuk, jiwanya menjadi tunduk, dan selalu waspada terhadap dirinya sendiri, tanpa pernah lengah dari godaan apapun. Bahkan, ia akan terus mempertanggungjawabkan dirinya setiap waktu, dan memperbaikinya, karena jika ia lalai, maka ia akan menyimpang dari jalan yang lurus.

3. Menyombongkan diri sendiri

Yaitu munculnya perasaan bangga dan ujub dalam berpakaian; seseorang mungkin tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan selalu bisa bersikap ramah kepada mereka. Namun, terkadang ia berjalan dengan penuh kebanggaan karena pakaian yang dia kenakan, dan merasa dirinya mempesona ketika mengenakan pakaian tersebut. Sikap ini dapat menjerumuskan seseorang ke dalam sifat merasa unggul. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih mereka, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Sementara seorang laki-laki berjalan dengan mengenakan pakaian yang membuatnya bangga, rambutnya disisir dengan sempurna, tiba-tiba Allah menelan dia ke dalam bumi, dan dia akan terus berguling-guling sampai Hari Kiamat.*"

Allah Ta'ala telah melarang perilaku ini, dalam firman-Nya, "*Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (dengan sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.*"

Berjalan yang dilarang dalam ayat tersebut adalah sikap berjalan dengan membusungkan dada tanpa urusan dan tanpa kebutuhan. Orang-orang dengan sifat ini selalu bersikap sombong dan menyombongkan diri, serta berjalan dengan angkuh.

Hal ini bukan berarti kita tidak dibolehkan berpakaian dengan baik, Namun yang dilarang adalah sifat merasa agung, berbangga diri, dan kesombongan yang dihasilkan karena memakai pakaian tersebut.

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat biji zarah kesombongan.*" Laki-laki itu berkata, "*Seseorang ingin pakaian dan alas kakinya bagus.*" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*"

Islam adalah agama yang solutif, ketika islam melarang suatu perbuatan tercela, dia telah merumuskan alternatif dan etika yang sesuai ketika berjalan, yakni firman Allah, "*Dan sederhanakanlah langkahmu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.*"

Al-Qurtubi berkata, "Maksudnya adalah bersikap pertengahan dalam berjalan, tengah-tengah antara cepat dan lambat, tidak berjalan dengan lemah layu dan tidak pula melompat-lompat seperti orang yang sombong."

Adapun yang dimaksud dengan *atsar* yang menerangkan bahwa Nabi berjalan dengan cepat, juga perkataan Aisyah tentang Umar radiyallahuanhu, "*Ketika dia berjalan, dia berjalan dengan cepat,*" maksudnya, bukan berjalan dengan kecepatan yang menunjukkan kelemahan atau kebanggaan yang berlebihan. *Wallahu A'lam.*

Dampak dan Bahaya Sikap Sombong

Diantara bahaya kesombongan:

1. Dijauhkan oleh Allah dari memahami Ayat-ayat-Nya:

Allah Ta'ala akan mengalihkan mereka yang sombong di muka bumi tanpa alasan yang benar dari memahami ayat-ayat-Nya dan memahami hukum-hukum-Nya. Allah berfirman, "*Aku akan menjauhkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang sombong di bumi tanpa alasan yang benar; dan jika mereka melihat setiap tanda (kebesaran-Ku), mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak akan mengambilnya sebagai jalan; tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka akan mengambilnya sebagai jalan. Itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka lalai darinya.*"

Allah juga berfirman, "*Orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat Allah tanpa bukti yang telah datang kepada mereka, besar kemarahan (Allah) terhadap mereka dan bagi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah menempelkan cap pada setiap hati orang yang sombong dan tiran.*"

2. Kebencian dan Kemarahan dari Allah Ta'ala:

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong."*

3. Kebencian dan Antipati dari Manusia:

Karena perilaku sombong terhadap orang lain dan sikap merendahkan, orang lain akan membencinya dan enggan menyukainya. Bahkan terkadang mereka hanya pura-pura menyukainya. karena tidak ingin diperlakukan buruk, atau demi alasan material yang akan berakhir ketika mereka tidak lagi membutuhkannya. Hal ini dapat menyebabkan kemerosotan psikologis pada orang sombong, manakala dia melihat bahwa orang lain hanya berlaku baik kepada mereka karena kepentingan pribadi semata, dan begitu kebutuhan itu hilang, mereka akan meninggalkannya sebagaimana burung meninggalkan sarangnya ketika mendengar suara perangkap. Ini sering terjadi pada orang yang pensiun dari pekerjaan dan dia dikenal suka menyombongkan diri selama berkarir. Semoga orang-orang sombong ini menyadari kondisi ini dan mengambil pelajaran darinya.

Al-Mawardi berkata, "Kesombongan akan menyebabkan perpecahan dan mengalihkan manusia dari perpaduan, serta menimbulkan permusuhan di antara saudara-saudara semuslimnya, dan ini sudah cukup menjelaskan betapa buruknya sifat tersebut, tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut.

4. Ketidakpedulian Orang Sombong terhadap Kekurangan dan Kesalahannya Sendiri:

Orang sombong tidak memperbaiki kerusakan dirinya. fokus mereka selalu tertuju pada kebanggaan, keagungan, kesombongan, dan keangkuhan. Mereka adalah seperti orang yang mengira bahwa mereka berbuat baik padahal mereka tersesat dalam kesombongan, sebagaimana Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling rugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia, sementara mereka mengira bahwa mereka berbuat baik.'"*

Panduan Edukatif Terapeutik

Beberapa pendekatan edukatif dan terapeutik untuk mengatasi sikap angkuh adalah:

1. Mengingat Dosa Besar Kesombongan dan Hukumannya:

Seseorang harus selalu ingat bahwa kesombongan merupakan dosa besar, yang mana pelakunya diganjar dengan hukuman berat, ini disebabkan karena orang tersebut seolah-olah memosisikan dirinya sedang bersaing dengan Allah Ta'ala dalam hal kebesaran-Nya. Rasulullah ﷺ meriwayatkan dari Rabbnya, *"Kebesaran adalah jubah-Ku, dan kemuliaan adalah ikat pinggang-Ku. Barangsiapa yang bersaing dengan-Ku dalam salah satu dari keduanya, Aku akan melemparkannya ke dalam neraka."* Dan beliau juga bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat biji zarah kesombongan."* Dan beliau juga bersabda, *"Maukah kuberitahu kalian tentang penghuni surga? Setiap orang yang lemah dan yang merasa dirinya tidak berdaya, jika ia bersumpah kepada Allah, Allah akan memenuhinya. Maukah kuberitahu kalian tentang penghuni neraka? Setiap orang yang keras, kasar, dan sombong."*

2. Mengingat Pahala Kelemahlembutan di Sisi Allah dan Nikmat yang Telah Disiapkan untuk Orang yang Rendah Hati:

Seseorang harus selalu mengingat pahala dan nikmat agung yang disiapkan bagi mereka yang merendahkan diri di hadapan Allah. Allah berfirman, *"Itu adalah negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan tidak (pula) kerusakan. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sedekah tidak akan mengurangi harta; dan tidak ada seorang hamba yang memaafkan (kesalahan orang lain) kecuali Allah akan menambah kemuliaannya; dan tidak ada seseorang yang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya."*

3. Menghindari Pertemanan dengan Orang-orang yang Sombong dan Arogan:

Orang yang sombong dan arogan dapat merusak hati dan membawa pada kerugian sekaligus menjauhkan dari kebaikan. Karena Pergaulan dapat mempengaruhi seseorang. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang laki-laki mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah salah satu dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat karib."* Kebalikannya, menjalin persahabatan dengan

orang-orang saleh dan rendah hati dapat menumbuhkan sifat rendah hati dalam diri seseorang.

4. Mengingat Asal-usul Penciptaan Manusia:

Manusia harus mengingat asal-usul penciptaannya dan apa yang terkandung dalam dirinya yang, jika diungkap, akan membuatnya merasa jijik terhadap diri sendiri. Al-Qur'an sering mengingatkan kita tentang asal penciptaan manusia, seperti firman Allah *Ta'ala*, "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan; ia diciptakan dari air yang mengalir, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.*"

5. Merenungkan Kondisi dan Reputasi Orang-orang yang Sombong:

Merenungkan tentang kondisi dan reputasi sosial orang-orang sombong di mata orang-orang yang berakal dan mulia dapat memberikan pelajaran berharga tentang keburukan dan akibat dari kesombongan.

6. Merenungkan Akhir Kehidupan Manusia:

Merenungkan akhir yang akan dihadapi oleh setiap manusia, dengan cara mengingat kematian, dan sering berziarah kubur, karena kedua hal ini dapat melembutkan hati dan membuatnya menjadi lebih rendah hati. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kunjungilah kuburan karena itu mengingatkan kalian akan kematian.*"

PEMBAHASAN KETIGA: SEBAB TERJADINYA PENYIMPANGAN AKHLAK

Penyimpangan akhlak bervariasi sesuai dengan jenis dan metodenya, dan dampaknya bisa meningkat atau menurun tergantung pada bahaya dan kerugian yang ditimbulkan bagi individu dan masyarakat. Di sisi lain, penyimpangan akhlak yang terjadi dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, tergantung pada kekuatan faktor penyebab dan pemicu sebuah penyimpangan, seperti lemahnya pengaruh agama, penyimpangan dalam aqidah, pengasuhan sosial, kondisi ekonomi, pengaruh invasi pemikiran dan budaya, jenis pendidikan, dan faktor lain yang mana jikalau faktor tersebut menguat, maka penyimpangan pun semakin jauh, dan menghasilkan banyak penyimpangan dengan berbagai jenis dan macamnya.

Penyimpangan yang terjadi tidak dapat ditentukan dengan satu faktor saja; namun, faktor-faktor ini bervariasi dan berbeda dalam hal kekuatan pengaruhnya. Oleh karena itu, penanganan atau perhatian tidak seharusnya hanya difokuskan pada satu aspek saja. Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan sangat beragam - misalnya, pengaruh orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka, baik secara negatif maupun positif, seperti sabda Rasulullah ﷺ : *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,"* ataupun pengaruh sahabat dekat yang sangat signifikan, seperti sabda Rasulullah ﷺ : *"Seseorang itu mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah salah satu dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat karib."*

Oleh karena itu, fenomena penyimpangan harus dibangun di atas berbagai faktor dan perlunya pendekatan integratif dalam mempelajari fenomena penyimpangan, sehingga studi dapat dilakukan dalam berbagai perspektif berbeda, baik dari perspektif akidah, sosial, psikologis, pendidikan, dan segala aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dari sini, kita perlu untuk membahas faktor-faktor beragam yang menyebabkan penyimpangan akhlak, karena mengetahui penyebab akan mempermudah dalam merumuskan penanganan dan mengambil langkah-langkah preventif.

Faktor-faktor yang akan dibahas dalam bab ini adalah:

- Kelemahan pengaruh agama.
- Ketidaksesuaian Psikologis.

- Faktor ekonomi.
- Lingkungan sosial.

Pertama, Kelemahan Pengaruh Agama.

Kelemahan pengaruh agama merupakan salah satu penyebab terbesar dan terkuat dari penyimpangan akhlak. Dalam kondisi ini, seseorang tidak peduli dengan pendekatan kematian yang menghancurkan kenikmatan, atau dengan kejadian-kejadian mengerikan di Hari Kiamat. Pikirannya terfokus pada menikmati hariannya di bawah kendali hawa nafsu, dominasi kesenangan, dan tekanan arus penyimpangan yang menerjangnya dari berbagai sisi. Akibatnya, keseimbangan antara kebajikan dan kejahatan menjadi terganggu, dan keputusan-keputusan menjadi ditentukan oleh arus-arus yang menguasai keinginannya, dan membawanya menuju kejahatan. Hal ini mengakibatkan kelalaian, kerusakan dalam pemahaman, dan gangguan akhlak yang mempermudah tindakan penyimpangan dan mendorongnya ke arah tersebut.

Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Kelalaian dan Penyimpangan

Lalai adalah keadaan seseorang menjadi lengah karena kurangnya kehati-hatian dan kesiagaan. Ketika seseorang mengalami hal ini, motivasi keagamaannya melemah. Lemahnya motivasi keagamaan membuat seseorang tidak menggunakan pancaindranya dengan baik untuk mengenali kebaikan, mendengarkan kebenaran, memahami, dan sadar akan tujuan hidup yang sebenarnya, hingga akhirnya berperilaku seperti binatang. Allah berfirman, *"Sungguh, Kami telah menyiapkan neraka bagi banyak jin dan manusia. Mereka memiliki hati tapi tidak digunakan untuk memahami, memiliki mata tapi tidak digunakan untuk melihat, memiliki telinga tapi tidak digunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah yang lalai."*

Allah juga berfirman, *"Janji Allah pasti, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya. Mereka hanya mengenal kehidupan duniawi yang zahir, dan mereka lalai dari akhirat."*

Ini berarti, mayoritas orang hanya mengerti tentang dunia, keuntungan serta tetek bengeknya. Mereka memanglah pintar dan cerdas dalam mencari keuntungan dunia, namun lalai dalam masalah agama, dan tidak mengerti apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Barangsiapa yang memilih hal yang demikian sebagai pedoman dan jalan hidupnya, Sungguh dia pantas menjadi temannya syaitan. Sebagaimana firman Allah:

Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Alquran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. (QS. Az-Zukhruf 43:36).

Ini berarti, orang yang mengabaikan petunjuk akan dijadikan sebagai pengikut setan yang akan menyesatkan mereka ke jalan yang salah.

Salah satu penyebab seseorang jatuh ke dalam kelalaian adalah terlalu asyik dengan hal-hal yang sebenarnya dibolehkan, serta berlebihan dalam melakukannya, yang kemudian malah mengundang kelalaian dan mendorong seseorang untuk berbuat dosa.

Mereka yang lalai ini tidak peduli dengan perbuatan buruk yang terjadi akibat kelalaian yang mendominasi diri mereka, sehingga mereka asyik mencari kenikmatan, tenggelam dalam kesenangan, dan bergembira dengannya, ini semua terjadi karena lemah dan hilangnya motivasi keagamaan dari dalam diri seseorang.

Kerusakan dalam agama bisa muncul, baik akibat kepercayaan dan ucapan yang salah, atau disebabkan karena perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Yang pertama berkaitan erat dengan perbuatan bid'ah dan yang semacamnya. sedangkan yang kedua berkaitan dengan tindakan kefasikan. Yang pertama bersumber dari keraguan, sedangkan yang kedua dari pengaruh syahwat.

Tugas pendidikan Islam dalam hal ini adalah dengan mengoreksi pemahaman yang salah, membawa kembali mereka ke perilaku moral yang baik, karena tanpa agama dan keyakinan yang murni di hati, kejahatan dan kerusakan akan menyebar, fitnah akan semakin meningkat, nilai-nilai terabaikan, sehingga kecurangan merajalela di rumah, sekolah, dan lembaga sosial, tidak ada lagi yang namanya kejujuran, kesetiaan, keamanan, atau rasa malu, karena mereka telah kehilangan nilai terpenting, yaitu mengikuti jalan Allah secara keseluruhan, bukan hanya sebagian, dalam tindakan bukan hanya kata-kata.

Penyimpangan dan Masalah kejiwaan

Ada hubungan yang sangat kuat antara masalah kejiwaan dan kurangnya kekuatan iman. Beberapa kondisi mental bahkan bisa mendorong seseorang ke arah

perilaku yang menyimpang, seperti yang terjadi pada psikopat. yaitu sebuah kondisi di mana seseorang cenderung bertindak defensif berulang kali, yang membuatnya cenderung tidak diterima dan dimusuhi oleh masyarakat, Orang yang terkena penyakit ini akan kesulitan mengendalikan diri atau menangani kekecewaan dan frustrasi. Mereka juga sulit menunda kesenangan sesaat dan sering tergesa-gesa memenuhi keinginan serta dorongan hati mereka.

Jika kita memperhatikan lebih dalam gejala-gejala psikologis yang bisa membawa seseorang ke perilaku menyimpang, kita akan menemukan bahwa semua itu bermula dari hilangnya ketenangan batin. Sebuah ketenangan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi banyak tantangan.

Ketenangan tersebut hilang karena kurangnya keterikatan pada hal-hal yang biasanya memberikan ketenangan dan kenyamanan batin, seperti kekuatan iman kepada Allah. Dengan iman yang kuat, seseorang tidak akan takut menghadapi kekurangan atau kesulitan. Karena ada momen-momen dalam hidup di mana hanya mereka yang benar-benar bergantung pada Allah dan merasa aman dalam perlindungan-Nya yang bisa bertahan menghadapi ujian, tidak peduli seberapa besar kekuatan, keteguhan, kekebalan, dan perlawanan yang mereka miliki.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang."*

Dan Firman-Nya, *"Maka, siapa yang percaya pada Tuhannya, tak akan takut kehilangan atau kesulitan."*

Antara Penyimpangan dan Persepsi yang Rusak.

Ada orang-orang yang salah dalam memahami konsep beragama, dengan menganggap agama hanya sebatas ucapan tanpa perbuatan, atau perbuatan yang dilakukan sesuka hati dan cara mereka sendiri.

Orang-orang semacam ini, telah terbawa oleh persepsi mereka menuju penyimpangan dan terjatuh ke dalam perbuatan tercela, karena mereka telah kehilangan pengendali moral. Jika saja mereka mempertajam kesadaran dan pandangan mereka terhadap realitas persepsi tersebut dan memperbaiki persepsi mereka, perilaku mereka akan menjadi lebih seimbang.

Jaman jahiliyah dulu penuh dengan kerusakan moral, mulai dari pembunuhan bayi perempuan, minum-minuman keras, dan merajalelanya perzinaan. Namun, ketika

mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa, dan mengakui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, semua itu berubah. Mereka menemukan jalan setelah tersesat, mendapat petunjuk setelah sebelumnya kebingungan, dan kondisi mereka meningkat setelah lama terpuruk. Akhlak mereka menjadi mulia setelah sebelumnya rusak, cakrawala mereka menjadi luas setelah sempit, kebijaksanaan mereka menjadi dalam dan luas, egoisme mereka hilang, dan persaudaraan datang menggantikan permusuhan. Semua ini terjadi setelah berubahnya persepsi aqidah dan ibadah mereka ke arah yang benar, sehingga penyimpangan pun menghilang, dan digantikan oleh akhlak mulia.

Penyimpangan menurut Studi Lapangan

Salah satu penelitian yang dilakukan di Mesir menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyimpangan dengan lemahnya dorongan keagamaan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:

Sebanyak 71% dari para remaja yang dituduh melakukan pencurian, tidak melaksanakan sholat lima waktu.

Sebanyak 53% dari para remaja yang dituduh melakukan pencurian, tidak menjalankan puasa Ramadhan.

Dalam penelitian lain, terungkap bahwa semua remaja yang berperilaku menyimpang dan dibawa ke pengadilan anak di Alexandria percaya pada akidah hanya sebagai sebuah idiologi namun tidak satu pun dari mereka yang menjalankan seluruh kewajiban agama. Ini merupakan bukti statistik yang jelas mengenai hubungan erat antara penyimpangan dan lemahnya dorongan religius.

Selain itu, di bagian dunia yang paling maju secara teknologi, berbagai masalah intelektual serius mulai bermunculan dalam masyarakatnya, seperti konflik rasial, kemiskinan material, isolasi intelektual, kerusakan moral, dan ketidakadilan. Semua ini terjadi di berbagai kota besar dengan segala bentuk dan jenisnya. Semua bentuk penyimpangan ini muncul karena tidak adanya dorongan keagamaan, hingga beberapa oknum masyarakat mulai bertindak seakan-akan satu-satunya standar dalam berperilaku adalah dengan memuaskan keinginan dan dorongan materialistis mereka.

Kedua, Ketidaksesuaian Psikologis

Jika dilihat dari zatnya, jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diklasifikasikan. Namun jika dilihat dari keadaannya, jiwa dapat terbagi menjadi tiga macam: jiwa yang tenang, jiwa yang selalu mendorong ke arah keburukan, dan jiwa yang menyesal.

Ketika jiwa menemukan ketenangan dalam Allah, merasa damai dengan mengingat-Nya, kembali kepada-Nya, merindukan pertemuan dengan-Nya, dan merasa nyaman ketika dekat kepada-Nya, maka itulah jiwa yang tenang.

Sebaliknya, jika jiwa berlawanan dengan hal tersebut, maka jiwa tersebut adalah jiwa yang selalu mendorong ke arah keburukan, mengajak pemiliknya untuk memenuhi keinginan yang menyesatkan dan mengikuti kebatilan, menjadikannya tempat bagi segala keburukan.

Sedangkan keadaan ketiga adalah jiwa yang menyesal, yaitu jiwanya orang beriman manakala ia selalu menyalahkan dirinya sendiri dalam segala keadaannya, merasa kurang dalam segala yang dilakukannya, sehingga ia menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri, sementara orang fasik terus melangkah tanpa pernah menegur dirinya sendiri.

Allah telah menyebutkan penyakit hati dan metode penyembuhannya di beberapa tempat dalam Kitab-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman: *'Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang pedih karena mereka berdusta.'* (QS. Al-Baqarah: 10).

Allah juga berfirman: *'Kamu akan melihat orang-orang yang di hati mereka ada penyakit bergegas ke arah mereka (orang munafik), mengatakan, 'Kami takut akan tertimpa bencana.'* (QS. Al-Maidah: 52).

Allah berfirman: *'Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita lain jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu lemah lembut dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan ucapkanlah perkataan yang baik.'* (QS. Al-Ahzab: 32).

Allah berfirman: *'Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.'* (QS. Yunus: 57).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *'Bukankah mereka bertanya ketika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat untuk ketidaktahuan adalah bertanya.'* "

Ketidaksesuaian Psikologis dianggap sebagai salah satu penyakit hati yang bisa membawa ke penyimpangan akhlak , dan terbagi menjadi dua jenis:

1. Kerusakan persepsi.

2. Kerusakan gerak alami dan insting

Kedua jenis kerusakan ini menyebabkan rasa sakit dan penderitaan, dimana sumber kesenangan adalah persepsi tentang apa yang cocok, dan sumber rasa sakit adalah persepsi tentang apa yang bertentangan.

Penyakit hati ini menyebabkan kaburnya penglihatan dan membuat pandangan hidup yang sempit. Hal ini karena nafsu, keinginan, dan kepentingan duniawi seseorang bisa membutakan, mengaburkan, atau bahkan menyelimuti penglihatannya, membuat seseorang melihat kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran. Atau bisa jadi membuat segalanya tampak bercampur aduk, dan gagasan akan realita menjadi kabur sesuai dengan ketebalan kabut yang menyelimuti penglihatannya.

Akibatnya, orang tersebut bisa mengalami kegoncangan psikologis, dengan tingkat keparahan sesuai dengan ketebalan kabut yang menghalangi penglihatannya.

Gangguan Psikologis

Ada beberapa orang yang sebenarnya tidak memiliki gangguan dalam kemampuan mental mereka, tapi perilaku mereka bisa jadi lebih tidak selaras dibandingkan banyak orang yang memiliki gangguan mental. Kita akan menemukan beberapa di antara mereka berperilaku sesuai dengan aturan moral yang baik, namun tetap memiliki beberapa perilaku menyimpang, seperti kecanduan minuman keras, perdagangan narkoba, perilaku seksual yang menyimpang, dan lain-lain.

Perilaku menyimpang ini bisa mencakup berbagai masalah perilaku, seperti ketakutan dan kecemasan pada anak-anak, keengganan untuk makan, penyendiri, sangat pemalu, mudah marah, tidak patuh dan keras kepala, mudah terpengaruh, cemburu ekstrem, kecenderungan agresif, berkhayal, berbohong, mencuri di beberapa kasus, serta gejala gangguan psikologis lainnya. Jika gangguan-gangguan ini tidak ditangani dengan baik, mereka bisa menjadi ancaman serius terhadap moralitas perilaku seseorang."

Keseimbangan Psikologis

Keseimbangan adalah kemampuan untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitar seseorang. Hal ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan sosial yang selaras dengan mereka yang berada di sekitarnya, dan mampu menghadapi masalah lingkungan serta tantangan sosial dengan baik.

Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, hubungan sosial yang dapat dibentuk namun ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan psikologis adalah proses berkelanjutan yang menangani perilaku dan lingkungan sosial melalui perubahan dan modifikasi hingga tercipta keseimbangan antara individu dan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keseimbangan psikologis yang positif membutuhkan keseimbangan pribadi, sosial, dan profesional, dengan tujuan seseorang dapat mencapai keseimbangan dan penyesuaian diri yang tepat, yang dapat memberikan kepuasan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan pekerjaan.

Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam ketiga dimensi tersebut - personal, sosial, dan profesional - dengan cara yang benar, dia mungkin mencoba mencapai keseimbangan tersebut dengan cara tidak langsung, yang menurutnya dapat memberikannya tingkat keseimbangan, kepuasan, dan kepuasan psikologis yang tinggi. Metode tidak langsung ini, yang disebut oleh para ahli psikologi sebagai 'mekanisme pertahanan psikologis', adalah sarana dan metode yang dilakukan individu untuk mendistorsi dan menyalahartikan kenyataan, dan menciptakan pembenaran untuk melepaskan diri dari tekanan dan kecemasan akibat frustrasi dan konflik yang mengancam keamanan psikologisnya. Tujuan dari mekanisme ini adalah untuk melindungi diri, membela diri, mempertahankan kepercayaan dan kehormatan, hingga akhirnya dapat mencapai kenyamanan psikologis, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Dari sini dapat diketahui bahwa manusia bisa memiliki keseimbangan psikologis yang positif, atau keseimbangan yang negatif yang tidak masuk akal serta tidak dapat diterima. Ketika seseorang menghadapi masalah atau kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan akan uang untuk memenuhi keinginannya, ia menyadari bahwa satu-satunya cara adalah dengan bekerja keras dan bersabar, serta menyisihkan sebagian penghasilannya hingga terkumpul jumlah yang cukup untuk mencapai tujuannya. Jika hal itu tidak tercapai, ia menerima apa yang telah ditakdirkan Allah

untuknya, dan tetap fokus pada tujuannya, berharap Allah akan membuat perubahan pada waktunya. Orang tersebut mencari kesempatan yang tepat untuk mewujudkannya, sehingga ia dianggap memiliki keseimbangan yang rasional, karena keseimbangan tidak bisa dianggap rasional sampai seseorang menyelesaikan masalahnya dengan mempertimbangkan semua kemungkinan tindakan dan konsekuensi dari setiap tindakan tersebut.

Kemudian, ia akan mengambil langkah-langkah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jika seseorang gagal menyelesaikan masalahnya dengan cara yang objektif dan sesuai dengan kemampuan serta kesiapannya, dia mungkin akan menggunakan mekanisme pertahanan, yang merupakan bentuk distorsi kenyataan. Ketika seseorang melakukan hal ini, tujuannya adalah:

- Menghindari kecemasan dan perasaan bersalah yang menyertai.
- Mempertahankan harga diri.
- Memenuhi keinginannya dan kesenangannya, dengan menggunakan mekanisme pertahanan.

Mekanisme Pertahanan

Yaitu keadaan dimana seseorang memilih suatu cara yang salah saat menghadapi krisis psikologis yang tidak bisa diselesaikan, atau menyadari bahwa ia telah berperilaku salah, lalu mencoba memuaskan diri sendiri dengan alasan yang tidak benar.

Salah satu contoh mekanisme menyesatkan ini adalah ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, ia mungkin mencoba untuk membenarkan perilaku menyimpangnya dengan alasan yang lemah, termasuk:

Pembenaran.

Ketika seseorang gagal mencapai tujuannya, tidak memenuhi kewajiban, atau bertindak di luar norma akhlak yang baik, dan melakukan tindakan yang memalukan, ia mungkin mencoba membenarkan motif tindakannya dengan mencari-cari alasan, untuk menghilangkan rasa bersalah pada dirinya atau kritik sosial. Ini adalah sebuah cara yang membuat seseorang merasa ada kebenaran yang terkandung pada tindakannya yang memalukan.

Contohnya adalah seseorang yang tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, padahal dia dibayar untuk itu, dan tidak bekerja selama jam kerja yang sudah

ditetapkan. Dia mencari alasan untuk memuaskan diri sendiri, misalnya dengan mengatakan bahwa bosnya tidak adil dalam memperlakukan dia dibandingkan dengan rekan-rekannya, atau gajinya terlalu rendah dibandingkan dengan usaha yang harus dikeluarkan, atau kebanyakan rekan kerjanya tidak sekeras dia dalam bekerja. Dan berbagai alasan lain yang dia cari-cari untuk membuat dirinya merasa lebih baik dan menghilangkan rasa bersalah.

Proyeksi Psikologi

Proyeksi adalah keadaan dimana seseorang menyalahkan orang lain atas sifat atau perilaku buruk yang sebenarnya berasal dari dirinya sendiri, dan membesar-besarkannya

Misalnya, ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip akhlak yang baik, ia mungkin akan menyalahkan orang lain untuk perilakunya, atau ketika ia gagal dalam suatu hal, ia akan beralasan dengan berbagai faktor eksternal dibanding menyalahkan dirinya sendiri

Seperti seorang siswa yang beralasan bahwa kegagalannya dalam ujian disebabkan oleh sulitnya pertanyaan, atau seseorang yang mengatakan bahwa kebutuhanlah yang mendesaknya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, atau beralasan bahwa orang lain lah yang memberinya ide buruk atau menyesatkannya.

Identifikasi Psikologi

Identifikasi adalah kebalikan dari Proyeksi, yaitu keadaan dimana seseorang mengambil dan mengadopsi sifat atau kualitas yang mereka lihat pada orang lain untuk diri mereka sendiri. mereka meminjam dan mengklaim bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang diinginkannya, yang ada pada orang lain, dan membentuk diri mereka sendiri menyerupai orang lain yang memiliki sifat tersebut. Dengan kata lain, individu itu menyatu atau menggabungkan diri mereka dengan kepribadian orang lain atau kelompok lain yang memiliki sifat-sifat diinginkan namun tidak mereka miliki.

Identifikasi, dalam bentuk apapun, adalah sebuah cara yang salah untuk beradaptasi dan merupakan salah satu tanda ketidaksesuaian.

Contohnya adalah ketika seseorang yang memposisikan diri sebagai pejabat pemerintah ketika menghadapi masalah, seseorang yang berpura-pura memiliki kebijaksanaan seorang cendekiawan meskipun bukanlah seorang cendekiawan,

atau seseorang yang memerankan diri sebagai pemimpin suatu kelompok, padahal ia tidak layak untuk posisi tersebut.

Pasivitas

Pasivitas atau resistensi (proses melawan) bisa bersifat positif atau negatif. Ia menjadi positif ketika seseorang melakukan sebanyak mungkin yang diminta darinya, dan berubah menjadi negatif ketika ia menghindari untuk melakukan apa yang diharapkan darinya.

Sikap ini merupakan bentuk perlawanan terhadap tanggung jawab dan tekanan. Dalam hal ini, seseorang bisa jadi melakukan sebanyak mungkin apapun yang diminta atau malah sebaliknya, yaitu menghindarinya, melalui berbagai cara seperti diam, resistensi, oposisi, pemberontakan, kekerasan, dan penolakan.

Sebagai contoh, ketika Anda meminta seseorang untuk menjadi perantara kepada orang lain agar meminjamkan Anda sejumlah uang dan perantara tersebut menolak untuk melakukannya, itu merupakan tindakan negatif. Dan jika perantara tersebut malah memburuk-burukkan posisi Anda kepada pemberi pinjaman dan mendorongnya untuk tidak memberi pinjaman, maka dia telah melakukan kebalikan dari apa yang diminta darinya. Kedua tindakan ini menunjukkan bahwa si perantara mempunyai masalah psikologis yang dialami, mungkin karena kebencian terhadap peminjam, iri, atau deviasi perilaku lainnya.

Agresi

Mekanisme pertahanan kadang-kadang dapat berupa agresi, yaitu sebuah serangan yang ditujukan ke seseorang atau suatu objek tertentu dengan alasan bahwa merekalah penyebab dari masalah tersebut dan bertanggung jawab atas hambatan yang dihadapi. Agresi dapat berupa persekongkolan, pencemaran nama baik, penghinaan, atau hinaan yang ditargetkan. Semua ini merupakan bentuk dari deviasi yang tidak berdasar, dan hanya bertujuan sebagai sarana untuk melampiaskan apa yang dirasakan atau dilewati oleh seseorang.

Regresi

Regresi terjadi ketika seseorang kembali ke tingkat perilaku dan adaptasi sebelumnya yang kurang berhasil, terutama ketika dihadapkan pada masalah yang tidak bisa dihadapi. Ini seperti seorang pemuda matang yang berperilaku seperti remaja puber; dia akan regres ke tingkat kedewasaan yang belum matang sebagai mekanisme pertahanan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemampuannya yang beragam dan lingkungan sekitarnya mungkin cenderung melakukan deviasi moral untuk memuaskan keinginannya dengan cara yang tidak tepat. Mereka menggunakan mekanisme pertahanan dan berbagai alasan untuk membenarkan tindakan demi memenuhi hasrat dan kesenangan.

Tujuan dari Mekanisme Pertahanan

- Menghindari rasa sakit psikologis yang dialami seseorang akibat pengaruh jiwa yang menyesal
- Menghindari kritik yang diarahkan atau yang diantisipasi dari orang lain.
- Menghindari rasa sakit psikologis yang diakibatkan oleh kegagalan yang dialami seseorang akibat dari ketidakberuntungan atau ketidakberhasilannya.

Alasan adanya Mekanisme Pertahanan

- Menyembunyikan konflik psikologis internal yang berkecamuk pada diri seseorang dengan menampilkan alternatif, yaitu mekanisme pertahanan itu sendiri.
- Melarikan diri dari kenyataan karena ketidakmampuan untuk menghadapinya.
- Kegagalan dalam mengevaluasi pengalaman masa lalu secara akurat yang bisa membantu seseorang menghadapi kesalahan dan kegagalan serta menghindarinya sebelum terjadi.

Ini semua terjadi karena kurangnya pendidikan praktis yang baik dari dalam keluarga dan sekolah, serta dari mereka yang berada di sekitar individu tersebut.

Berlebihan dalam Menggunakan Mekanisme Pertahanan

Meskipun mekanisme pertahanan dapat memberikan pelepasan sementara dari konflik internal yang mengganggu seseorang, namun jika digunakan secara berlebihan dapat membuat individu menjadi tidak berhasil, tidak jujur, dan tidak mampu menghadapi orang lain.

Penyebab Ketidaksesuaian Psikologis

Salah satu penyebab utama ketidaksesuaian psikologis yang merupakan faktor utama terjadinya gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku, meliputi; angan-angan yang berlebihan, ketergantungan kepada selain Allah, dan konsumsi makanan berlebih. Berikut adalah penjelasannya:

Ketergantungan pada Selain Allah

Ibnu al-Qayyim, *rahimahullah*, berkata: Orang yang paling kecewa adalah mereka yang bergantung pada selain Allah. Kebaikan yang hilang akibat ketergantungan tadi jauh lebih besar dibanding keuntungan yang didapat, yang semuanya bersifat fana dan mudah hilang. Seseorang yang bergantung pada selain Allah seperti seseorang yang mencari perlindungan dari panas dan dingin di rumah laba-laba.

Salah satu bentuk ketergantungan kepada selain Allah adalah berlebihan dalam mencintai harta dan dalam mencarinya, hingga mengabaikan ibadah. Atau, bergantung pada dukun, penyihir, dan penipu, yang semuanya merupakan penyebab kecemasan psikologis.

Angan-Angan dan Ketidakpuasan

Salah satu ciri khas jiwa manusia adalah keinginan untuk memiliki. Akibat dari insting tersebut, terkadang muncul fenomena ingin memiliki sesuatu yang lebih, dimana seseorang mulai membuat rencana untuk masa depan yang mungkin jauh dari kemampuan dan usaha terbatas yang Allah berikan kepada mereka.

Terutama jika angan-angan tersebut sulit dicapai, mereka mulai mendambakan istana mewah, kendaraan yang indah, karpet yang lembut, dan kedudukan tinggi, hingga segala sesuatu tampak indah dalam khayalan mereka, dan yang sulit menjadi mudah dalam bayang-bayang khayalan mereka.

Namun, gelombang angan-angan palsu, dan ilusi yang tidak berdasar ini bisa mempermainkan mereka, seperti halnya anjing memainkan bangkai, yang mana semua ini merupakan makanan bagi jiwa yang rendah dan hina.

Akibat dari harapan-harapan kosong ini, seseorang bisa terjerumus ke dalam penyimpangan, dan berakhir dengan dosa, kegagalan, dan penderitaan karena keinginan yang tidak realistis.

Konsumsi Makanan Berlebih

Kebiasaan makan berlebih dan keserakahan bisa menghalangi seseorang dari ketaatan dan membuatnya sibuk memenuhi kebutuhan perutnya sampai dia mendapatkannya. Setelah terpenuhi, ia kemudian sibuk mengatur konsumsinya, melindungi diri dari dampak buruknya, dan menghadapi beban beratnya. Hasrat dan godaan nafsu pun mulai menguasai, membuka jalan bagi tipu daya setan, yang mengalir dalam manusia sebagaimana halnya darah,

Ketika hasrat nafsu menguat di bawah kendali setan, ia dapat menarik manusia dari jalan kebajikan menuju keburukan, hingga tercapailah keinginan orang-orang yang bermasalah, orang-orang yang lalai dan tidak menyadari apa saja yang seharusnya dilakukan, juga orang-orang yang tidak berkomitmen dalam memperbaiki kondisi mereka.

Terutama ketika hilangnya pendidikan Islam, yang telah mengatur kadar konsumsi makanan minimal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Tidak ada wadah yang lebih buruk untuk diisi oleh manusia daripada perutnya. Cukup bagi anak Adam beberapa suap yang menjaga punggungnya tetap tegak. Jika harus makan lebih, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya."*

Ini berkaitan dengan ketidaksesuaian psikologis sebagai salah satu penyebab penyimpangan moral. Selain itu, ada faktor lain yaitu aspek ekonomi, yang perannya akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian kedua.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memiliki dampak besar dalam kehidupan manusia, karena peranannya dalam memenuhi kebutuhan dasar, keinginan, dan tuntutan sehari-hari termasuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pengeluaran insidental lainnya. Tanpa diragukan, peningkatan atau penurunan tingkat ekonomi berdampak pada perilaku individu, dan pengaruh faktor ekonomi tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi juga secara langsung mempengaruhi anak-anak dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan, pengabaian, dan adanya rasa aman atau hilangnya.

Bagian kedua akan membahas poin-poin utama berikut:

- Faktor ekonomi yang mendukung penyimpangan, yaitu kemiskinan dan kemewahan
- Pengaruh yang muncul dari kemiskinan dan kekayaan terhadap perilaku menyimpang

- Sistem ekonomi dan dampaknya terhadap penyimpangan serta sistem yang paling baik untuk umat manusia

A. Faktor Ekonomi yang Mendukung Penyimpangan

Pertama, Kemewahan

Kemewahan dalam bahasa arab disebut dengan الترف (Attarf) yang bermakna menikmati. orang yang bermewah-mewahan disebut dengan المترف (Al Mutrif). dikatakan: orang ini telah bermewah-mewahan, ketika dia melampaui batas dalam menggunakan harta.

Kemewahan material dan lancarnya likuiditas keuangan jika disertai dengan lemahnya dukungan keagamaan, penyebaran tempat hiburan dan musik, serta lemahnya pendidikan moral dan konsistensinya, semua faktor ini bersama-sama dapat mendorong individu ke dalam perilaku menyimpang untuk memuaskan insting dan hawa nafsunya. Perilaku menyimpang akibat kemewahan dapat digambarkan sebagai berikut:

Disintegrasi Sosial

Ketika seseorang diberikan harta yang berlebih, lalu dia menyibukkan waktunya demi hartanya, hingga membuatnya mulai mengabaikan hubungan sosial dan keluarga, dapat menyebabkan disintegrasi sosial dalam lingkungan keluarganya. Hal ini pada dasarnya, merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai akhlak mulia.

Salah satu hal yang sering ditemukan pada kelompok masyarakat industrial adalah terjadinya keretakan keluarga, yang berdampak terhadap nilai luhur dan pendidikan.

Keretakan pada hubungan antar anggota keluarga menyebabkan seseorang ingin merasa bebas dari tekanan keluarganya, namun disisi lain, mereka ingin agar kebutuhan ekonominya juga terpenuhi, sehingga dapat diperhatikan bahwa fenomena prostitusi dan ajakan kepada kebejatan menjadi semakin umum.

Penyakit-penyakit ini menghancurkan setiap masyarakat, karena kemewahan adalah salah satu faktor pemecah sosial yang paling kuat, cepat, dan merusak, serta meruntuhkan ikatan kekeluargaan pada masyarakat. Keterlibatan dalam pemuasan hasrat dan insting secara berlebihan mematikan wibawa, membunuh harga diri dan kecemburuan, juga membuat kejahatan menjadi bagian dari

kehidupan, yang mana semua ini membawa seseorang menuju kehancuran dan runtuhnya moral.

Seseorang menjadi terpaku pada aspek pemenuhan materi saja, dan hanya ingin memuaskan hasrat duniawi mereka tanpa mempedulikan ikatan keluarga.

Hidup dalam Kesia-siaan

Kemewahan materi seringkali mengarah pada sikap suka membuang-buang waktu dan pemuasan hawa nafsu yang terjadi akibat sikap tersebut, ditambah lagi dengan konsumsi makanan berlebih dan tempat tinggal yang nyaman, namun tidak disertai dengan aturan keagamaan.

Selain itu, kemewahan finansial di beberapa keluarga dan ketersediaan sarana hiburan dapat mendorong beberapa remaja untuk menikmati sarana hiburan terlarang yang merusak moral mereka. Salah satu penulis menggambarkan wanita dari kalangan kaya dengan berkata: mereka (wanita sosialita) menyambut deretan tamu untuk menghabiskan sebagian besar waktu mereka bermain kartu, bergosip tentang suami, istri, kekasih, dan membicarakan uang serta hal-hal material lainnya.

Kesombongan dan Kekufuran

Kekayaan berlebih yang dimiliki oleh orang yang tidak mengerti tujuan sebenarnya dari kekayaan itu sendiri, dapat menyebabkan keangkuhan dan sikap suka mengabaikan kebenaran, karena mereka merasa telah memiliki apa yang dicari dan diinginkan orang lain. Hal ini dapat mengarah pada penggunaan harta dalam kebatilan, hingga membuat dirinya dan orang lain menyimpang dari moral Islam, munculnya sikap suka merendahkan orang lain, berlaku sombong terhadap mereka, dan menjadi musuh para pendakwah kebenaran. Oleh karena itu, orang-orang yang suka bermewah-mewahan selalu menentang reformasi dan reformis, menjauhi dakwah Allah dan memeranginya, serta menghalangi orang lain dari dakwah tersebut. karena ada kontradiksi antara dakwah para rasul dan realitas hidup mereka yang mewah, yang tidak bisa mereka tinggalkan.

Allah berfirman: *"Dan Kami tidak mengirimkan peringatan ke suatu kota pun, kecuali orang-orang yang hidup mewah di dalamnya berkata, 'Kami tidak percaya dengan apa yang kamu diutus dengannya.'"* (QS. 34:34)

Qarun adalah contoh orang yang diberi harta karun oleh Allah, yang kunci-kuncinya saja sudah memberatkan sekelompok orang yang kuat (dalam membawa kunci tersebut). Ketika kaumnya memintanya untuk menginvestasikan harta

tersbut demi kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan bagian dunianya, dia berkata, *"Ini diberikan kepadaku karena pengetahuan yang ada padaku."*

Allah berfirman: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."*

Dia (Karun) berkata, *"Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka".* (QS. Al-Qasas 28:77-78)

Kemewahan dan Kezaliman

Harta yang diberikan kepada orang yang tidak mengenal Allah dapat digunakan untuk menzalimi hamba-hamba-Nya, membuatnya menyimpang dari nilai-nilai moral menuju kejahatan. Ada hubungan tersendiri antara kezaliman dan kemewahan, dimana kezaliman merupakan bagian dari kemewahan, dan kemewahan adalah salah satu penyebab terbesar kezaliman. Allah berfirman: *"Mengapa tidak ada dari generasi sebelum kalian, orang-orang yang memiliki kebaikan yang melarang dari kejahatan di bumi, kecuali sedikit dari mereka yang Kami selamatkan dari mereka. Dan orang-orang yang zalim mengikuti apa yang mereka dimanjakan di dalamnya, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* (QS, Hud 11:116)

Kemiskinan

Orang Fakir adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa, atau memiliki kurang dari setengah kecukupan untuk dirinya sendiri dan bagi yang ia tanggung.

Sedangkan orang Miskin adalah mereka yang memiliki setengah kecukupan, atau sebagian besar dari kecukupan, namun tidak memiliki kecukupan secara penuh.

Artinya, kedua kelompok ini memerlukan lebih banyak sumber daya ekonomi. Tidak diragukan lagi bahwa kemiskinan memiliki pengaruh pada perilaku seseorang, kecuali jika disertai dengan keimanan dan moral yang baik. Karena seringkali kemiskinan dan kekurangan, - terutama jika hidup ditengah-tengah masyarakat yang hidup dalam kemewahan-, mendorong ke perilaku yang tidak sesuai dengan kebajikan dan akhlak mulia. Rasulullah ﷺ berlindung dari

kemiskinan, seperti disebutkan dalam hadits: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kemiskinan, dan siksa kubur."*

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari menzalimi atau dizalimi."*

Selain itu, kemiskinan dapat menyebabkan seseorang berhutang, dan hutang dapat membawa kepada kebohongan dan pelanggaran janji. Rasulullah ﷺ mengajarkan berlindung dari itu dengan berkata: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang,"* ketika ditanya mengapa sering berlindung dari hutang, Beliau berkata, *"Ketika seseorang berhutang, ia akan banyak berbicara namun berbohong, dan banyak berjanji lalu mengingkarinya."*

Tak diragukan lagi, kekurangan harta memiliki dampak besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang, mempengaruhi aspek pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan kesehatan, yang semuanya berdampak pada perilaku dan tingkat penyimpangannya, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Antara Kemiskinan dengan Pendidikan

Kemiskinan memiliki dampak signifikan pada pendidikan. Penghasilan yang rendah mendorong sebagian orang tua atau penanggung jawab keluarga lainnya untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang membuat mereka teralih dari mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka. Hal ini membuat anak-anak menjadi rentan terhadap pengaruh menyimpang dalam masyarakat. Selain itu, kemiskinan ekstrem dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan sikap mudah pada orang tua, yang dapat mendorong mereka untuk bersikap keras dan tidak ramah.

Lebih jauh lagi, Kemiskinan juga dapat melibatkan anak-anak dalam mencari penghasilan, yang merampas kesempatan mereka untuk menerima pendidikan, atau mengurangi waktu mereka untuk belajar dan memahami pelajaran. Selain itu, kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar juga membatasi peran pendidikan dalam keluarga. Semua kondisi ini membuka jalan bagi kebodohan untuk masuk dan menyediakan celah bagi penyimpangan moral, membuat anak-anak rentan terhadap penyimpangan perilaku.

Kemiskinan dan Pengangguran

Sebagian masyarakat menghadapi fenomena surplus tenaga kerja, dimana mereka gagal menemukan peluang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Kondisi ini berimbas langsung pada keadaan finansial individu. Dr. Abdul Majid Syed Mansour menyoroti bahwa kemerosotan kondisi ekonomi kelas pekerja di negara-negara berindustri maju, berpengaruh pada lonjakan tingkat pengangguran, berkontribusi pada peningkatan kecenderungan terhadap kejahatan, seperti vagransi, pencurian, mengemis, dan juga meningkatnya kasus prostitusi serta kejahatan seksual.

Tak jarang, perilaku semacam ini berakar dari kemiskinan yang dialami keluarga, yang mendorong mereka mencari cara tidak sah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa kemiskinan, kehidupan yang tidak menentu, dan kondisi kerja yang berat bisa mendorong maraknya penyalahgunaan dan perdagangan narkoba sebagai solusi untuk menanggulangi kesulitan finansial akibat pengangguran.

Hubungan antara penanggung jawab keluarga dan perilaku menyimpang remaja berakar pada pemahaman bahwa ketika kepala keluarga tidak mendapatkan pekerjaan, maka dia dianggap tidak mampu menjalankan tugas yang seharusnya ia emban, yaitu menyediakan kehidupan ekonomi yang layak untuk keluarga.

Akibatnya, keluarga tersebut mengalami gangguan dalam menjalankan fungsinya yang ekonomi, yang bisa menyebabkan ibu dan anak-anak mencari penghasilan alternatif. Dalam situasi seperti ini, ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dalam beberapa kasus, dapat mengarah pada kemerosotan akhlak dan perilaku.

Kemiskinan dan Usia Muda

Kurangnya pendapatan atau hilangnya pekerjaan dapat mendorong orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka bekerja di usia dini. Padahal bekerja di beberapa jenis pekerjaan, seperti di kafe dan tempat hiburan, dapat mendorong beberapa anak muda untuk berperilaku menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenakalan di antara anak-anak yang bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja dapat berkisar antara dua hingga sepuluh kali lebih tinggi. Bekerja di usia muda juga memaparkan mereka pada pengaruh buruk penyimpangan orang dewasa, karena kurangnya kedewasaan dan pengalaman hidup pada anak-anak.

Kemiskinan dan Kepatuhan dalam Transaksi

Kemiskinan ekstrem dapat menyebabkan berbagai penyimpangan, seperti menerima suap untuk menyelesaikan pekerjaan. Ini juga bisa menyebabkan fenomena normalisasi dan pembiaran transaksi yang tidak sesuai. Ibnu al-Jauzi menginsyarkan hal ini dengan mengatakan: Sungguh kami telah melihat sekelompok orang yang menipu para penguasa untuk mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, beberapa dengan menormalisasikan, beberapa dengan sikap memuji tidak pada tempatnya, dan beberapa dengan cara mendiamkan kejahatan, semua terjadi karena dorongan kemiskinan.

Kemiskinan dan Kesehatan

Kemiskinan merupakan ancaman bagi kesehatan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah seperti malnutrisi dan buruknya tempat tinggal, serta berdampak negatif pada kesehatan mental, yang seringkali disertai dengan perasaan jenuh, frustrasi, kecemasan, dan amarah. Ada hubungan langsung antara kemiskinan dengan penyakit serius seperti anemia, tuberkulosis, dan rakhitis. Hal ini karena kemiskinan dapat menyebabkan seseorang terpaksa mengemis, sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dan makanan.

Faktor Pendukung Pengaruh Ekonomi terhadap Penyimpangan

Ada beberapa pertanyaan mengenai faktor-faktor ini, yaitu apakah masing-masing dari kemiskinan atau kekayaan, atau bahkan keduanya, yang bertanggung jawab atas penyimpangan perilaku, atau adakah pengaruh lain yang terkait dengan salah satu atau kedua kondisi tersebut yang menyebabkan penyimpangan?

Untuk menjawab ini, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan penyimpangan tidaklah kuat, dan bahwasanya kemiskinan bukanlah pendorong pasti penyimpangan itu sendiri. Ini terbukti dari adanya sifat kejujuran dan keberanian di antara beberapa anak muda miskin, yang mana mereka tidak tertarik melakukan berbagai penyimpangan seperti pencurian atau penghasilan ilegal, melainkan mereka justru menganggap rendah orang yang menyimpang. Di sisi lain, ada anak-anak yang tumbuh dalam kemewahan namun tetap menyimpang. Sebagai bukti bahwa kemiskinan tidak selalu mengarah pada penyimpangan moral, contohnya adalah kaum Muhajirin yang miskin, yang berjumlah sekitar 400 orang, yang mana mereka tidak memiliki tempat tinggal

ataupun pelindung di Madinah, mereka mengabdikan diri sebagai pasukan jihad di jalan Allah, dan menjadi pasukan utusan Rasulullah (sariyyah). Merekalah yang disebut sebagai Ahlus Suffah.

Allah berfirman tentang mereka: *"Untuk orang-orang miskin yang terhalang (untuk berjuang) di jalan Allah, yang tidak dapat bergerak di muka bumi, orang yang tidak mengetahui mengira mereka kaya karena menahan diri (dari memintaminta). Kamu dapat mengenal mereka dengan ciri-cirinya, mereka tidak meminta kepada orang lain dengan mendesak. Dan apapun kebaikan yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."* (QS. Al-Baqarah 2:273)

Di sisi lain, bila kita melihat contoh dari aspek ekonomi lainnya yaitu kekayaan, kita dapat melihat Amerika Serikat, salah satu masyarakat terkaya di dunia, namun memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain.

Penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara kemiskinan dengan penyimpangan perilaku sering kali menunjukkan hasil yang kontradiktif. Ini diakui oleh salah satu peneliti dalam studi tentang penyimpangan, yang menyoroti bahwa penelitian tersebut belum berhasil secara akurat mendefinisikan hubungan antara faktor ekonomi dan perilaku menyimpang pada remaja. Dengan alasan kurangnya aspek metodologis dari beberapa studi tersebut, karena tidak didasarkan pada perbandingan yang akurat atau tidak menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen yang mewakili pelaku penyimpangan. Selain itu, studi tersebut tidak menggunakan alat pengumpulan data yang akurat atau proses penyaringan data dengan tepat.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kemiskinan itu sendiri bukanlah penyebab utama suatu penyimpangan, kecuali jika dikombinasikan dengan lemahnya pendidikan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, dampak dari kemiskinan dan kekayaan lah yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang. Karena, Anda dapat menemukan orang kaya yang menjaga harta mereka dan hanya menghabiskannya untuk hal-hal yang sah, serta orang miskin yang bersabar dengan kemiskinannya tanpa berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, semua ini kembali pada pendidikan dan dorongan agama yang dimiliki; jika keduanya tidak ada atau lemah, maka kemiskinan dan kekayaan yang akan memainkan peran dalam munculnya penyimpangan. Wallahu A'lam.

Sistem Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Penyimpangan

Dunia saat ini didominasi oleh tiga sistem ekonomi utama: sistem Islam, sistem kapitalis, dan sistem sosialis. Studi nyata telah menunjukkan gagalnya sistem ekonomi sekuler karena terbukti telah berkontribusi besar terhadap penyimpangan moral. Sebaliknya, sistem ekonomi Islam dengan segala kebijakannya telah terbukti sebagai solusi efektif untuk masyarakat, salah satunya dengan pembentukan hubungan antara orang kaya dan miskin melalui zakat, sedekah, dan kebajikan.

Sosialisme percaya bahwa satu-satunya cara untuk menghapus kemiskinan adalah dengan menghilangkan kelas orang kaya dan menyita kekayaan mereka, serta menghapus hak milik atas kekayaan mereka. Bahkan, sosialisme melangkah lebih jauh dengan menentang prinsip kepemilikan, terutama dalam kepemilikan sumber-sumber produksi seperti tanah dan mesin, serta mendorong kelas masyarakat miskin untuk menentang orang kaya, hingga dapat memicu kecemburuan dan permusuhan di antara mereka, dan menyalakan api konflik hingga akhirnya dimenangkan oleh kelas pekerja yang lebih banyak jumlahnya, atau sering disebut sebagai kaum proletariat. Sistem yang ditawarkan oleh kaum sosialis di atas mengarah pada menyimpangnya masyarakat dari prinsip-prinsip moral, menuju ke arah kejahatan berupa konflik dan permusuhan, dan dihapusnya hak kepemilikan dapat menyebabkan munculnya faktor penyimpangan yang lebih parah, salah satunya adalah tekanan psikologis.

Diskusi mengenai hubungan antara penyimpangan dan kejahatan dengan sistem ekonomi telah menghasilkan berbagai pandangan. Beberapa pemikir berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis bertanggung jawab atas munculnya penyimpangan dan kejahatan dalam masyarakat. Pendapat ini diungkapkan oleh pemikir Italia, Traniani, namun yang paling menonjol dalam mengaitkan tanggung jawab munculnya penyimpangan dalam masyarakat kepada sistem kapitalis adalah pemikir Belanda, Jenger. Sebagai contoh, Beliau berpendapat bahwa pencurian terkait langsung dengan pembagian masyarakat menjadi kelas kaya dan miskin di bawah sistem kapitalis.

Sistem ekonomi Islam memandang hubungan antara orang miskin dan kaya dalam masyarakat Muslim dengan sebagai hubungan persaudaraan. Islam menolak setiap pandangan yang mendorong permusuhan dan konflik antara kaya dan miskin atau antarkelas sosial. Bagaimana mungkin tidak, karena persaudaraan adalah inti dari iman dan buah dari Islam, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu" (QS. Al-Hujurat [49]:10).

Islam memandang hubungan antara keduanya sebagai hubungan persaudaraan yang kooperatif, melalui keakraban, persahabatan, dan kebaikan, semua dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan orang miskin, sehingga mereka tidak tergodanya oleh setan dan terjerumus ke dalam penyimpangan.

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk memberi dan berinfak, sebagaimana firman-Nya: *"Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Kami berikan kepada kalian" (QS. Al-Hadid [57]:7).* Dan Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang tidak ada jual beli, persahabatan, syafaat, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah [2]:254).*

Dalam mengatasi masalah kemiskinan, Islam mendorong orang kaya untuk berderma kepada orang miskin melalui zakat, sedekah, dan menanggung kebutuhan kerabat yang mampu, serta mengajarkan solusi yang tepat untuk mengatasi kemiskinan mereka, seperti syariat beristighfar, sebagaimana disebutkan oleh Nuh: *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohon ampunlah kepada Tuhanmu; sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, dan memberi kalian tambahan harta dan anak-anak, dan menjadikan untuk kalian kebun-kebun dan menjadikan (pula) untuk kalian sungai-sungai'" (QS. Nuh [71]:10-12).*

Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan: "Artinya, jika kalian bertobat kepada Allah, memohon ampunan-Nya, dan mentaati-Nya, maka rezeki kalian akan bertambah sebagaimana tanaman yang tumbuh subur."

Islam juga menanamkan konsep mengharap kebaikan dan kemurahan Allah, sebagaimana firman-Nya: *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui" (QS. An-Nur [24]:32).* Dan Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan" (QS. At-Talaq [65]:7).*

Kemiskinan bukanlah sebuah kondisi permanen; ia bisa berpindah, menghilang, dan muncul kembali. Orang yang miskin hari ini bisa menjadi kaya di kemudian hari, karena rezeki berada di tangan Allah. Dalam Islam, keutamaan di antara manusia bukanlah karena kekayaan, melainkan karena ketakwaan, sebagaimana

firman Allah: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian"* (QS. Al-Hujurat [49]:13).

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *"Mungkin ada orang yang berambut kusut dan kotor, diusir dari setiap pintu, jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan mengabulkannya."*

Islam juga mengarahkan orang kaya dalam hal penggunaan harta, yaitu dengan memerintahkan mereka untuk menjauhi pemborosan dan penyimpangan, sebagaimana firman Allah: *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"* (QS. Al-An'am [6]:141), dan *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya"* (QS. Al-Isra' [17]:26-27). Allah juga berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu mencari-cari kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"* (QS. Al-Qasas [28]:77).

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil, yang menciptakan bersatunya hati dan menghubungkannya lewat integrasi sosial yang benar, yang dilakukan oleh individu secara sukarela, yang hanya berharap akan pahala dan ganjaran dari Allah. Kerjasama ini bertujuan untuk mengatasi penyimpangan di kalangan miskin yang disebabkan oleh kebutuhan dan kemiskinan, serta menghadapi kemewahan di kalangan kaya yang seringkali terkait dengan penyimpangan, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Jika terdapat penyimpangan dalam masyarakat Islam, baik di kalangan kaya maupun miskin, hal itu adalah hasil dari kegagalan dalam menerapkan sistem ekonomi Islam secara praktis dan kurangnya pendidikan Islam yang benar.

Dari uraian di atas, jelas bahwa sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi terbaik untuk mengatasi penyimpangan yang mungkin terjadi di kalangan kaya dan miskin. Dalam kondisi ketiadaan atau kelemahan dorongan agama dan pendidikan moral yang baik, kemiskinan dan kekayaan dalam lingkungan yang korup menjadi salah satu penyebab penyimpangan moral.

Lingkungan Sosial

Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mengelilingi manusia, baik berupa pengaruh fisik maupun non-fisik, yang dapat mempengaruhi perilaku manusia secara positif maupun negatif.

Lingkungan ini mencakup kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, suku, sekolah, tempat kerja, dan lain-lain, dengan berbagai bentuk dan warna budaya serta kepercayaan yang bisa berbeda-beda atau serupa. Seringkali, seseorang harus berinteraksi dengan mereka karena hubungan keluarga, persahabatan, kerja, sekolah, atau tetangga, dan tidak diragukan lagi bahwa interaksi ini berdampak pada individu, tergantung pada selera, tipe moralitas, dan tingkat penerimaan individu terhadap pengaruh tersebut.

Ada dua jenis pergaulan: pergaulan buruk dan pergaulan baik. Berinteraksi dengan orang-orang yang buruk dapat menyebabkan seseorang mengalami kebingungan, keretakan, kesedihan, kelemahan, dan beban, dia akan terbebani dengan tuntutan teman-teman buruknya yang padahal tidak mampu ia lakukan. kepentingannya terabaikan, dia akan sibuk dengan urusan mereka, dan pikirannya bisa terbagi-bagi di antara keinginan dan permintaan mereka, sehingga muncul pertanyaan, adakah yang tersisa untuk Allah dan kehidupan akhirat?

Ketika datang hari penyesalan dan kekecewaan atas apa yang telah disia-siakan di jalan Allah, penyesalan itu tidak akan bermanfaat, dan seseorang mungkin berharap dia tidak pernah menjadikan seseorang sebagai sahabat dekat dan lebih memilih mengikuti jalan Rasulullah sebagai pedoman.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya (seraya berkata), 'Aduhai, kiranya aku mengambil jalan bersama Rasul.' Aduhai celakalah aku, kiranya aku tidak menjadikan fulan teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari ingatan (Allah) setelah itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu untuk manusia, pengecewah."* (QS. Al-Furqan: 27-29).

Dalam gambaran Al-Qur'an lainnya, Allah berfirman, *"Pada hari itu, teman-teman akrab menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa,"* (QS. Az-Zukhruf: 67) dan, *"Saat itu orang-orang yang diikuti berlepas diri dari pengikutnya, dan mereka melihat azab, dan putuslah hubungan di antara mereka. Dan berkatalah orang-orang yang diikuti, 'Seandainya bagi kami satu kesempatan lagi, maka kami akan berlepas diri dari mereka seperti mereka berlepas diri dari kami.'*

Begitu Allah menunjukkan kepada mereka amal-amal mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." (QS. Al-Baqarah: 166-167)

Oleh karena itu, para salaf mengatakan, "Berhati-hatilah dari orang yang memiliki hawa nafsu yang telah ditipu oleh nafsunya sendiri, dan orang yang dunianya telah membutakannya." Mereka juga berkata, "Berhati-hatilah dari fitnah seorang alim yang fasik dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang tertipu."

Teman-teman yang buruk tidak membimbing manusia kecuali menuju perbuatan-perbuatan buruk. Mereka membelokkan sifatnya ke arah kejahatan, menghiasi tindakan buruknya sehingga ketika seseorang jatuh ke dalam kejahatan, menjadi budaknya, dan tenggelam dalam kecanduannya, ia menjadi dibenci oleh orang-orang baik dan dihindari oleh orang-orang bijak, dicemooh oleh orang-orang jahat, dan diwaspadai oleh orang-orang baik. Ia juga akan terus menderita dari akibat buruk yang telah menguasainya dan dari bencana karakter serta kerusakan perilaku dan penyimpangannya. Di sini, muncul pertanyaan penting:

Apa yang harus dilakukan seorang Muslim jika ia perlu bergaul dengan orang-orang jahat karena urusan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, dan bagaimana cara untuk menghindari keburukan mereka sambil berusaha mempengaruhi mereka? Untuk menjawabnya, kita perlu bersikap bijaksana dalam berinteraksi, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, "Jika seseorang terpaksa bergaul dengan orang buruk, dan tidak mungkin untuk menghindar, maka ia harus sangat berhati-hati, dengan tidak membenarkan perbuatan mereka, dan harus bersabar terhadap gangguan yang diterima, karena seseorang pasti akan diganggu jika tidak memiliki kekuatan atau penolong. Namun, kesulitan tersebut akan dibalas dengan kehormatan, cinta, dan pengagungan, serta pujian dari mereka dan dari orang-orang beriman, dan dari Tuhan semesta alam, Jika pergaulan terjadi dalam hal-hal yang mubah (diperbolehkan), maka usahakan untuk mendominasi pertemuan tersebut dengan ketaatan kepada Allah jika memungkinkan, dan dorong diri sendiri, kuatkan hati. Jika ternyata sulit, maka biarkan hati Anda berada di antara mereka seperti halnya rambut yang ditarik dari adonan, hadir namun seperti berhalangan, dekat namun terasa jauh, terjaga namun seolah tidur.

Bergaul dengan kelompok kedua, yaitu orang-orang baik, adalah sesuatu yang diharuskan dan terpuji, karena tidak mengandung celaan sama sekali, namun berisi dukungan dan semangat memperkuat kebajikan. Mereka bagaikan perhiasan yang digunakan setiap hari, dan bergaul dengan mereka mendatangkan

banyak kebaikan, membangkitkan kebajikan, mendorong seseorang untuk bertindak tanduk seperti mereka serta menanamkan kebencian terhadap kejahatan dan meninggalkannya. Dengan demikian, sifat dan perilaku seseorang menjadi semakin baik, dan seseorang sangat diminta untuk berusaha dekat dengan mereka, karena mereka digambarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya: *"Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk adalah seperti pembawa minyak misik dan peniup api pandai besi. Pembawa minyak misik, ia mungkin akan memberimu, menjualnya kepadamu, atau kamu akan menemukan baunya yang harum, sementara peniup api pandai besi mungkin akan membakar pakaianmu, atau kamu akan menemukan baunya yang tidak sedap."*

Meskipun lingkungan sosial memiliki dampak besar terhadap penyimpangan moral, bukan berarti hal tersebut menjadi faktor yang sulit untuk dihindari pengaruhnya, meskipun dianggap kuat. Banyak individu yang hidup di tengah-tengah kekafiran dan ateisme, namun mereka menjadi amsal dalam ketakwaan, dan banyak kelompok yang hidup di lingkungan islami, namun mereka menyimpang dan tidak terpengaruh olehnya, dan menyimpang dari jalan lingkungan tempat mereka hidup. Contohnya adalah istri Nuh dan istri Lut, yang berada dalam rumah kenabian, namun mereka menyimpang dari jalan yang benar, sedangkan di sisi lain, istri Firaun yang hidup dalam lingkungan kekafiran, namun dia mengenal kebenaran dan menyimpang dari kekafiran ke jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah: *"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Mereka berada di bawah dua hamba dari hamba-hamba kami yang saleh, namun mereka berkhianat kepada suami mereka, sehingga (kedua suami) itu tidak berguna bagi mereka sedikit pun di hadapan Allah dan dikatakan: 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk.'" (QS. At-Tahrim 66:10-11)*

Hal ini bukan berarti kita meremehkan pengaruh lingkungan sosial, karena lingkungan sosial merupakan salah satu pengaruh terkuat terhadap perilaku individu manusia. Namun, manusia mampu melepaskan diri dari pengaruhnya dengan usaha mereka sendiri, setelah mendapatkan taufik dan bantuan dari Allah.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberadaan setiap keburukan moral dan menjadi penyebabnya, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyimpangan sosial dari moral yang mulia, yaitu:

Kekurangan Pendidikan dan Pembinaan:

Pendidikan dan pembinaan yang baik merupakan kunci dari semua perilaku terpuji, sementara pendidikan yang buruk adalah akar dari setiap keburukan

moral, bahkan dapat mempengaruhi akar keimanan seseorang dan mencabutnya dari fitrahnya. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam hadisnya, "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*"

Lemahnya pendidikan dan pembinaan dapat terjadi di berbagai aspek, yang semuanya berpengaruh pada pembentukan karakter individu dan masyarakat, seperti:

1. Aspek Ilmu Pengetahuan:

Kurangnya pendidikan ilmu agama menyebabkan seseorang kehilangan benteng pertahanan diri yang paling kuat. Karena ilmu agama lah yang menanamkan sikap takwa dan membuat seseorang memikirkan kehidupan setelah kematian, baik surga maupun neraka, juga mendorongnya untuk lebih condong kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Kurangnya ilmu agama di hati seseorang membuatnya terjerumus dalam kejahilan yang membawa kehancuran, sehingga hatinya tidak merasa risih oleh keburukan, penderitaan bencana, atau rasa sakit akibat kejahatan. Ibnu Taimiyah berkata, "Hati dianggap mati karena kejahilan mutlak, dan dianggap sakit karena jenis kejahilan tertentu."

Memberikan perhatian lebih pada ilmu-ilmu duniawi daripada ilmu agama menciptakan kekosongan dalam hati dan pikiran, sehingga seseorang hanya mengenal ilmu yang memenuhi hasrat duniawinya tanpa memperhatikan akhiratnya, dan semua ini dapat mengarahkannya pada pencurian, kekerasan, perzinaan, dan melakukan hal-hal yang dilarang.

2. Aspek keimanan dan Peribadatan.

Lemahnya pembinaan keimanan dan ubudiyah pada seseorang membuatnya mudah terbawa oleh hasrat dan kesenangan, yang dapat menuntunnya kepada penyimpangan. Karena keimanan yang benar dan ubudiyah yang dimiliki mendidik seorang Muslim dengan agar memiliki keyakinan kuat, pandangan jernih, ketabahan, bercita-cita tinggi, serta menjauhkannya dari kehinaan. Allah berfirman: '*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*'

Fahsya, yaitu segala sesuatu yang kejelekannya jelas bagi semua orang dan dibenci oleh setiap akal yang sehat, oleh karena itu kata fahsya' sering diinterpretasikan sebagai zina dan sodomi. Allah menyebutnya sebagai 'fahisyah' (perbuatan keji) karena sifatnya yang sangat menjijikkan, Demikian pula, perkataan buruk juga disebut fahisha, yaitu semua perkataan yang jelas keburukannya, berupa cacian, fitnah, dan lainnya.

Jika seseorang melaksanakan shalat sebagaimana yang diperintahkan, maka shalat tersebut akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena orang yang memelihara shalat dengan cara selalu khusyu' dan menyempurnakan prosesi sholat, serta takut kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan, maka ia akan melakukan kewajiban-kewajiban dan menghindari dosa besar. Jika pendidikan agamanya melemah, maka dia pun terpapar pada penyimpangan perilaku dan akibat buruknya.

3. Aspek Moral

Lemahnya pendidikan moral yang didasari prinsip kebajikan Islam membuat seseorang mudah terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan, karena mereka tidak terbiasa dididik akan pentingnya kesabaran, sehingga tidak dapat menahan nafsu dan hasrat yang muncul. Mereka juga tidak terbiasa dengan rasa malu, sehingga tidak merasa risih ketika melakukan kejahatan, dan tidak terbiasa dengan kejujuran dan amanah, sehingga berujung pada pencurian, penipuan, dan suka berbohong, dalam perkataan maupun perbuatan.

Ibnu Hazm berkata, "Bahagialah orang yang nyaman dengan kebajikan dan menjauhi keburukan dan maksiat, sementara orang celaka adalah mereka yang nyaman dengan keburukan dan maksiat serta menjauhi kebajikan dan ketaatan." Oleh karena itu, lemahnya pendidikan moral merupakan salah satu penyebab utama kerusakan dan penyimpangan.

4. Aspek Hukuman

Hukuman memiliki peran efektif dalam mencegah kejahatan, dan pengabaian hukuman memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk mengikuti hasrat jahat mereka. Masyarakat modern telah kehilangan penerapan hukuman syariah, mereka pun menderita akibat penyimpangan perilaku yang terjadi, karena pencegah hukum buatan manusia di satu sisi tidak sesuai dengan

tingkat penyimpangan yang terjadi, dan di sisi lain, tidak didasari dengan dorongan keagamaan. 5.

Jika pelaku kejahatan tidak mendapati hukuman yang dapat mencegahnya, kejahatan akan terus merebak dalam dirinya, dan dia akan berbuat kerusakan di bumi. Ibnu Qayyim berkata, "Hukuman bagi pelaku kejahatan dan perusak tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan sesuatu yang menyakitkan yang dapat mencegah mereka, dan membuat pelaku kejahatan menjadi pelajaran bagi mereka yang ingin melakukan perbuatan yang sama." Oleh karena itu, tidak ada pencegahan terbaik kecuali dengan menerapkan hukuman syariat.

5. Teladan Buruk:

Teladan yang buruk memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap orang lain, karena ia menampilkan contoh penyimpangan secara langsung di depan mata mereka. Hal ini ditunjukkan melalui cara, metode, dan godaan yang menjadikan orang yang lemah batinnya terdorong untuk mengikuti pesuatunyimpangan.

Nabi Muhammad ﷺ telah menggarisbawahi bahaya serta dampak dari mereka yang menjadi teladan buruk, termasuk beban dosa yang ditanggung akibat pengaruh buruk mereka terhadap orang lain yang mengikuti dan terpengaruh oleh tindakan mereka. Beliau bersabda, *"Siapapun yang memulai tradisi buruk dalam Islam, maka dia akan memikul dosanya serta dosa setiap orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Teladan buruk dapat berupa ucapan yang tidak baik, ataupun tindakan yang menyimpang, baik secara langsung maupun melalui gambar, buku, atau media lain yang dimanfaatkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dan menyebarkan keburukan di antara mereka.

Pengaruh dari teladan buruk sangatlah kuat, khususnya jika orang yang dijadikan teladan merupakan sosok yang dicintai atau memiliki tempat spesial di hati seseorang, seperti orang tua, guru, atau sahabat, atau jika orang tersebut memiliki kekuatan fisik atau mental yang memikat sehingga membuat orang lain mengaguminya dan mengikuti jejak penyimpangannya.

Di masa remaja dan awal dewasa, kecenderungan untuk mengagumi karakter heroik menjadi sangat kuat, di mana seseorang cenderung meneladani mereka yang memancarkan sifat heroik tersebut. Jika teladan buruk hadir dan teladan baik hilang dalam masyarakat, maka seseorang akan meniru perilaku buruk mereka,

seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan perusakan. Namun, ketika teladan buruk tidak ada dan muncul teladan baik yang menggambarkan kebaikan, seperti membantu sesama, menghadapi kesulitan dan rintangan demi kebaikan, maka seorang pemuda akan mengikuti jejak mereka.

Demikian pula pada masa lanjut usia, jika seorang sesepuh yang terkenal dengan perilakunya yang menyimpang menjadi teladan bagi teman sebayanya, mereka akan mengikutinya. Karena manusia secara instingtif cenderung meniru satu sama lain layaknya burung yang bergerombol.

6. Pengaruh Aliran Pemikiran

Aliran pemikiran yang masuk ke dalam masyarakat Islam dari musuh-musuhnya merupakan ancaman paling ganas mematikan terhadap akhlak islami. Dengan kata-kata yang mempesona, layar berwarna, siaran langsung dan cepat, semuanya berhasil membawa fitnah pemikiran layaknya potongan malam yang gelap gulita. yang dapat menyemai keraguan, menggantikan keyakinan, memicu fitnah yang merusak akhlak dan menyeretnya ke jurang kehancuran. Aliran pemikiran invasif ini hadir melalui berbagai cara, antara lain:

7. Siaran Langsung:

Siaran langsung menjadi salah satu media modern yang cepat menyebar ke seluruh dunia, menyampaikan hal baik dan buruk secara bersamaan, dengan porsi keburukan yang lebih besar.

Siaran langsung menyiarkan hal-hal yang merusak agama dan moral, menghancurkan nilai-nilai sosial, dan menyebarkan kerusakan serta kejahatan dengan mengangkat adat istiadat buruk orang-orang kafir dan berdosa, disajikan dalam balutan yang menarik, membuat kaum muda dan mereka yang lemah jiwanya dan didominasi oleh nafsu, tergelincir mengikutinya.

8. Penerjemahan

Penerjemahan pemikiran yang menyimpang ke dalam Bahasa Arab memiliki dampak signifikan bagi pembaca yang tidak dilengkapi dengan latar belakang keilmuan dan syariat yang memadai, sehingga mereka mudah terjerumus ke dalam ide-ide yang disampaikan.

Ada begitu banyak buku terjemahan yang mengusung ide pembebasan wanita, mendorong mereka untuk mulai meninggalkan rumah dan berdiri setara dengan

pria di berbagai lapangan kerja, mulai dari toko hingga pabrik, lingkungan sekolah hingga berbagai arena publik, seolah-olah tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut merupakan bentuk ketertinggalan.

Begitu pula, ada berbagai karya yang menghiasi pikiran pemuda, yang berisi hubungan terlarang melalui kisah dan novel, dan dianggap seolah-olah sebagai karya sastra kelas dunia, bahkan ada yang memberikan panduan bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindak kriminal. Karya-karya terjemahan ini, dengan segala keburukan yang terkandung didalamnya, berperan besar dalam mempengaruhi perilaku manusia.

9. Bepergian ke Negara Kafir

Bepergian ke negara kafir, tanpa kebutuhan mendesak, beresiko bagi kaum muslimin, karena mereka akan terpapar pada praktik terlarang, yang dapat menjerumuskan mereka ke dalamnya, dan mendorong mereka untuk membawa adat tersebut kedalam lingkungan mereka, atau membuat mereka membicarakan keburukan tersebut dan tempat-tempat yang berkaitan dengannya.

Bahkan mereka akan terdorong untuk mengajak orang lain melakukan keburukan tersebut dan berusaha mengadopsinya. Ikhtilath, penghapusan hijab, dan penyebaran narkoba adalah contoh dari dampak seringnya bepergian ke negara kafir.

Syekh Abdul Aziz bin Baz, rahimahullah, ditanya tentang beberapa lembaga yang mempromosikan di surat kabar, mengajak anak-anak Muslim untuk menghabiskan liburan musim panas di negara Barat untuk belajar bahasa Inggris. Dalam jawabannya, beliau menyebutkan bahwa ayat-ayat yang menunjukkan permusuhan kafir terhadap Muslim banyak, semuanya berisi takarir bahwa orang-orang kafir tidak akan menghindari dari usaha atau cara apapun demi mencapai tujuan mereka dalam merusak kaum muslimin, mereka rela menggunakan berbagai metode dan cara, baik yang tersembunyi maupun terlihat.

Salah satunya adalah yang terlihat belakangan ini, di mana beberapa agen perjalanan dan pariwisata mendistribusikan brosur promosi yang mengajak anak muda dari negara ini (Arab Saudi) untuk menghabiskan liburan musim panas di Eropa dan Amerika dengan alasan belajar bahasa Inggris dan menyusun program komprehensif untuk seluruh waktu pelancong, termasuk:

- Memilih keluarga Inggris kafir untuk tempat tinggal siswa, dengan segala resiko yang terkandung didalamnya.
- Pesta musik, teater, dan pertunjukan teater di kota tempat tinggal.
- Kunjungan ke tempat dansa dan hiburan.
- Berdansa disco dengan gadis-gadis Inggris, dan kontes dansa
- Dalam brosur yang menyebutkan hiburan yang tersedia di salah satu kota Inggris, terdapat: klub malam, pusat diskotik, konser musik jazz dan rock modern, teater, bioskop, dan bar Inggris tradisional..

Ini menunjukkan bahwa brosur ini bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan berbahaya, termasuk:

- Mendorong pemuda Muslim ke jalan yang salah dan menyesatkan mereka.
- Merusak moral dan menjerumuskan kaum muslimin ke dalam perbuatan tercela, dengan mempermudah kaum muslimin mendapatkan akses untuk melakukan keburukan.
- Menimbulkan keraguan dalam berakidah.
- Meningkatkan kekaguman dan takjub dengan peradaban Barat.
- Membiasakan mereka dengan berbagai tradisi dan kebiasaan buruk Barat.
- Terbiasa tidak peduli dengan agama dan tidak memperhatikan etika dan perintahnya.
- Merekrut pemuda Muslim untuk menjadi pendukung westernisasi di negara mereka setelah kembali dari perjalanan tersebut, setelah mereka dipenuhi dengan ide-ide dan kebiasaan Barat, serta gaya hidupnya.

Dan jawaban Syaikh tentang pertanyaan mengenai tinggal bersama keluarga saat bepergian ke luar negeri untuk belajar, untuk mendapatkan manfaat lebih dari bahasa adalah: Tidak diperbolehkan tinggal bersama keluarga kafir karena ini dapat membuat siswa terfitnah dengan akhlak orang kafir dan wanita mereka, dan hendaknya ia tinggal jauh dari segala hal yang mendatangkan fitnah. Ini semua berdasarkan asumsi bahwa pergi ke negara kafir untuk belajar diperbolehkan, namun yang benar adalah tidak diperbolehkan pergi ke negara kafir untuk belajar kecuali dalam keadaan sangat mendesak, dengan syarat bahwa orang tersebut memiliki bekal pengetahuan dan kebijaksanaan, dan jauh dari sumber fitnah.

10. Lemahnya Sikap Saling Menasehati dalam Masyarakat

Saling menasehati dalam bermasyarakat, melalui tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta amar ma'ruf nahi munkar, merupakan pondasi kesehatan dan keselamatan masyarakat. Allah berfirman, *“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”*

Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”*

Ibnu Taimiyah berkata, *amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu amalan yang paling wajib, terbaik, dan paling mulia.*

Manakala nasihat sosial dalam masyarakat melemah, orang-orang yang menyimpang akan menemukan ruang terbuka untuk melakukan kerusakan tanpa ada yang menegur atau mengkritiknya. Hal ini memudahkan suatu perilaku menyimpang untuk berkembang dan bahkan mempengaruhi orang lain.

Wanita tidak akan menemukan siapa pun yang menegurnya atas perilaku tercela yang dilakukan, anak-anak tidak akan mendapatkan pendidikan tentang tindakan yang memalukan, para pemuda tidak akan diberi peringatan tentang perilaku tercela, dan orang tua tidak akan diperintahkan untuk melakukan tindakan yang benar dan berakhlak mulia. Setiap orang sibuk dengan diri sendiri, dan dari sinilah masyarakat mulai runtuh karena anggotanya menemukan ruang kebebasan tanpa kritik dan larangan, sehingga tidak merasa berdosa dalam mengikuti hawa nafsunya.

Diantara sebab lemahnya sikap saling menasehati dalam masyarakat antara lain:

- Kesibukan Pribadi

Ketika seseorang terlalu asyik dengan urusan dan kepentingan pribadinya, dia akan lalai dari menegakkan kebenaran, lalai dari mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.

Kondisi ini bisa menyebabkan dia mengabaikan ketidakadilan atau masalah yang dihadapi oleh teman, tetangga, atau bahkan anak-anaknya sendiri, demi urusan pribadinya. Akibatnya, banyak kerugian yang terjadi, tidak hanya berdampak pada

masyarakat luas, tetapi juga pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad ﷺ berpesan, *'Demi jiwa saya yang berada di tangan-Nya, kamu harus memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, atau Allah akan mengirimkan hukuman kepada kamu, kemudian kamu berdoa kepada-Nya dan doa kamu tidak akan dikabulkan.'*"

- **Persaingan Materi**

Persaingan materi menjadi salah satu penyebab melemahnya nasihat dan dukungan sosial. Setiap individu sibuk mengejar keuntungan material, yang pada akhirnya mempengaruhi cara masyarakat menilai orang lain. Orang-orang mulai dinilai berdasarkan kekayaan finansial mereka tanpa memperhatikan nilai-nilai moral. Hal ini mendorong anggota masyarakat untuk terlibat dalam persaingan material, meninggalkan perintah untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Mereka bahkan mungkin bersikap ramah dan memuji mereka yang berperilaku menyimpang hanya karena kekayaan mereka, dengan harapan mendapatkan bagian dari kekayaan tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan kita terhadap perilaku ini. Dia menjelaskan apa yang terjadi pada Bani Israel sebagai akibat dari normalisasi yang mereka lakukan terhadap penyimpangan. Allah *Ta'ala* berfirman: *'Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel oleh lisan Daud dan Isa putra Maryam. Itu karena mereka melanggar dan selalu berbuat dosa. Mereka tidak saling mencegah dari perbuatan munkar yang mereka lakukan. Alangkah buruknya apa yang mereka lakukan.'*"

- **Hilangnya Rasa Tanggung Jawab**

Hilangnya rasa tanggung jawab baik pada diri individu maupun masyarakat terhadap penegakan amar ma'ruf nahi munkar telah menyebabkan mereka mengabaikan praktik penting ini. Nabi Muhammad ﷺ, seperti yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, bersabda: *'Demi jiwa yang ada di tangan-Nya, kamu harus memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, atau Allah akan segera mengirim hukuman kepada kamu, kemudian kamu berdoa kepada-Nya dan doa kamu tidak akan dikabulkan.'*

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi umat Islam untuk menyadari tanggung jawab mereka terhadap prinsip ini, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, agar dapat melaksanakan apa yang telah Allah Ta'ala wajibkan atas mereka.

"Pengaruh Teman Buruk

Teman buruk memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, ucapan, dan keyakinan seseorang. Islam telah memperingatkan tentang hal ini melalui banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Allah berfirman: *'Pada hari itu, sahabat-sahabat akrab akan menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.'*

Allah juga berfirman: *'Dan pada hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya, dia akan berkata, "Seandainya saja aku mengambil jalan bersama Rasul." 'Celakalah aku, seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat dekat. Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari ingatan (kepada Allah) setelah itu datang kepadaku,' dan setan selalu mengkhianati manusia.*

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *'Seorang manusia mengikuti agama sahabat dekatnya, maka hendaklah salah satu dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan sahabat dekat.'*

Teman buruk tidak hanya mempengaruhi keyakinan seseorang dan semangatnya dalam beribadah, tetapi juga berpengaruh pada perilaku dan akhlaknya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, *teman buruk menyebabkan kebingungan, pemisahan, kesedihan, kelemahan, memikul beban yang tidak mampu dipikul karena teman-teman buruk, kehilangan kepentingan, teralihkan oleh mereka dan urusan mereka, serta membagi pikirannya di berbagai keinginan mereka. Apakah yang tersisa bagi Allah dan kehidupan akhirat?*

Teman buruk menjauhkan dari kebenaran, memerintahkan yang salah, menghias perbuatan buruk dengan kata-kata manis, dan mencegah dari kebaikan, sebagai bentuk cinta pada kejahatan dan kebusukan, serta kebencian terhadap kebaikan dan kesalehan.

Beberapa lingkungan buruk, yang terkadang seseorang "tertawan" didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Teman Sekolah

Teman sekolah bisa menjadi baik atau buruk, tergantung pada pilihan individu dan pengaruh dari salah satu kelompok, serta ketertarikannya ke arah tersebut, Teman sekolah mempunyai pengaruh besar, dikarenakan seringnya interaksi dan bergaul dengan mereka. Hal ini menyebabkan adanya kecenderungan untuk mencontoh dan diarahkan oleh mereka. Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan kepada kita dengan sabdanya: *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang*

buruk adalah seperti pemilik minyak wangi dan peniup api pandai besi. Pemilik minyak wangi, bisa jadi kamu mendapatkan wangi dari dia, membeli dari dia, atau setidaknya mendapatkan aroma yang menyenangkan darinya. Sedangkan peniup api pandai besi, bisa jadi akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak menyenangkan darinya."

Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengarahkan anak-anak mereka dalam memilih teman yang baik, dan sekolah pun memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu membuat semua siswanya menjadi teman yang baik.

- Karib Kerabat

Tidak semua kerabat adalah orang yang baik dan saleh, dan tidak semua anak dari kerabat adalah orang yang saleh. Kadang-kadang, keluarga mungkin mengabaikan aspek ini dan membiarkan anak-anak mereka bergaul dengan kerabat yang berperilaku buruk, sehingga timbul berbagai kejahatan dan kerusakan. Kerjasama mereka dalam perilaku menyimpang menjadi lebih kuat dan lebih intensif karena adanya ikatan nafsu yang didukung oleh hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, keluarga harus waspada terhadap potensi bahaya ini dan berhati-hati dengan orang-orang yang berperilaku buruk, apapun jenis hubungan dan tingkatannya.

- Lingkungan Rumah

Pertemanan yang buruk mungkin terbentuk dari individu-individu di lingkungan tempat tinggal karena kedekatan geografis, kemudahan bertemu, dan bersama-sama dalam perbuatan buruk. Hal ini terjadi baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Ketidakhadiran orang tua memiliki dampak signifikan dalam pembentukan kelompok pertemanan buruk ini di dalam lingkungan rumah. Terutama jika kerjasama antar anggota masyarakat dalam mendorong kebaikan dan ketakwaan lemah, serta kurangnya saling menasehati dalam hal memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

- Kolega

Rekan kerja yang buruk dapat memiliki dampak signifikan terhadap penyimpangan rekan-rekan lainnya, karena kepentingan pekerjaan pribadi seringkali menciptakan hubungan yang dapat berkembang menjadi kunjungan atau pertemuan, yang semua ini dapat memperkuat hubungan, dan secara bertahap dapat membentuk pola dan tanda-tanda penyimpangan. Jika seseorang

tidak waspada, dia mungkin menemukan dirinya setelah beberapa waktu menjadi cerminan dari jenis penyimpangan yang menyebar di antara mereka.

Di sinilah seseorang harus menanamkan dalam dirinya kehendak yang kuat, tidak mudah terpengaruh dengan teman-teman buruk di sekitarnya, dan menjaga hubungan tersebut agar tidak melampaui lingkup kerja dan pemenuhan tanggung jawab. Ia juga harus menjadi fondasi kebaikan dengan memberikan nasihat dalam lingkup profesinya, untuk memperbaiki kondisi mereka yang berada di sekitarnya.

PEMBAHASAN KEEMPAT: SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS PENYIMPANGAN AKHLAK?

Tersebarnya perilaku menyimpang dalam suatu kelompok masyarakat merupakan tanda gagalnya pendidikan, dan indikator adanya kekurangan dalam pelaksanaan tanggung jawab pendidikan Islam. Tanggung jawab pendidikan terhadap perilaku menyimpang ini tidak hanya dibebankan kepada satu pihak saja, melainkan setiap pihak memiliki bagian tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kelalaian mereka. Negara memiliki tanggung jawabnya, demikian pula dengan keluarga, masyarakat, dan individu masing-masing mendapat bagian dari tanggung jawab tersebut. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas itu. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas itu." Beliau (Perawi) berkata, "Saya pikir beliau juga berkata: Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam harta ayahnya dan bertanggung jawab atas itu. Dan semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpin."*

Tanggung jawab terhadap penyimpangan perilaku dapat ditentukan sebagai berikut:

Tanggung Jawab Individu.

Tanggung jawab individu terletak pada diri seseorang itu sendiri; ia bertanggung jawab atas tindakannya dan penyimpangannya, serta konsekuensi apa pun yang timbul dari hal tersebut. Sebagaimana firman Allah: *"Setiap jiwa adalah sandera atas apa yang telah diperbuatnya,"* dan juga firman-Nya: *"Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat zarah pun akan melihat (balasannya), dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat zarah pun akan melihat (balasannya)."*

Dari sini, tidak seorang pun berhak untuk menyalahkan penyimpangannya pada lingkungan sosial tempat ia tinggal, meskipun lingkungan tersebut menyimpang, atau menyalahkan teman-teman buruk atau keluarganya, karena Allah telah memberikan manusia dengan kemampuan untuk bertanggung jawab. Dia telah diberikan akal, yang merupakan dasar dari segala tugas, dan Allah telah mengutus rasul-rasul kepada mereka, dengan Muhammad sebagai penutup para nabi, sementara Al-Quran tetap ada di antara kita, begitu pula dengan Sunnah Nabi yang membimbing kita kepada kebenaran, yang menjelaskan apa yang Allah wajibkan atas kita dan apa yang dilarang, Allah juga telah memberikan manusia kemampuan untuk mengenali kedua hal tersebut. Allah berfirman: *"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jiwa itu) jalan kejahatan dan ketakwaan,"* yakni menjelaskan kebaikan dan keburukan. Al-Shawkani berkata: *"Dia mengenalinya dan membuatnya mengerti apa yang baik dan apa yang buruk."*

Allah juga mengarahkan orang beriman untuk memperhatikan dan merenungkan apa yang telah mereka lakukan dan peroleh dari dunia ini untuk kehidupan akhirat mereka. Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan setiap jiwa hendaklah memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk esok (hari akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan."* Dan Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan tentang tanggung jawab individu atas tindakannya: *"Kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada Hari Kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya, dalam hal apa ia habiskan, tentang ilmunya, apa yang ia lakukan dengan itu, tentang hartanya, dari mana ia memperolehnya dan apa yang ia belanjakan untuknya, serta tentang tubuhnya dan bagaimana ia memanfaatkannya."*

Dan hendaklah seorang Muslim mengetahui bahwa berjuang melawan nafsu adalah salah satu bentuk jihad yang paling besar, sampai-sampai dikatakan sebagai jihad yang paling agung. Nabi Muhammad ﷺ berkata: *"Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan nafsunya,"* dan seperti yang dikatakan oleh

Umar bin Khattab, *"Orang yang lemah adalah orang yang tidak mampu mengatur nafsunya."*

Sebagai contoh, Kita bisa melihat bagaimana istri Firaun yang hidup di sebuah rumah penuh dengan kekufuran, kedegilan, dan kezaliman di rumah musuh Allah. Namun, dia mengenali tanggung jawabnya atas dirinya sendiri dan tidak menggunakan kekafiran sebagai alasan, meskipun dia hidup di bawah pengaruh dan kontrol Firaun. Sebaliknya, dia beriman dan berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman: istri Firaun ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'"*

Banyak orang yang menggunakan takdir sebagai alasan untuk penyimpangan mereka, mereka berargumen bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan ditulis untuk mereka, namun mereka pura-pura melupakan kewajiban syar'i yang telah dibebankan, yaitu kewajiban **bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakan yang dilakukan**. Di sisi lain, kita mendapati mereka **mengejar pencarian rezeki** dengan mengatakan bahwa Allah memerintahkan untuk mengambil sebab. Mereka menipu diri mereka sendiri dalam hal penyimpangan, namun mereka mengikuti aturan dalam hal mencari rezeki.

Seorang hamba memiliki dua keadaan dalam takdir dan dua keadaan dalam perintah, yang mana seseorang tidak akan sesat jika memahami kaidah tersebut, yang telah dijelaskan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *rahimahullah*, yang diringkas sebagai berikut:

Keadaan Hamba dalam Takdir:

- Keadaan sebelum terjadinya takdir, seseorang harus berdoa, bertawakal kepada Allah, dan meminta pertolongan-Nya.
- Keadaan setelah terjadinya takdir, jika takdir terjadi tidak sesuai harapannya, ia harus bersabar dan merelakannya, dan jika itu merupakan nikmat, ia harus memuji Allah atas nikmat tersebut, dan jika itu adalah dosa, ia harus meminta ampunan kepada Allah.

Keadaan Hamba dalam Perintah:

- Keadaan sebelum melakukan sesuatu, yaitu berazam untuk mematuhi dan meminta bantuan Allah untuk itu.
- Keadaan setelah melakukan sesuatu, yaitu meminta ampunan atas kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan, dan bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang diberikan, sehingga dengan demikian, seseorang dapat mencapai perilaku yang baik dan pemahaman yang benar dalam hal perintah dan takdir.

Maka, seorang Muslim harus menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangannya, dan akan dihukum di dunia jika pantas menerimanya, dan di akhirat, bisa jadi Allah mengampuninya, atau mengazabnya. Seseorang harus merasa malu di hadapan Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu, agar tidak dilihat oleh-Nya dalam keadaan berbuat dosa.

Kedua, Tanggung Jawab Keluarga.

Dalam konsep pendidikan, keluarga adalah kelompok yang hidup dalam satu lingkungan dan terikat oleh hubungan kekerabatan. Keluarga Muslim saat ini menghadapi tantangan-tantangan ideologis, moral, dan intelektual terutama di era globalisasi, yang berusaha menghapus perbedaan sosial dalam moral dan agama. Tantangan ini meningkatkan tanggung jawab pendidikan keluarga terhadap anak-anaknya, terutama di dunia yang dipenuhi dengan media cetak dan visual, yang menyiarkan kontennya dari timur ke barat tanpa terhalang oleh sulitnya akses dan jarak yang jauh, terutama karena disiarkan dengan metode yang mudah mempengaruhi.

Selain itu, keluarga Muslim telah terpengaruh oleh perubahan sosial global, dimana perempuan keluar bekerja, bercampur-baur dengan laki-laki di kantor, toko, dan pabriknya. Semua faktor ini mengancam keluarga Muslim dengan munculnya kerusakan, dan meningkatkan tanggung jawab pendidikan mereka terhadap anggota keluarga.

Islam telah memberikan tanggung jawab pendidikan kepada keluarga atas anggotanya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas itu. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas itu."* Beliau

(Perawi) berkata, "Saya pikir beliau juga berkata: Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam harta ayahnya dan bertanggung jawab atas itu. Dan semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpin."

Hadits ini menegaskan tanggung jawab seorang laki-laki atas keluarganya, termasuk istri, anak-anak, dan orang lain yang berada di bawah asuhan dan tanggung jawabnya, serta wanita juga bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dia bertanggung jawab untuk menunaikan hak- orang-orang yang berada dalam tanggungannya, salah satunya adalah hak-hak pendidikan, dari asuhan, bimbingan, dan nasihat yang sesuai dengan metode pendidikan Islam, yang utamanya adalah

1. menjadi teladan yang baik
2. menasehati dengan baik,
3. memberikan amsal,
4. mengajak dan menakut-nakuti, kemudian
5. mendisiplinkan.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*

Ibnu Abbas, *radiallahuanhu*, mengenai arti ayat ini berkata, *"Beramallah dengan ketaatan kepada Allah dan takutlah kepada Allah. Dan perintahkan keluargamu untuk mengingat Allah, semua ini akan menyelamatkan kalian dari neraka."* Dan Ali bin Abi Thalib, *radiallahuanhu*, berkata, *"Ayat ini bermakna: Ajarilah dan didiklah mereka."*

Melindungi keluarga dari api neraka dilakukan dengan cara menunaikan tanggung jawab pendidikan yang diminta, yakni dengan memberi nasihat, arahan, dan bimbingan. Oleh karena itu, keluarga Muslim harus memberikan **perhatian lebih** kepada anak-anaknya untuk melindungi mereka dari segala jenis, bentuk, dan tingkat penyimpangan perilaku.

Para salafus saleh umat ini sangat menyadari betapa besarnya tanggung jawab dalam mendidik keluarga. Sebagai contoh, Umar bin Abdul Aziz memberikan kita amsal terbaik dalam hal menyadari tanggung jawab pendidikan. Umar bin Abdul Aziz, *rahimahullah*, membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Suatu kali, dia mendengar bahwa salah satu anaknya membeli batu permata untuk cincin seharga seribu dirham. Maka, Umar menulis kepadanya, *"Telah sampai kepadaku bahwa kamu membeli batu permata seharga 1000 dirham. Jual batu itu*

dan gunakan uangnya untuk memberi makan seribu orang yang lapar. Dan buatlah cincin dari besi Cina dan ukirlah pada cincin itu: 'Semoga Allah merahmati orang yang mengenali posisi dirinya.'"

Beban tanggung jawab pendidikan keluarga telah meningkat hari ini karena globalisasi, invasi pemikiran, penyimpangan kepercayaan, dan semakin dekatnya jarak, baik karena adanya siaran langsung, maupun karena durasi perjalanan yang semakin singkat.

Ketiga, Tanggung Jawab Sosial.

Allah telah memberikan keistimewaan besar kepada umat ini, **yaitu posisi terbaik**, dengan syarat mereka menjalankan tanggung jawab untuk saling menasihati, memerintahkan kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan), sebagaimana firman-Nya: *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, memerintahkan apa yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."*

Ayat ini mengandung pujian bagi umat islam, selama mereka melakukan hal tersebut dan mensifati diri mereka dengannya. Jika mereka berhenti melakukan perubahan dan malah saling bersekongkol dalam kejahatan, maka pujian itu akan dicabut dari umat islam. Siapa saja dari umat ini yang memiliki sifat-sifat tersebut, dia akan termasuk dalam pujian tersebut, seperti dikatakan oleh Qatadah: *"Kami diberitahu bahwa Umar bin Al-Khattab, dalam salah satu haji yang ia lakukan, melihat orang-orang dalam kenyamanan, beliaupun membaca ayat: 'Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.' Kemudian dia berkata, 'Siapa yang senang menjadi bagian dari ayat ini, hendaknya memenuhi syarat Allah di dalamnya,' dan siapa yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut mirip dengan Ahlul Kitab yang dicela oleh Allah."*

Allah mengistimewakan umat ini dan membuatnya unggul atas bangsa lain, dikarenakan mereka adalah manusia-manusia terbaik dalam hal menasehati, cinta kepada kebaikan, dakwah, mengajar, membimbing, memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat ini agar di antara mereka ada kelompok yang berdiri untuk memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, sebagaimana firman-Nya: *"Dan hendaknya ada di antara kamu sebuah umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Islam tidak membebani masyarakat kecuali dengan apa yang mereka mampu. Nabi Muhammad ﷺ menetapkan tanggung jawab untuk saling menasehati sesuai dengan kemampuan dan kapasitas seseorang. Beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah keimanan yang paling lemah."*

Tanggung jawab sosial tidak hanya bertujuan untuk menghapus kejahatan, tetapi juga berusaha menghapus penyebab-penyebab kejahatan tersebut, dengan memberikan bantuan kepada orang miskin dalam pemenuhan kebutuhannya sehingga tidak terdorong kepada penyimpangan perilaku, mencuri, dan berbuat curang.

Allah juga memerintahkan umat islam untuk berinfak dalam banyak ayat, termasuk firman-Nya: *"Kalian tidak akan mencapai kebajikan sampai kalian menafkahkan sebagian dari apa yang kalian cintai. Dan apa pun yang kalian nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."*

Ketika sahabat Abu Thalhah mendengar ayat ini, diapun langsung melakukan sesuatu yang luar biasa. Anas bin Malik, *radiallahuanhu*, menceritakan kisahnya, berkata: "Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak memiliki kurma di Madinah, dan yang paling ia cintai adalah Sumur Ha', yang menghadap masjid. Rasulullah ﷺ sering masuk ke sana dan minum dari air sumur tersebut, yang terkenal akan kesegarannya. Ketika ayat tersebut turun, Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mengatakan kita tidak akan mencapai kebajikan sampai kita menafkahkan apa yang kita cintai, dan yang paling aku cintai adalah Sumur Ha', dan itu aku sedekahkan untuk Allah, dengan berharap kebaikan dan simpanan pahala di sisi Allah. Tempatkanlah itu, wahai Rasulullah, sesuai dengan arahan yang Allah beri kepada Anda.' Rasulullah ﷺ berkata, *'Itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan.'*"

Keempat, Tanggung Jawab Negara

Suatu entitas Masyarakat tidak akan berfungsi dengan baik tanpa adanya negara, dan sebuah negara tidak dapat berdiri tanpa pemimpin yang mengelolanya, yang mengimplementasikan perintah Allah, dan memastikan tegaknya keadilan. Urusan kepemimpinan hanya akan berjalan dengan baik jika ada pemerintahan yang memahami tanggung jawabnya, juga rakyat yang menegakkan hak-hak pemimpin

dengan cara taat, memberi saran yang bijak, ikhlas dalam berdedikasi , serta pemimpin yang memenuhi kewajibannya kepada masyarakat dalam hal mengelola, memperbaiki, mencegah, dan menghilangkan keburukan dari wilayah tersebut.

Menghilangkan akhlak buruk dan mencegahnya adalah tugas para pemegang kekuasaan, yang terdiri dari dua kelompok: ulama dan penguasa, termasuk didalamnya raja, pemimpin suku, pegawai pemerintah, dan siapa saja yang memiliki bawahan. Setiap dari mereka harus mematuhi apa yang Allah perintahkan dan menghindari apa yang Allah larang.

Pemimpin bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menjalankan amanat kepemimpinan dengan benar. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Setiap dari kamu adalah penggembala dan setiap dari kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang gembalaannya. Seorang imam adalah penggembala dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya."*

Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda, *"Siapa saja yang Allah berikan kepadanya amanah atas rakyat dan dia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah akan mengharamkan surga bagi orang tersebut."*

Beliau juga berkata, *"Tidak ada seorang pemimpin pun yang diberi tanggung jawab atas umat Islam, lalu dia tidak berusaha keras untuk kebaikan mereka dan tidak memberi nasihat yang baik, kecuali dia tidak akan masuk surga bersama mereka."*

Dan kepada Abu Dzar, Nabi Muhammad ﷺ bersabda tentang tanggung jawab kepemimpinan, *"Wahai Abu Dzar, kamu adalah orang yang lemah, dan kepemimpinan adalah amanah, dan pada hari kiamat, kepemimpinan akan menjadi aib dan penyesalan, kecuali bagi mereka yang mengemban kepemimpinan dengan baik dan menjalankan semua kewajiban yang terkait dengannya."*

Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh negara, diwakili oleh pemimpinnya:

- Memelihara kemurnian agama agar tetap sesuai dengan usul yang 3 (Al-Quran, Sunnah, dan Ijma'), serta sesuai dengan pemahaman salafus shalih

- Menegakkan putusan hukum di antara mereka yang berselisih dan memutuskan persengketaan agar keadilan dapat merata, sehingga tidak ada yang berbuat zalim dan tidak ada yang diperlakukan dengan lemah.
- Memastikan keamanan sehingga orang-orang dapat menjalani kehidupan sehari-hari dan bepergian tanpa rasa takut terhadap bahaya yang mengancam jiwa atau harta.
- Menegakkan hukum had telah ditetapkan oleh Allah untuk menjaga agar larangan-Nya tidak dilanggar dan hak-hak hamba-Nya terlindungi dari kerusakan dan pengabaian.
- Mengelola Keuangan Negara dengan Bijak: Memastikan bahwa penyaluran dan pengeluaran baitul mal (kas negara) dilakukan tanpa pemborosan atau kekurangan, dan dibayarkan tepat waktu tanpa ditunda atau dipercepat.

Salah satu tanggung jawab terbesar negara adalah menyebarkan nilai-nilai kebajikan dan menghapuskan kejahatan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan menyebarkan pendidikan agama di antara anggota masyarakat dan menerapkan hukuman syariah, termasuk hudud (hukuman had) dan ta'zir (hukuman diskresioner), bagi mereka yang melakukan tindakan yang dianggap tidak bermoral.

- Hukuman (Al-'Uqubat): Merujuk pada konsekuensi yang ditetapkan oleh syariat atas pelanggaran larangan atau kelalaian dalam menjalankan perintah.
- Hudud (Hukum Had): Merupakan jenis hukuman tertentu yang ditetapkan untuk pelanggaran terhadap hak Allah, seperti zina, homoseksual, pencurian, konsumsi minuman keras, pemberontakan, murtad, dan perampokan.
- Ta'zir (Hukuman Diskresioner): Adalah hukuman yang diterapkan atas dosa-dosa yang tidak ditentukan hukumannya secara spesifik dalam syariat, dan hukumannya dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi pelaku. *Ta'zir* mirip dengan *hudud* dari sisi tujuannya, yaitu sebagai sarana mendidik dan mencegah, namun berbeda dengan hudud karena besarnya ta'zir disesuaikan dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

Ketika sebuah negara menjalankan kewajibannya dalam menerapkan hukuman syariah dan menjalankan hisbah (mendorong yang ma'ruf dan mencegah yang munkar), maka urusan masyarakat akan teratur, dan mereka yang menyimpang akan jera. Sebaliknya, jika negara mengabaikan tanggung jawab ini, korupsi akan menyebar di antara anggota masyarakat, perilaku amoral akan merajalela, dan

musibah akan turun. Oleh karena itu, penting bagi negara Muslim untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Nabi Muhammad ﷺ mengilustrasikan pentingnya menjaga batasan Allah dengan sebuah perumpamaan dalam sabdanya: *Perumpamaan pemimpin yang menegakkan hukum Had dan orang yang terjerumus di dalamnya sama seperti sebuah kelompok orang yang mengundi nasib mereka di atas kapal, dimana sebagian mendapatkan bagian atas dan sebagian lagi bagian bawah. Orang-orang yang di bagian bawah harus melewati mereka yang di atas untuk mengambil air. Mereka berkata, "Bagaimana jika kita membuat lubang di bagian kami dan tidak mengganggu mereka yang di atas?" Jika orang-orang di atas membiarkan mereka melakukan hal tersebut, semua akan binasa. Namun, jika mereka mencegah tindakan tersebut, semua akan selamat.*

Negara, yang diwakili oleh pemimpinnya, harus tidak memberikan amanah kecuali kepada orang-orang yang kompeten. Sebab, Manusia adalah hamba Allah, dan para penguasa adalah wakil Allah atas hamba-hamba-Nya, mereka adalah perwakilan manusia dalam mengurus urusan mereka, seperti halnya satu mitra dengan yang lain, maka di dalamnya ada makna kepengurusan dan perwakilan, Bilamana seorang wakil memperbantukan seseorang yang tidak kompeten dalam urusan jual beli, atau tidak handal dalam bisnis properti, atau seseorang menjual barang dengan harga tertentu, padahal dia bisa mendapatkan pembeli dengan harga yang lebih baik, maka dia dianggap telah mengkhianati rekannya.

Ketika negara Islam menjalankan tanggung jawab ini, keadaan umat Islam menjadi makmur, akhlak mereka menjadi baik, dan penyimpangan perilaku di antara mereka menjadi berkurang. Contohnya adalah Umar bin Al-Khattab, sang khalifah yang menetapkan sistem pengawasan di Madinah, beliau sendiri yang berkeliling di jalan-jalan kota baik siang maupun malam untuk mengetahui keadaan umat Islam, memberi kepada yang membutuhkan, membela yang dizalimi, dan mengambil tindakan tegas terhadap yang berlaku zalim.

Masyarakat yang hidup di dalam negara yang menjalankan tanggung jawabnya dalam menyebarkan kebaikan dengan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, serta menerapkan hukuman syar'i, akan tertanam pada diri mereka rasa menghormati batasan yang berlaku, **menjauhi** penyimpangan dan keburukan perilaku, dan berorientasi pada kebajikan moral. Hingga akhirnya kejahatan tidak menemukan celah atau jalan untuk menembus ke dalam masyarakat, karena jika jalan kejahatan dan keburukan dipersempit, maka

otomatis kebaikan dan kebajikan akan terbuka lebar. Dan orang-orang akan merasa bahagia dengan kehidupan yang baik, yang dihiasi dengan akhlak Islami.

Namun, penting untuk ditekankan bahwa jika ada ketidakadilan dari pemimpin terhadap rakyatnya, maka seorang Muslim harus bersabar atas hal tersebut, dan tidak membalasnya dengan pemberontakan dan perselisihan, karena hal itu akan membawa musibah dan keburukan bagi umat Islam. Tidak ada suatu kaum yang memberontak terhadap pemimpin mereka kecuali kejahatan akan turun di tengah-tengah mereka. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan menemukan keserakahan sepeninggalku, maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga (di akhirat)."*

Seorang pria bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ: *"Bagaimana jika kami memiliki pemimpin yang meminta hak mereka kepada kami dan menolak memberi hak kami, apa perintahmu kepada kami?"* Nabi mengalihkan pandangannya darinya, lalu dia bertanya lagi, dan Nabi mengalihkan pandangannya, kemudian dia bertanya untuk ketiga kalinya, lalu Sahabat Al-Ash'ath bin Qais menariknya dan berkata: *"Dengarkan dan taati, karena mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka bawa dan kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu bawa."*

Kelima, Tanggung Jawab Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan (dalam bentuk jamak: lingkungan-lingkungan) di sini merujuk pada tempat-tempat yang disiapkan untuk pendidikan dan perbaikan, seperti sekolah, masjid, lembaga perawatan sosial, pusat pemulihan untuk remaja, dan penjara. Lingkungan-lingkungan ini memiliki dampak yang signifikan dan berpengaruh, baik dalam aspek terapeutik untuk penyimpangan perilaku maupun dalam aspek preventif, melalui penanaman akhlak mulia, pengobatan perilaku buruk, dan penghapusan perilaku tersebut dari mereka yang telah terbiasa dan menjadi pelaku penyimpangan tersebut.

Tanggung jawab pendidikan pada lingkungan terletak pada menanamkan nilai-nilai moral yang mulia antara anggota-anggotanya, dan mengobati keburukan dan penyimpangan perilaku yang mereka miliki. Ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ: *"Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."*

Guru adalah pemimpin di dalam kelas, sekaligus pemimpin bagi siswa-siswanya. Imam masjid adalah pemimpin bagi jamaah masjidnya, ia diminta untuk mengamati keburukan moral yang ada di lingkungannya, kemudian berusaha "mengobatinya" dengan cara yang hikmah, dengan menyampaikan nasehat yang baik melalui khutbah Jumat yang bisa mempengaruhi yang lain, sebuah khutbah yang mengandung dorongan dan peringatan, kisah-kisah shahih yang penuh makna, serta amsal-amsal yang diambil baik dari Alquran dan sunnah, maupun dari peristiwa dan kejadian yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari keburukan moral.

Pejabat di penjara bertanggung jawab atas narapidana di penjaranya, dia berkewajiban membimbing mereka dan mengajak mereka agar berakhlak mulia, mengenal jenis penyimpangan mereka, kemudian menyediakan orang-orang yang dapat menasehati, membimbing, dan mengajari mereka, guna menghilangkan kebodohan dan keburukan akhlak dari diri mereka.

Bagi yang bertanggung jawab di lembaga perawatan sosial dan pusat pemulihan remaja, mereka bertanggung jawab atas individu-individu tersebut, dengan cara memperlakukan mereka layaknya anak-anak sendiri.

Umat islam telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk berbuat baik, menebarkan kasih sayang, dan bekerja sama dalam hal tersebut, sebagaimana firman-Nya: *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."*

Nabi Muhammad ﷺ telah menjelaskan hukuman bagi siapa saja yang mengkhianati rakyat yang dia pimpin, dengan bersabda: *"Tidak ada seorang hamba yang dipercayakan Allah untuk mengurus rakyat, kemudian dia meninggal dalam keadaan dia mengkhianati rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga baginya."*

Besarnya balasan yang diberikan kepada orang yang melalaikan tanggung jawabnya, menunjukkan betapa pentingnya peran seseorang yang mengurus urusan umat Islam, baik itu sebagai pemimpin, guru, direktur, atau sejenisnya. Tanggung jawab dan konsekuensi dari mengelola urusan orang banyak bukanlah hal yang mudah, tetapi dalam pandangan Islam, mereka adalah orang yang ditugaskan untuk menjalankan amanah yang besar, yang membutuhkan usaha maksimal menyelesaikan semua tugas dan misi yang dipercayakan kepadanya, termasuk dalam segala hal yang Allah amanahkan dalam urusan pendidikan dan pengayaan.

Allah Ta'ala telah memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan amanah, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyerahkan amanat-amanat kepada ahlinya,"* dan firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta mengkhianati amanat-amanat kamu, sedangkan kamu mengetahu."*

Jika mereka yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan gagal dalam menjalankan amanah tanggung jawab pendidikan mereka, maka kinerja pendidikan akan melemah, dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral serta menghapuskan penyimpangan dan perilaku buruk pada mereka yang berada di bawah pengawasan lembaga tersebut akan gagal. Akibatnya, kejahatan dan penggelapan akan menjadi lebih umum dalam masyarakat, kejahatan dan pelanggaran terhadap kehormatan akan menyebar, dan hak-hak manusia akan diabaikan.

Penurunan perilaku moral yang dialami oleh masyarakat saat ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kesadaran akan besarnya tanggung jawab tersebut, yang manakala terabaikan, hanya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang rapuh dan lemah, di mana seseorang tidak mampu menahan nafsu dan keinginan buruknya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Muslim, terutama bagi lembaga pendidikan, untuk menyadari besarnya tanggung jawab pendidikan dalam menahan menyebarnya perilaku buruk, dan hendaknya komponen lembaga tersebut bekerja keras dalam menanamkan kebajikan dan membasmi kejahatan.

PEMBAHASAN KELIMA: CARA MENANGANI PENYIMPANGAN AKHLAK

Setiap penyakit memiliki obatnya, yang hanya diketahui oleh mereka yang tahu, dan tidak diketahui oleh mereka yang abai. Metode penanganan yang ditawarkan Islam melalui petunjuk dan arahan, dapat menghidupkan kembali hati yang mati, hingga seseorang mampu menjalani kehidupan dengan selalu menjalankan prinsip akhlak mulia, dan dapat berkontribusi dalam memakmurkan dunia lewat kebaikan dan kebenaran.

Metodologi Islam dalam menangani penyimpangan moral meliputi:

Pertama, Menyebarkan Ilmu Syar'i.

Kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan isi ilmu tersebut, dan manfaat ilmu terletak pada efek yang dihasilkan oleh ilmu tersebut terhadap perilaku.

Ilmu tentang agama adalah yang paling utama dan terbaik, karena dengan mengetahuinya, orang-orang akan mendapat petunjuk, dan dengan mengabaikannya, mereka akan tersesat.

Dengan ilmu, manusia mengenal apa yang diperintahkan oleh Allah dan mengikutinya, serta mengetahui apa yang dilarang-Nya sehingga dapat menjauhinya. Ilmu tentang syariat dan cabang-cabangnya adalah ilmu yang paling mulia, karena ilmu ini mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, menghias dirinya dengan kebaikan, dan menjauhkannya dari maksiat.

Itulah mengapa orang yang paling takut kepada Allah dan paling terhindar dari penyimpangan akhlak adalah orang-orang yang berilmu, seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, hanya ulama yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya."*

Semakin seseorang mengenal Allah, maka semakin besar ketakwaannya. Dan ketakwaan kepada Allah dapat membuat seseorang menjauh dari maksiat, sehingga dia memilih untuk mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Yang ia takuti. Inilah letak kemuliaan ilmu syar'i, karena ia mengajak kepada ketakwaan kepada Allah Ta'ala.

Ibnu Qayyim berkata: "Ilmu itu adalah kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Segala keburukan bersumber dari redupnya relung kehidupan dan cahaya, sedangkan segala kebaikan bersumber dari pancaran cahaya. Tidak ada yang lebih baik dan lebih mulia daripada cahaya kitab dan sunnah, karena dengannya hati menjadi hidup," seperti firman Allah: *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika Dia memanggil kalian kepada apa yang menghidupkan kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara manusia dan hatinya, dan bahwa kepada-Nya lah kalian dikumpulkan,"*

Artinya: Penuhilah ketaatan dan lakukan semua yang terkandung dalam Al-Quran, baik perintah dan larangan, karena di dalamnya terdapat kehidupan abadi dan nikmat yang kekal.

Pengobatan terbaik yang dapat ditawarkan oleh keluarga, sekolah, dan semua sarana pendidikan adalah ilmu syar'i, yang dapat menghilangkan perilaku buruk dan menumbuhkan akhlak mulia. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak membatasi ilmu syar'i hanya bagi mereka yang belajar di bidang studi Islam, seperti yang terjadi di banyak institusi pendidikan di negara muslim. Sebaliknya, ilmu syar'i harus mendapat bagian yang lebih besar dalam semua spesialisasi ilmiah, karena Ilmu syar'i' adalah "obat dan balsam" yang menyembuhkan.

Bahkan, mayoritas besar orang yang berhenti menggunakan narkoba melakukannya karena bimbingan dan arahan religius, seperti yang dibuktikan oleh banyak penelitian, dan ini merupakan keyakinan kita berdasarkan Kitab dan Sunnah.

Jika sebuah keluarga tidak mendapatkan ilmu syar'i melalui sekolah, mereka harus berusaha untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menyediakan akses mempelajari ilmu syar'i bagi anak-anak. karena Ilmu Syar'i lah yang dapat memahami mereka pada ajaran agama, dan memberitahu mana yang berupa perintah maupun larangan. Keluarga Muslim dan individu Muslim tidak boleh beralasan bahwa ilmu syar'i tidak diajarkan dalam spesialisasi mereka, seperti teknik, fisika, atau pertanian. Sebaliknya, seorang muslim diwajibkan mempelajari ilmu agama, minimal dapat menghilangkan kebodohan pada dirinya.

Satu studi menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dan alkohol lebih umum terjadi pada orang yang tidak berpendidikan dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan, dimana mereka mewakili sekitar 70% dari sampel studi.

Salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba adalah ketidaktahuan tentang hakikat narkoba dan persepsi yang salah terhadap manfaat narkoba, karena banyak pengguna narkoba percaya, bahwa narkoba dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam bekerja dan mengurangi masalah dengan rekan kerja.

Kedua, Teman yang Baik.

Salah satu pengaruh terbesar terhadap perilaku adalah keberadaan teman yang baik, yang menunjukkan seseorang pada kebaikan, mendorong untuk berakhlak mulia, memperingatkan dari kejahatan, dan membuatnya tidak menyukai jalan keburukan.

Tidak ada bukti yang lebih menunjukkan pentingnya hal ini daripada sabda Nabi Muhammad ﷺ : *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti pembawa misik dan peniup api pandai besi. Maka pembawa misik, kamu mungkin diberinya hadiah, atau kamu membeli dari dia, atau setidaknya kamu mendapatkan bau yang harum darinya. Adapun pandai besi mungkin membakar pakaianmu, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap darinya,"*

Dan sabda beliau: *"Seseorang itu berada pada agama sahabat karibnuya, maka hendaknya salah satu dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman."*

Untuk mengobati penyimpangan perilaku, atau untuk mencegah penyimpangan, atau untuk pengembangan aspek moral, penting bagi seseorang untuk memilih teman yang baik yang suka menasehati. Karena orang yang mencari kebaikan tidak akan bersahabat kecuali dengan orang-orang yang telah memiliki kebaikan itu. Dan dia tidak akan meminta orang lain untuk menemaninya, kecuali dengan yang paling mulia, orang-orang yang memiliki empati, kebaikan, kejujuran, kemuliaan, kesabaran, dan kesetiaan.

Beberapa ciri teman yang baik termasuk: Peduli pada ilmu syar'i dan bersemangat dalam mengamalkannya, cerdas dalam berpikir, pandai bersosialisasi, gemar mengajak pada kebaikan dengan bertindak sebelum berkata, berani dalam menegakkan kebaikan, membuka jalan bagi kebaikan dan menutup semua pintu

kejahatan, mengabaikan kesalahan teman, jujur dalam menasehati, mencintai pekerjaan, aktif dan tidak malas.

Seorang teman buruk hanya meninggalkan penyesalan dan rasa menyesal setelah persahabatan, mereka menyesal pada hari dimana penyesalan tidak lagi berguna. Nabi Muhammad ﷺ telah menggambarkan kerugian akibat bersahabat dengan orang-orang yang buruk, dengan firman Allah: *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit kedua tangannya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika (Alquran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."*

Para salafusshaleh telah memperingatkan akan bahaya bersahabat dengan orang-orang jahat, salah seorang dari mereka berkata: "Hati-hatilah terhadap dua jenis orang, seorang yang telah dihasut oleh hawa nafsunya, dan seorang yang buta karena kehidupan duniawinya."

Studi di lapangan telah menunjukkan adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari persahabatan buruk terhadap berkembangnya sifat-sifat buruk. Sebuah studi statistik lapangan menemukan bahwa sebuah kelompok masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota baru, dan berperan aktif dalam menyebarkan paham-paham yang salah terhadap anggota baru.

Studi tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari sampel penelitian, dengan persentase 54%, telah mencoba berhenti menggunakan narkoba beberapa kali, namun keberadaan teman-teman buruk menghalangi mereka dari mencapai tujuan mereka. Alasan utama dibalik keengganan berhenti adalah untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman, dengan persentase 85%.

Ketiga, mengenakan hukuman menurut syariat.

Salah satu dari belas kasih Allah Ta'ala kepada ciptaan-Nya adalah dengan disyariatkannya sistem hukuman syariat dan kewajiban menerapkannya. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang tidak beriman."*

Dan, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang berbuat zalim."*

Jadi, berhukum dengan sesuatu selain apa yang telah diturunkan oleh Allah dianggap sebagai tindakan orang-orang yang tidak beriman. Ibnu Abbas dalam penafsirannya tentang ayat ini mengatakan, *"Kekafiran yang dimaksud ketika tidak berhukum dengan hukum Allah bukanlah kekafiran mutlak, bukan pula kezaliman mutlak, bukan pula kefasikan mutlak, namun berhukum dengan hukum selain Allah merupakan kezaliman yang besar (kafir) ketika dianggap halal, dan dihukumi pelaku dosa besar ketika dikerjakan, namun tidak sampai meyakini kehalalannya"*

Dalam menerapkan sistem hukuman syariat, tidak boleh ada rasa iba terhadap pelaku kejahatan, sehingga keburukan dan penyimpangan perilaku tidak menyebar luas. Karena, salah satu penyebab utama penyebaran perilaku buruk dan penyimpangan ke arah kriminalitas adalah dengan dikurangnya hukuman untuk pelaku kejahatan dan rasa simpati yang diberikan kepada pelaku jauh lebih besar dibanding pada korban, dengan alasan bahwa hukuman akan menambah tekanan psikologis dan emosi.

Demikian halnya sistem pendidikan sekuler, yang berada di balik penyebaran penyimpangan perilaku dan keberadaannya dalam masyarakat. Sedangkan hukuman syariat tidak meninggalkan ruang untuk berempati terhadap orang yang menyimpang, tetapi menegakkan hukuman secara tegas untuk mencegah mereka melanjutkan penyimpangan dan menanamkan ketakutan agar tidak melakukan penyimpangan di hati orang lain. Seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Demi Allah, jika Fatimah, putri Muhammad, melakukan pencurian, maka aku akan memotong tangannya."*

Allah Ta'ala berfirman tentang pelaksanaan hukuman zina: *Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.* (QS. An-Nur 24:2).

Hukuman syariah mencegah orang yang menyimpang untuk mengulangi penyimpangannya, karena tidak ada ruang untuk basa-basi atau simpati.

Dari perspektif perilaku, ditemukan bahwa hukuman memiliki efek positif dalam perbaikan karakter; manusia secara alami cenderung menghindari perilaku yang dikaitkan dengan pengalaman menyakitkan, dan cenderung mengulangi perilaku yang dikaitkan dengan pengalaman menyenangkan.

Tidak ada peraturan dalam masyarakat manapun yang dapat mengurangi penyimpangan perilaku selain peraturan Islam, yang menyesuaikan antara kadar hukuman dengan kerugian akibat kejahatan, dan tidak memberikan ruang untuk bermudah-mudahan dalam penerapannya.

Semua ini menanamkan pada seseorang untuk menjauhi perilaku menyimpang dan berorientasi pada kebajikan moral. Saat mengamati masyarakat yang tidak menerapkan hukuman syariah, ditemukan bahwa mereka menderita akibat meningkatnya kejahatan, yang telah merampas nikmat keamanan dan stabilitas dari masyarakat.

Sebaliknya, ketika mempertimbangkan kondisi masyarakat nabi, ditemukan bahwa kejahatan hampir tidak ada. Bahkan, ketika Umar diangkat sebagai hakim selama khilafah Abu Bakar, dia duduk selama setahun tanpa satu pun kasus yang diajukan kepadanya. Dan Kerajaan Arab Saudi di zaman modern adalah bukti terbaik akan hal ini, dimana negara tersebut menikmati keamanan dan stabilitas yang menjamin kehidupan yang nyaman dan tenang bagi warga negaranya.

Keempat, Pemanfaatan Media.

Media, baik dalam bentuk tertulis maupun audio visual, merupakan alat pendidikan yang sangat efektif, terutama di era terkini dimana teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang pesat, memungkinkan media untuk menembus dinding rumah dan menyebarkan apa yang diinginkan.

Media ini adalah sebuah sarana yang nilai kebaikannya atau keburukannya tergantung pada apa yang disiarkannya. Pengaruh yang dihasilkan bisa negatif atau positif, tergantung pada konten yang ditayangkan. Oleh karena itu, media bisa menjadi alat untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai moral serta memerangi kejahatan dan perilaku buruk, jika digunakan dengan baik dan diarahkan agar sesuai dengan panduan Islam yang benar.

Hanya metode yang ditawarkan Islamlah yang dapat manusia dari jurang kejahatan dan kerusakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun media Islam yang berfokus pada:

- Dakwah ke jalan Islam.
- Kejujuran dalam arahan dan nasihat.
- Menjauhi penyebaran kekejian.

Dengan demikian, seruan dakwah akan bergema ke seluruh penjuru dunia tanpa terhalang oleh musuh atau penghalang apapun. Di masa lalu, para tiran mencegah para da'i menyebarkan agama Allah kepada orang-orang, hingga akhirnya kemunculan media berperan aktif dalam mengakhiri pengekangan ini, sehingga ajaran tauhid dan nilai-nilainya dapat menembus semua tantangan yang ada, tanpa bisa dihalangi oleh para tiran dan musuh. Oleh karena itu, media merupakan salah satu sarana paling efektif dan kuat dalam mempengaruhi masyarakat dan individu, jika dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Islam melalui pembuatan saluran televisi syariah, yang akan menyebarkan kalimat tauhid dan cahayanya di dunia, serta menawarkan panduan yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan menghancurkan "benteng-benteng" kejahatan dan kerusakan moral yang mengancam masyarakat Islam di tengah-tengah mereka.

Kelima, Memaksimalkan Manfaat Masjid

Salah satu Nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepada umat ini adalah dengan diwajibkannya shalat berjamaah di masjid, yang berperan sebagai pusat dakwah dan pengayaan. Masjid memperkaya hati dengan kebaikan, membersihkan dari sifat kejahiliyahan, kabut dosa, dan bencana yang ditimbulkannya.

Nikmat lainnya adalah pensyariatan shalat Jumat, yang didalamnya ada sebuah khutbah yang memungkinkan khatib untuk memberi panduan kepada umat, menunjukkan mana yang benar, mendorong kepada kebaikan, dan menghindarkan dari keburukan dengan penuh kebijaksanaan yang dimiliki seorang yang berilmu, dengan suara yang penuh empati, penuh kekhawatiran, dan penuh kasih sayang.

Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridhai dia, mendeskripsikan khutbah Nabi Muhammad ﷺ : *"Ketika Rasulullah ﷺ berkhotbah, matanya menjadi merah, suaranya meningkat, dan kemarahannya memuncak, seakan-akan dia memperingatkan terhadap serangan mendadak, berkata: 'Kalian akan diserang pagi dan sore.'"*

Penting bagi khatib untuk menangkap masalah sosial dan keburukan moral yang beredar di masyarakat untuk menjelaskan kepada mereka tentang hukum syariat dan bahayanya bagi individu, masyarakat, dan umat di dunia dan akhirat, tanpa secara spesifik menunjuk seseorang.

Karena terkadang pernyataan implisit lebih dibutuhkan dibanding eksplisit, dan menggeneralisasi lebih dibutuhkan dibanding identifikasi. Mengkritik dan

mencemarkan nama baik di atas mimbar adalah perilaku yang tidak sopan terhadap audience dan merupakan bentuk penghinaan bagi pelaku dosa, yang bisa membuat mereka menghindari nasihat dan semakin terjerumus dalam kesalahan.

Khutbah lebih terasa manfaatnya jika terkumpul pada dua hal berikut:

Yang pertama berkaitan dengan khatib:

1. Harus menjadi contoh yang baik, dan dikenal oleh orang banyak dengan kebaikan, karena seseorang tidak dapat memberikan apa yang tidak ia miliki.
2. Harus menyiapkan khutbah dengan persiapan yang baik dari segi penyampaian dan bahasa.
3. Konsisten dalam membahas topik.
4. Banyak mengutip isi Kitab Allah Ta'ala, Sunnah Nabi, dan perkataan serta kisah para ulama.
5. Menghindari memperpanjang khutbah atau meniru suara orang lain.
6. Khutbah harus mencakup dorongan dan peringatan, serta menyentuh dan menangani masalah-masalah masyarakat, termasuk masalah moral.

Yang kedua berkaitan dengan jamaah yang mendengarkan khutbah:

1. Datang lebih awal ke masjid.
2. Duduk dengan mendengarkan dan merenungkan khutbah dan arahannya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Jika kamu berkata 'diamlah' sementara imam sedang berkhutbah, maka kamu telah berbuat sia-sia."*

Oleh karena itu, penting bagi imam untuk terus mengingatkan jamaah agar tetap mendengarkan khutbah sampai selesai.

Masjid dapat menjalankan fungsi pendidikan yang efektif melalui berbagai aspek lainnya, seperti:

1. Menyelenggarakan kelas-kelas Ilmu Syari.
2. Mengadakan berbagai muhadarah yang mendorong orang-orang untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari keburukan.
3. Mengadakan halaqah Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah panduan dalam merumuskan akhlak manusia dan penyembuh hati. Dengan Al-Qur'an, umat akan bahagia, dan tanpanya, orang akan sengsara.
4. Membangun perpustakaan yang kaya akan buku-buku syar'i dan diurus oleh seorang ulama atau penuntut ilmu. Perpustakaan ini melayani semua lapisan masyarakat, baik yang berilmu, yang sedang belajar, maupun yang awam.
5. Menyertakan masjid dalam kegiatan amal, Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan amal yang mengumpulkan dana dari golongan kaya untuk disalurkan kepada fakir miskin, demi memberikan mereka kenyamanan dan kedamaian, serta mencegah mereka dari mengemis dan berperilaku buruk.

Jika masjid memainkan peran pendidikan yang besar ini, maka akan sangat berkontribusi dalam menghilangkan kejahatan dari masyarakat dan menyebarkan kebajikan di antara mereka. Hal ini juga berperan dalam membangun 'ummatan khaira' (umat terbaik) yang dihadirkan untuk umat manusia.

Keenam, Jihad Melawan Nafsu.

Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan menuju kejahatan dan penyimpangan, yang diperindah oleh syaitan dari kalangan manusia dan jin. Manusia cenderung mengikuti dorongan-dorongan ini kecuali jika ada perjuangan atau jihad melawan mereka. Oleh karena itu, jihad melawan nafsu merupakan salah satu tingkatan jihad yang paling tinggi. Seandainya nafsu selalu terdorong menuju kebajikan moral, tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu dan kecenderungannya terhadap yang buruk, Maka perintah untuk berjihad tidak akan ada artinya. Allah berfirman, "*Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong ke arah kejahatan.*"

Hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk menzalimi orang lain dengan merasa lebih superior, iri hati, serta pelanggaran akan hak mereka. Nafsu juga bisa menzalimi dirinya sendiri dengan cara mengikuti keinginan-keinginan buruk seperti zina atau mengonsumsi hal-hal yang kotor. Nafsu bisa menzalimi orang yang tidak seharusnya dizalimi dan banyak dipengaruhi oleh nafsu tersebut, bahkan jika tidak ada orang lain yang melakukannya. Jika melihat orang lain

melakukan kezaliman atau menuruti keinginan-keinginan tersebut, dorongan untuk melakukan hal yang sama atau untuk menzalimi dalam hal ini menjadi jauh lebih kuat.

Oleh karena itu, jihad melawan nafsu adalah suatu hal yang sangat besar. Allah berfirman, *"Dan adapun orang yang takut akan kedudukan di sisi Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu, maka surga adalah tempat tinggalnya."*

Ibnu Al-Qayyim membagi jihad menjadi empat tingkatan:

1. Jihad melawan nafsu,
2. Jihad melawan setan,
3. Jihad melawan kaum kafir, dan
4. Jihad melawan para munafik.

Jihad melawan nafsu terbagi menjadi empat tingkatan:

- Berjihad dalam mempelajari petunjuk agama, yang tanpanya tidak ada kesuksesan atau kebahagiaan dalam kehidupan dan kehidupan akhirat.
- Berjihad untuk mengamalkan pengetahuan tersebut setelah mempelajarinya.
- Berjihad dalam mendakwahkan ilmu.
- Berjihad dalam bersabar atas kesulitan yang dihadapi dalam dakwah.

Jihad melawan setan terbagi menjadi dua tingkatan:

- Berjihad untuk menangkal keraguan dan kecurigaan yang setan lemparkan kepada seorang hamba yang dapat merusak iman.
- Berjihad melawan hasrat buruk dan keinginan yang setan bisikkan.

Kesabaran dalam berjihad adalah langkah awal dalam memperbaiki diri, karena hal tersebut bukan hal yang mudah, sehingga pahala yang diberikan pun sangat besar, yaitu berupa kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah berfirman mengenai pahala ketakwaan dan kesabaran: *"Sesungguhnya, barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

Artinya, siapa saja yang menahan diri dari melakukan apa yang dilarang Allah, dan bersabar atas kesulitan dan cobaan, serta bersabar dalam menjalankan perintah dengan semangat melakukannya, semua ini merupakan bentuk kebaikan, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Ketujuh, Berpikir Jangka Panjang.

Pandangan jangka panjang seseorang terhadap kehidupan setelah dunia ini merupakan motivasi yang efektif dan kuat untuk meninggalkan perilaku buruk dan memegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, pandangan yang sempit dan tergesa-gesa dalam mengejar kenikmatan duniawi, keinginan untuk memuaskan hawa nafsu, menunjukkan lemahnya penglihatan batin seseorang, sama halnya dengan orang yang imannya lemah. Allah menjelaskan dan memperingatkan, *"Namun kalian memilih kehidupan dunia, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal."*

Maka solusi terbaik untuk menghilangkan kemerosotan akhlak, mengobati, dan memutus rantainya, adalah dengan memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa dunia ini fana, juga penuh dengan berbagai cobaan.

Allah berfirman, *"Dan sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang ketika ditimpa musibah, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.' Mereka itulah yang mendapatkan doa dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Allah juga berfirman, *"Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."*

Dan Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan untuknya agar Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya."*

Maka semua yang ada di bumi, dari makanan dan minuman yang lezat, pakaian yang indah, pohon-pohon, sungai-sungai, tanaman, buah-buahan, pemandangan yang memikat, taman yang elegan, suara yang merdu, gambar yang menarik, emas, perak, kuda, unta, dan lainnya, Allah menjadikannya sebagai perhiasan untuk dunia ini, juga sebagai fitnah dan ujian bagi manusia. Namun, Allah Ta'ala akan

membuat semua yang disebutkan itu menjadi fana dan lenyap, dan bumi akan kembali menjadi tanah gersang.

Jika manusia paham akan kebenaran ini dan beriman kepadanya, mengapa dia malah berpandangan sempit dan memilih kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara dan penuh kesengsaraan, dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang kekal dan penuh kebahagiaan? Allah berfirman menggambarkan kenikmatan tersebut: *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada kemenangan, taman-taman dan kebun anggur, dan gadis-gadis sebaya, dan cangkir penuh (dengan minuman), mereka tidak mendengar di dalamnya omongan kosong atau kebohongan."*

Metode pendidikan yang diajarkan Islam menginginkan pengikutnya untuk melihat ke depan, dengan segala kebahagiaan dan kegembiraan yang dijanjikan, Islam juga ingin agar pengikutnya menjauhi hal-hal fana dan kesengsaraan yang terkandung didalamnya, meninggalkan kenikmatan duniawi dan akibat buruknya, demi menikmati kenikmatan yang tidak akan pernah hilang atau lenyap, di sisi Tuhan yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan Penuh Kasih.

Bab Ketiga: Dampak Penyimpangan Akhlak terhadap Umat

Pembahasan Pertama, Dampak Keagamaan.

Pembahasan Kedua, Dampak Keamanan.

Pembahasan Ketiga, Dampak Kesehatan.

Pembahasan Keempat, Dampak Psikologis.

Pembahasan Kelima, Dampak Sosial.

Pembahasan Keenam, Dampak Keluarga.

Pembahasan Ketujuh, Dampak Ekonomi.

Pendahuluan

Akhlahk buruk memiliki dampak serius baik pada individu maupun masyarakat, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk, berupa kerusakan agama, lemahnya ekonomi, permusuhan dan kebencian, kehancuran dan kelemahan struktur masyarakat, merebaknya penyakit moral di antara keluarga, gangguan keamanan pada masyarakat baik dalam kesehatan fisik maupun mental.

Kita dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari apa yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seperti kisah Qarun ketika dia berlaku sombong dan menyalahgunakan kekuasaannya, Allah menenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi. Allah berfirman, *"Kami benamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi, tidak ada kelompok yang dapat menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk mereka yang dapat memenangkan pertarungan."*

Allah juga menceritakan tentang suatu kota yang diberi nikmat oleh Allah: *"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) suatu negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan,¹ disebabkan apa yang mereka perbuat".*

Dan tentang kaum Luth, Allah berfirman, *"Ketika perintah Kami datang, Kami balikkan kota itu terbalik dan hujani mereka dengan batu dari tanah liat yang bertanda."*

Bab ini akan membahas dampak yang ditimbulkan oleh akhlak buruk pada umat Islam dalam tujuh bagian: dampak keagamaan, dampak keamanan, dampak kesehatan, dampak psikologis, dampak sosial, dampak keluarga, dan dampak ekonomi.

Pembahasan Pertama: Dampak Keagamaan

Berperilaku buruk merupakan bukti retaknya agama seseorang, dapat melemahkan agama kaum muslimin, dan merupakan bentuk perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta memberikan gambaran buruk tentang agama ini lewat perilaku menyimpang para pengikutnya, bukan melalui prinsip-prinsip agama tersebut. Musuh-musuh Islam juga menggunakan kesempatan ini dan memanfaatkan pena mereka dalam menggambarkan buruknya agama ini.

Dampak keagamaan dari perilaku buruk dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Menodai Kebenaran Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah agama yang dipilih oleh Tuhan untuk manusia dan jin, diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Rasul tercinta dan terpercaya, Muhammad bin Abdullah ﷺ. Islam datang dalam kesucian dan kejernihan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya meninggalkan kalian di atas kemurnian; malamnya seperti siang, tidak menyimpang darinya kecuali akan binasa."*

Rasulullah ﷺ berpegang teguh pada agama mulia ini dan mendidik sahabat-sahabatnya di atasnya. Mereka menawarkan kepada kita dan dunia sebuah gambaran yang hidup, jujur, dan benar; murni dan bersih. Banyak orang-orang yang merasakan dan menyaksikan keagungan agama ini, sehingga mereka memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, sebagaimana yang dijelaskan oleh-Nya, *"Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Tobat."*

Jika perilaku buruk telah menyebar di wilayah kaum muslimin, orang kafir akan menyajikan gambaran yang terdistorsi tentang realitas Islam. Dengan demikian, mereka akan memberikan kesan kepada orang-orang dengan perilaku korup mereka, bahwa inilah hakikat agama Islam yang diwakili oleh perilaku pengikutnya. Mereka melihat pencurian, penipuan, dan kecurangan dalam masyarakat Islam. Mereka menyaksikan konsumsi alkohol dan zina tersebar di kalangan kaum muslimin, baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi di rumah mereka, atau dilakukan di negeri kafir hingga kita tidak dapat lagi membedakan mana yang muslim dan mana yang kafir. Mereka juga mengamati ketidakadilan, kekejaman, dan agresi dalam perilaku kaum

muslimin, dan mungkin beberapa tindakan tersebut dilakukan atas nama Islam. Dengan demikian, orang kafir akan menyajikan gambaran yang terdistorsi akan hakikat agama Allah yang sebenarnya.

Oleh karena itu, seorang muslim harus waspada terhadap bahaya perilaku buruk dan dampak buruknya di dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengadakan dalam Islam suatu kebiasaan buruk, maka atasnya dosa kebiasaan tersebut dan dosa orang yang melakukan kebiasaan itu setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."*

Kedua, Menjadikan Agama Islam Terbuka untuk Kritik

Salah satu konsekuensi dari penyebaran perilaku buruk di antara pengikutnya adalah kritik dari musuh-musuh Allah melalui kata-kata, gambar, dan artikel di media, mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk meruntuhkan agama Islam.

Ketika beberapa wanita Muslim meninggalkan hijab dan berperilaku buruk, musuh-musuh Islam menyadari bahwa ada yang akan mendukung mereka jika mereka mengkritik hijab. Maka, pena-pena, koran-koran, dan siaran-siaran mereka mulai menyerang hijab.

Musuh-musuh Islam tidak berani menyerang Islam kecuali jika mereka menemukan peluang untuk itu, sehingga kebencian mereka terhadap agama menjadi jelas. Allah berfirman, *"Jika mereka mendapatkan kesempatan atas kalian, mereka akan menjadi musuh bagi kalian, dan mereka akan mengulurkan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan keburukan, dan mereka ingin kalian kafir."* Artinya, jika mereka memiliki kekuatan atas kalian, mereka tidak akan ragu untuk menyakiti kalian dengan perkataan dan perbuatan.

Jika kita memperhatikan dunia saat ini, kita menemukan bahwa kritik saat ini banyak diarahkan pada Islam, terutama dalam masalah emansipasi wanita, dengan mengatakan bahwa Islam mencegah wanita dari kesetaraan dengan pria dalam pekerjaan dan interaksi sosial.

Tujuan mereka di balik ini adalah untuk mengeluarkan wanita dari rumahnya dan tugas pendidikannya, agar dia berinteraksi dengan pria di toko, pabrik, dan rumah sakit. Akibatnya, moral umat Islam menurun ke jurang, sebagaimana keadaan orang-orang kafir tersebut.

Ketiga, Orang-orang Menunda untuk Masuk Islam.

Salah satu dampak yang menimpa umat Islam dalam agamanya, jika perilaku buruk menyebar di antara pemeluknya, adalah orang menjadi enggan untuk masuk Islam. Seseorang yang memutuskan untuk masuk Islam biasanya melakukannya karena merasakan kehausan spiritual yang tidak dia temukan dalam agama lain, dan tidak akan dia temukan.

Jika dia melihat perilaku buruk di kalangan Muslim yang sama dengan apa yang dia temukan di agama lain, dia mungkin salah mengira bahwa hal tersebut merupakan bagian dari agama islam sehingga dia menjauh dan menyimpang dari ajaran tersebut. Penyebab orang-orang yang haus akan agama ini menjauh adalah karena perilaku buruk dan kemaksiatan moral oleh beberapa oknum kaum muslimin.

Salah satu contoh yang paling menonjol adalah kisah seorang Yahudi yang memeluk islam, yang telah mempelajari berbagai agama untuk memuaskan rasa haus spiritual yang dia rasakan, namun, meskipun dia tinggal di negara-negara Arab, dia tidak terpengaruh. Dia berkata, "Yang mengejutkan adalah meskipun saya tinggal di negara-negara Arab, minat saya pada Islam sangat sedikit dan permukaan." Kemudian dia berkata, "Setelah itu, saya bertemu dengan salah satu da'i Islam terkenal di London dan saya terkejut melihat kurangnya upaya Bangsa Arab dalam mencerahkan non-Muslim tentang Islam." Dari sini muncul pertanyaan, Mengapa dia tidak terpengaruh selagi berada di negara-negara Arab?

Sementara itu, kita temukan orang lain, seorang perwira tentara Inggris, yang masuk Islam karena terinspirasi oleh perilaku seorang Muslim yang ia temui. Orang yang masuk Islam tersebut berkata, "Saya berkeliling dengan perahu kecil di jalur air Burma. Nahkoda perahu itu adalah seorang Muslim dari Chittagong, ahli dalam pekerjaannya, taat pada ajaran agamanya, tulus, dan selalu menjaga sholat tepat waktu, dan selalu bertakwa. Dia tidak hanya layak dihormati, tetapi juga menarik perhatian saya tentang agama apa yang bisa mengendalikan orang ini dan membuatnya menjadi hamba yang bertakwa."

Jadi, umat Islam dan orang Muslim bisa menjadi teladan yang baik, mampu membuat orang tertarik pada agama ini dan menumbuhkan rasa penasaran untuk mengetahui Islam lebih lanjut jika mereka mengikuti ajaran-ajaran islam yang begitu indah, termasuk lewat perilaku baik yang ditunjukkan. Di sisi lain, mereka

bisa menjadi contoh yang buruk yang merugikan agama ini jika mereka berperilaku buruk dan mengerjakan berbagai kemungkaran.

Keempat, Melemahkan Umat dengan Melemahkan Agamanya

Kekuatan sebuah umat terletak pada seberapa kuat mereka berpegang pada agamanya, dan kelemahan serta rendahnya mereka di mata bangsa lain adalah karena lemahnya mereka dalam memegang akidah. Kuatnya sebuah umat merupakan bukti kuatnya agama tersebut, demikian pula sebaliknya. Renungkan bahwa dalam kekuatan penguasa terdapat kekuatan untuk agama: *"Sesungguhnya Allah akan menghilangkan kejahatan dengan kekuasaan apa yang tidak bisa dihilangkan dengan Al-Qur'an."* Maka bagaimana jika kekuatan para pemeluk iman digabungkan dengan kekuatan penguasa?

Penyebaran perilaku buruk dan kemungkarannya di tengah masyarakat menunjukkan kelemahan para pengikutnya dan pengabaian mereka terhadap agama, yang merupakan pelemahan dan kegagalan bagi agama itu sendiri.

Renungkan perkataan Nabi ﷺ: *"Tak lama lagi bangsa-bangsa akan memangsamu, seperti kelompok pemangsa membagi mangsanya."* Seorang sahabat bertanya, *"Apakah karena kita sedikit pada waktu itu, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Tidak, kalian banyak pada waktu itu. Namun, kalian seperti buih di permukaan banjir. Allah akan menghilangkan rasa takut dari dada musuh kalian terhadap kalian dan akan melemparkan ke dalam hati kalian 'al-wahn' (kelemahan)."* Sahabat bertanya, *"Apa itu al-wahn, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan takut mati."*

Artinya, orang-orang kafir dan sesat akan saling mengundang satu sama lain untuk memerangi dan meruntuhkan kekuatan kalian, dan mengambil rumah dan harta kalian, seperti halnya kelompok pemangsa yang saling mengundang tanpa halangan. Mereka memakannya dengan mudah, tanpa usaha.

Kelemahan ini bukan karena jumlah mereka yang sedikit, namun jumlahnya begitu banyak seperti buih (*sail*), yaitu busa dan kotoran yang terbawa dalam banjir.

Beliau mengumpamakan keadaan umat islam seperti itu, karena kurangnya keberanian dan rendahnya nilai mereka. Ketakutan dan teror akan dihilangkan dari musuh, dan kelemahan akan dilemparkan ke dalam hati kalian seolah-olah kalianlah yang menyebabkan kelemahan itu, oleh karena itu beliau menjelaskan kelemahan itu dengan cinta dunia dan takut mati.

Jadi, jika perilaku buruk dan kemungkarannya menyebar dalam masyarakat Muslim dan berhasil mendominasi, kelemahan akan menyusup ke dalam hati umat ini, dan dapat melemahkan kekuatan umat Islam yang seharusnya mulia dan tinggi, karena merekalah yang berperan untuk menguatkan dan menyebarkan agama.

Oleh karena itu, Umat Islam harus menyadari bahaya penyimpangan mereka terhadap agama dan terhadap diri mereka sendiri di dunia dan akhirat.

Pembahasan Kedua, Dampak Keamanan.

Keamanan individu, sosial, dan internasional merupakan salah satu komponen utama kehidupan yang tenang dan bahagia, serta merupakan kunci kemajuan pada bidang ekonomi dan peradaban.

Islam memberikan perhatian besar terhadap keamanan individu, masyarakat, dan umat manusia, bahkan menjadikan keamanan sebagai salah satu dari tiga pilar kebahagiaan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian yang pagi hari merasa sehat di badannya, aman di tempat tinggalnya, dan memiliki cukup makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia ini telah diberikan kepadanya dengan sempurna."*

Dari sini, Islam menganggap pembunuhan satu orang tanpa hak sebagai pembunuhan terhadap semua manusia, semua ini demi mewujudkan keamanan dalam masyarakat dan sebagai peringatan akan bahaya kerusakan. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia tanpa (sebab) manusia itu membunuh (orang lain) atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, dan barangsiapa yang memeliharanya, maka seakan-akan dia telah memelihara semua manusia."*

Islam juga berjuang melawan semua bentuk perilaku buruk, karena menyebabkan kehancuran dan kerusakan bagi individu, masyarakat, dan umat. Islam melarang zina, homoseksual, minum alkohol, narkoba, ghibah (menggunjing), namimah (menyebarkan fitnah), berbohong, dan lain-lain yang terlalu banyak untuk disebutkan. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa hak, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan bukti untuknya, dan mengatakan tentang Allah apa yang kalian tidak tahu.'"*

Perilaku buruk memiliki dampak negatif pada aspek keamanan kaum muslimin, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pembunuhan.

Salah satu hal yang terjadi akibat menyebarnya perilaku buruk adalah tersebarnya pembunuhan, yang banyak terjadi akibat alasan sepele, contohnya, seseorang yang mencuri sejumlah uang untuk membeli alkohol atau narkoba untuk memenuhi kebutuhannya atau karena seseorang merasa dihina, atau untuk menikmati harta korban. Menyebarnya pembunuhan dalam suatu masyarakat dapat mengancam keamanan umat tersebut, menanamkan ketakutan di antara anggotanya, dan menimbulkan perpecahan dan prasangka buruk di antara orang-orang, dalam transaksi dan niat mereka.

Kedua, Melemahkan Kemampuan Militer.

Diantara bahaya penggunaan narkoba dan minuman keras di antara suatu umat adalah melemahnya kekuatan militer, karena personel keamanan dan militer adalah bagian dari masyarakat, dan apa yang menyebar di masyarakat akan berpengaruh pada mereka. Jika konsumsi alkohol, narkoba, dan substansi adiktif menyebar di antara mereka, maka kekuatan umat akan melemah, dan keamanan serta stabilitas akan terganggu.

Demikian pula, perilaku seksual menyimpang menyebar di dalam umat akan mempengaruhi kekuatan militernya. Sebagai bukti, ada pengalaman pahit Prancis di mana penyimpangan seksual di dalam tentara Prancis menyebabkan turunnya kekuatan fisik mereka dan menjadi semakin lemah dari hari ke hari. Sejak awal abad ke-20, pihak militer Prancis melonggarkan syarat-syarat kekuatan dan kesehatan fisik yang diperlukan untuk rekrutmen, hingga menyebabkan terjadinya sesuatu yang mencengangkan, yakni dalam dua tahun pertama Perang Dunia I, sebanyak 75.000 tentara harus dibebastugaskan dan dikirim ke rumah sakit karena terkena sifilis, dan pada satu waktu, 1.242 tentara dalam satu barak menderita penyakit tersebut secara bersamaan.

Ketiga, Penculikan.

Salah satu konsekuensi dari perilaku buruk adalah mereka yang melakukannya mencoba memuaskan hasrat fisik mereka melalui penculikan, yang mengguncang keamanan masyarakat. Semua ini adalah hasil dari penyimpangan dan perilaku buruk.

Keempat, Vandalisme yang Disengaja.

Diantara dampak perilaku buruk adalah vandalisme yang disengaja terhadap properti, seperti membakar suatu objek, yang dilakukan untuk berbagai alasan seperti menyembunyikan kekurangan dalam pengelolaan, merugikan seseorang, menyembunyikan kejahatan pencurian, atau menyembunyikan pembunuhan.

Hal ini hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki perilaku buruk, yang semua dapat mengguncang keamanan dan stabilitas umat.

Kelima, Pencurian.

Menyebarnya pencurian dapat mengakibatkan retaknya keamanan pada umat, akibat penyimpangan perilaku oleh mereka yang memiliki perilaku buruk, dimana tidak ada rasa takut moral yang menghentikan mereka, dan tidak takut tertangkap oleh otoritas keamanan. Oleh karena itu, solusi terbaik terletak pada pendidikan Islami.

Keenam, Penyelundupan

Diantara konsekuensi tersebarnya perilaku buruk adalah banyaknya upaya penyelundupan barang-barang haram dan terlarang ke dalam masyarakat, yang kemudian menyebar dan dipromosikan di antara mereka, guna merayu mereka untuk menyimpang. salah satunya dengan penyelundupan video porno, buku-buku yang merusak moral, gambar-gambar terlarang, alkohol, dan narkoba. Semua ini dapat mengguncang keamanan dan stabilitas umat. Studi dan statistik keamanan dari suatu masyarakat menegaskan bahwa racun yang masuk ke dalam masyarakat umumnya melalui cara-cara yang tidak sah.

Ketujuh, Menumbuhkan Dendam dan Perseteruan.

Siapa saja yang memperhatikan hakikat perilaku buruk akan mendapati bahwa hal tersebut dapat menanamkan dendam dan perseteruan dalam dinding umat, yang membuatnya rentan terhadap keruntuhan. Ghibah (menggunjing), namimah (menyebarkan fitnah), dan iri adalah alat penghancur keamanan umat, karena dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, dan menyebabkan perseteruan yang dampaknya terasa pada keamanan masyarakat.

Perilaku buruk lainnya seperti menanam dendam, permusuhan, dan perseteruan juga dapat mempengaruhi struktur keamanan masyarakat.

Pembahasan Ketiga, Dampak Kesehatan.

Islam tidak melarang sesuatu kecuali karena ada kebaikan besar di dalamnya, serta manfaat dan hikmah yang agung. Begitu pula, Islam tidak memerintahkan sesuatu kecuali karena didalamnya terkandung kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam melarang banyak perilaku buruk karena dampak negatif yang ditimbulkannya pada semua aspek yang berkaitan dengan manusia, termasuk kesehatan fisik dan mental. Praktik fahisyah seperti zina, homoseksualitas, mengonsumsi alkohol dan narkoba, serta menyaksikan apa yang dilarang oleh Allah, dapat menyebabkan penyakit yang melemahkan dan merusak tubuh secara fisik atau mental. Diantara dampak kesehatan tersebut adalah:

Pertama: AIDS

AIDS adalah penyakit yang menyebabkan defisiensi imun yang muncul pada tahun 1401 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1981 Masehi, dan dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak sah, homoseksualitas, dan transfusi darah, dengan mayoritas kasus terjadi pada orang-orang yang berperilaku seksual menyimpang. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menghancurkan sel-sel darah putih, membuat tubuh tidak memiliki sistem pertahanan, membuka jalan bagi serangan mikroorganisme yang menyebabkan berbagai peradangan dan jenis kanker. Dikatakan bahwa penyebarannya di Amerika mencapai antara sepuluh hingga dua belas kasus per hari.

Kedua: Sifilis

Sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Gejala pertama adalah ruam pada bagian tubuh tertentu, kemudian menyebar ke seluruh kulit. Gejala lainnya termasuk sakit kepala, demam, dan anemia. Penyakit ini bisa mematikan pada tahap ketiganya, jika menyerang jantung atau sistem saraf pusat. Kerusakan pada sistem saraf pusat bisa menyebabkan kelumpuhan yang dapat berujung pada kegilaan.

Ketiga, Granuloma Inguinale

Penyakit ini bersifat menular dalam derajat ringan dan biasanya dimulai pada organ genital eksternal, yang muncul sebagai ulkus merah kronis yang sangat sulit disembuhkan. Jika seseorang terinfeksi sekunder, lukanya akan sulit sembuh dan terasa menyakitkan. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan kecacatan serius, penurunan berat badan, kemudian kematian.

Keempat, Kanker Paru-paru

Salah satu penyakit paling berbahaya yang menyerang sistem pernapasan akibat merokok adalah kanker paru-paru. Para dokter telah mengambil sampel dari residu asap rokok dan mengaplikasikannya pada kulit hewan di lab, dan hewan-hewan itu segera terkena kanker kulit. Eksperimen itu diulang dengan membuat hewan menghirup asap tersebut, dan mereka terkena kanker paru-paru.

Kelima, Sirosis Hati

Mengonsumsi alkohol dan minuman keras dapat menyebabkan sirosis hati, melemahkan fungsi hati, dan mematikan fungsi hati. dan terkadang bisa membuatnya bengkak. Statistik menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat sirosis hati di Prancis pada tahun 1969 melebihi 25.000 kasus.

Keenam, Disfungsi Seksual

Kecanduan alkohol dapat menyebabkan atrofi ovarium pada wanita. Seorang dokter mengatakan bahwa saat melakukan autopsi pada jenazah pecandu alkohol, ia menemukan atrofi dan pengerasan pada testis, dan tidak menemukan sperma dalam 86% kasus yang ia autopsi, ini semua menjelaskan sebab terjadinya infertilitas pada pecandu alkohol.

Ketujuh, Lemahnya Sistem Saraf

Minuman keras berdampak langsung pada saraf, yang menyebabkan gejala awal, diikuti oleh relaksasi dan kemudian stroke. Hal ini juga menghasilkan gemetar, nyeri saraf, dan delusi pada saraf.

Kedelapan, Depresi dan Kecemasan Psikologis.

Salah satu akibat penyimpangan moral adalah munculnya kecemasan dan gangguan psikologis akibat perasaan menyimpang dan penolakan sosial terhadap tindakan dan perilaku mereka, serta karena jauhnya mereka dari petunjuk Allah Ta'ala dan dari mengingat-Nya. Sikap jauh dan tidak mengingat Allah Ta'ala mendatangkan kecemasan dan gangguan. Allah berfirman: *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan (dari) Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Jadi, ketika setan menguasai seseorang, ia akan membawa kegelisahan dan kecemasan lewat pemikiran yang mengganggu dan persepsi yang salah.

Sedangkan dalam mengingat Allah Ta'ala terdapat ketenangan dan kedamaian hati, seperti firman-Nya: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."*

Dampak dari ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba) terhadap kecemasan dan gangguan psikologis sangat jelas, di mana orang yang memiliki perilaku tersebut mengalami kecemasan dan penderitaan psikologis akibat adu domba yang mereka lakukan, seperti pemutusan hubungan dan permusuhan. Sang pengadu domba merasakan bahwa hal tersebut terjadi karena perbuatannya, sehingga meningkatkan penyesalannya dan penderitaannya.

Dalam iri hati terkumpul semua penyebab kecemasan, karena orang yang iri selalu merasa lebih sedih dan marah setiap kali melihat kenikmatan pada orang yang diiriinya, membuat malamnya menjadi panjang dan pikirannya terganggu. Ia tidak akan merasa tenang atau bisa tidur. Ia menjadi gelisah sementara orang lain tenang, sering mengamati keadaan orang lain, dan memperhatikan mereka tanpa melihat diri sendiri, merasa apa yang dimilikinya sedikit, sementara yang dimiliki orang lain banyak, dan rasa lapar serta ketamakannya menguasai hatinya.

Pembahasan Keempat, Dampak Psikologis.

Menyalahi tuntunan Islam memiliki dampak negatif yang serius yang termanifestasi pada diri manusia dalam banyak aspek, termasuk aspek psikologis.

Orang yang mengikuti jalan penyimpangan, menjauh dari pedoman Islam, akan dihadapkan pada hal-hal yang membawa kecemasan dan kegelisahan karena pemberontakan mereka terhadap Sang Pencipta, Allah Ta'ala. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan (dari) Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Artinya, orang yang mengabaikan petunjuk akan diperhadapkan dengan setan yang akan menyesatkannya dan membimbingnya ke jalan neraka.

Setan hanya menghadirkan kepada manusia hal-hal yang membawa kecemasan dan kegelisahan, termasuk bisikan tentang kemiskinan, kesulitan hidup, ketamakan atas apa yang dimiliki orang lain, dan ketidakpuasan terhadap apa yang sudah ada. Allah berfirman, *"Setan menjanjikan kepada kalian kemiskinan dan memerintahkan kalian untuk melakukan kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan kepada kalian pengampunan dari-Nya dan karunia."*

Maknanya: Setan menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan agar kalian menahan apa yang ada di tangan kalian dan tidak mengeluarkannya untuk meraih ridha Allah. Setan melarang manusia untuk membelanjakan harta di sisi Allah dengan alasan takut miskin, setan juga memerintahkan kalian untuk melakukan dosa dan pelanggaran serta melanggar moral.

Namun, bagi orang beriman, setan tidak memiliki kekuasaan atas mereka. Allah berfirman, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kekuatan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu dari yang sesat,"* dan, *"Sesungguhnya, dia (setan) tidak memiliki kekuatan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka."* Dan, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pelindung."*

Beberapa dampak psikologis dari penyimpangan perilaku dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut:

Pertama, Ketidakseimbangan Psikologis.

Salah satu komponen utama kepribadian adalah kesesuaian psikologis, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial di sekitar seseorang, serta kemampuan untuk menghadapi masalah yang muncul dengan baik. Beberapa manifestasi dari ketidaksesuaian psikologis termasuk kecemasan, penolakan makan, penarikan diri, kecenderungan untuk menyendiri, rasa malu yang berlebihan, mudah marah, kekerasan, kecenderungan agresif, berkhayal, dan berbohong, dan akibat lainnya.

Penyimpangan perilaku memiliki peran besar dalam menciptakan ketidaksesuaian psikologis, dimana eksperimen di laboratorium fisiologi di universitas-universitas dunia telah membuktikan bahwa bahkan jumlah alkohol yang sangat sedikit dapat menyebabkan perubahan dalam keseimbangan psikologis.

Kedua, Perasaan Putus Asa.

Putus asa adalah kehilangan harapan, yang merupakan kebalikan dari rasa optimis.

Putus asa mendorong seseorang ke arah kemalasan dan kelesuan, ketidakseriusan dan ketidakkigihan, sembari mencari sumber-sumber material dan finansial melalui berbagai cara curang dan penipuan. Jika kita memperhatikan pencuri dan pengemis, banyak dari mereka sebenarnya memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dan mencari nafkah, tetapi penyimpangan mereka mendorong mereka ke arah pengangguran dan kelesuan.

Minuman keras juga menyebabkan perasaan putus asa, kekhawatiran, ketidakstabilan, serta ketakutan akan hal-hal yang sebenarnya tidak patut ditakuti. Ini mengarah pada kehilangan nilai-nilai moral dan bahkan bisa mengarah pada kegilaan, dimana diperhatikan bahwa 50% orang yang mengalami kegilaan adalah pecandu alkohol.

Orang yang berbohong melakukannya dalam keadaan putus asa akan kebenaran yang bisa menyelamatkannya, dan orang yang iri berada dalam keadaan putus asa untuk mendapatkan keberkahan seperti yang dimiliki orang lain.

Namun, Islam mendidik seseorang untuk menjauhi penyimpangan perilaku dan menanamkan ketenangan dan ketentraman di hati pengikutnya, juga mengisi hati dengan keberanian dan ketegasan, sehingga mereka tidak lagi menjadi pendusta

atau iri hati, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Iman dan iri hati tidak bisa berkumpul dalam hati seorang hamba.*"

Ketiga, Kecemasan.

Kecemasan adalah perasaan gelisah, terganggu, dan tidak stabil.

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang mendorong ke arah gangguan dan ketidakstabilan, mengganggu pikiran, dan menghilangkan ketenangan.

Menjauh dari tuntunan Islam merupakan sebab utama munculnya kecemasan dan gangguan dalam jiwa, karena jiwa hanya akan tenang dan damai dengan mengingat Allah, sebagaimana firman-Nya: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*"

Semakin seseorang menjauhi ajaran Islam dan melakukan perilaku buruk, semakin ia akan dikuasai oleh kecemasan dan gangguan. Bukti nyata dari hal ini adalah pengakuan dari mereka yang menyimpang dari ajaran Islam. Studi menunjukkan bahwa satu dari setiap 20 orang Amerika menghabiskan bagian dari hidupnya di fasilitas kesehatan mental, dan fakta menunjukkan bahwa satu dari setiap enam pemuda yang mencoba mendaftar untuk layanan militer selama Perang Dunia II ditolak karena alasan kesehatan mental atau lemahnya mental. Statistik juga menunjukkan bahwa kecemasan adalah penyebab kematian kedua di Amerika. Selama tahun-tahun Perang Dunia II, penyakit kecemasan menyebabkan kematian lebih dari 2.000.000 orang, dengan 1.000.000 dari mereka menderita penyakit yang muncul akibat kecemasan dan ketidakstabilan pada saraf.

Mengonsumsi narkoba dan minuman keras memiliki dampak besar dalam menimbulkan kecemasan dan gangguan psikologis. Studi lapangan yang dilakukan pada para pecandu menegaskan bahwa sebagian besar dari mereka sangat terpengaruh oleh sebab-sebab sepele, dengan persentase sebagai berikut: sensitivitas berlebihan terhadap hal-hal sepele sebesar 96.9%, ketegangan saraf 86.8%, kecemasan yang konstan 88.6%, perasaan malas dan lesu 86.5%, gangguan tidur 84.5%, dan ketakutan yang berkelanjutan 70.1%.

Dampak buruk kecemasan psikologis ini sangat signifikan terhadap kehidupan dan perilaku manusia, menunjukkan bahwa tidak ada tempat berlindung atau menyelamatkan diri selain dengan berpegang teguh pada tuntunan Islam dan menjauhi perilaku buruk.

Orang beriman yang bertauhid, jiwanya dipenuhi dengan ketenangan, hatinya dipenuhi dengan keyakinan dan keimanan, apapun yang terjadi, seberapa gelap masalah yang dihadapi, seberapa keras peristiwa yang melanda, dan sebarang apapun fitnah yang mengelilinginya, karena dia dengan yakin mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat ujian, sebagaimana dinyatakan oleh Tuhan semesta alam dan Penciptanya. Allah berfirman: *"Dan sungguh, Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Keempat, Penyakit Hati

Allah Ta'ala telah menjelaskan tentang penyakit hati dan penyembuhannya dalam Al-Qur'an yang mulia, termasuk firman-Nya: *"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka; dan bagi mereka azab yang pedih karena mereka berdusta,"* dan firman-Nya: *"Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita lainnya. Janganlah kamu lemah lembut dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang dalam hatinya ada penyakit, tetapi ucapkanlah perkataan yang baik,"* serta firman-Nya: *"Jika orang-orang munafik, orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, Kami benar-benar akan membiarkanmu bertindak terhadap mereka, kemudian mereka tidak akan bisa bertetangga denganmu di sana kecuali sebentar saja."*

Penyakit hati adalah sebuah kerusakan yang terjadi pada seseorang, yang dapat merusak persepsi dan keinginan tentang kebenaran, sehingga mereka tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau melihat kebenaran, namun bertentangan dengan hakikat sebenarnya, atau kurang dalam memahami hakikat kebenaran tersebut, sehingga mereka membenci kebenaran yang bermanfaat, atau mencintai kebatilan yang merugikan, atau keduanya sekaligus, yang merupakan hal yang paling umum.

Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki penyimpangan perilaku cenderung menghindari duduk bersama orang-orang yang benar dan penyeru kebenaran. Mereka membenci orang soleh karena takut dilarang memuaskan hasrat dengan hal-hal terlarang, orang-orang soleh ini akan dipandang berbeda, dan mungkin mereka melihat orang-orang saleh sebagai orang-orang yang tidak mengerti, yang merupakan puncak kebodohan dan kesesatan.

Adapun pengobatannya, Allah Yang Maha Benar telah menjelaskan: *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan*

penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman," maka bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan dan kesehatan hati yang dicari oleh banyak orang, hendaknya mereka berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, karena di dalam keduanya terdapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembahasan Kelima, Dampak Sosial.

Dampak dari perilaku buruk secara langsung dan tidak langsung tercermin pada lingkungan sosial melalui perpecahan dan disintegrasi sosial yang ditimbulkan dalam masyarakat, serta hambatan ekonomi dan gangguan pada stabilitas umum suatu bangsa. Apa yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya merupakan dampak tidak langsung yang berdampak pada masyarakat dalam hal agama, keamanan, ekonomi, dan kesehatan. Berikut adalah beberapa dampak utama dari perilaku buruk dalam masyarakat secara langsung.

Pertama, Azab Ilahi.

Jika kejahatan moral menyebar dalam suatu masyarakat, maka bencana akan turun pada mereka. Rasulullah ﷺ bersabda tentang zina dan riba: *"Jika zina dan riba muncul dalam suatu desa, maka mereka telah mengizinkan diri mereka sendiri untuk diazab oleh Allah."*

Dalam kehancuran kaum Luth terdapat pelajaran dan peringatan, Allah berfirman: *"Ketika perintah Kami datang, Kami membuat yang atas menjadi bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah liat yang bertanda, ditetapkan oleh Tuhanmu. Dan batu itu tidak jauh dari orang-orang zalim."*

Kedua, Saling Membenci

Salah satu konsekuensi dari perilaku buruk adalah munculnya permusuhan dan sikap saling membenci di antara anggota masyarakat. Misalnya, iri hati menghasilkan permusuhan dari orang yang iri kepada orang yang diiriinya. Ini terlihat dalam perilaku menyimpang yang dilakukan, interaksi buruk, dan respons negatif terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Akibatnya, orang yang diiri bisa merespons dengan perilaku yang sama, menghasilkan iri hati dengan kadar yang besar yang dapat menindih hati para pemiliknya.

Perilaku menyimpang lainnya seperti ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba), dapat menciptakan kebencian dan permusuhan dalam masyarakat, akibat dari tindakan buruk yang dilakukan.

Demikian pula, mereka yang perilakunya menyimpang dengan melakukan riba, zina, homoseksualitas, atau minum minuman keras, mereka akan dihadapkan permusuhan dan kebencian sosial, dan permusuhan ini bisa jadi bersifat timbal balik antara orang-orang saleh dan mereka yang fasik.

Ketiga, Pemutusan Hubungan Sosial.

Asal muasal pemutusan hubungan sosial bersumber dari perilaku buruk, yang mana setiap perilaku menyimpang berkontribusi besar dalam menciptakan pemutusan hubungan sosial antar individu dalam sebuah komunitas. Sebagai contoh, namimah (mengadu domba) merupakan alat yang berbahaya dan kuat untuk memecah belah hubungan sosial dalam komunitas, memutuskan tali kekerabatan dalam keluarga dan antar teman, serta sebagai sarana untuk menyebarkan permusuhan dan kebencian. Rasulullah ﷺ berkata tentang pelakunya, "*Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.*"

Kebohongan merupakan dasar dari semua kejahatan dan merupakan tanda ketidakbenaran isi sebuah berita, kebohongan dapat merusak hubungan sosial dan mengguncang pondasinya. Kebohongan merupakan sebab terkoyaknya hubungan antar keluarga, kolega seprofesi, dan kelompok pertemanan, Kebohongan juga meninggalkan keraguan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Iri hati memiliki peranan terbesar dalam memutus sebuah hubungan sosial, menjadi salah satu penyebab utama, jika bukan yang terutama, dari perpecahan sosial.

Iri hati dapat mendorong orang yang iri untuk menggosip, merusak reputasi, dan berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan nikmat dari mereka yang diberkati. Nikmat ini bisa jadi adalah alat penghubung sosial antara pasangan, dua teman, dua keluarga, dua kelompok atau lebih. Orang yang iri mulai dengan merusak hubungan tersebut, dan ini adalah sebuah hal yang sangat agung (dosanya). Rasulullah ﷺ berkata, "*Telah masuk kepada kalian penyakit umat sebelum kalian, yaitu iri hati dan permusuhan. Dan permusuhan itu adalah pemotong (agama), bukan pemotong rambut. Demi jiwa Muhammad di tangan-Nya, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang*

jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Keempat, Penipuan Sosial

Penipuan sosial memiliki makna dan dampak yang luas, mencakup penipuan dalam perkataan, timbangan, hak, kewajiban, keuangan, dan hubungan. Penipuan hanya berasal dari keinginan untuk melakukan perilaku buruk.

Perilaku buruk juga menyebabkan kita sering menemukan kecurangan dalam timbangan, juga sikap meremehkan hak dan kewajiban. Allah Ta'ala berfirman: *"Kecelakaan bagi orang-orang yang curang, yang apabila mereka membeli sesuatu dari orang lain, mereka meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah mereka menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan, pada hari yang besar?"*

Pelanggaran martabat juga terjadi akibat perilaku buruk, dimana martabat seseorang dilanggar yang dilanggar melalui fitnah atau zina. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas kalian, seperti keharaman hari ini, di bulan ini, di negeri ini. Maka hendaknya yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Salah satu bentuk penipuan sosial adalah berpura-pura dengan tampilan tertentu dalam situasi tertentu, yang tidak sesuai dengan kenyataan dan keadaan sebenarnya, yang mengakibatkan terjadinya penipuan dan kecurangan terhadap pihak lain, atau terhadap banyak pihak. Atau seseorang datang kepada sekelompok orang dengan satu sikap dan kepada kelompok lain dengan sikap yang berbeda. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dan kalian akan menemukan orang terburuk adalah dia yang berwajah dua, yang datang kepada ini dengan satu wajah dan kepada itu dengan wajah lain."*

Al-Qurtubi berkata: "Orang yang berwajah dua adalah orang terburuk karena kondisinya adalah kondisi munafik, dia memperkenalkan diri kepada dunia dengan penuh kepalsuan dan kebohongan, membawa kerusakan di antara orang-orang."

An-Nawawi berkata: "Dia adalah orang yang datang ke setiap kelompok dengan apa yang mereka sukai, menunjukkan kepada mereka seolah-olah dia adalah bagian dari mereka, padahal apa yang dikatakan bertentangan dengan isi hatinya."

Perilaku ini merupakan bentuk kemunafikan, kebohongan dan penipuan murni, dan upaya jahat demi mengorek rahasia kedua kelompok.

Kelima, Melajang dan Menunda Pernikahan

Salah satu faktor yang mempengaruhi dan berkontribusi terhadap penundaan dan ketidaksegeraan dalam pernikahan adalah perilaku menyimpang, khususnya di antara mereka yang pernah mengkonsumsi alkohol dan narkotika, serta mereka yang melakukan perzinahan, yang salah satu dampaknya adalah maraknya perceraian. Penyebabnya bermacam-macam, salah satunya karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawab keluarga dan banyaknya konflik internal.

Selain itu, ketika wanita beralih ke tradisi non-Islam dalam gaya hidup seperti berhias dan bercampur baur serta berbicara dengan laki-laki, yang mana hal tersebut membuat banyak pria enggan berkenalan dengan mereka, yang dapat menyebabkan tertundanya pernikahan, hingga akhirnya mereka mencapai usia lanjut tanpa menikah.

Dampak dari perilaku buruk pada masyarakat sangat serius dan mempengaruhi kehidupan serta perilaku masyarakat secara keseluruhan. Tersebarinya perilaku buruk sukses menormalisasikan pandangan masyarakat terhadap kejahatan dan penyimpangan, membuatnya tampak mudah dilakukan dan menjadi kebiasaan, sehingga mungkin membuat anggota masyarakat terbiasa dengan perilaku buruk.

Pembahasan Keenam, Dampak Kekeluargaan.

Keluarga secara langsung terpengaruh oleh perilaku buruk yang terjadi di antara anggotanya, akibat dari seringnya interaksi, lamanya waktu bersama, dan besarnya tanggung jawab yang dibagi antara anggotanya. Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya: *"Semua kalian adalah pemimpin dan semua kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya; seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, seorang pria adalah pemimpin di keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Saya pikir Nabi Muhammad ﷺ juga menyatakan: 'Seorang pria adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.' Semua kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."*

Dampak negatif dari perilaku buruk yang mempengaruhi keluarga termasuk:

Pertama, Meningkatnya beban tanggung jawab.

Dampak awal dari perilaku buruk terhadap keluarga adalah meningkatnya beban dan kesulitan tanggung jawab, yang disertai dengan penderitaan fisik dan psikologis yang hanya dirasakan oleh mereka yang mengalaminya. Orang tua berjuang dengan masalah remaja dan penyimpangan perilaku seperti pencurian, penyerangan, pemerkosaan, konsumsi alkohol dan narkoba, pemalsuan, zina, homoseksualitas, keras kepala, pemberontakan, ketidaktaatan, kebohongan, dan pertengkaran antar saudara, semua perilaku buruk ini secara alami menambah beban keluarga, dan meningkatkan tanggung jawab pendidikan mereka.

Kedua, Teladan buruk.

Telah jamak diketahui bahwa *"sering berinteraksi yang sering dan tinggal bersama dalam waktu yang lama menciptakan keakraban."*

Berdasarkan prinsip ini, pengaruh negatif anggota keluarga yang buruk dapat merambat melalui faktor keteladanan dan kebersamaan ke anggota keluarga lainnya, yang menghasilkan dampak pendidikan yang buruk dalam pembentukan keluarga Muslim, sehingga keluarga kehilangan salah satu komponen penting dari pembinaan pendidikan yang baik, yaitu keberadaan teladan yang baik.

Islam dalam pendekatan pendidikannya yang agung, menjelaskan bahaya teladan buruk dalam agama, akhlak, dan semua tindakan,

Allah berfirman: *Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang Allah telah turunkan," mereka berkata, "Sebaliknya, kami akan mengikuti apa yang kami temukan nenek moyang kami lakukan," bahkan jika setan mengajak mereka ke azab yang menyala-nyala.*

Dan Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan kerugian dan kehancuran yang ditimbulkan oleh teladan buruk: *"Barangsiapa yang mengada-ada dalam Islam suatu kebiasaan buruk, maka atasnya dosa kebiasaan tersebut dan dosa orang yang bertindak dengannya setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."*

Hadits ini menekankan bahaya memberi teladan buruk dan dosa yang menimpa pelakunya. Oleh karena itu, cara terbaik bagi keluarga untuk menghindari dampak buruk adalah dengan memohon bantuan Allah Ta'ala, dan dengan menerapkan kebijaksanaan metode-Nya dalam membina keluarga.

Ketiga, Reputasi Buruk.

Reputasi buruk yang menimpa sebuah keluarga akibat penyimpangan perilaku anak-anaknya memiliki dampak sosial dan pendidikan yang signifikan, diantaranya adalah; orang-orang akan enggan untuk hidup bersama keluarga tersebut atau menjalin hubungan kekerabatan dengannya. Hal ini memiliki dampak moral dan psikologis serius yang dirasakan oleh orang tua dan anak-anak.

Oleh karena itu, menjadi kewajiban keluarga untuk mencegah dampak buruk ini dengan menerapkan pendekatan pendidikan Islam yang menjamin perlindungan keluarga dan masyarakat dari malapetaka dan bencana akibat perilaku buruk, serta menjaga kehormatan keluarga dari difitnah oleh orang-orang yang hatinya penuh penyakit.

Pendidikan terapeutik yang terkandung dalam pendekatan Islam adalah bantuan terbaik dalam hal ini, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala: *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara)¹ dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,² dan ucapkanlah perkataan yang baik.* (QS. Al-Ahzab 33:32).

Dalam arahan ini terkandung pendidikan terapeutik, sehingga tidak ada lagi keinginan buruk dari orang-orang yang hatinya terdapat penyakit syahwat.

Apakah ada suatu pendekatan yang lebih mulia dan lebih terhormat dari pendidikan pencegahan dan terapeutik ini?.

Keempat, Perpecahan dan Permusuhan.

Jika ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan iri hati menyebar di antara anggota keluarga, maka semua hal ini dapat menanamkan permusuhan di antara mereka menghasilkan perpecahan serta pemutusan hubungan, dan menggantikan ucapan salam dengan jarak dan alienasi.

Nabi Muhammad ﷺ mengatakan mengenai pentingnya menjaga hubungan keluarga: *"Rahim (hubungan kekerabatan) itu tergantung di Arsy, mengatakan: 'Barangsiapa yang menyambungku, Allah akan menyambungnyanya; dan barangsiapa yang memutuskanku, Allah akan memutusnya.'"*

Selain itu, menjaga hubungan kekerabatan merupakan salah satu cara untuk memperluas rezeki dan berkah dalam hidup, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ : *"Barangsiapa yang ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, hendaklah ia menyambung silaturahmi."*

Pemutusan hubungan keluarga memiliki dampak yang sangat buruk bagi anggotanya, termasuk diantaranya dosa, kerugian sosial, psikologis, dan material, yang semuanya merupakan hasil dari kurangnya kerjasama dan solidaritas, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan.

Mungkin saja seseorang yang kaya tidur nyenyak, sementara kerabatnya yang miskin tidur dalam kelaparan dan kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Muslim agar berusaha menyatukan keluarga dan memerangi pemutusan hubungan, lewat segala sarana pendidikan yang disediakan oleh metode pendidikan yang Islam ajarkan.

Kelima, Menunda-nunda pernikahan.

Salah satu dampak buruk yang menimpa lingkungan keluarga adalah penundaan anak-anak mereka dalam menikah, yang bisa disebabkan oleh beberapa perilaku buruk yang berdampak signifikan, seperti pemborosan uang untuk narkoba dan alkohol, suka bersenang senang dengan sesuatu yang haram, dan memenuhi hasrat dengan cara yang terlarang, seperti memiliki kekasih, atau mengikuti adat dan tradisi.

Penundaan pernikahan memiliki kerusakan dan dampak buruk, termasuk:

- Tidak segera menjalankan wasiat Nabi Muhammad ﷺ kepada para pemuda: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, hendaklah ia menikah karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan."*
- Tidak menutup pintu-pintu yang mengarah pada perbuatan haram, seperti pandangan yang terlarang dan zina.
- Penundaan dalam memiliki keturunan yang akan dibanggakan Rasulullah ﷺ di hari kiamat: *"Nikahilah wanita yang subur dan penyayang, karena aku akan membanggakan jumlah umatku pada hari kiamat."*
- Munculnya fenomena perawan tua di kalangan wanita karena penundaan pernikahan.

Keenam, Pelanggaran kehormatan.

Perilaku buruk menyebabkan terjadinya pelanggaran kehormatan dan rusaknya keturunan, serta menisbatkan seorang pria dengan seseorang yang bukan darinya, semuanya sebagai hasil dari penyimpangan seksual. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti kesucian hari ini, di bulan ini, di negeri ini, maka hendaklah yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir."*

Tidak ada perlindungan hakiki bagi keluarga kecuali dengan pendidikan preventif terhadap perilaku-perilaku buruk, melalui metode pendidikan Islam, yang menjamin kehidupan yang bahagia dan tenteram, dan metode pendidikan Islam adalah menerapkan apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Ketujuh, Dampak Ekonomi.

Ekonomi merupakan salah satu dasar utama pembangunan dan stabilitas masyarakat, dan di dalamnya terdapat aspek pengangguran, kejahatan, dan penyimpangan. Nabi Muhammad ﷺ berlandung dari kemiskinan, beliau bersabda: *"Ya Allah, aku berlandung kepada-Mu dari kekufuran dan kemiskinan, dan dari siksa kubur," dan juga, "Ya Allah, aku berlandung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan, kehinaan, dan aku berlandung kepada-Mu dari menzalimi atau dizalimi."*

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kelemahan ekonomi umat adalah penyebaran perilaku buruk, yang menyebabkan terjadinya kejahatan dan korupsi, yang menghalangi kemajuan dan pengembangan umat serta pemanfaatan kekayaan negara. Dampak ekonomi perilaku buruk pada ekonomi umat dapat diringkas sebagai berikut:

1. Melemahkan Pendapatan:

Perilaku buruk berkontribusi pada lemahnya pendapatan seseorang dan entitas masyarakat melalui penyakit yang diderita oleh mereka yang memiliki penyimpangan perilaku, penyakit ini menyebabkan mereka absen dari pekerjaan atau terlambat ke pekerjaan, dan sering mengarahkan pelakunya pada pemborosan waktu dan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau merugikan.

Disisi lain, seseorang yang terlibat dalam perilaku buruk mungkin menghabiskan sebagian pendapatannya pada kegiatan hiburan yang menyimpang, membeli peralatan dan alat musik, menghabiskan waktu di teater dan bioskop, atau membelanjakan uang untuk alkohol dan narkoba, yang secara keseluruhan berdampak pada pemborosan ekonomi dan pelemahan keuangan bangsa.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pengeluaran untuk hiburan di beberapa masyarakat Islam mencapai 13% dari anggaran keluarga, dan kerugian akibat konsumsi alkohol di salah satu masyarakat diperkirakan sekitar 3,195 juta pound.

Studi lain menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk narkoba dan obat-obatan pada umumnya bisa mencapai setengah dari pendapatan, dan dalam beberapa kasus, individu yang kecanduan narkoba mungkin harus berhutang untuk mendukung kebiasaan mereka.

Kedua, Pengangguran.

Salah satu dampak buruk dari perilaku menyimpang adalah kecenderungan untuk menghindari pekerjaan dan mengambil uang orang lain secara tidak sah untuk memenuhi kebutuhan, terutama di antara mereka yang menggunakan narkoba. Kelompok ini cenderung menghindari pekerjaan dan memilih kenyamanan, dengan persentase salah satu sampel mencapai 11,2%.

Ketiga, Biaya Cedera.

Cedera pada individu memiliki dampak signifikan pada ekonomi bangsa, apalagi jika dalam jumlah yang besar. Dampak yang ditimbulkan begitu besar karena menghambat mereka dari bekerja, ditambah dengan biaya pengobatan dan perawatan kesehatan yang mahal yang seharusnya dialokasikan untuk saluran ekonomi yang bermanfaat.

Perilaku menyimpang dapat menyebabkan cedera dan kecacatan pada individu karena rusaknya kemampuan mental mereka, juga mengakibatkan ketidakmampuan dalam bekerja. Biaya perawatan dan pengobatan ini merupakan beban ekonomi yang ditanggung oleh anggaran negara.

Disisi lain, Pengrusakan properti dan mencederai harta orang lain yang disebabkan oleh dendam, iri hati, dan kebencian merupakan pemborosan ekonomi bangsa, serta upaya dan biaya yang sia-sia akibat dari perilaku menyimpang.

Selain itu, penyakit yang menimpa mereka yang melakukan zina dan homoseksualitas dapat menghambat mereka dari bekerja dan menjalankan tanggung jawab mereka, mengakibatkan penghambatan mental dan fisik yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan bangsa. Namun, cedera yang mereka dapatkan akibat perilaku buruk menyebabkan mereka kehilangan kontribusi dalam pembangunan ekonomi bangsa, ditambah dengan biaya pengobatan, dokter, tempat tidur, dan rumah sakit, semuanya merupakan pemborosan ekonomi bangsa.

Keempat, Rusaknya Sumber Daya akibat Suap.

Allah telah mengharamkan memakan harta dengan cara yang batil, sebagaimana firman-Nya: *"Dan janganlah kalian memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan (janganlah kalian) membawanya kepada hakim-hakim supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan dosa, sedangkan kalian mengetahuinya."* Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ melaknat pemberi suap dan penerima suap.

Suap tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan uang atau manfaat, tapi juga bisa untuk mendapatkan posisi atau pekerjaan yang sebenarnya tidak layak untuk seseorang. Menempatkan orang yang tidak kompeten pada posisi tertentu

merupakan bentuk pemborosan waktu, tenaga, dan keahlian, serta melemahkan produksi yang berdampak pada ekonomi bangsa.

Mengangkat orang yang tidak kompeten adalah salah satu tanda hari kiamat. Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika amanah telah hilang, tunggulah kiamat." Ditanya, "Bagaimana kehilangan amanah itu?" Beliau menjawab, "Ketika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat."*

Suap bisa merugikan hak bangsa dan ekonominya lewat menyia-nyiakan uang anggaran. Banyak kasus di mana orang-orang yang diberikan tanggung jawab administratif atau keuangan menyalahgunakan proyek demi uang suap, atau membagikan obat-obatan dan bantuan yang sudah kedaluwarsa kepada masyarakat demi suap finansial, semua ini menyebabkan kerugian finansial dan jiwa bagi negara dan bangsa.

Kelima, Menurunnya produktivitas dan Munculnya berbagai penyimpangan.

Salah satu penyebab ketidakproduktifan, penurunan kualitas, dan ketidaksempurnaan dalam pekerjaan adalah kurangnya kejujuran dan kesungguhan dalam bekerja. Karena kejujuran menghasilkan upaya maksimal dalam bekerja, pemenuhan hak-hak pada pemiliknya, dan tidak merugikan orang lain atas hak-hak yang telah ditetapkan oleh syariat dan diwajibkan atas seseorang.

Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul dan (janganlah) mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kalian mengetahui."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sampaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakanmu dan janganlah kalian mengkhianati orang yang mengkhianatimu."*

Ketika sebuah bangsa kehilangan kejujuran, maka pengkhianatan, penipuan, kebohongan, dan penipuan dalam profesi dan transaksi akan tersebar luas. Hal ini dapat menghambat perdagangan antar individu dan menyebabkan stagnasi ekonomi, yang pada gilirannya melemahkan ekonomi bangsa. Islam menganggap pengkhianatan sebagai salah satu tanda kemunafikan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dipercaya dia mengkhianati."*

Keenam, Pemborosan Uang.

Salah satu dampak negatif dari perilaku buruk adalah pemborosan uang dengan berbagai cara, seperti pemborosan dan penyelundupan mata uang, dan sebagainya. Banyak uang dari mereka yang memiliki perilaku buruk dihabiskan dan diboroskan dalam hal-hal yang haram dan berlebihan dalam pengeluaran, sedangkan Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*

Disisi lain, kita menemukan bahwa pedagang narkoba dan alkohol telah berkontribusi pada penyelundupan dolar ke luar negeri untuk mengubahnya menjadi barang yang mematikan dan membawanya ke dalam ranah suatu bangsa. Ini merupakan bahaya besar bagi bangsa dalam aspek ekonomi.

Ketujuh, Biaya Pencegahan dan Pengobatan.

Memerangi perilaku buruk seperti zina, pencurian, suap, penyelundupan, dan promosi alkohol menelan biaya besar bagi negara dan lembaga keamanan, karena uang negara akan digunakan untuk melacak pelaku kejahatan, mencegah kejahatan yang mereka rencanakan, dan menangkap mereka. Jika negara terbebas dari kejahatan ini, dana tersebut bisa dialihkan ke sektor-sektor pembangunan lain yang dapat meningkatkan aspek ekonomi bangsa. Namun, Negara telah kehilangan sebagian besar dari porsi ekonominya karena biaya pengobatan dan pencegahan.

Kesimpulan.

Buku ini telah membahas secara umum mengenai cara memahami akhlak Islam yang mulia, disertai dengan prinsip-prinsip dan batasannya. Lebih dari itu, buku ini juga menjelaskan tentang beberapa contoh akhlak mulia, guna memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat, serta cara-cara meningkatkan kedudukan seseorang di dunia ini dan di sisi Tuhan Yang Maha Agung.

Mengingat setiap keutamaan moral memiliki lawannya dalam bentuk keburukan moral, buku ini juga mengulas tentang beberapa akhlak tercela yang bersifat emosional, pendengaran, visual, dan praktikal, termasuk pengertian, dampak negatif, serta solusi dalam menghadapinya.

Buku ini juga membahas tentang faktor-faktor umum yang menyebabkan penyimpangan, serta tanggung jawab yang harus diemban oleh individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam menjaga moralitas dan melawan segala bentuk keburukan moral.

Melalui buku ini, terlihat jelas bagaimana perhatian dan komprehensifnya ajaran Islam dalam membahas segala aspek kehidupan individu dan masyarakat, serta bagaimana ajaran tersebut membawa kebahagiaan dan meningkatkan moral yang mendekatkan seseorang kepada Tuhannya.

Islam tidak meninggalkan satupun kebajikan moral tanpa mengajak kepada hal tersebut, serta menjanjikan balasan yang sesuai dengan kebaikan yang dilakukan. Begitu pula, Islam tidak menyisakan satupun keburukan perilaku tanpa menjelaskan dan memperjelasnya, serta mengingatkan tentang dosa dan risiko yang ditimbulkannya.

Alhamdulillah, atas kesempurnaan dan kelengkapan metode ini. Kita berdoa kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memberikan kekuatan untuk melakukan kebaikan dan memperindah diri dengan segala keutamaan moral, serta dijauhkan dari keburukan dan kejelekan moral. Semoga Allah mengampuni kita, memberi rahmat kepada kita, serta memberikan petunjuk dan keberhasilan untuk mencintai dan meridhoi-Nya. Segala puji bagi Allah, Penguasa semesta alam, serta salawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Daftar Isi

Pengantar	00
Bab Pertama: Akhlak: Konsep, Asal-usul, dan Batasannya	00
Pendahuluan	00
Bagian Pertama: Konsep Akhlak	00
Pertama: Akhlak dalam Arti Linguistik	00
Kedua: Akhlak dalam Al-Qur'an	00
Ketiga: Akhlak dalam Hadis	00
Keempat: Akhlak dalam Pendidikan Islam	00
Bagian Kedua: Norma-Norma dalam Berakhlak	00
Pertama: Norma Syariat	00
Kedua: Norma Adat	00
Ketiga: Norma Psikologis	00
Bagian Ketiga: Batasan-batasan Akhlak	00
Konsep Batasan Akhlak	00
Pentingnya Batasan Akhlak	00
Bagian-bagian Batasan Akhlak	00
Batasan Umum	00
Batasan Khusus	00
Bagian Keempat: Dasar-dasar Akhlak Islami	00
Pertama: Kemurahan Hati	00
Kedua: Menghindari Menyakiti	00
Ketiga: Toleransi Terhadap Sakit	00
Keempat: Keramahan	00
Bagian Kelima: Dasar-dasar Pendidikan Islam	00
Niat	00
Mengikuti (Ittiba')	00
Kewajiban Moral	00
Kemudahan Moral	00
Bagian Keenam: Contoh Adab dan Akhlak Mulia	00
Pertama: Adab dengan Allah	00
Kedua: Adab dengan Rasul dan Nabi-nabi lainnya	00
Ketiga: Adab dengan Orang Tua	00
Keempat: Adab dengan Kerabat	00
Kelima: Adab dengan Tetangga	00
Keenam: Keutamaan Moral	00
Kesopanan	00
Kesabaran	00
Kejujuran	00
Kerendahan Hati	00
Kebaikan dan Kasih Sayang	00

Amanah	00
Bagian Ketujuh: Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dan Penilaian Moral	00
Pertama: Penilaian Moral	00
Kedua: Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	00
Ringkasan	00
Bab Kedua: Akhlak Tercela	00
Pendahuluan	00
Bagian Pertama: Pengertian Akhlak Tercela, Dasar, dan Batasannya	00
Bagian Kedua: Jenis-jenis Akhlak Tercela	00
Bagian Ketiga: Sebab Terjadinya Penyimpangan Akhlak	00
Bagian Keempat: Siapa yang bertanggung Jawab atas Penyimpangan Perilaku?	00
Bagian Kelima: Cara Menangani Penyimpangan Akhlak	00
Bab Ketiga: Dampak Penyimpangan Akhlak terhadap Umat	00
Pendahuluan	00
Bagian Pertama: Dampak Keagamaan	00
Bagian Kedua: Dampak Keamanan	00
Bagian Ketiga: Dampak Kesehatan	00
Bagian Keempat: Dampak Psikologis	00
Bagian Kelima: Dampak Sosial	00
Bagian Keenam: Dampak Keluarga	00
Bagian Ketujuh: Dampak Ekonomi	00
Penutup	00
Daftar Isi	

